Written by Dewie Sofia
KR
KAROS
BLONDE
Girl

Blonde Girl

Dewie Sofia

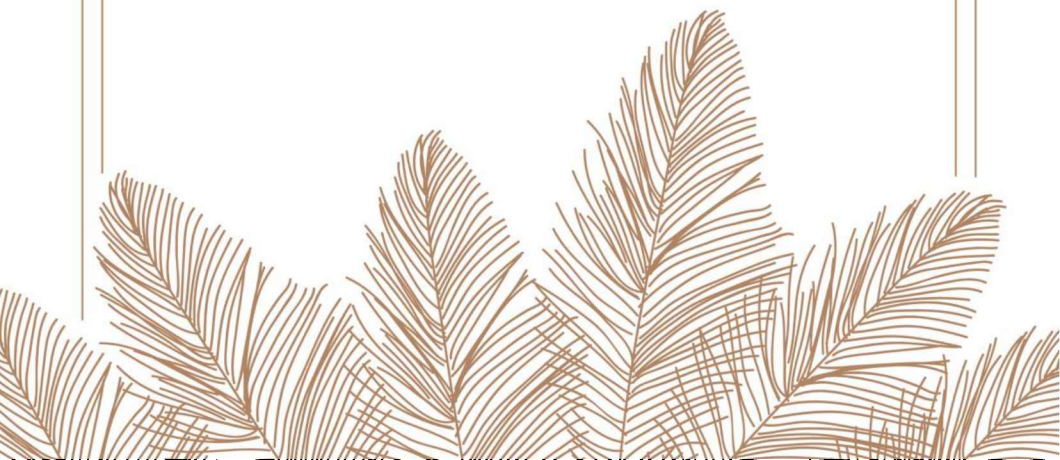

Blonde Girl

Dewie Sofia

14 x 20 cm

516 halaman

I S B N

978-623-91099-3-6

Cover : Mom Indi

Editor : Vea Aprilia

yb

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

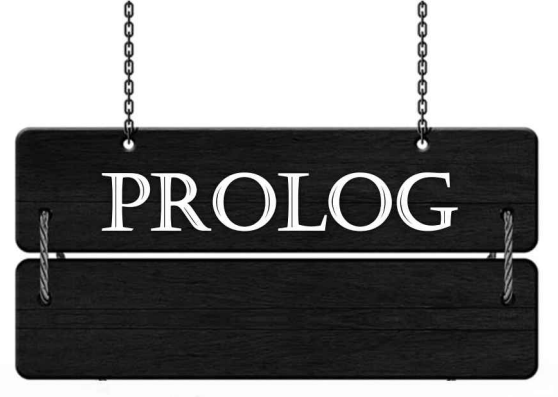

"Kau sangat manis. Tapi sayang, kau pirang."

Gadis kecil yang berdiri di hadapan seorang anak lelaki menatap dengan bingung.

"Kenapa kau tidak menyukai gadis pirang?" Gadis kecil itu pun bertanya dengan polosnya.

"Kau tahu, gadis pirang itu orang yang bodoh, penggoda, dan tidak berguna," jawabnya dengan suara yang datar dan dingin.

"Kalau aku tidak bodoh, tidak perempuan penggoda, dan berguna, apakah kau akan menyukaiku?" tanya si gadis kecil itu lagi meski ia sendiri belum mengerti dengan semua yang ia

ucapkan. Ia hanya tahu kalau dirinya adalah gadis pirang dan lelaki di hadapannya—Nath—tidak suka gadis pirang.

Nath tertawa mendengar ucapan gadis kecil itu. "Apa kau menyukaiku?" tanyanya.

"Iya," jawab gadis kecil itu mantap.

"Tetap saja kau pirang. Kau tahu, kita tidak akan pernah bertemu lagi," ucap Nath dengan suara lirih. Setelah mengucapkan kata-kata itu, Nath meninggalkan gadis kecil itu sendiri di tengah taman. yb

"Naaatthh … tunggu aku!!!" teriak gadis kecil itu sembari berlari mengejar dan kemudian memeluk tubuh Nath dari belakang.

"Jangan pergi …. Jangan tinggalkan aku," katanya dengan air mata yang sudah membasahi wajahnya.

Nath membalikkan badannya kemudian berkata, "Maafkan aku, Stace," dengan raut wajah yang sedih.

"Tidak! Tidak! Tidak!" ucap gadis kecil bernama Stace itu berulang kali dan meronta keras saat Nath berusaha melepaskan pelukannya.

Tangisan Stace terdengar semakin keras saat pelukannya terlepas dari tubuh Nath dan lelaki itu melangkah menjauh tanpa menoleh ke belakang lagi.

Di tangan Stace, terdapat dua buah kancing kemeja berwarna biru laut. Kancing itu berasal dari pakaian Nath yang terlepas karena dirinya. Ia pun menggenggam erat kedua kancing dalam tangannya yang sudah memerah, lalu menangis di tengah taman itu … *sendirian*. Sebuah rasa kehilangan yang begitu besar bagi Stace kecil.

"Jangan tinggalkan aku, Nath," gumamnya lirih di sela tangisannya.

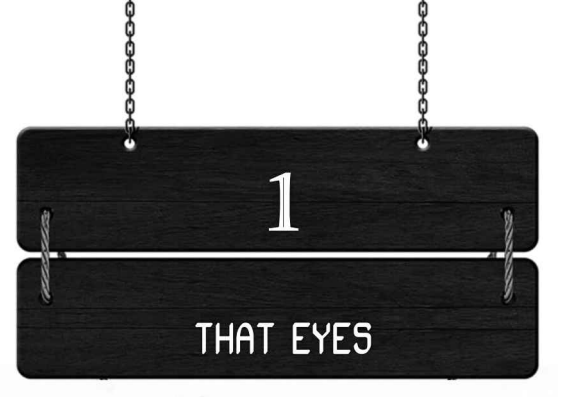

"Temani aku ke mall." Sarah merajuk pada Jenny—sahabat terbaik yang ia miliki—saat mereka berada di kampus.

yb

"Bukankah baru kemarin aku menemanimu ke mall?" jawab Jenny datar. Ia lebih menikmati *steak* salmon dan kentang gorengnya daripada meladeni rengekan Sarah. Sahabatnya itu sudah sering bersikap seperti ini dan itu membuatnya jengah.

"Ayolah, temani aku lagi. Besok perayaan ulang tahun perusahaan *Dad* yang ke tiga puluh. Aku harus tampil menawan, bukan?" tanya Sarah lagi sambil menggoyangi lengan Jenny. Seperti biasa, ia tidak akan mudah menyerah

sebelum apa yang ia inginkan berhasil ia dapatkan.

'Ok, ini sudah mengganggu!' batin Jenny.

"Biarkan aku menyelesaikan makanku dulu. Dan kau, habiskan saladmu!" perintah Jenny.

"Baiklah," ucap Sarah dengan wajah berbinar. "Jadwal kuliah kita sudah selesai. Kita pergi sekarang, ya?" ucapnya, tak sabar. "Setelah mencari gaun dan sandal, kita mampir ke salonnya *Mom*."

Jenny memutar bola matanya malas. Menggerutu dalam hati karena kalau sudah begini, ia tidak akan bisa berbuat apa-apa. Sarah tidak menerima bantahan, dan itu tergambar jelas dari tatapan tajam yang wanita itu layangkan padanya. Yang bisa Jenny lakukan hanyalah memperlambat makannya, mengulur waktu. Tidak peduli tatapan Sarah yang semakin tajam karena aksi makan lambannya itu.

Setelah makanannya habis, Jenny mengajak Sarah ke kasir untuk membayar makanan.

"Makanmu lebih banyak, kenapa aku yang harus bayar semuanya?" gerutu Sarah.

"Jangan pelit." Jenny tersenyum simpul karena berhasil membuat jengkel sahabatnya itu, yang meskipun memberengut kesal, tapi tetap membayar makanan mereka.

Sesuai janji, setelah proses pembayaran itu selesai, mereka pun langsung bergegas menuju ke parkir kampus. Kemudian, dari arah berlawanan, tiga orang laki-laki berjalan menuju ke arah mereka. Dan saat ketiga lelaki itu telah berdiri tepat di depan mereka, salah seorang laki-laki yang tak lain adalah kekasih Sarah, memberi ciuman singkat di bibir gadis itu.

"Hay, *Honey*." James memeluk Sarah dan memberi ciuman singkat di bibir sang kekasih. Mereka adalah kekasih yang selalu terlihat romantis dan hampir setiap saat menghabiskan waktu bersama-sama.

"Kalian mau ke mana?" tanya Tom dan Ronald—dua lelaki lainnya—bersamaan.

"Mau ke mall," jawab Jenny.

"Apa kami boleh ikut?" tanya Tom antusias. Sedari tadi, dia tidak mengalihkan pandangannya dari Jenny.

"*No! It's girl time,*" ucap Sarah.

Terlihat raut kecewa di wajah Tom. Jenny tahu pria itu ingin sekali ikut dan bersyukur karena Sarah sudah menolaknya. Tom memang tidak pernah berhenti berusaha mendekatinya.

"Maaf, kami harus pergi." Jenny menginterupsi. yb

"Apa kau selalu seperti ini, Jen?" tanya Tom menatap Jenny tajam.

Jenny mengedikkan bahu dan berjalan menuju *mini cooper* milik Sarah yang berwarna merah muda. Gadis itu memutar bola matanya, tidak mengerti kenapa Sarah harus memilih warna *pink*.

Jenny memang seorang perempuan, tapi ia tidak seperti Sarah yang *girly*. Ia cenderung pendiam, cuek, dan lebih suka berpakaian *casual*.

Sarah membuka pintu mobil dan setelah berada di dalam, dia melajukan *mini cooper*-nya dengan kecepatan yang tidak biasa. Sarah memang *girly,* tapi kalau masalah mengemudi, dia berasa seperti pembalap.

Tidak berapa lama mereka tiba di mall dan mereka pun langsung ke tempat tujuan—butik langganan mereka.

"Waaahhhh, gaun-gaun ini sangat cantik! Aku bingung harus memilih yang mana," kata Sarah sambil memegang gaun itu satu per satu. Mereka sedang berada di dalam salah satu butik favorit Sarah.

"Pilih saja yang warnanya *pink*," sahut Jenny asal.

"Jen, bisakah kau bersikap selayaknya seorang sahabat?" tanya Sarah sambil berkacak pinggang.

"Tentu saja, *Princess*," balas Jenny kemudian sambil membungkuk seperti layaknya seorang

pelayan kerajaan. Tersenyum geli saat melihat wajah kesal Sarah.

"Bagaimana kalau yang ini?" usul Jenny sembari memperlihatkan sebuah gaun sutra berwarna merah. Lehernya berbentuk *V Neck* yang agak rendah dan terdapat *bross* mawar merah yang terletak di sebelah kanannya.

"Ini cantik sekali. Aku meyukainya. Aku ambil yang ini." Sarah memeluk gaun itu.

"Apa kau sudah menemukan gaun untukmu?" tanya Sarah.yb

Jenny mengernyit heran. "Siapa bilang aku akan datang?"

"Aku yang bilang! Dan sekarang, cepat cari gaunmu atau aku yang akan memilihkannya untukmu?!" tanya Sarah dengan nada mengancam. "Suka atau tidak suka," tambahnya lagi dengan nada *bossy* yang sudah biasa Jenny dengar.

"Kau tahu aku tidak suka pesta." Jenny mengelak.

"Aku heran denganmu! Setahuku, di mana-mana gadis pirang sepertimu menyukai pesta dan laki-laki," ungkap Sarah ketus. "Kau juga tidak pernah terlihat bersama laki-laki. Apa menurutmu Tom tidak tampan dan *sexy*?" tanyanya.

"Aku pilih yang ini," kata Jenny asal. Memilih mengalah daripada ocehan sahabatnya itu semakin tidak terkendali. Ia hanya tidak mau mendengar Sarah mengoceh lebih lama lagi.

Ternyata hari ini Sarah tidak terlalu cerewet dengan pilihannya. Biasanya kalau belum sampai empat atau lima butik yang dimasuki, gadis itu tidak akan puas.

Setelah lelah berkeliling, mereka masuk ke sebuah salon yang cukup besar. Para pelayan salon langsung memberi salam dan mengambil alih tas belanjaan yang mereka bawa. Hampir dua jam Jenny dan Sarah melakukan segala jenis perawatan dan tak terasa perut mereka mulai keroncongan.

"Kamu mau makan apa?" tanya Sarah pada Jenny setelah mereka berada di sebuah restoran Italia.

"*Spagethi* saja."

"*Spagethi* dan *chiken pramigiana* dan dua *frappucinno*," pesan Sarah pada seorang pelayan.

"Di perayaan besok akan dihadiri oleh para eksekutif muda, Jen. Bersikap ramahlah sedikit."

"Aku tidak harus melakukannya," jawab Jenny tak acuh.

yb

"Tom menyukaimu, apa kau tidak tertarik padanya?"

"Tidak," jawab Jenny santai.

"Kau bukan penyuka sesama jenis, 'kan?" tanya Sarah dengan tatapan horor.

Jenny memutar bola matanya malas. "Jangan khawatir, kau juga bukan tipeku," ungkapnya sambil melempar senyuman jahil pada Sarah.

Setelah mengatakan itu, Jenny tidak sengaja melihat seseorang yang berjalan di depan

restoran dengan diikuti beberapa orang di belakangnya. Pakaian mereka serba hitam. Meski hanya dengan kaos polos berwarna hitam, tetap saja mereka terlihat aneh. Laki-laki yang berjalan paling depan itu tiba-tiba berhenti, diikuti oleh orang-orang di belakangnya.

Jenny terus memandang penasaran pada sekelompok orang itu sampai kemudian pria yang berada di barisan paling depan itu membuka kacamatanya dan melihat ke arah Jenny.

yb

Deg deg deg

Jantung Jenny berdetak cepat, tubuhnya tiba-tiba membeku, dan matanya terpaku pada laki-laki itu.

Mata itu … wajah itu … benarkah itu dia?

Jenny berlari mengejar saat tersadar kalau laki-laki itu sudah pergi dari sana. Ia terus berlari, tidak menghiraukan panggilan Sarah dan makian orang-orang yang ditabraknya. Jenny kemudian sampai di area parkir restoran dengan

napas terengah dan hanya bisa menatap nanar dua buah mobil BMW hitam yang melaju keluar dari halaman restoran.

"Nath," gumamnya lirih.

"Jenny, kau baik-baik saja?" tanya Sarah yang kini sudah ada di samping Jenny.

"Aku baik-baik saja," jawab Jenny dengan napas terengah dengan pandangan yang masih terpusat pada pintu keluar area parkir.

yb

"Apa yang kau lakukan dengan berlari seperti itu dan tidak menghiraukan panggilanku?"

Jenny terdiam sejenak sebelum kemudian menoleh dan berkata, "Maaf. Aku seperti melihat seseorang yang aku kenal, tapi ternyata aku salah."

Kening Sarah berkerut, seperti tidak mempercayai ucapan sahabatnya. Ia menoleh ke arah yang dilihat Jenny tadi untuk mendapatkan sedikit jawaban, tetapi rasa lapar pun mengalihkannya dari rasa penasaran itu.

"Sebaiknya kita kembali. Aku lapar sekali," kata Sarah sambil mengusap perutnya.

Jenny mengangguk setuju dan mereka pun kembali ke restoran. Tentu saja setelah berlari tadi, perut Jenny makin keroncongan. Mereka berdua pun langsung menyantap makanan mereka dengan sangat lahap.

Selesai makan, Sarah mengantar Jenny pulang, dan wanita itu sampai di apartemennya tepat pukul delapan malam. Ia masuk ke dalam kamar mandi, mengisi *bathup* dengan air yang sedikit panas dan meneteskan sedikit aroma vanilla dan mawar, kemudian menenggelamkan tubuhnya ke dalam *bathup* tersebut.

Berendam di air yang sedikit lebih panas seperti ini bisa merilekskan pikiran, apalagi dengan aroma vanilla serta mawar yang langsung menyentuh tubuh dan menyapa indera penciuman, membuat Jenny merasa sangat nyaman.

"Hei, gadis kecil, kenapa kau menangis?" tanya lelaki itu.

"Mereka tidak mau mengajakku bermain," adu Jenny.

"Kenapa?"

"Mereka bilang tidak mau bermain dengan gadis pirang sepertiku." Tangis Jenny semakin pecah.

"Sudah, jangan menangis lagi. Kau mau bermain denganku?"

Jenny mengangguk pelan.

"Kalau begitu jangan menangis lagi. Panggil aku Nath."

yb

Drrrttt drrrttt drrrttt

Terdengar ponsel Jenny bergetar disertai alunan lagu dari Sam smith.

I can't find your silver lining

I dont mean to judge

But when you read your speech it's tiring ....

Enough it's enough ....

Suara ponsel yang terus berdering itu akhirnya membangunkan Jenny.

Oh, shit!!!

"Berapa lama aku tertidur?" gumamnya. Setelah membilas tubuhnya, Jenny mengenakan *bathrobe* putih polos dan keluar dari kamar mandi.

Dady is calling ....

"Hallo, Dad?"

"Hallo, Sayang, bagaimana kabarmu?"

"Baik. Apa ada sesuatu yang penting?"

"Apa Dad harus menunggu ada masalah penting dulu baru menghubungi Princess Blonde Dad?"

"Dad, jangan memanggilku seperti itu!" kata Jenny kesal dan sang ayah—Adam—pun tertawa di seberang sana.

"Oke, Dad memang butuh bantuanmu, Sayang."

"Hmm ...."

"Dad akan mengirimimu pesan. Setelah membacanya kau harus menghapusnya, okey?"

"Okey, *Dad.*"

"I love you, my dear."

"*I love you too, Dad. Say my lovely hug for Mom and Little Joe.*"

"Sure, My Princess Blonde."

"Dad!" seru Jenny keras, tapi sayang, Adam sudah menutup teleponnya.

"Dia pasti sedang menertawakanku. Huh!" kata Jenny mendengkus kesal. Segera, ia mengganti *barthrobe*-nya dengan piyama sutra pemberian sang ibu, kemudian merebahkan tubuh di atas kasur. yb

Jenny memejamkan mata. '*Kenapa aku mengingatnya lagi setelah sepuluh tahun lamanya?*' batin Jenny. Ia telah kembali memimpikan lelaki itu. Tanpa sadar, ia mengelus kalung kecil yang ada di lehernya, yang selama ini dianggap sebagai jimat keberuntungannya.

Apa karena pertemuan tadi? Aku yakin itu dia! Tapi … kenapa banyak sekali yang mengikutinya? Apa dia menjadi orang yang sangat penting? batinnya bertanya-tanya.

Drrrt drrrt

Jenny membuka pesan dari ayahnya, matanya terbelalak setelah membacanya. Ia membacanya sekali lagi sebelum menghapusnya.

Double Shit!

Jenny berdiri di dekat balkon, terpampang pemandangan kota New York yang tak pernah mati. Dihirupnya udara malam dengan perlahan merasakan dinginnya yang menyentuh pipinya.

Ia menghela napas berat.

Ting tong ting tong yb

Bel apartemen berbunyi, Jenny segera membukakan pintu.

"Selamat malam, ini *pizza* pesanan Anda."

"Terima kasih."

"Jaga diri Anda, Nona," bisik si tukang *pizza*.

"Hmm." Jenny berdehem pelan, kemudian pengantar *pizza* itu meninggalkan apartemen.

Jenny membuka kotak *pizza* itu, yang isinya adalah sebuah gaun pesta yang terlihat sangat

sexy. Gaun berwarna hitam dengan beberapa sulaman bersusun kecil-kecil di sekitar leher, dihiasi beberapa manik hitam yang nampak berkilauan.

Ukurannya sangat pas, membungkus tubuh rampingnya yang semakin memperlihatkan lekuknya.

Lumayan.

Jenny meraba bagian sulaman bersusun itu, tangannya menemukan sebuah kamera pengintai dengan ukuran yang sangat kecil.

"Apa semua sudah siap?" tanya seorang laki-laki pada anak buahnya.

"Semua sudah beres, Bos. Tinggal menunggu instruksi Anda."

"Bagus. Aku ingin semuanya berjalan sesuai rencana."

"Apakah Anda akan hadir di pesta itu?" tanya anak buahnya.

"Tentu saja, aku pasti hadir." Dia memberi jeda pada ucapannya kemudian berkata, "kalian jangan gegabah, acara itu pasti memiliki pengamanan yang ketat."

"Baik, Bos."

Laki-laki itu kemudian menyeringai di sudut bibirnya, membayangkan kekacauan yang akan dibuatnya besok.

"It just begin," gumamnya pelan.

Jenny melangkahkan kaki di *ballroom* hotel, tempat diadakan perayaan ulang tahun *Brown Tech Company*. Sarah Allison Brown, sahabat Jenny, adalah putri satu-satunya Alexander Brown, pemilik *Brown Tech Company* yang bergerak di bidang tekhnologi dan telekomunikasi.

Suasana pesta terlihat sangat ramai. Terlihat para eksekutif muda dan juga kalangan pejabat

menghadiri pesta. Jenny melangkah dengan penuh percaya diri dan beberapa pasang mata laki-laki menatap lapar ke arahnya.

Ia mengenakan gaun hitam yang *sexy*, memperlihatkan punggung putihnya yang mulus. Rambut pirangnya yang hanya sebahu, dibiarkan tergerai. *Lipstick* berwarna merah cerah menghiasi bibirnya yang *sexy*. *Hig heels* yang hampir tujuh CM membuat langkahnya semakin terlihat sensual. Jenny merasa menjadi wanita penggoda sekarang dan ia sangat berterima kasih pada *daddy*-nya. yb

"Jenny …." Sarah memanggil dengan pelan. Mungkin ia takut memanggil orang yang salah.

"Hi, Sarah, *you look so pretty*." Jenny menghampiri Sarah.

"*Is it you, Jennifer Stacey Adam?*" tanya Sarah, masih dengan tatapan tidak percaya, membuat Jenny memutar bola matanya malas.

"*Oh My God ... you are so beautiful,*" puji Sarah. "Lihat pria-pria itu, mereka menatapmu seolah-olah ingin menerkammu!"

"*Stop it, Sarah, where is your Mom and Dad*?" tanya Jenny.

"Ayo, kita ke sebelah sana." Sarah mengajak Jenny ke dekat panggung, di mana sekumpulan orang-orang penting ada di sana.

"Maaf."

Jenny menatap pria yang baru saja menyenggol bahunya. Pria itu menunduk, kemudian berlalu dari hadapannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Sarah.

Jenny mengangguk pelan, kemudian melanjutkan langkahnya sembari mengedarkan pandangan ke setiap bagian ruangan agar suasana pesta ini bisa tertangkap kamera pengintai.

"Mom, Dad, Jenny ingin bertemu dengan kalian," kata Sarah.

"*Good night, Mr. and Mrs. Brown,*" sapa Jenny ramah.

"Berapa kali kukatakan padamu, Sayang, panggil kami *Mom dan Dad,*" kata Claudia dengan wajah kesalnya yang menggemaskan. Ia masih tampak sangat cantik di usianya yang sudah tidak muda lagi.

Jenny tersenyum menanggapi ucapan Claudia.

"Jenny, kau terlihat sangat cantik malam ini," puji Claudia lagi. yb

"Thanks, Mom," ucap Jenny, lalu gadis itu mengalihkan pandangannya ke Brown. "Bagaimana kabarmu, *Dad?"* tanyanya, tidak ingin melihat Claudia marah lagi jika ia memanggil pria itu dengan sebutan '*Uncle*'.

"Aku baik, Jen. *Thanks.* Oh ya, akan kuperkenalkan kau dengan *uncle*-nya Sarah. Kau pasti belum pernah bertemu dengannya."

"Apa *Uncle* Jhon ada di sini, *Dad*?" tanya Sarah antusias.

"*Yes, Honey*. Dia sedang berjalan kemari." Brown mengedipkan mata ke arah orang yang ia maksud.

Jenny yang posisi berdirinya memunggungi orang yang dimaksud Brown, tak berniat membalikkan badan. Ia justru sesekali mencuri kesempatan mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

"*Hai, Sweetheart.*" Terdengar suara seorang lelaki yang memanggil Sarah dengan sebutan *sweetheart*. "*Hi, Mr. and Mrs. Brown,* lama tidak berjumpa."

yb

"Kau tidak berubah, Jhon!" seru Claudia kesal.

"Jhon, perkenalkan ini Jenny, sahabat Sarah." Brown memperkenalkan mereka.

Laki-laki yang bernama Jhon itu membalikkan badannya dan jantung Jenny langsung berdetak tidak karuan. *'Tidak mungkin'* ucap gadis itu dalam hati. Sedangkan pria itu, ia

kini menatap Jenny dengan pandangan yang tak bisa diartikan.

Jenny berusaha mengendalikan dirinya dan bersikap setenang mungkin, meski dalam hati, ia sibuk menerka-nerka apakah mungkin mereka orang yang sama. Pria yang dipanggil Sarah dengan sebutan 'uncle' dengan lelaki yang Jenny cintai. Jika benar, betapa sempitnya dunia ini.

"Jenny," ucap Jenny mengulurkan tangan.

Lelaki itu hanya diam saja, mengabaikan uluran tangan Jenny, malah sibuk memperhatikan penampilan gadis itu dari atas sampai bawah.

'Oke, he's bloody bastard,' batin Jenny. Tangannya kini mulai terasa pegal, dan saat ia hendak menarik kembali uluran tangannya, tiba-tiba seorang laki-laki tampan berusia sekitar tiga puluh tahun meraih tangannya. Lelaki itu juga mengecup punggung tangan Jenny.

"Aku Alex. Siapa namamu, Gadis Cantik?"

"Jenny," balas Jenny sembari menarik tangannya.

"Kau tidak bisa membedakan wanita, Alex," ungkap Jhon pada Alex.

Jenny diam memandangi Jhonatan, menatap tajam pada lelaki itu. *Apa maksud kata-katanya?*

"Jangan berkata seperti itu. Bisa saja suatu saat kau malah jatuh cinta pada gadis pirang," balas Alex.

"Benar. Suatu saat, kau bisa saja jatuh cinta padaku," ungkap Jenny spontan.

Jhonathan menyeringai. "Aku benci gadis pirang … *selamanya*. Jadi, jangan harap aku akan mencintaimu."

Deg

Jenny mengepalkan kedua tangannya erat. '*Aku mencintaimu. Gadis pirang ini sangat mencintaimu sejak dulu,'* batin Jenny menjerit.

"Jangan dengarkan ucapannya," kata Alex.

"Kurasa Anda orang yang sangat pandai dalam menilai orang," kata Jenny tajam.

"*Well* ... 99% gadis pirang itu seorang penggoda. *Bitch*," ungkap Jhonathan dengan nada mengejek.

"Atas dasar apa Anda memberi penilaian seperti itu? Mendiskriminasikan gadis pirang?" tanya Jenny marah.

"Tidak perlu hal mendasar untuk membuktikannya," jawabnya dengan tatapan mengejek.

"*Well*," kata Jenny santai menyilangkan kedua tangannya di depan dada, "kusimpulkan bahwa penilaian Anda bersifat subjektit. *Have a bad experience with blonde girl?"* tanya Jenny dengan nada mengejek seperti yang lelaki itu lakukan tadi.

Tatapan angkuh Jhonathan berubah seketika, aura gelap pun tiba-tiba menyelimuti. Ia menatap Jenny tajam, rahangnya mengeras,

sedangkan kedua tangannya mengepal, menahan amarah.

Jenny tidak gentar. '*Kau berhadapan dengan orang yang salah,'* kata Jenny dalam hati.

Claudia segera menyadari apa yang terjadi di antara mereka. "Pesta dansanya sudah dimulai, apa kalian tidak ingin berdansa?" gadis itu bertanya pada Jenny dan Sarah.

Sarah yang merasa tidak enak sejak tadi langsung mengiyakan ucapan Claudia. "Tentu, *Mom,"* kata Sarah yang langsung menyeret Jenny ke lantai dansa.

"Maafkan *Uncle*. Dia sebenarnya orang yang sangat baik," ucap Sarah meminta maaf atas sikap pamannya yang selalu buruk jika berhubungan dengan gadis pirang.

"Ya ... ya ... kelihatan sekali kebaikannya," balas Jenny dengan nada dingin.

"Malam, Sayang." James yang baru saja muncul, langsung memeluk erat pinggang Sarah, menginterupsi obrolan kedua gadis itu.

"Kau terlambat, James," ucap Sarah kesal.

"*I know, Honey, I really sorry*. Kau tahu, dua kelinci itu membuatku seperti ini."

James mencium sekilas bibir Sarah dan mulai mengajak kekasihnya itu berdansa.

"James, aku titip Sarah padamu," kata Jenny.

"Itu berlebihan, Jen!" Sarah melemparkan tatapan marah yang dibuat-buat.

"Jangan khawatir, aku akan menemaninya sepanjang malam ini," ucap James sembari mengerling nakal pada Sarah, yang membuat Sarah memukul lengan lelaki itu dan menyeretnya langsung ke lantai dansa.

"Berdansa denganku, Nona cantik?" Alex tiba-tiba muncul di hadapan Jenny. Ia mengulurkan tangannya.

Jenny menyambut uluran tangan itu dan mereka pun mulai berdansa. Ia tidak mau dianggap sombong, karena itulah ia menerimanya. Tercium aroma kayu manis sangat

lembut dari tubuh Alex, aroma yang sangat maskulin.

"Kau sangat cantik," puji Alex.

Tubuh Jenny meremang dan jantungnya mulai berdetak lebih kencang akibat perbuatan lelaki itu. Bagaimana tidak? Tangan Alex melingkari pinggang Jenny dengan erat hingga tubuh mereka bahkan sangat dekat.

Alex menyeringai pada Jhonathan yang tengah memperhatikan mereka, lalu berbisik pada Jenny. "Kau tahu... Jhonathan membenci gadis pirang, karena itulah dia bersikap konyol."

"Tidak perlu menjelaskan apa pun tentangnya padaku," jelas Jenny.

"Ya, kau benar," balas Alex.

Jenny bergerak risih saat mereka mulai melakukan gerakan-gerakan dansa. Saat pergantian pasangan, sudut mata Jenny tidak sengaja menangkap bayangan seseorang.

"Shit!" Jeny mengumpat dengan suara yang lumayan besar.

"Ada apa?" tanya Alex heran karena ia masih ada di samping Jenny.

"Aku harus pergi, sampai nanti." Jenny berlari menuju sudut ruangan pesta yang menghubungkan lorong menuju toilet wanita.

Sepeninggal gadis itu, Alex mendekati Jhonathan. "Gadis itu cantik, bukan?"

Jhonathan mendengkus. "Gadis penggoda!" ucapnya sinis.

"Apa kau tidak tergoda?" tanya Alex.

"Tidak akan pernah."

Alex pun tersenyum mendengar jawaban Jhonathan.

Sementara itu, Jenny nampak sedang berlari dengan sangat cepat. Ia melihat seseorang yang mencurigakan menuju toilet, dan demi apa, Sarah sudah terlalu lama di sana!

"*Lepaskan aku! Tolong! Tolong!*"

Jenny mendengar teriakan itu dan ia pun mempercepat larinya. Saat telah tiba di depan

pintu toilet yang ia curigai sebagai tempat berasalnya suara teriakan tadi, gadis itu pun mendobrak pintunya yang ternyata memang tidak terkunci. Betapa terkejutnya ia mendapati Sarah di sana.

"Lepaskan dia!!!" teriak Jenny. Ia langsung menerjang laki-laki itu, mengarahkan tendangan dan pukulan bertubi-tubi.

Laki-laki itu melayangkan pukulannya ketika Jenny lengah dan '*bugh*' …. Satu pukulan kuat berhasil mengenai gadis itu, membuatnya merasakan sakit dan perih di sudut bibir, dan ia pun meringis.

Jenny hendak melayangkan pukulannya lagi pada laki-laki itu, tetapi terhenti karena mendengar alarm tanda kebakaran berbunyi nyaring.

Laki-laki itu menyeringai tajam. "Ini hanya peringatan, Nona," ucapnya sebelum ia berlari dengan cepat meninggalkan tempat itu.

'Siapa dia?' batin Jenny. Ia tidak bisa mengenali wajah lelaki itu karena ia mengenakan topeng hitam. Hanya saja, gerak-gerik lelaki itu sepertinya pernah ia lihat. Tapi, kapan? Di mana?

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jenny pada Sarah yang terlihat sangat syok sembari mengguncang bahu sahabatnya itu.

"Je ... Jenny," ucap Sarah terbata. Wajah gadis itu terlihat pucat.

"*Hei, are you okay?*" tanya Jenny sekali lagi.

"*Yeah, i'm okay*. Suara itu, itu alarm kebakaran, Jenny!" teriak Sarah panik.

"Sarah!!!" panggil Jenny dengan keras, membuat Sarah terkesiap. "Dengar, tarik napasmu pelan sebanyak tiga kali, kemudian lepaskan," kata Jenny mengintruksi.

Sarah melakukan seperti yang Jenny katakan padanya.

"Kita akan keluar dari hotel ini. Jangan panik. Mengerti?"

"Aku mengerti," kata Sarah sembari mengangguk.

Jenny meraba kamera pengintainya. '*Syukurlah tidak rusak*,' batinnya.

Jenny dan Sarah melangkah keluar dari toilet menuju *ballroom* hotel, karena hanya di sanalah pintu keluarnya. Orang-orang lari berhamburan mencoba keluar dari hotel. Sarah terus memegang tangan Jenny erat, takut kalau tangannya akan terlepas dari pegangan Jenny.

"Alarm kebakaran berbunyi sejak lima menit yang lalu, tapi tidak ada tanda-tanda kebakaran," ungkap Jenny.

"Tidak ada asap, api, atau semacam itu," tambah Sarah.

"Kau benar, sekarang kita berjalan pelan-pelan menuju pintu keluar, kita ikuti mereka," kata Jenny.

Terlihat beberapa orang mencoba mengatur mereka keluar agar tidak terjadi saling dorong

mendorong. Di luar hotel, tampak beberapa mobil pemadam kebakaran sudah terparkir.

"*Mom, Dad.*" Sarah langsung menghampiri orang tuanya.

Terlihat panitia acara dan pihak hotel sedang berusaha menenangkan para tamu undangan dan pengunjung hotel lainnya. Jenny menghampiri dan melihat keadaan mereka.

"Jenny, terima kasih sudah menjaga Sarah." Claudia menghampiri Jenny.

"Iya, kami sangat berterima kasih, Jenny." Brown bersuara kemudian.

"Kau harus diobati. Pasti sangat sakit, ya?" Claudia menyentuh sudut bibir Jenny yang sobek.

"Aku baik-baik saja, jangan khawatir," ucap Jenny meyakinkan.

"Jhon ... apa yang terjadi?" tanya Claudia pada Jonathan yang baru datang.

"Semua baik-baik saja. Ada yang membunyikan alarm kebakaran dengan sengaja,"

katanya, tapi ia melirik ke arah Brown, seperti memberi sebuah kode.

"Seseorang menyerang Sarah di toilet," kata Claudia.

"Apa?!" seru Jhonathan terkejut.

"Beruntung ada Jenny yang menyelamatkannya."

Jhonathan menoleh pada Jenny. Pandangannya tertuju pada sudut bibir gadis itu yang sobek, yang ia tebak pasti akibat perkelahian dengan si penyerang itu. '*Berarti, dia bisa ilmu bela diri,'* batin Jhonathan.

"Sayang, kau dan Sarah sebaiknya pulang. Supir akan mengantar kalian pulang. Dan Jenny, kau ikut dengan mereka," kata Brown.

"Maaf, Mr. Brown. Aku akan pulang ke apartemenku," kata Jenny. Lagi-lagi, gadis itu lupa dan memanggil pria itu dengan 'Mr. Brown'.

"Kau yakin?" tanya Brown dengan wajah tidak suka.

"Iya."

"Jenny, ikutlah. Kau sendirian di apartemenmu," ajak Sarah.

"Aku baik-baik saja, Sarah. Aku akan menghubungimu besok," ungkap Jenny.

"Jhonathan, antar Jenny pulang ke apartemennya, setelah itu kembali ke sini," perintah Mr Brown.

"Tidak perlu, Mr. Brown," tolak Jenny cepat.

"Sebaiknya kau jalan cepat, aku akan mengantarmu," seru Jonathan dengan nada dingin.

What???

Dia mau mengantarku?

Yakin?

"Cepatlah!" teriaknya pada Jenny karena lelaki itu sudah berjalan menuju mobilnya.

"Di mana kau tinggal?" tanya Jhon.

"*Avenue Fifth*," jawab Jenny singkat.

Kenapa juga dia mau mengantarku? Bukannya dia benci gadis pirang? Tadi saja sudah menghinaku tanpa tahu apa-apa tentangku. Brengsek! Jenny menggerutu dalam hati.

Tidak ada yang berbicara selama mereka berada di dalam mobil. Jenny memandang keluar jendela, menatap jalanan kota New York yang tidak ada habisnya. Kemudian, ia terpikir tentang kejadian di hotel. *Kenapa mereka ingin menyakiti Sarah?*

Jenny harus bicara dengan ayahnya setelah ini. Ia harus segera melihat hasil kameranya, berharap ada sedikit petunjuk di sana.

"Ehemm …."

Jenny menoleh ke arah Jhonathan yang sedang mengemudi tanpa mengatakan apa pun.

"Kenapa kau melihatku seperti itu?" Lelaki itu bertanya.

Jenny mengedikkan bahu. Ia pikir tadi Jhonathan berdeham karena ingin berkata sesuatu padanya, tapi ternyata tidak. Ia pun memalingkan wajah, kembali menatap ke jalan.

"Terima kasih," ucap Jhonathan akhirnya, membuat Jenny menoleh lagi ke arah lelaki itu. "Kau sudah menyelamatkan Sarah malam ini," katanya lagi.

"Tidak perlu berterima kasih, Sarah sahabatku. Aku akan melindunginya sebisaku," balas Jenny datar. Lalu, mereka pun kembali saling diam.

Mereka sudah sampai di lobi apartemen. Jenny melepaskan *seatlebet*-nya, siap membuka pintu mobil.

"Terima kasih sudah mengantarku," ucapnya sebelum keluar dari mobil lelaki itu.

"Kenapa kau mengejarku di restoran waktu itu?" tanya Jhonathan lagi.

Deg ….

'Dia mengingatku?! Tidak ... dia tidak boleh tahu siapa aku. Apalagi setelah apa yang dia katakan tentang aku,' pikir Jenny.yb

"Maaf, aku salah orang," kata Jenny cepat. Gadis itu langsung keluar dari dalam mobil, berjalan tanpa terburu-buru. Tidak mau Jhonathan berpikir kalau Jenny kabur dari pertanyaannya karena lelaki itu pasti tidak puas dengan apa pun jawaban yang Jenny berikan. Ia pun bernapas lega ketika suara mobil Jhonathan mulai menjauh.

"Tunggu!" Seseorang masuk ke dalam lift dengan tergesa-gesa. Jenny menggeser tubuhnya ke samping. Ia harus tetap waspada.

"Maaf," kata pria itu sambil merapikan jasnya kembali.

Jenny mengangguk dan melihat ke depan. Tak ada yang bicara karena kami tidak saling mengenal.

"Kenalkan, aku Robin Heins," kata pria itu seraya mengulurkan tangannya.

Jenny melihat ke arah pria itu, dan menebak, usia mereka mungkin terpaut dua atau tiga tahun. Rambutnya ala-ala mohawk. Ia memiliki mata biru terang. Ada bulu-bulu halus di sekitar rahangnya dan ia memiliki bibir yang lumayan seksi, walaupun tidak seseksi Nathan.

'Oh, God, kenapa aku jadi membandingkan keduanya?' batin Jenny.

"Jenny," kata Jenny seraya menjabat tangannya.

"Kau mau ke lantai berapa?" tanya pria bernama Robin itu lagi.

"Empat puluh," jawab Jenny singkat.

"Kita di lantai yang sama. Aku di kamar 4024," kata Robin bersemangat.

Jenny hanya mengangguk karena ia sedang malas berbincang dan seperti pria itu mengerti karena Jenny tidak mendengarnya berbicara lagi.

Ting

Jenny melangkah keluar dari lift, diikuti oleh laki-laki tadi. *Bagaimana bisa kamarnya berada tepat di sebelahku?*

Ya ... apartemen Jenny adalah di nomor 4025. Jenny memutar kode apartemennya. Sebelum masuk, ia sempat mendengar Robin berteriak. "Senang berkenalan denganmu, *Neighbour.*"

Jenny menggelengkan kepala dan segera mengunci pintu. Ia mengambil kotak obat kemudian mengobati sudut bibirnya yang

terluka. Setelah itu, ia langsung mengambil laptopnya.

Jenny melepas kamera pengintainya, mengeluarkan memorinya. Syukurlah tidak ada kerusakan akibat perkelahian singkat tadi.

Matanya terus melihat setiap kejadian yang terekam.

Lagu la la la la la milik Sam Smith terdengar cukup nyaring dari ponsel.

"*Hallo, Dad.*"

"Hallo, my princess blonde"

"*Dad ... please*!" Jenny memutar bola matanya malas.

"Apa yang kau dapatkan, Sayang?"

"Aku baru membuka rekamannya, *Dad.* Akan kukirimkan pada *Daddy* segera."

"Baiklah."

"*Dad*, apa yang terjadi sebenarnya?" tanya Jenny penasaran.

Tangannya sibuk menyalin hasil rekaman untuk dikirimkan ke *e-mail daddy*-nya.

"Belum terlalu jelas motif dan targetnya. Kami sedang berusaha mengungkapnya, Sayang," seru Adam.

"Apa pun motif dan target yang sebenarnya, tapi aku merasa mereka mengincar Sarah, *Dad,*" kata Jenny dengan suara yang lumayan tinggi.

"Kalau begitu kau awasi Sarah. Aku juga akan meminta Brown untuk mengetatkan pengawasannya."

"Iya, *Dad. Thanks.* Aku sudah mengirimkannya padamu," kata Jenny setelah menekan *send.*

"Sayang, jangan terlalu bekerja keras. Biarkan kami yang menyelesaikannya," pinta Adam.

"*Dad* ... ini menyangkut keselamatan Sarah!"

"Aku tahu, Sayang. Kau jaga dia semampumu dan jangan bertindak gegabah. Kau dengar apa yang Daddy *katakan?"* kata Adam dengan suara baritonnya yang tegas.

"Baiklah," jawab Jenny.

"Good, *jaga dirimu, My Princess Blonde,"* kata Adam sebelum mengakhiri panggilannya.

"Dasar!" Jenny mengerucutkan bibirku kesal.

Jenny kembali memusatkan perhatiannya pada video di hadapannya. Memutar ulang setiap pergerakan yang terekam. Melihat dengan saksama saat-saat penyerangan terhadap Sarah terjadi. Jarinya berulang kali menekan tombol *pause* saat wajah lelaki misterius itu terpampang, berusaha mengingat, tetapi ia masih belum mampu menemukan jawaban tentang siapa laki-laki itu sebenarnya.

Tanpa terasa mulut Jenny menguap lebar. Matanya pun terarah pada jam di layar laptopnya yang ternyata sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Gadis itu menekan tanda stop, menghentikan pemutaran rekaman, lalu mematikan laptop.

Tanpa membersihkan tubuhnya, Jenny langsung merangkak naik ke atas ranjang, dan tidak lama kemudian ia pun terlelap.

Srek srek srek

Dengan mata yang masih tertutup, Jenny samar-samar mendengar suara. Perlahan, ia membuka matanya dan langsung terkejut saat menangkap sebuah bayangan hitam berkelebat di luar jendelanya. Ia turun dari ranjang dan segera berlari ke arah jendela. Ia mengintip keluar, tetapi tidak ada siapa–siapa di sana.

Jenny kemudian menutup jendela dan menguncinya. Ia sangat yakin apa yang dilihatnya tadi adalah nyata.

yb

"Siapa orang itu? Apa yang dia inginkan?" gumamnya.

Jhonathan tahu gadis itu berbohong saat mengatakan kalau ia salah mengenali orang. Namun, untuk apa ia berbohong? Dan kenapa gadis itu mengejarnya di restoran waktu itu?

Pikiran Jhonathan melayang ke gadis pirang yang diantarnya tadi. Meski Jhonathan membenci gadis pirang, tetapi Jenny adalah

sahabat Sarah, dan yang terpenting ia yang telah menyelamatkan Sarah.

Jhonathan tidak kembali ke hotel. Ia langsung menuju Brown Tech Company.

"Bagaimana hasil penyelidikan sementara?" tanya Jhonathan pada Brown.

"Orang-orang kita masih menyelidikinya, begitu juga dari kepolisian," terang Brown.

"Apa ada orang atau kelompok yang harus kita curigai?" tanya Jhonathan.

yb

"Semua masih belum jelas, karena semua pesaing bisnis kita bisa dijadikan sebagai orang yang dicurigai. Yang bisa kita lakukan adalah menunggu, karena apa yang mereka lakukan kemarin hanyalah sebuah peringatan untuk kita," ungkap Brown.

"Jhon ... apa kau bisa mengawasi Sarah untuk sementara waktu?" tanya Brown.

"Aku?" tanya Jhonathan menunjuk dirinya sendiri. "Kenapa tidak *bodyguard* saja?"

"Aku tidak mau gegabah memilih orang. Aku mempercayakan anakku padamu."

"Baiklah. Apa menurutmu ada yang mengincar Sarah?"

"Seorang rekanku yang merupakan agen CIA mengatakan mereka akan menggunakan Sarah untuk mendapatkan apa pun yang mereka inginkan dari kita."

"*Shit!*" Jhonathan tidak bisa menahan umpatannya.

"Kau ikuti perkembangan hasil penyelidikan kepolisian dan orang-orang kita, juga kerahkan beberapa orang tambahan untuk membantumu mengawasi Sarah. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya."

Jhonathan pun mengangguk.

Jenny berangkat menuju kampus, seperti biasa, dengan berjalan kaki. Saat melihat Sarah

yang sedang bersama James, Tom, dan Ronald, ia pun menghampiri sahabatnya itu.

"Pagi semua," sapa Jenny ramah.

"Pagi," balas mereka bersamaan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Jenny pada Sarah.

"Aku baik-baik saja dan itu berkat dirimu. Terima kasih," kata Sarah yang kemudian memeluk Jenny erat.

"Hei ... sudahlah, yang penting kau tidak apa-apa," balas Jenny cepat.

"Terima kasih, Jenny," kata James pada Jenny.

"James ... kenapa Sarah bisa sendirian ke toilet? Bukankah aku sudah memintamu menjaganya? Ke mana kau setelah kejadian itu? Aku tidak melihatmu," tanya Jenny pada James.

"Wow, wow. *Slowly, girl.* Aku merasa seperti seorang tersangka dengan pertanyaan-pertanyaanmu itu!" seru James.

Jenny menatap lelaki itu tajam, sedikit mengintimidasi.

"Aku sudah bilang akan menemaninya ke toilet, tapi dia bersikeras tak mau ditemani, selebihnya aku bersama Tom dan Ronald, sama seperti yang lainnya, menyelamatkan diri."

"Kau tahu Sarah di toilet seorang diri, kenapa tidak kau susul?" selidik Jenny.

"I ... itu ... aku ...." James pun terlihat gugup.

Jenny semakin menatap lelaki itu dengan tajam, lebih intens dari sebelumnya. '*Kenapa harus gugup kalau tidak ada yang salah?*' tanyanya dalam hati.

"Jenny ... sudahlah .... Kenapa kau bertanya seperti itu? Aku yakin James tidak bermaksud meninggalkanku," ucap Sarah manja pada James.

"I ... iya, maafkan aku. Aku terlalu panik malam itu, jadi aku lupa kalau Sarah masih di toilet. Sayang, maafkan aku, ya," pinta James pada Sarah.

"Tentu, Sayang, aku tidak marah padamu. Jenny?" balas Sarah menatap Jenny dengan wajah memohon.

"Hi, semua …."

"Uncle?! Ada apa kemari?" tanya Sarah yang kaget melihat kedatangan Jhonathan.

"Aku kebetulan lewat. Kalian belum masuk?" tanya Jhon.

"Aku duluan," kata Jenny langsung berdiri dan melangkah menuju kelas.

"Jenny, tunggu aku!" Tom mengejar Jenny, diikuti Ronald di belakangnya.

Jhon menatap kepergian Jenny sambil mengerutkan dahinya. *Kenapa gadis itu menghindarinya?*

"Oh ya, *Uncle* mau ke mana memangnya? Kebetulan ke kampusku?" tanya Sarah.

"Kau lupa ya? Dulu *Uncle* sempat mengajar di sini," kata Jhon.

"Sebaiknya kau masuk ke kelasmu. Nanti pulangnya, *Uncle* jemput. Dan … " Jhonathan mengalihkan perhatiannya pada James, "kau?" tanyanya.

"Aku James, kekasih Sarah." James mengulurkan tangan.

"Jhonathan."

"Baiklah, *Uncle,* kami ke kelas dulu. Sampai jumpa nanti," ucap Sarah.

"Sampai jumpa."

"Selesai juga kuliah hari, Jen. Kau mau ke mana setelah ini?" tanya Sarah pada Jenny.

"Aku akan mengerjakan sesuatu, dan sebaiknya kau langsung pulang. Jangan ke mana-mana," kata Jenny.

"Jenny, kau seperti *Mom* saja. Cerewet," kata Sarah sembari memasang wajah kesal yang dibuat-buat.

Jenny melihat Ronald keluar kelas terlebih dahulu. Biasanya lelaki itu bersama Tom, tapi Tom terlihat masih mencatat sesuatu dan Ronald terlihat sedang tergesa-gesa.

"Aku duluan. Ingat, jangan ke mana-mana. Minta James mengantarmu pulang," kata Jenny cepat.

"*Uncle* akan menjemputku," jawab Sarah sembari memasang senyuman di wajahnya.

Jenny mengangguk, lalu dengan setengah berlari, ia keluar dari kelas. Entah kenapa, ia merasa harus mengikuti Ronald. Ia melihat punggung Ronald yang sedang berjalan ke area parkiran.

"Dia akan keluar kampus. Aku tidak bisa mengikutinya kalau dia sudah membawa mobil. Sial!" umpat Jenny.

Jenny mempercepat langkah. Setidaknya ia bisa menempelkan alat pelacak di mobil lelaki itu. Namun, karena tidak memperhatikan jalan, ia pun menabrak seseorang.

"Maaf-maaf," ucap Jenny tanpa menghentikan larinya.

"Berhenti," kata orang yang ditabrak Jenny. Dia mencekal tangan Jenny hingga larinya terhenti.

"Apa yang kau lakukan?!" Jenny setengah berteriak, marah pada pria yang ditabraknya dan juga yang mencekal lengannya.

"Seharusnya pertanyaan itu untuk dirimu sendiri."

Oh tidak, Jenny menutup matanya sebentar. Kenapa laki-laki ini tiba-tiba ada di sini?

"Kau menabrakku dan mau kabur, hah?!" katanya tidak kalah nyaring dari suara Jenny.

"Sial!" umpat Jenny lagi ketika mobil Ronald keluar dari area parkir.

Jhonathan melihat Jenny mengumpat dengan pandangan ke arah gerbang.

"Aku sudah meminta maaf, lalu kenapa kau menghentikanku?" geram Jenny.

"Kau harus meminta maaf dengan cara yang benar."

"*Uncle,* Jenny, Ada apa?" tanya Sarah yang datang ke arah mereka.

"Kurasa temanmu ini perlu belajar cara meminta maaf, Sarah," kata Jhon.

"Aku sudah minta maaf dan kau mau menerima atau tidak, itu adalah urusanmu, Tuan. Permisi." Jenny meninggalkan mereka begitu saja.

"Jenny... Jenny!" Sarah memanggil Jenny, tapi Jenny terus saja berjalan.

Jenny mengabaikan Sarah. Di pikiran Jenny hanya ingin tahu ke mana Ronald dan ke mana James?

Hanya Tom yang terlihat masih ada di kelas dan kenapa juga ia curiga pada mereka?

Arrrggghhh, Jenny menarik pelan rambutnya.

Ini semua karena laki-laki bermata hazel itu. Kenapa aku harus bertemu dengannya lagi? batin Jenny.

Jenny akan menyelidiki James dan Ronald. Ia tidak boleh melewatkan setiap kemungkinan yang bisa dijadikan petunjuk.

"*Hei, neighbour.*"

Jenny menoleh. Ia mengernyit, melihat laki-laki yang menyapanya.

yb

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jenny heran.

Laki-laki itu tersenyum. "Aku ada urusan dengan pihak kampus. Kau kuliah di sini?" tanyanya. Jenny mengangguk.

"Apa sekarang jam kuliahmu sudah usai?" tanyanya lagi.

Laki-laki itu berdehem kemudian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Maksudku... apa kau ada waktu menemaniku minum kopi?"

"Aku..." Jenny hendak menolak ajakan tetangga barunya itu, namun melihat Jhonathan yang sedang menatapnya tajam, ia akhirnya mengangguk.

"Tentu saja."

yb

Jenny memeriksa rekaman yang didapatkannya di malam pesta itu. Hanya ini data yang dimiliki, karena ayahnya tidak mau memberi informasi lainnya.

Ah ya! Jenny teringat akan Mike dan langsung mengambil ponselnya untuk segera menghubungi pria itu. Ia yakin Mike akan membantunya.

"Hallo, Mike," kata Jenny setelah panggilannya tersambung.

"Hallo, Cantik, apa kabarmu?" tanya pria itu.

"Baik. Apa kau tahu tentang penyerangan yang terjadi pada pesta perayaan ulang tahun Brown Tech Company beberapa waktu yang lalu?"

"Ya ... aku mendengar beritanya. Sekarang kasus itu sedang diselidiki kepolisian New York," jawab Mike dengan sedikit santai.

"Apa ada informasi tentang motif penyerangannya?"

"Aku kurang paham, karena aku tidak menangani kasusnya. Apa kau tahu sesuatu?" Mike balik bertanya.

"Ini menyangkut keselamatan sahabatku, jadi aku ingin tahu beberapa informasi yang bisa dijadikan petunjuk."

"Oh, begitu. Baiklah, aku akan mencarikannya untukmu."

"Terima kasih, Mike."

"Everything for you, Girl."

Jenny tersenyum sembari mengakhiri panggilannya. Mike memang selalu bisa

diandalkan. Sungguh, ia benar-benar berharap pria itu bias memberikannya informasi karena ia merasa tidak menemukan apa pun pada rekaman ini.

"*Uncle,* apa kau tidak ada pekerjaan lain selain menguntitku?" tanya Sarah.

"Aku hanya ingin menjagamu, Sarah, aku khawatir ada yang mengincar keselamatanmu," kata Jhonathan pada keponakan kesayangannya itu.

"Baiklah. Sekarang, antarkan aku ke apartemen Jenny," kata Sarah kemudian.

"Kenapa harus ke sana? Aku bisa mengantarmu ke mall atau taman, mungkin," tawar Jhon.

"Tidak. Aku mau ke sana. Kalau *Uncle* tidak mau, aku bisa pergi sendiri!" seru Sarah sambil berlalu menuju garasi.

"Baiklah, akan U*ncle* antar," Kata Jhon menyerah.

"*Thanks*, U*ncle*," balas Sarah memeluk *uncle*-nya yang masih muda dan tampan itu.

Tidak berapa lama, mereka telah tiba di apartemen Jenny dan Sarah segera menekan bel dengan tidak sabaran.

"Jenny …." Sarah langsung menghambur ke pelukan Jenny begitu sahabatnya itu membukakannya pintu.

"Apa-apaan, Sarah," kata jenny memekik kaget mendapati pelukan tiba-tiba dari Sarah.

"Aku bosan, ke mana-mana selalu diikuti *Uncle* Jhonathan," keluh Sarah sambil melirik ke samping, ke tempat Jhon berdiri.

"Apa aku hanya akan berdiri di pintu saja?" tanya Jhon sinis.

"Masuklah," kata Jenny singkat.

"Kau sedang apa? Apa kami mengganggumu?" tanya Sarah.

"Aku sedang membaca saja, dan ya ... kalian mengganggu hari liburku," kata Jenny sembari berdecak kesal.

"Kau lanjutkan saja apa yang kau kerjakan, aku akan menonton. *Uncle,* kau mau menonton bersamaku?" tanya Sarah pada Jhon.

"Apa ada hal lain yang bisa kulakukan?" tanya Jhonathan balik.

"Tidak ada," jawab Sarah singkat, karena ia langsung menyalakan televisi.

"Anggap rumah sendiri!" seru Jenny basa-basi karena tanpa dipersilakan pun, Sarah sudah melakukan hal tersebut.

Jenny kembali ke kamar, mematikan laptop dan merapikan meja kecilnya. Ia tidak mau Sarah ataupun 'orang itu' melihat rekamannya.

Dada Jenny masih berdebar semenjak kedatangan Sarah dan Jonathan yang tiba-tiba.

Kenapa ia bisa jatuh cinta pada laki-laki dingin dan tidak berperasaan seperti Jhonathan? Bahkan lelaki itu dengan terang-terangan mengatakan bahwa ia tidak menyukai gadis pirang.

Jenny bahkan tidak tahu alasan Jhonathan begitu membenci gadis pirang. Apakah itu artinya ia tidak akan pernah ada di hati Jhonathan, persis seperti yang lelaki itu katakan?

Huh! Jenny menarik napas pelan, berusaha menetralkan debaran jantungnya sebelum ia keluar dari kamar. Jenny lalu berhenti di ruang tengah dan bertanya pada mereka.

"Kalian mau minum apa?"

"Nanti aku bikin sendiri. Bisa kau buatkan secangkir kopi untuk *Uncle* Jhon?" tanya Sarah.

"Tentu saja," kata Jenny, lalu ia melangkah menuju dapur.

Jeny menyiapkan kopi dan gula di dalam gelas. Ia sedang mengaduk kopi, lalu terdengar suara langkah kaki menuju ke dapur.

"Kau punya sesuatu untuk dimakan?" tanya Jhon. Ia langsung membuka lemari es, memilih-milih makanan ringan yang diinginkannya, tanpa menunggu jawaban. Dalam hati, Jenny

mengomel karena ternyata paman dan keponakan itu sama saja.

Jhonathan kemudian duduk di kursi dan mulai membuka *potato chips* yang ia ambil tadi.

"Ini kopimu. Ada apa Sarah mengajakmu kemari?" tanya Jenny.

Setelah menelan *potato chips* yang dikunyahnya, ia meminum kopinya perlahan. "Ternyata gadis pirang sepertimu bisa membuat kopi yang enak," ujarnya dingin.

"Aku anggap itu pujian," kata Jenny datar. Jhonathan menyeringai dan Jenny tidak suka melihatnya.

"Aku tidak tahu, kau bisa menanyakan padanya, karena tadi aku juga menolak ajakannya," ucap Jhonathan santai.

Jenny memutar bola matanya malas. "Bagaimana perkembangan tentang kejadian kemarin?" tanya Jenny, mengalihkan pembicaraan pada sesuatu yang lebih penting.

Jhonathan mengernyitkan alisnya, bingung atas pertanyaan yang Jenny layangkan. "Belum ada perkembangan selanjutnya, polisi masih menyelidiki," ucapnya datar. "Kenapa kau tertarik dengan perkembangan kasus ini? Setahuku, gadis pirang sepertimu hanya bisa menghabiskan waktu untuk berbelanja dan menggoda laki-laki," katanya dengan nada mengejek.

"Kenapa kau selalu menambahkan kata 'gadis pirang' padaku?" tanya Jenny tajam.

yb

"Kenyataan," katanya datar. "Kau kan memang gadis berambut pirang. Lalu, apa salahnya?"

"*Well* ... aku ada di sana dan aku tahu mereka hendak mencelakai Sarah malam itu," kata Jenny, berusaha mengabaikan kata-kata provokatif dari Jhonathan serta keinginan yang begitu kuat untuk berteriak pada lelaki itu saat ini juga. Ia hanya tidak ingin bertingkah konyol hanya karena seorang Jhonathan.

"Analisa yang bagus, tapi sebaiknya jangan menanyakannya, karena ini bukan urusanmu," kata Jhonathan datar.

Jenny mengedikkan bahu. "Aku yang menentukan apa yang menjadi urusanku atau tidak," balasnya tegas.

Jhonathan menatap Jenny tajam. Rahang pria itu mengeras seketika. Ia bangun dari duduknya dan menghampiri Jenny yang masih berdiri di depan mini bar.

Melihat gelagat Jhonathan itu, Jenny yang bersandar di mini bar pun menegakkan tubuhnya. Saat pria itu sudah berdiri di depannya, menutup jarak di antara mereka, jantungnya pun berdebar sepuluh kali lipat.

"Kenapa kau keras kepala sekali?" tanya Jhonathan dengan suaranya yang terdengar parau.

Jenny terdiam. Ia tidak akan bisa menjawab pertanyaan itu kalau posisi mereka sedekat ini. Jenny menempelkan kedua tangannya di dada

bidang Jhonathan, berniat mendorong pria itu agar segera menjauh, tapi Jhonathan justru menekan kedua tangan Jenny di dadanya.

Sentuhan tangan Jhonathan seperti mengirim aliran listrik yang menyengat ke sekujur tubuh Jenny, hingga tubuhnya menjadi lemas. Begitu juga yang dirasakan Jhonathan. Jantung Jenny semakin memompa begitu cepat. Saat aroma tubuh Jhonathan yang sangat maskulin menyeruak ke indra penciumannya, Jenny pun kehilangan kemampuan untuk berpikir.

yb

Tidak menunggu lama, Jhonathan melumat bibir Jenny, memagutnya lembut, mengecapnya penuh gairah. Jenny membelalak kaget. Ia hendak mendorong Jhontahan, tetapi lagi-lagi tangannya ditahan oleh pria itu.

Ciuman menuntut dari Jhonathan membuat Jenny tidak sadar melenguh, tidak kuasa menolak sensasi yang diberikan. Jonathan menautkan lidahnya di lidah Jenny dengan irama yang cepat dan tangannya menekan tengkuk Jenny agar ciumannya makin dalam.

Jhonathan melepaskan ciumannya saat mereka benar-benar kehabisan napas. Mereka saling memandang cukup lama dengan napas yang masih tersengal-sengal. Dan setelah menatap Jenny lama, pria itu kemudian meninggalkan Jenny tanpa mengatakan apa pun.

Jenny masih mengatur napas serta jantungnya yang masih berdetak kencang. Ia tidak tahu, apakah ia harus marah pada lelaki itu atau tidak, karena pada kenyataannya, ia bahagia. Merasakan ciuman dari pria itu adalah mimpinya sejak dulu.

yb

"Jenny." Sarah memanggil Jenny yang masih diam termangu.

Jenny yang telah berhasil mengendalikan dirinya melangkah ke ruang tengah setelah mendengar panggilan Sarah itu. "Ada apa?" tanya Jenny setelah sampai di ruang tengah.

"Malam ini kita ke *club,* ya," kata Sarah.

"Tidak, aku tidak bisa," tolak Jenny langsung.

"Kenapa?"

"Aku ada janji bertemu seseorang," jawab Jenny.

"Siapa? Apa kau sedang berkencan dengan seseorang?" tanya Sarah penasaran, dengan raut wajah antusias.

"Tentu saja berkencan! Memangnya, apalagi yang dilakukan oleh gadis pirang seperti dia?!" kata Jhonathan dengan nada mengejek.

"*Uncle*! Berhenti mengatakan Jenny gadis pirang dan menuduhnya yang bukan-bukan. Aku benci padamu!" kata Sarah lantang. Ia kemudian bangun dari tempatnya duduk dan mendekati Jenny.

"Maafkan *Uncle* yang bodoh ini, Jenny, kami pulang dulu. Maaf." Sarah memeluk Jenny sebentar sebelum melangkahkan kaki, keluar dari apartemen sahabatnya itu.

Jenny tidak mengatakan apa-apa untuk membalas perkataan kasar Jhonathan. Ia hanya

melemparkan tatapan tajam. Hatinya terasa sakit mendengar ucapan pria itu.

Jhonathan melangkah mengikuti Sarah, tetapi berhenti sejenak di depan Jenny. "Lupakan kejadian tadi. *It just a little accident,*" katanya dingin, kemudian melangkah keluar dari apartemen Jenny. Meninggalkan Jenny yang bingung sendiri dengan maksud dari ucapan lelaki itu.

"James akan mengadakan *party* di *penthouse*-nya. Kita harus tampil cantik." Sarah mengatakan hal itu dengan wajah sumringah.

"Kapan?" tanya Jenny acuh.

"Sabtu malam. Kita harus ke salon *Mom* dulu setelah berbelanja," ucap Sarah penuh semangat.

"Bukannya gaun yang kau beli kemarin masih belum digunakan?" tanya Jenny heran begitu mendengar keinginan Sarah yang akan berbelanja gaun lagi. Belum lama ini, ia sudah

menemani sahabatnya itu seharian, berburu gaun.

"Iya, tapi itu tidak cocok untuk acara *party,*" keluh Sarah.

"Terserah kau saja," kata Jenny akhirnya.

Sarah tersenyum senang, lalu berkata, "Aku dan *Uncle* Jhon akan menjemputmu."

Ucapan Sarah membuat Jenny terdiam beberapa saat. "Tidak perlu, aku bisa datang sendiri," ucap gadis itu.

yb

"Kau masih marah dengan sikapnya? Maafkan *Uncle*, Jenny, dia kadang memang menyebalkan," kata Sarah dengan wajah yang memasang ekspresi menyesal.

Jenny berusaha tersenyum kemudian berkata, "Aku hanya ingin mengurangi perdebatan yang akan terjadi dengan mengurangi pertemuanku dengannya."

Sarah menghela napas berat. "Kau benar," ucapnya lemah.

"Jangan seperti itu. *I'm fine,*" ucap Jenny meyakinkan. Dan tentu saja, tidak ada hal baik apa pun jika ia bertemu dengan pria itu.

Dentuman suara musik terdengar keras dari halaman *penthouse.*

"Ayo." Tom memeluk pinggang Jenny. Mereka melangkah menuju sumber suara yang saling menyahut antara dentuman musik dengan tawa dari para tamu undangan.

vb

"Kalian datang bersama?" tanya Sarah heran melihat kedatangan Jenny bersama Tom.

"Tentu saja, aku menjemput Jenny di apartemennya," kata Tom menjawab pertanyaan Sarah dengan wajah bahagia.

Siapa pun akan heran melihat kedekatan Jenny dan Tom malam ini. Untungnya, acara pesta yang terlalu ramai membuat mereka tidak ada waktu untuk memperhatikan yang lainnya, sibuk dengan aktivitas masing-masing.

"Bukankah itu bagus, Sayang? Tom sudah menyukai Jenny dari dulu," bisik James, menyadarkan Sarah dari lamunannya.

"*Enjoy the party, guys,*" ucap James. Ia meminum *wine*-nya sebelum mengajak Sarah ke lantai dansa.

"Mau berdansa?" ajak Tom.

"Nanti saja, aku mau minum dulu," kata Jenny.

"Kita sama-sama." Tom menggandeng Jenny ke mini bar yang telah disediakan.

Mereka pun duduk sembari menikmati minuman dan beberapa makanan ringan.

"Boleh aku bertanya?" kata Tom.

"Apa?" jawab Jenny sambil mengunyah keripik kentang yang diambilnya tadi.

"Kenapa kau menerima ajakanku malam ini?" Sungguh, Tom merasa senang, sekaligus penasaran. Bagaimana mungkin Jenny bisa menerima ajakannya tanpa menolak kali ini?

" Apa ada hal yang salah dengan hal itu?" ucap Jenny santai.

Tom berdeham. "Aku hanya ingin tahu saja," ucapnya sembari menenggak minumannya.

"Baiklah, mungkin lain kali aku akan menolak ajakanmu, jangan khawatir," kata Jenny sambil meminum *wine*-nya.

"Bukan itu maksudku," kata Tom cepat dengan wajah panik yang membuat Jenny ingin tertawa. Namun, tentu saja itu tidak ia lakukan.

"Aku hanya tidak menyangka kau menerima ajakanku kali ini," lanjutnya. "Mau berdansa?" ajak Tom sekali lagi.

"Tentu."

Tom langsung tersenyum bahagia. Mereka pun kemudian turun ke lantai dansa. Karena kejadian seperti ini tidak mungkin terulang untuk kedua kalinya, maka Tom memeluk pinggang Jenny posesif.

Jenny merasa risih dengan posisi mereka yang terlalu dekat, tapi ia juga tidak mau

merusak kebahagiaan yang terlihat di wajah Tom. Sikap pria itu membuatnya bertanya-tanya dalam hati, benarkah pria di hadapannya ini menyukainya?

"Aku mau ke toilet, lewat mana?" tanya Jenny pada Tom.

"Kuantar," katanya.

"Tidak usah, aku sendiri saja." Jenny menolak tawaran Tom. '*Kalau hanya ke toilet anak kecil juga bisa*,' batin Jenny.

"Keluar pintu ini, belok kiri, kau terus saja," kata Tom akhirnya.

"Terima kasih," ucap Jenny, lalu ia bergegas keluar ke arah yang ditunjuk Tom.

Setelah dari dalam toilet, Jenny mencuci tangan terlebih dahulu. Di sana, ada seorang wanita cantik sedang memoles bibirnya dengan *lipstick* berwarna merah menyala. Rambutnya berwarna merah, matanya berwarna biru, tubuhnya yang tinggi dengan bagian yang berisi

di tempat-tempat tertentu, membuat wanita itu terlihat sempurna.

"Hai," sapanya dengan ramah.

"Hai," balas Jenny sambil mencuci kedua belah tangannya.

"Aku Kate," kata wanita itu, memperkenalkan dirinya. "Dan kau?" tanyanya lagi.

"Jenny," jawab Jenny singkat.

"Pestanya menyenangkan, walaupun tidak seperti pesta orang dewasa di *club,*" celoteh wanita itu lagi.

Sambil mengelap tangan dengan tisu, Jenny bertanya padanya. "Kau bukannya temannya James?"

"James?" tanya wanita itu sambil berpikir sebentar. "Maksudmu orang yang punya acara ini?"

Jenny mengangguk.

"Oh ... bukan, aku bahkan tidak mengenal siapa James," katanya sambil menggelengkan kepala. "Aku menemani kekasihku kemari. Baiklah, aku duluan saja. Rasanya, aku sudah pergi terlalu lama." Wanita itu pun kemudian beranjak keluar dari toilet.

Lima menit kemudian, Jenny pun kembali ke hadapan Tom.

"Kau lama sekali." Tom tiba-tiba menarik pinggang Jenny dan membawanya ke lantai dansa.

yb

"Tom, aku mau duduk saja," ucap Jenny yang kemudian meninggalkan lelaki itu begitu saja.

Jenny sama sekali tidak menyukai pesta. Dan kali ini, Tom membiarkannya. Mungkin ia telah lelah karena berulang kali ditolak oleh Jenny.

"Boleh kami bergabung?" kata seseorang yang kini sudah duduk di depan Jenny.

Jenny mengernyit heran. Wanita berambut merah yang ditemuinya di toilet tadi, duduk bersama Jhonathan.

"Maaf, aku langsung duduk, ya, Jenny. Kami sedang tidak ingin bergoyang dulu," ucap wanita itu ramah.

Dengan memaksakan senyum di bibir, Jenny menganggukkan kepala. Ia bisa melihat tangan Jhonathan yang melingkar sempurna di pinggang ramping Kate.

"Sayang, perkenalkan Jenny. Satu-satunya temanku di sini. Kami berkenalan di toilet. Dan Jenny, ini Jhonathan, kekasihku." Kate memperkenalkan mereka.

"Kami sudah saling mengenal, Kate," kata Jenny jujur.

"Benarkah?" tanya Kate heran.

"Iya, Sayang. Dia sahabatnya Sarah," bisik Jhonathan di telinga Kate.

Tanpa memperdulikan Jenny, Jhonathan dengan santainya mencium bibir Kate, melumat dan memagutnya penuh gairah.

Darah Jenny tiba-tiba serasa mendidih, hatinya perih seakan ditusuk ribuan jarum. Menyakitkan sekali. Jenny ingin segera pergi dari sana, tak sanggup melihat apa yang tersuguh di depannya saat ini, tapi matanya terpaku pada mereka.

Jenny menggenggam gelas di tangannya dengan sangat keras. Seluruh amarah dan sakit hati pun seakan terkumpul di tangannya.

Kraakk

Gelas di tangannya pecah. Tak Jenny hiraukan rasa sakitnya, meski darah sudah menetes dari sela-sela jarinya. Kate pun terlonjak kaget mendengar suara gelas yang pecah. Matanya melihat ke arah tangan Jenny.

"Jenny, tanganmu berdarah!" seru Kate panik. Wajah kaget juga terlihat di wajah

Jhonathan yang kini ikut melihat ke arah tangannya.

"Tidak apa-apa," kata Jenny dingin, kemudian berdiri dan meninggalkan mereka. Air mata pun mengalir begitu saja di wajah gadis berambut pirang itu.

yb

"Mau memesan sesuatu?" tanya Mike.

"Kentang goreng dan *green tea,*" kata Jenny yang langsung dicatat oleh si pelayan kafe.

"Tambah kentang goreng, *chicken burger* dan *capuccino,"* pesan Mike.

Setelah pelayan pergi, Mike melihat ke arah tangan kanan Jenny yang dibalut perban. " Tanganmu kenapa?" tanya lelaki itu sedikit cemas.

"Kecelakaan kecil," kata Jenny sembari mengangkat tangannya ke udara, kemudian menggerakkannya pelan.

Mike menaikkan alisnya, menyeringai, kemudian menyedekapkan kedua tangan di dada.

"What?" kata Jenny memutar bola matanya malas.

"Kau atau aku yang akan mengatakannya?" tantang lelaki itu.

"Aku tidak mau membahasnya," kata Jenny.

"Kau berkelahi dengan geng mana?" tanya Mike penasaran.

"*C'mon,* Mike."

yb

"*You did'nt hurt yourself, right*?" tebak Mike.

Jenny mengedikkan bahu. Pelayan datang membawakan pesanan mereka dan menatanya di meja. Jenny langsung meminum *green tea*-nya, begitupun dengan Mike yang meminum *capuccino*-nya.

"*So?"* ucap Mike.

"Apa sekarang kau mau menginterogasiku, atau mau menyampaikan informasi seperti yang kau katakan kemarin?" kata Jenny tajam.

"Dua-duanya. Aku penasaran, kenapa tanganmu sampai terluka?" tanya pria itu sembari mengunyah kentang gorengnya. "Kau tidak mudah dikalahkan," sambungnya lagi.

"*Well*, aku hanya meremukkan sebuah gelas," kata Jenny santai.

"Apa?!" Mike berteriak. "Kenapa?"

"*Angry ... jeolus,*" ucap Jenny santai.

"*I see,*" ucap Mike. "*Who is that man*?" tanya Mike lagi.

"Bukan siapa-siapa," jawab Jenny. "Jadi, informasi apa yang kau dapatkan?"

"Baiklah," ucap Mike menghela napas. Ia tahu akan sangat sulit untuk memaksa Jenny mengatakan hal yang tidak ingin gadis itu katakan.

"*Poor man.*" Mike memasang wajah kasihan.

"Mike!" seru Jenny kesal, membuat Mike tertawa.

Mike memperbaiki posisi duduknya dan kini ia duduk tegak dengan wajah yang dicondongkan ke arah Jenny.

"Menurut kesimpulan sementara, ini perbuatan lawan bisnis BTC[1]," jelasnya. Mike memelankan suaranya dan berbisik, "kesimpulan lainnya, ada hubungan dengan dendam di masa lalu."

Setelah mengatakan itu, Mike kembali ke posisinya dan meneguk *capuccino*-nya.

"Balas dendam?" ucap Jenny dengan suara yang sangat pelan dan tatapan tidak percaya.

Mike mengangguk, mengambil *burger*-nya, kemudian menghabiskannya hanya dengan dua gigitan. "Pihak kepolisian sepertinya lebih menganggap hal ini sebagai persaingan bisnis," jelasnya.

"Menurutmu ini benar-benar persaingan bisnis?" tanya Jenny.

[1] Brown Tech Company

"Menurutku ini lebih dari persaingan bisnis, mungkin bisa dikategorikan balas dendam. Peristiwa kemarin adalah teror pertama," jelas Mike lagi.

"Teror pertama?"

"Iya, karena aku lihat beberapa agen handal diturunkan lebih banyak dan Mr. Adam yang langsung memimpinnya," jelas Mike.

"*Daddy*?"

"Aku yakin *daddy*-mu tidak akan memberi informasi yang kau inginkan."

"Ya, aku tahu. *Daddy* memintaku untuk tidak ikut campur dalam urusan ini," kata Jenny.

"Dan kau tidak menurutinya," kata Mike langsung, yang disambut Jenny dengan kekehan pelan.

"Kalian sama-sama keras kepala. Baiklah, aku pergi dulu. Kalau ada informasi baru, aku akan menghubungimu," kata Mike kemudian bangkit dari kursinya.

"*Thanks*, Mike."

"*With all my pleasure, Princces,*" ucap Mike membungkuk di hadapan Jenny, membuat Jenny memutar bola matanya malas.

Setelah Mike pergi, Jenny memanggil pelayan, memintanya merapikan meja dan membawakannya *black coffe*. Lalu, Jenny meletakkan laptop di atas meja. Ia mulai mencari tentang sejarah berdirinya *Brown Tech Company*.

"Permisi, Nona. Kopinya," ucap seorang pelayan *cafe*. Ia pun meletakkan kopi di atas meja. "Ada lagi, Nona?" tanyanya.

yb

"Tidak, terima kasih," ucap Jenny sembari tersenyum.

Jenny kembali terfokus pada layar laptop, mencoba mengetik dengan sangat pelan, mengingat tangannya yang masih dibalut perban. Dan kebanyakan, tangan kirinyalah yang bekerja, meski sangat lambat. Mengetik dengan cara seperti ini membutuhkan kesabaran.

"Baiklah, Mr. Christian. Aku harap kerja sama kita bisa berjalan dengan baik."

"Tentu saja, Mr. Jhonathan. Aku yakin kerja sama ini akan sangat menguntungkan bagi kedua perusahaan kita ke depannya," kata Christian.

Setelah menyepakati perjanjian kerja sama, mereka membicarakan tentang berbagai hal di luar pekerjaan. Lalu, Jhonathan tidak sengaja melihat ke sebuah meja yang berada di sudut *cafe*. Tempat yang agak tersembunyi, tapi saat duduk di sana, seseorang bisa melihat ke semua arah di dalam *cafe*.

yb

Di sana, Jenny duduk dengan seorang laki-laki. Wajah lelaki itu tidak terlihat jelas karena posisinya yang membelakangi Jhonathan. Mereka awalnya berbincang dengan santai. Laki-laki itu kadang terlihat tertawa. Namun, beberapa menit kemudian, pembicaraan mereka terlihat sangat serius.

'Apa yang sedang mereka bicarakan?' pikir Jhonathan.

Jhonathan terus memperhatikan sampai laki-laki itu pergi, dan melihat caranya membungkuk seperti seorang pelayan pada tuan putri, membuat Jhonathan mendecih.

Jenny masih di tempatnya, mengeluarkan laptop, mencoba mengetik dengan tangan yang masih dibalut perban.

'Dia terlihat sangat cantik, pintar, dan seksi. Oh shit! *Kenapa aku jadi memikirkannya? Bukankah dia memang si pirang penggoda?'* batin Jhonathan.

"Maaf, Mr. Jhonathan. Ada *meeting* yang harus kami hadiri, kami permisi," kata Christian yang memang ditemani oleh sekretarisnya.

"Baiklah. Terima kasih, Mr. Christian, Miss Angel. Senang bisa bekerja sama dengan kalian," kata Jhonathan menjabat tangan mereka.

"Apa ada lagi yang Anda butuhkan?" tanya Jessica, sekretaris Jhonathan yang juga hadir di *meeting* ini.

"Aku ingin laporan tentang hasil *meeting* hari ini berada di mejaku besok."

"Baik, saya permisi dulu," kata Jessica.

Setelah Jessica pergi, Jhonathan melihat ke arah Jenny. Gadis itu masih di sana, berkutat dengan laptopnya. Meski tangannya sedang diperban, tidak membuatnya kesusahan saat mengetik. Jhonathan pun dibuat penasaran mengenai alasan gadis pirang itu meremukkan gelas dengan tangannya.

Kenapa dia bisa melakukan hal itu? Dan yang terpenting, apa alasan di balik dia melakukan hal itu saat aku dan Kate berada di meja yang sama dengannya.

Apa dia menyukaiku?

Dia cemburu?

Seringaian kecil tercipta di sudut bibir Jhonathan.

"Sibuk?" kata Jhonathan duduk di depan Jenny.

Jenny melihat Jhonathan dengan pandangan terkejut, tetapi sedetik kemudian, gadis itu menampilkan ekspresi datarnya. Ia kembali melihat ke arah laptopnya, mengabaikan kehadiran Jhonathan.

"Hm, kau sedang apa di sini?" tanya Jhonathan lagi.

Jenny masih terdiam.

"Siapa pria yang bersamamu tadi?" Pertanyaan Jhonathan sukses membuat Jenny menatapnya. yb

"Bukan urusanmu. Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jenny dengan mata birunya yang menatap Jhonathan dengan tajam.

"Ini *cafe* umum, siapa saja bisa berada di sini," kata Jonathan membela diri.

"Orang tidak akan duduk di tempat yang sudah diduduki oleh orang lain tanpa meminta ijin," kata Jenny.

"Aku hanya ingin menyapa sahabat keponakanku. Kurasa itu tidak salah," ucap Jhonathan santai.

"Wah, kau baik sekali," kata Jeny sinis. "Biar aku ingatkan, Mr. Jhonatan. Sahabat keponakanmu ini adalah gadis pirang, gadis penggoda, dan gadis yang kau benci. Dengan semua alasan itu, tentu saja kau salah jika duduk di sini," kata Jenny sinis.

Entah kenapa, mendengar ucapan Jenny, menimbulkan rasa tidak enak di hati Jhonathan. "Kau benar," ucap pria itu sembari menghela napasnya kasar. Ia kemudian kembali berkata, "Aku ingin tahu, kenapa kau melukai tanganmu malam itu?" tanya Jhonathan. Matanya menatap tangan Jenny yang dibalut perban.

Gadis biasa pasti tidak akan bisa meremukkan gelas tanpa mengeluh betapa sakit tangannya.

"Bukan urusanmu," kata Jenny. Ia merapikan laptop dan *flasdish*-nya ke dalam ransel. Kacamatanya pun sudah dilepas, sehingga

pria itu bisa melihat betapa jernihnya mata biru itu. Mata biru yang seakan memberikan ketenangan, dan sepertinya, Jhonathan tidak asing dengan tatapan itu.

Jenny hendak beranjak meninggalkan Jhonathan, tapi tiba-tiba saja, pria itu meraih tangannya.

"Awww ...." Jenny merintih kesakitan karena tangan Jhonathan menarik tangannya yang terluka.

"Maaf, aku tidak sengaja," kata Jhonathan. '*Pasti sakit sekali,*' pikirnya.

"Biarkan aku mengantarmu." Jhonathan langsung berdiri dengan cepat.

'*Sialan, kenapa aku malah menawarkan diri untuk mengantarnya*?' batin Jhonathan.

"Tidak perlu," kata Jenny dingin, kemudian ia berlalu begitu saja.

Apa yang sudah kulakukan? Kenapa aku malah seperti ingin berbaikan dengannya?

Sebelum pergi, Jhonathan melihat sesuatu di atas meja. Sebuah CD, pasti itu milik Jenny yang tertinggal. Jhonathan meraih *compact disc* itu. Ia mengernyit membaca judul yang tertera di belakangnya : *Sejarah berdirinya Brown Tech Company.*

Apa yang dilakukannya dengan CD ini? Apa dia sedang memata-matai Brown Tech Company? Jangan-jangan, dia bekerja sama dengan laki-laki tadi. Tapi, untuk apa?

Sialan. Aku tidak boleh lengah, gadis pirang mana pun memang tidak bisa dipercaya.

"Kita lihat saja apa yang akan kau lakukan."

Jenny berada di *cafe D'Green* yang terletak di pusat kota, sedang mengerjakan beberapa tugas yang harus dikumpulkan besok. Tangannya sudah tidak dibalut perban lagi.

Sarah tidak bertanya lebih jauh kenapa ia pulang duluan di pestanya James. Sahabatnya itu juga tidak mencecarnya dengan pertanyaan-pertanyaan kenapa tangannya sampai terluka dan dibalut perban, karena gadis itu sendiri sedang disibukkan oleh James.

James memang sangat posesif pada Sarah. Ia tidak mengizinkan Sarah ke mana pun tanpa dirinya. Hal itu kadang membuat Sarah jengkel. Namun, entah kenapa, Jenny meragukan pria itu.

Mungkin karena di malam penyerangan waktu itu dia justru tidak berada di dekat Sarah.

Kejadian yang menimpa Sarah sedikit membuat Jenny paranoid terhadap apa pun atau siapa pun yang berada di dekat mereka. Terkadang orang yang mencelakakan kita adalah orang-orang yang paling dekat dengan kita, begitulah pemikirannya.

Ternyata, James dan Sarah bukannya mengerjakan tugas, malah asik bermesraan.

"Tugasmu sudah selesai, Jenny?" Tom yang sedari tadi ikut mengerjakan tugas bertanya pada Jenny.

"Sedikit lagi," jawab Jenny singkat.

"Aku bisa membantumu menyelesaikannya, daripada aku harus menonton film gratis," kata Tom melirik ke arah James dan Sarah.

"Cari kekasih, biar kau tidak cemburu pada kami," sahut James yang mencium ujung hidung Sarah dengan gemas, yang membuat Sarah terkekeh geli.

"Walaupun aku punya kekasih nanti, aku tahu di mana harus bermesraan atau tidak!" Tom membela diri.

"Tunggu saat kau merasakannya nanti," balas James tidak mau kalah.

"Jenny, kenapa kau tidak berkencan dengan Tom saja?" kata James kemudian.

Jenny mengabaikan ucapan James. "Kenapa kau ingin berkencan denganku?" Ia malah bertanya pada Tom.

"Kau cantik, cerdas, dan seksi. Siapa yang tidak mau berkencan denganmu?" kata Tom.

"*See,*" ucap Jenny singkat.

"Apa maksudmu, Jenny?" Sarah bertanya.

"Tom mencari gadis cantik, cerdas, dan seksi. Gadis seperti itu banyak di luar sana, tidak harus aku," kata Jenny.

"Selesai," ucapnya lagi, kemudian ia merapikan laptop dan beberapa buku referensi ke dalam ransel hitam miliknya.

"Kalian tidak memesan makanan?" tanya Jenny.

"Tentu saja pesan," kata mereka bersamaan dengan wajah yang lucu membuat Jenny tertawa.

Mereka malah menatap Jenny heran, atau lebih tepatnya takjub.

"A ... apa?" kata Jenny menghentikan tawanya, menatap ketiga orang itu dengan bingung.

"Teruskan," kata Tom, membuat Jenny mengernyit heran. yb

"Iya, teruskan." Kali ini Sarah yang mengatakannya.

"Maksud kalian apa, sih?!" tanya Jenny mulai sebal.

"Kau sangat cantik jika tertawa lepas seperti itu," kata Tom. "Ini yang membedakanmu dengan gadis cantik, cerdas, dan seksi di luar sana," lanjut Tom. "Kau memiliki tawa yang indah."

Sarah dan James mengangguk tanda setuju.

"Sudahlah, aku lapar, terserah kalian," kata Jenny ketus.

"Yah ... kembali lagi," kata mereka bersamaan membuat Jenny memutar bola matanya malas.

Setelah selesai makan, mereka memutuskan untuk pulang. Sarah bersama James dan Tom akan mengantar Jenny. Namun, setibanya di parkiran, tiba-tiba sekelompok orang berpakaian serba hitam menyerang mereka.

"Mundur," kata Jenny pada Sarah, membuat Sarah yang ketakutan pun berpegangan pada James.

"Serang!" perintah salah seorang dari penyerang-penyerang itu.

Jenny dan Tom membalas serangan-serangan orang itu dengan gesit. Dua di antara mereka berusaha menarik Sarah. Dengan sigap, Jenny melayangkan tendangannya, kemudian

mengarahkan pukulan ke wajah salah satu dari penyerang itu.

"Jenny ... di belakangmu!!!" teriak Sarah.

Dengan cepat Jenny menghindar dari tendangan pria itu. Tangan Jenny menangkap kakinya dan langsung membantingnya ke bumi. James dan Tom pun masih melakukan perlawanan sengit.

Sial! Jenny mengumpat dalam hati.

Mereka kalah jumlah. Penyerang itu berjumlah sekitar lima belas orang dengan kemampuan bela diri yang tinggi. Jenny hanya bisa menggunakan teknik bertahan dengan tetap menggenggam tangan Sarah, memastikan sahabatnya itu aman. Mereka ingin menculik Sarah, itu sudah jelas sekarang.

Jenny benar-benar kewalahan menangkis setiap tendangan dan pukulan yang dilayangkan padanya. Ia pun menjadi sedikit lengah.

"Awwww ...." Jenny meringis, merasakan perih di sudut bibirnya. Tercium bau anyir darah.

"Sial!" maki Jenny kasar.

"Jenny ... aku takut," kata Sarah sembari menggenggam tangan Jenny semakin erat.

"Jangan khawatir! Jangan lepaskan peganganmu!" kata Jenny. Sarah pun mengangguk pelan.

Sekarang, kedua gadis itu dikelilingi empat orang.

"Serahkan gadis itu pada kami," kata salah seorang dari mereka.

"Kalian hanya para pecundang licik," kata Jenny.

"Kau juga tidak kalah cantik dan menggoda, Nona. Ikutlah bersama kami," kata yang lainnya.

"Kita pasti bersenang-senang," kata yang lainnya.

Sarah melirik ke arah James dan Tom. Kedua pria itu telah berhasil melumpuhkan yang lainnya dan mulai menyerang ke arah orang-orang yang mengepung Sarah dan Jenny.

Salah seorang dari penyerang itu berusaha melayangkan tendangannya ke arah Sarah. Jenny sontak menarik Sarah ke belakang, hingga tendangan itu mengenai perutnya.

Jenny jatuh tersungkur ke belakang. Ia memegang perutnya yang sakit luar biasa, pandangannya pun mengabur. Sebelum kesadarannya hilang, Jenny sempat mendengar suara tembakan.

yb

"Berhenti!!!" teriak seseorang. Suaranya terdengar sangat jauh, sampai akhirnya kegelapan menyelimuti gadis berambut pirang itu.

"Aaahhh ...." Jenny meringis. Perutnya serasa tertarik, hingga menyulitkannya untuk bangun. Kepala Jenny kembali mendarat di atas bantal. Matanya terpejam, kedua tangan gadis itu menekan perutnya pelan, mencoba mengurangi rasa sakit yang ia rasakan.

"Shit!" Jenny memaki pelan, mengingat kejadian yang membuatnya terbaring seperti ini.

"Sepertinya kau sudah sehat, sampai bisa memaki seperti itu."

Tidak perlu membuka mata, Jenny tahu pemilik suara bariton itu. Satu-satunya orang yang tidak ingin ditemui saat keadaannya terlihat lemah, seperti sekarang ini.

Tentu saja lelaki itu adalah Jhonathan, pria yang terus mengumumkan kebenciannya pada gadis pirang, termasuk dirinya.

"Bukan urusanmu," kata Jenny datar tanpa membuka mata.

"Apa kau akan menutup mata terus seperti itu?" tanya Jhonathan.

Jenny membuka mata, membuat tatapan mata mereka bertemu, dan untuk beberapa saat mereka sama-sama terdiam.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Jhonathan.

"Seperti yang kau lihat," jawab Jenny datar.

"Kau sudah tertidur selama dua hari. Apa kau merasa lebih baik?" tanya Jhonathan lagi.

'Perasaanku saja atau aku yang terlalu percaya diri? Ada nada khawatir dalam suaranya,' batin Jenny.

Jhonathan melangkah mendekat. "Kubantu duduk," katanya. Ia pun kemudian mengangkat tubuh Jenny pelan.

"Aaah ...." Jenny kembali meringis ketika posisi duduknya terlalu tegak.

Jhonathan dengan sigap membantu Jenny memperbaiki posisi duduknya sampai gadis itu merasa nyaman.

"Minumlah." Jhonathan memberi segelas air putih yang langsung dihabiskan Jenny.

"Bisa kau panggilkan dokter?" kata Jenny.

"Dokter sudah memeriksamu satu jam yang lalu," kata Jhonathan santai.

yb

"Kapan aku bisa pulang?" tanya Jenny.

"Paling cepat tiga hari lagi."

"Apa?! Aku akan pulang hari ini," kata Jenny tegas.

"Bangun saja kau tidak bisa, bagaimana kau bisa pulang?" kata Jhonathan dengan seringaian kecil di sudut bibirnya, seolah mengejek. Ingin sekali Jenny meninju bibir itu agar berhenti berbicara.

"Apa kau tidak mendengar ucapanku tadi? Bukan urusanmu!"

"Ada apa denganmu? Kenapa kau selalu bersikap dingin padaku?" tanya Jhonathan penasaran.

Jenny tertawa sumbang. "Bukankah kau tidak menyukai gadis pirang dekat-dekat denganmu? Aku hanya sedang berusaha tidak berada di dekatmu," kata Jenny.

Wajah Jhonathan berubah serius. "Kau akan pulang tiga hari lagi. Suka atau tidak, " katanya dingin.

Jenny menggertakkan giginya. '*Lancang sekali,'* batinnya marah.

"Apa yang membuatmu menolong Sarah sampai seperti ini? Apa maksudmu yang sebenarnya?" tanya Jhonathan dengan tatapan curiga.

"Dia sahabatku, sudah seharusnya aku menolongnya," jawab Jenny datar. '*Karena kau sangat menyayangi Sarah,'* lanjutnya dalam hati.

"Kau tidak memiliki niat jahat lainnya?"

Jenny melongo kemudian tertawa. "Kalaupun ada, aku tidak mungkin memberitahumu, bukan?"

"Ini apa?" Jhonathan menunjukkan CD yang diambilnya di kafe waktu itu. Jenny membelalak terkejut, dan Jhonathan langsung menyeringai.

"Diam-diam kau menyelidiki *Brown Tech Company*. Siapa yang mengirimmu?" tanya Jhonathan tajam.

"Itu milikku. Kembalikan!"

"Kau tidak bisa dipercaya," desis Jhonathan.

"Kepercayannmu tidak penting buatku!" desis Jenny, kesal.

"Kau akan berhadapan denganku. Jangan main–main."

"Aku tidak punya waktu untuk bermain."

"Kau!" Jhonathan menggeram marah. Ia mendekati ranjang Jenny. Rahangnya mengeras, tatapan matanya sangat tajam.

"Kenapa kau selalu ada di setiap penyerangan yang terjadi pada Sarah?"

Deg

Jenny terkejut. Ia kemudian menggeram marah. *Sepicik itukah pandangan Jhonathan padanya?*

Seumur hidup, Jhonathan membenci gadis pirang, karena itu hanya akan mengingatkannya pada pelacur busuk itu. Ia tahu ia salah menganggap semua gadis pirang sama jalangnya.

yb

Gadis di depannya ini pun sama. Ia membenci Jenny dari pertama kali mereka bertemu. Bahkan seringkali ia melontarkan hinaan, yang kemudian membuat Jenny bersikap dingin padanya.

Bahkan kejadian–kejadian buruk yang menimpa Sarah belakangan ini menambah ketidaksukaannya pada gadis itu. *Apakah dia benar-benar telah menolong Sarah? Atau sebenarnya dia adalah salah satu di antara mereka?*

'Ah sial,' batin Jhonathan.

Jhonathan tidak bisa memungkiri bahwa ia merasakan sesuatu yang berbeda sejak ia mencium Jenny di apartemen waktu itu, meski ia membenci kenyataan itu. Dan ia menjadi lebih sering memikirkan Jenny sejak tangan gadis itu terluka malam itu.

Dalam hati ia bertanya-tanya, mengapa saat tangan Jenny berdarah, justru tapi kenapa matanya yang terlihat lebih sakit?

Ada sesuatu yang membuatnya merasa ingin berada di dekat Jenny. Namun, kebenciannya pada gadis pirang lebih besar daripada apa pun. Meski gadis itu adalah sahabat Sarah, keponakan yang sangat ia sayangi.

Sebenarnya, kenapa aku menjaganya dua hari ini? Apakah karena dia adalah sahabat Sarah, atau justru karena dia mencurigai keterlibatan gadis itu atas insiden yang belakangan terjadi? Atau … karena sesuatu yang lain?

Tidak … tidak mungkin. Itu pasti karena dia adalah sahabat Sarah. Jhonathan meyakinkan dirinya sendiri.

"Aku butuh ponselku. Bisa kau ambilkan?" kata Jenny.

Jhonathan mengambilkan ransel hitam milik Jenny dan menyodorkannya pada gadis itu. Jenny meraih ponselnya dari dalam tas itu, lalu mulai mengetik sesuatu. Setelahnya, ia kembali bersandar dan memejamkan mata.

Jhonathan memperhatikan wajah Jenny yang terlihat sangat tenang. Matanya menatap bibir Jenny yang tertutup. Bibir merah yang sangat manis ketika mereka berciuman dan sangat kasar jika berbicara dengannya.

'Sial! Kenapa dengan melihatnya seperti ini, membuatku bergairah?!' batin Jhonathan.

Klek

Pintu kamar terbuka, memperlihatkan seorang wanita cantik masuk dengan gaya bak seorang model.

"Kau masih di sini, Sayang?" kata wanita itu, yang langsung menghampiri Jhonathan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kate?" tanya Jhonathan heran melihat Kate yang tiba-tiba masuk ke ruangan Jenny.

"Aku mau menjenguk Jenny. Sarah memberitahuku apa yang terjadi," jawab Kate sambil memainkan jemarinya di dada Jhonathan.

"Kau tidak menjawab panggilanku, jadi aku bertanya pada Sarah," jelas Kate saat Jhonathan memandang ke arahnya dengan raut tak suka. Ia pun kemudian mencium bibir lelaki itu.

"Aku merindukanmu," ucapnya lirih di telinga Jhonathan.

"Sebaiknya kau menyapa Jenny. Bukankah kau mau menjenguk dia?"

"Kau benar, Sayang." Kate lalu mendekati Jenny di ranjangnya.

Jenny menyaksikan semuanya dengan perasaan tak menentu. Meski tidak bisa marah karena mereka tidak memiliki hubungan apa pun, terutama karena kedua orang itu adalah sepasang kekasih, Jenny tidak bisa memungkiri

bahwa ia benar-benar sakit hati melihat dua makhluk di depannya itu. Ia ingin mengusir keduanya jauh–jauh. Jika perlu, ia akan menendang mereka berdua hingga terdampar di Pluto.

"Bagaimana keadaanmu, Jenny?" tanya Kate.

"Jauh lebih baik," jawab Jenny. Akhirnya, ia berhasil bersikap manis.

"Kapan kau keluar dari rumah sakit?"

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?" tanya Jhonathan dengan suara sedikit besar.

"Sayang, sudah dua hari kau meninggalkan kantor," jawab Kate.

"Itu bukan urusanmu, Kate. Perusahaanku akan baik-baik saja meski aku tidak di sana," kata Jhonathan dingin.

"Maaf, Sayang. Aku bukannya meragukan kinerjamu. Siapa pun tahu siapa kau kalau menyangkut pekerjaan," kata Kate, "tapi kau juga harus memperhatikan kesehatanmu."

Jhonathan diam, malas melawan Kate yang hanya akan membuat mereka harus berdebat di ruangan tempat Jenny dirawat. Sedangkan Jenny hanya diam menyaksikan perdebatan bodoh di depannya.

"Maafkan aku, Jenny, aku hanya khawatir pada Jhonathan. Aku hanya bingung, kenapa dia yang harus menjagamu? Kau tahu kan, kau ... *bukan* siapa–siapa Jhonathan?" kata Kate pelan pada Jenny.

"Kate!" tegur Jhonathan. "Sarah sedang dalam perlindungan ketat, dia tidak boleh sendirian di mana pun," kata Jhonathan geram.

Jenny sangat mengerti maksud ucapan Kate padanya. Ia bisa melihat seringai kecil di sudut bibir wanita ular itu. Ia pun akhirnya berkata, "Jangan khawatir, aku akan pulang hari ini."

"Kau akan pulang dua atau tiga hari lagi!" kata Jhonathan marah. Entah kenapa, mendengar keinginan Jenny yang ingin pulang dengan kondisinya sekarang ini, membuat Jonathan sangat marah.

"Jhonathan," kata Kate begitu mendengar kata-kata yang diucapkan Jhonathan.

"Apa kalian bisa untuk tidak berisik di kamarku?" kata Jenny kemudian.

Klek

Pintu terbuka, seorang laki-laki dengan wajah tampan masuk. Laki-laki itu menyunggingkan senyum menawannya.

"Maaf, apa aku mengganggu?" tanyanya santai.

yb

"Kau datang tepat waktu, Mike," kata Jenny.

"Aku senang kau baik-baik saja, Sayang," kata Mike sambil mencium pipi Jenny.

"Apa semua sudah beres?" tanya Jenny.

"Beres. Kau sudah siap?" tanya Mike yang dibalas anggukan kepala oleh Jenny.

"Siapa yang mengijinkanmu pulang?" kata Jhonathan dingin, jelas-jelas sedang marah.

"Maaf, urusan ijin dokter dan administrasi sudah beres. Jenny bisa pulang sekarang," kata Mike tegas, tetapi penuh penekanan.

Jantung Jhonathan tiba-tiba berdetak kencang, dadanya sesak menahan amarah melihat Jenny digendong ala bridal *style* keluar dari ruangan ini.

"Dasar penggoda," geramnya marah.

yb

Jhonathan tiba di *Brown Company,* dengan kaki yang terus melangkah menuju ruangan Brown.

yb

"*Good Morning, Mr. Brown,*" sapa Jhonathan begitu memasuki ruangan, yang disambut dengan senyuman oleh Brown.

"Masih saja memanggil Mr. Brown, hah?" kata Brown sambil terkekeh pelan. Bukan bertanya, tapi lebih memberi pernyataan.

Jhonathan tahu Brown kagum padanya. Meski terkenal dingin dan brengsek, tapi di lain sisi, pria itu sangat profesional, juga bertanggung jawab pada keluarga dan perusahaannya.

"Apa ada informasi baru?" Jhonathan bertanya.

"Seperti yang kau ketahui, ini tidak hanya karena persaingan bisnis, tapi dendam," jawab Brown mantap.

"Dendam?"

"Pada perusahaan atau keluarga kita?" tanya Jhonathan.

"Dua-duanya," jawab Brown.

"Sial! Sudah tahu pelakunya?"

yb

Brown menggelengkan kepala kemudian dia berkata, "Mereka sangat ahli menutup jejak. Petunjuk yang ada belum mengarah pada seseorang atau suatu kelompok."

"Kita harus memikirkan segala kemungkinan yang ada. Kita tidak bisa menunggu mereka meninggalkan jejaknya begitu saja. Itu sama halnya dengan menungggu kehancuran kita," kata Jhonathan penuh emosi.

"Apa ada hal lain yang tidak kami ketahui, Kak?" tanya Jhonathan menatap tajam Brown.

Jika Jhonathan sudah memanggilnya dengan panggilan seperti itu, berarti Jhonathan sudah sangat serius.

"Aku tidak tahu," jawab Brown mengedikkan bahu. "Kalau ada petunjuk baru akan aku hubungi," lanjutnya.

"Aku sedang berusaha mencari informasi bersama anak buahku. Tingkatkan pengamanan untuk Sarah dan Claudia. Mereka pasti akan melakukan berbagai macam cara untuk memuluskan rencana mereka," kata Jhonathan tegas, menunjukkan kekhawatirannya.

"Bagaimana keadaan Jenny?" tanya Brown.

Jhonathan mendelik. "Dia sudah pulang dari rumah sakit," jawabnya.

"Kau terlihat tidak suka?" ucap Brown mengernyitkan dahi.

"Gadis itu keras kepala. Seharusnya dia keluar dari rumah sakit dua atau tiga hari lagi," kata Jhonathan kesal. Ia tidak sadar ada nada

marah dalam suara dan juga ekspresinya, dan itu membuat Brown semakin heran.

"Kau nampak sangat peduli," kata Brown.

"Tentu saja tidak! Aku bahkan mencurigainya," elak Jhonathan.

"Dalam hal apa?" Brown mengernyit.

"Dalam hal apa?"

"Keterlibatannya dalam semua situasi saat ini, termasuk penyerangan yang terjadi pada Sarah. Dia selalu ada di sana."

yb

Brown menggelengkan kepala. "Kau butuh kopi, Jho."

Sementara itu, Jenny sedang mengecek kembali hasil rekamannya di hotel waktu itu. Hanya itu yang dapat dilakukannya sekarang, karena meski sakit di perutnya sudah hilang, ia harus tetap memulihkan ketahanan tubuhnya.

Pandangan matanya dimulai dari ia memasuki *ballrom* hotel, disambut beberapa

penjaga yang memiliki *id card Browns Company*. Sekumpulan wanita yang tengah asik berbincang dan juga kumpulan para pemimpin perusahaan besar. Beberapa wajah mereka sering dilihatnya di majalah-majalah bisnis.

Deg

Jantung Jenny berdetak kencang ketika melihat laki-laki itu. Melihat bagaimana Jhonathan berjalan. Bagaimana ekspresi wajah pria itu yang dingin berubah hangat ketika menyapa Sarah dan yang lainnya, dan kembali dingin saat melihat dirinya.

Tatapannya tidak seperti dulu, senyumnya pun juga. Jenny merindukan tawa pria itu. Jenny meraba bibirnya, mengingat bagaimana Jhonathan menciumnya waktu itu.

Apakah aku tidak akan pernah memiliki hatinya?

Apa aku tidak punya kesempatan?

Tidak, aku tidak akan pernah memilikinya. Jenny berperang melawan pikirannya.

Tapi ... bisakah ia berharap? Kalau bukan dulu, sekarang, tapi suatu saat nanti.

"Nath … " gumam Jenny. Gadis itu menarik napas panjang kemudian mengembuskannya pelan. Jenny melakukannya berulang kali agar sesak di dadanya bisa hilang.

Kali ini, Jenny membiarkan air matanya mengalir, meratapi cinta yang tak akan pernah ia dapatkan.

Bagaimana cara melupakannya kalau ada Sarah di antara mereka? yb

Ia harus menghindari Sarah. Jenny bahkan mengabaikan panggilannya, menulikan telinga saat Sarah memencet bel apartemennya.

'Maafkan aku, Sarah,' batin Jenny.

Keesokan paginya Jenny mulai ke kampus kembali. Ia berusaha untuk menghindari Sarah selama berada di kelas. Namun, setelah kelas usai, Sarah mendekatinya dan ia tidak sempat menghindar.

"Jenny, bagaimana keadaanmu? Panggilanku tidak kau jawab. Kau juga tidak ada di apartemenmu." Sarah langsung mencecarnya.

Jenny menghela napas berat. Sepertinya, meski terus menghindar, hari-harinya akan selalu bertemu dengan paman dan keponakan ini.

Seperti biasa, Jhonathan menunjukkan ekspresi datarnya, tapi sekilas Jenny bisa melihat ada rasa ingin tahu di wajah itu.

"Maaf, Sarah. Aku sedang dalam masa pemulihan," kata Jenny.yb

"Di mana kau selama pemulihan?" tanya Sarah lagi.

"Di apartemen Mike," jawab Jenny singkat. Ia bisa melihat seringai mengejek di wajah Jhonathan.

"Kau belum menceritakan tentang Mike itu padaku," kata Sarah dengan mata memicing. "*Uncle* mengatakan dia yang membawamu keluar dari rumah sakit," kata Sarah.

"Lain kali akan kuceritakan," jawab Jenny singkat.

"Bagaimana keadaanmu, Jenny?" tanya Tom yang baru saja datang.

"Hai, Tom. Aku sudah baikan," jawab Jenny ramah, membuat Sarah menaikkan alisnya.

"Kau ada acara setelah ini?" Tom bertanya.

"Tidak ada. Apa kau mau mengajakku ke suatu tempat?" tanya Jenny pada Tom.

Tom menatap tidak percaya pada Jenny, tapi dengan segera ia berkata, "Tentu saja."

"*Wait,*" kata Sarah, "kalian mau ke mana?" tanyanya penasaran.

"Kau tidak perlu tahu, Sarah," kata Tom sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Sampai jumpa, Sarah. Aku akan menghubungimu nanti," kata Jenny.

Jenny dan Tom berjalan bersama menuju tempat mobil Tom di parkiran. Sementara itu,

Sarah masih berdiri di tempatnya, masih berpikir apa alasan Jenny pergi bersama Tom.

"Ada apa?" Jhonathan bertanya pada Sarah.

"Aku hanya heran, kenapa Jenny tiba-tiba pergi bersama Tom," kata Sarah pelan.

"Apa ada hal yang aneh tentang hal itu?" tanya Jhonathan.

"Tom menyukai Jenny sejak lama, tapi Jenny mengabaikannya. Lantas kenapa sekarang dia terlihat bersemangat?"

Apa yang dikatakan Sarah membuat Jhonathan mengeraskan rahangnya.

"Like a bitch," kata Jhonathan tanpa sadar.

"Apa yang *Uncle* katakan?" tanya Sarah menatap sang paman dengan tajam.

"Sekarang aku tahu, pasti gara-gara Uncle, Jenny menjauhiku," kata Sarah marah.

"Apa maksudmu?"

"*Uncle* selalu sinis padanya! Pasti itu yang membuatnya tidak nyaman di dekatku sekarang," kata Sarah dengan nada tinggi.

"*Uncle* menyebalkan!" kata Sarah kesal.

"Hei, aku tidak melakukan apa pun! Jangan menyalahkanku seperti itu," kata Jhonathan membela diri.

"Jenny," ucap Sarah. Ia kaget melihat Jenny berdiri tidak jauh dari tempatnya sekarang.

"Maaf, aku kembali hanya ingin mengambil tasku yang tertinggal," kata Jenny dingin. Lalu, ia menghentikan langkah di depan Jhonathan.

"*Like a bitch.*" Jenny mengulangi ucapan Jhonathan tadi. "Terima kasih sudah menyebutku seperti itu," kata Jenny dingin.

"Aku tahu kau akan menyukainya," balas Jhonathan sinis.

Jenny berjalan mendekat ke tempat Jhonathan dan menutup jarak antara mereka.

Dengan senyum menggoda, Jenny kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Jhonathan.

"*This bitch will bite you, soon*," bisik gadis itu dengan suaranya yang seksi, dan tubuh Jhonathan menegang seketika.

yb

"Kau pernah kemari?" Tom bertanya pada Jenny. Ia mengajak Jenny ke sebuah danau di pinggiran kota New York.

yb

"Aku tidak tahu ada danau seindah ini di New York," kata Jenny jujur.

Tom tersenyum senang. "Aku tahu, kau pasti belum pernah ke sini. Akan lebih indah kalau kita lebih dekat ke danau," ajaknya.

Mereka berjalan beriringan, dan begitu berada di tepi danau, banyak sekali burung merpati yang terbang bebas. Di beberapa bangku taman terlihat beberapa pasangan muda-mudi yang sedang berkencan.

"Ini danau buatan. Di akhir pekan seperti ini, tempat ini akan ramai oleh keluarga yang ingin bersantai," kata Tom menjelaskan, "dan juga orang *berkencan*," tambahnya.

"Sepertinya kau sering ke sini?" kata Jenny.

Tom terkekeh pelan. "Ya ... kalau tiga kali dalam seminggu bisa dikatakan sering, berarti aku memang sering ke sini," ujarnya.

"Hei, itu berarti sering!" kata Jenny sambil meninju lengan Tom pelan, dan Jenny melihat Tom menatapnya heran.

"Kenapa?" tanya gadis itu bingung.

Tom kembali tersenyum. "Aku tidak pernah melihatmu sesantai ini. Kau tahu, kau terlihat semakin cantik," pujinya.

"Benarkah?" Jenny tersipu malu. Ia juga tidak tahu kenapa ia bisa sesantai ini bersama Tom.

"Ayo kita duduk di sana," ajak Tom.

"Kau suka?" tanya Tom saat mereka sudah duduk.

"Tempatnya asyik," jawab Jeny.

"Oh ya, apa aku boleh bertanya?" kata Tom menatap serius pada Jenny yang kini juga tengah menatapnya.

"Tentu saja," jawab Jenny. Ia penasaran dengan apa yang akan ditanyakan Tom.

"Kenapa kau mau ikut denganku? Apa karena Jhonathan?" tanya Tom

Beberapa saat Jenny nampak terdiam.

"Tidak ... aku hanya sedang bosan, jadi aku ikut denganmu. Kenapa kau berpikiran seperti itu?" Gadis itu balik bertanya.

"Entahlah, kalian terlihat ... tidak akur," kata Tom.

Jenny mengedikkan bahu kemudian melempar tatapan ke tengah danau.

Drrttt drrrt drrrttt

"Sebentar," kata Tom mengangkat ponselnya. Ia berjalan menjauh dan Jenny hanya mendengar suaranya samar.

"Maaf, ada yang harus kulakukan. Aku akan mengantarmu pulang dulu. Tidak apa-apa?" kata Tom dengan wajah bersalah.

"Tidak apa-apa, aku masih ingin di sini. Tempatnya sangat asyik. Kalau kau ingin pergi, pergi saja lebih dulu," kata Jenny.

"Maafkan aku," ucap Tom sekali lagi.

"*I'm fine*." Jenny meyakinkan Tom, bahwa ia memang masih ingin berada di danau itu.

"Baiklah, aku akan mengganti hari ini di lain waktu," janji Tom. yb

"*I'm waiting*," kata Jenny.

Tom berbalik, berjalan meninggalkan Jenny. Tanpa sepengetahuan Tom, Jenny mengikutinya dari belakang. Ia pun menyetop sebuah taksi yang untungnya memang sedang kosong.

"Pak, ikuti mobil di depan, dan jangan sampai dia menyadari kita mengikutinya," kata Jenny pada supir taksi itu.

"Baik, Nona," jawab supir taksi itu, kemudian melajukan mobilnya dengan

kecepatan sedang agar mobil yang diikuti tidak menyadarinya.

Hampir setengah jam perjalanan, terlihat mobil Tom berhenti di depan sebuah kafe.

"Terima kasih," kata Jenny pada supir taksi setelah membayar sesuai argo yang tertera.

Jenny berjalan pelan ke depan kafe. Dari balik jendela, ia bisa melihat Tom berjalan ke sebuah meja yang berada di pojok kafe itu. Dan di sana, seorang pria berjas hitam dengan gaya seorang eksekutif sudah menunggunya.

Suasana kafe yang agak ramai memudahkan Jenny untuk masuk. Gadis itu mengenakan kaca mata hitamnya dan rambutnya ia dikuncir dengan asal. Ia juga mengeluarkan *sweater* dari dalam ranselnya dan memakainya, agar Tom tidak menyadari keberadaannya.

Jenny mengambil duduk tepat di belakang Tom. Ia mengangkat buku menu sambil menajamkan pendengarannya, mencuri dengar.

"Bagaimana?" tanya pria berjas hitam.

"Masih abu-abu." Itu suara Tom.

Masih abu-abu? Apa maksudnya?

"Bos ingin semua berjalan lancar dan cepat. Bukankah keberadaanmu di kampus itu untuk tugas itu?" kata pria berjas hitam itu lagi.

Perhatian Jenny pada pembicaraan Tom teralihkan ketika seorang pria muda duduk tepat di sampingnya.

"Keberatan?" tanya pria dengan suara yang lembut dan senyum manis di wajahnya.

yb

Jenny menyesal melepaskan kacamatanya di meja. Untuk apa pria itu meminta izin jika ia sendiri sudah duduk?

"Aku Jack," ucap lelaki itu memperkenalkan diri.

"Hai," ucap Jenny, berusaha bersikap ramah. Lalu, kembali ia menajamkan pendengarannya.

"Maafkan kami, kami akan menyelesaikannya sesuai rencana. Kami akan mengurusnya," ucap Tom.

"Bagus, *good luck*," kata pria berjas hitam itu. Terdengar suara kursi terdorong ke belakang dan laki laki itu melangkah pergi.

Kami? Siapa yang dimaksud oleh Tom? Ketika Jenny berusaha memikirkan siapa '*kami*' yang dimaksud oleh Tom, pria itu sudah melangkah keluar. Namun, baru beberapa langkah berjalan, Tom berhenti.

"Oh shit!" maki Jenny.

Jenny memalingkan wajah ke arah Jack. Ia menempelkan bibirnya di bibir pria yang baru saja dikenalnya itu dengan kedua tangannya yang memegangi pipi Jack agar wajahnya tidak terlihat oleh Tom.

Jack membelalak kaget, tapi Jenny makin menekan bibirnya pada bibir pria itu. Setelah Tom benar-benar pergi, barulah Jenny melepaskan ciumannya. Tanpa sadar ia menghela napas lega.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jack pada Jenny setelah ia pulih dari keterkejutannya.

"Ah ... ma ... maafkan aku, Jack," kata Jenny terbata. Pandangannya beralih keluar jendela dan sekarang malah ia yang terkejut.

Seorang laki-laki sedang bersandar di pintu mobil dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada dengan mata yang menatap tajam pada Jenny. Laki-laki itu terlihat sangat tampan.

'Ah, sial! Kenapa aku malah memujinya? Dan apa yang dilakukannya di sini?' batin Jenny.

"Jack, aku benar-benar minta maaf dan terima kasih," kata Jenny pada Jack.

"Hei!!!" Jack meneriaki Jenny begitu gadis itu berlari ke luar *cafe*.

Jenny hendak membuka pintu taksi, tetapi sebuah tangan kekar mencekal tangannya. Jenny menoleh dan ia kembali terkejut ketika melihat ternyata laki-laki itulah yang mencekal tangannya.

"Kau!" seru Jenny.

"Ikut aku," kata Jhonathan dengan suara dingin. Jenny yang masih terkejut pun

membiarkan Jhonathan menyeretnya ke mobil pria itu.

"Masuk!" perintahnya kasar.

"Kau mau apa?" tanya Jenny marah.

Jhonathan duduk di depan kemudi mobil, mengabaikan pertanyaan Jenny. Ia langsung melajukan mobilnya kencang.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Jenny gusar.

'Apa haknya melakukan ini padaku? Aku bukan siapa-siapanya!' batin Jenny.

"Jhonathan, jawab aku!!!" teriak Jenny. Tentu saja laki-laki itu masih tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Jenny melihat ke luar jendela, dan menyadari bahwa rute yang mereka lalui bukan jalan menuju pusat kota, melainkan ke arah pinggiran kota.

Jenny malas berdebat lagi. Ia ingin melihat apa yang akan dilakukan laki-laki angkuh ini padanya. Ia memejamkan mata, ingin istirahat sebentar agar ia memiliki cukup tenaga untuk

melawan jika laki-laki ini berbuat hal jahat padanya.

Jhonathan melirik ke arah Jenny yang sedang tertidur pulas. "Tidurlah, sebentar lagi kita sampai," ucapnya pelan.

Entah apa yang di pikirkan Jhonathan. Melihat Jenny mencium seorang pria muda, membuatnya sangat marah. Jhonathan membawa Jenny ke rumahnya yang terletak di pinggiran kota New York.

"Hei, bangun," kata Jhonathan menepuk pipi Jenny pelan.

"Nggghhhhh ... kita di mana?" tanya Jenny sembari mengerjapkan mata.

"Rumahku," kata Jhonathan.

"Apa?!" pekik Jenny kaget. Ia kemudian melihat ke sekeliling, dan ternyata ia sudah berada di sebuah kamar.

"Aku mau pulang," kata Jenny, hendak beranjak dari ranjang.

"Kau tidak akan ke mana-mana," kata Jhonathan datar.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Jenny waspada.

"Siapa pria yang kau cium tadi?" Jhonathan menanyakan hal itu tanpa menjawab pertanyaan Jenny.

"A ... apa?" ucap Jenny terbata.

yb

"Aku tidak perlu mengulang pertanyaanku, bukan?" tanya Jhonathan tepat di depan wajah Jenny.

"Dan kenapa aku harus menjawab pertanyaanmu?" balas Jenny sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Kau hanya harus menjawab, apa susahnya?" Jhonathan menggeram kesal.

"Bukan urusanmu! Minggir!" Jenny mendorong tubuh Jhonathan dan ia beranjak turun.

Jhonathan menahan tangan Jenny yang berusaha turun dari ranjang, melayangkan tatapan tajam pada gadis itu.

Deg deg deg

Jantung Jenny berdebar kencang. Tubuhnya serasa tersengat aliran listrik begitu tangannya bersentuhan dengan tangan Jhonathan.

"Kau menciumnya duluan, heh?" Jhonathan mengangkat dagu Jenny dan mencium bibir gadis itu. Jenny tentu saja sangat terkejut. Ia pun berusaha melepaskan ciuman Jhonathan.

Jhonathan menahan tengkuk Jenny agar ia bisa memperdalam ciumannya. Jenny yang lelah melawan, kemudian malah membalas ciuman pria itu. Setelah merasa kehabisan oksigen, Jhonathan akhirnya melepaskan ciuman mereka.

Jhonathan menempelkan keningnya di kening Jeny. "Jangan berciuman dengan siapa pun, kau mengerti?" katanya.

"Kenapa?" tanya Jenny heran.

"Pokoknya jangan," ulang Jhonathan.

'Apa laki–laki ini memiliki kepribadian ganda? Aneh, sangat aneh,' batin Jenny.

Jenny tidak tahu apa maksud Jhonathan. Ia bahkan semakin tidak mengerti dirinya. Kenapa ia membalas ciuman pria itu? Dan sekarang, Jenny menenggelamkan kepalanya di dada bidang Jhonathan, menghirup aroma tubuh pria itu yang sangat maskulin. Katakan saja ia juga memanfaatkan ketidakwarasan Jhonathan kali ini.

yb

Deg deg deg

Jantung Jenny terus berdetak. Ia juga bisa merasakan detak jantung Jhonathan sama seperti dirinya.

Apakah ….

"Kita makan dulu, kau pasti lapar," kata Jhonathan sembari mengurai pelukan mereka.

Jenny mengangguk, membiarkan Jhonathan menggandeng tangannya keluar dari kamar. *'Apa*

sekarang sedang terjadi hujan meteor? Ini pasti mimpi,' batin Jenny.

Mereka tiba di ruang makan yang sangat luas untuk ukuran seseorang yang belum berkeluarga. Belum lagi hidangan yang tersaji di meja itu sangatlah banyak.

"Kenapa makanannya banyak sekali?" tanya Jenny.

"Kau harus makan yang banyak," kata Jhonathan.

Seorang pelayan masuk ke ruang makan membawa sepiring salad buah yang terlihat sangat segar dan lezat, dan itu sangat menarik perhatian Jenny.

"Selamat menikmati hidangannya, Nona," ucap si pelayan pada Jenny.

"Terima kasih," kata Jenny.

"Terima kasih, Mery," kata Jhonathan pada Mery, kepala pelayannya.

"Sama-sama, Tuan," ucap Mery. Ia sedikit membungkuk pada Jhonathan sebelum meninggalkan ruang makan.

"Kau makan dulu, baru mengambil saladnya," kata Jhonathan.

"Iya," ucap Jenny. *'Bagaimana dia tahu kalau aku menginginkan salad itu?'* batin Jenny.

Mereka makan dalam keheningan. Jenny benar-benar menikmati hidangan yang tersaji.

"Apa aku boleh mengambil saladnya?" tanya Jenny pada Jhonathan setelah menghabiskan makanan utamanya. Jhonathan mengangguk tersenyum begitu manisnya pada Jenny.

'Ada apa dengan laki-laki ini? Apa dia sudah mulai gila?' batin Jenny sembari memasukkan salad ke dalam mulutnya.

"Ini sangat lezat," kata Jenny. Ia mengambil satu sendok salad lagi dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Jhonathan kembali tersenyum. "Pelan-pelan, Stace."

Jenny menghentikan gerakan tangannya. Ia menatap Jhonatahn yang sepertinya tengah terkejut dengan ucapannya sendiri.

"Apa yang kau katakan?"

yb

"Selesaikan makananmu, setelah itu Alex akan mengantarkanmu pulang," kata Jhonathan mengabaikan pertanyaan Jenny.

Jenny menatap nanar ke arah Jhonathan. *'Bahkan dia tidak menoleh ketika berbicara,'* batin gadis itu.

Jenny yakin Jhonathan memanggilnya dengan sebutan '*Stace'*. Tidak mungkin ia salah dengar.

Salad buah adalah kesukaannya dari kecil. Ketika bermain di taman dulu, Jhonathan sering membawakannya salad buah buatan ibu pria itu yang rasanya sangat lezat.

Jenny merasa *deja vu* dengan sikap Jhonathan. Ia heran, kenapa sikap Jhonathan langsung berubah begitu menyebut nama kecilnya?

Di mana kehangatan yang diberikan padanya beberapa waktu yang lalu?

Apakah hanya karena rambut pirangnya?

Ah, yang benar saja! Memangnya kenapa dengan rambut pirang?!

Jenny berusaha menyelesaikan makanannya dengan cepat. Ia harus menanyakan semua ini.

"Kalau kau sudah selesai, panggil Alex. Dia akan mengantarmu," kata Jhonathan, kemudian pria itu meninggalkan meja makan dan beranjak ke ruang kerjanya.

"Ini benar–benar mimpi," kata Jenny sembari menelan saladnya cepat.

Di ruang kerjanya, Jhonathan langsung duduk. Pikirannya kembali ke masa sebelas tahun yang lalu. Ia teringat seorang gadis yang berumur sembilan tahun. Gadis yang menemaninya hampir setiap sore di taman

komplek perumahannya. Gadis kecil yang sangat cantik dan katanya sangat menyukainya.

Jhonathan memijit pangkal hidungnya pelan. *Kenapa tiba-tiba ia memanggil Jenny dengan nama gadis kecil itu?*

Jhonathan bahkan memikirkan alasan kenapa ia harus menyeret Jenny, memaksa gadis itu menaiki mobilnya, dan mengajak ke rumahnya. Bahkan Kate, kekasihnya, hanya ia ajak ke apartemennya saja.

Tidak, ini tidak benar. Tidak.

Jhonathan sedang sibuk dengan pikirannya hingga tak menyadari pintu ruang kerjanya terbuka, membiarkan gadis yang sedang ada dalam pikirannya itu membuka pintu pelan dan masuk ke dalam.

Jhonathan mendongak begitu mendengar langkah kaki mendekat. "Kenapa kau masih di sini?" tanyanya sedikit terkejut dengan kehadiran Jenny.

Jenny melangkah mendekat ke arah meja kerja Jhonathan dan berjalan dengan mata yang terus menatap pria itu.

"Apa maksudmu melakukan semua ini padaku?" tanya Jenny tajam.

"Maksudmu?" kata Jhonathan.

"Kau memaksaku ke rumahmu, menciumku, mengajakku makan, kemudian kau mengusirku begitu saja?" kata Jenny. Sikap Jhonathan sangat membingungkan baginya.

"Kau mencium pria yang tidak kau kenal, lalu kenapa aku tidak boleh?" kata Jhonathan santai.

Jenny menggeram marah mendengar jawaban Jhonathan. Sembari tersenyum kecut, ia melangkah ke arah Jhonathan lebih dekat lagi, dan berhenti tepat di depan pria itu.

Jhonathan mengernyitkan dahi, tidak bisa menebak apa yang akan Jenny lakukan.

"Apa menurutmu aku serendah itu?"

"Mungkin saja. Gadis pirang sepertimu memang seorang penggoda," kata Jhonathan. Ia berusaha menahan suaranya sedatar mungkin, berbanding terbalik dengan jantungnya yang sudah berdebar kencang.

Selanjutnya, Jenny mencium dan melumat bibir Jhonathan dengan cepat, melampiaskan amarahnya melalui ciuman yang panas dan liar.

Jhonathan terkejut dengan serangan tiba-tiba yang dilakukan oleh Jenny. Ia tidak bisa berpikir. Ciuman panas Jenny membuatnya terbuai. Ia membalas ciuman Jenny tidak kalah panasnya.

Mereka saling memagut seolah waktu akan berhenti. Entah bagaimana, Jenny kini sudah duduk di pangkuan Jhonathan. Ciuman Jhonathan turun ke leher. Ia menggigit leher Jenny dengan kasar dan membuat Jenny melenguh antara sakit dan nikmat.

Jhonathan terus saja mencumbu tubuh Jenny di pangkuannya, merasakan sensasi yang luar biasa. Gairahnya semakin meningkat setiap tubuh Jenny bergerak di atasnya.

Jenny merasakan kejantanan Jhonathan semakin mengeras di bawah sana. *Game is done.* Ia menarik diri dari cumbuan Jhonathan, merapikan pakaiannya yang kacau. Senyum kepuasan terbit di wajahnya.

Jhonathan yang masih dalam gairah tingginya menggeram marah. "Apa yang kau lakukan?!" desisnya.

Jenny tertawa hambar. "Aku hanya sedang menunjukkan bagaimana gadis pirang sepertiku ketika sedang menggoda. Baru permulaan saja, kau ...." Jenny memandang ke arah bukti gairah Jhonathan yang masih menegang. Senyum mengejek kembali terbit di wajah cantiknya. Ia sengaja tidak menyelesaikan ucapannya.

Tanpa menunggu kata-kata Jhonathan, Jenny melangkah keluar dari ruangan itu. Setelah mengambil ranselnya, ia langsung masuk ke dalam mobil. Alex sudah menunggunya di depan.

"Kita bertemu lagi," kata Alex pada Jenny.

"Iya. Bisa kau mengantarku sekarang?" kata Jenny pada Alex.

Alex mengangguk, kemudian menjalankan mobil keluar dari rumah megah milik Jhonathan. Jenny tidak bisa menahan air matanya lebih lama, tanpa memperdulikan Alex yang akan melihatnya menangis.

"Maafkan apa yang dilakukan Jhonathan," kata Alex.

"Aku rasa dia tidak membutuhkan siapa pun untuk meminta maaf atas nama dirinya," kata Jenny dengan suara bergetar. "Apa dia selalu seberengsek itu?"

Alex berdeham. "Hanya pada gadis pirang. Aku sudah memberitahumu," balas Alex.

"Kenapa?"

"Aku juga tidak tahu," jawab Alex.

Jenny mendesah. '*I hate you, Jhonathan,*' batin Jenny.

Sementara itu, di ruang kerjanya, Jhonathan berteriak marah.

"Berengsek!!!" teriaknya. Ia melempar buku yang ada di depannya ke arah pintu.

"Sial!" Berkas-berkas yang ada di mejanya kini berserakan di lantai.

Bagaimana mungkin bisa dia tergoda dengan sikap jalang yang dilakukan Jenny. Seharusnya ia tidak terperangkap oleh gadis pirang itu!!!

yb

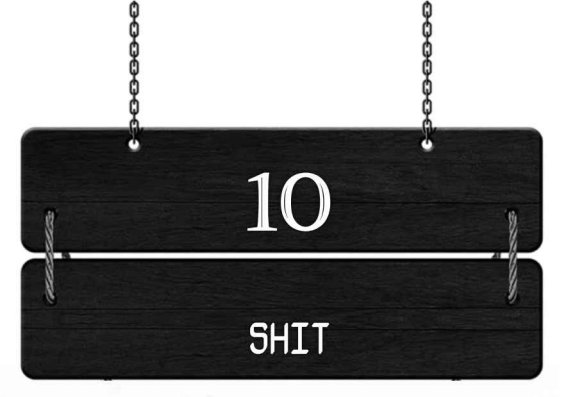

Jenny langsung masuk ke dalam rumah Mike tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Ya, Jenny meminta Alex mengantarnya ke rumah Mike daripada ke apartemen.

Alex sempat menolak, tetapi Jenny tetap ingin ke rumah Mike meski hari sudah malam. Akhirnya dengan berat hati Alex mengantarnya. Mike tinggal sendiri. Pelayan pria itu datang hanya di pagi hari hingga menjelang siang.

"Mike!!!" Jenny berteriak memanggil Mike.

"Di belakang!!!" sahut Mike. Suaranya tidak kalah besar besar dengan teriakan Jenny.

Jenny menyeringai melihat Mike tengah berlatih. Jenny melepas ranselnya begitu saja dan langsung menyerang pria itu. Mike yang tidak mengira akan mendapat serangan tiba-tiba langsung tersungkur ke belakang.

"*What the hell!*" seru Mike marah.

"Bangun, jangan menggerutu seperti perempuan," kata Jenny sembari mempersiapkan diri dengan gerakan siap menyerang.

Mike melompat berdiri. "*Girls with her emotion,*" ejeknya.

Jenny langsung menyerang Mike. Dengan sigap Mike langsung menghalau serangan Jenny yang terlihat membabi buta. Mike hanya melakukan gerakan bertahan tanpa berusaha membalas serangan itu.

Hampir satu jam Mike meladeni serangan Jenny yang dianggapnya tidak masuk akal. Mike sudah akan membalas serangan Jenny ketika dengan sendirinya Jenny menghentikan

serangannya. Napas keduanya terdengar saling memburu.

"Ada apa?" tanya Mike begitu melihat Jenny merebahkan tubuhnya di lantai dengan mata terpejam, sedangkan Mike duduk di sebuah kursi yang berada di ruang latihannya.

"Tidak ada," jawab Jenny.

"*Bullshit.* Kau datang dan menyerangku begitu saja," sanggah Mike tidak terima.

Jenny membuka mata kemudian duduk bersila, keringat tampak membasahi tubuhnya.

"Kalau seorang pria menciummu, kemudian mengusirmu tidak lama setelah itu tanpa tahu penyebabnya, apa itu tidak brengsek?" tanya Jenny penuh emosi.

Mike memperbaiki posisi duduknya. Ia yang tadi duduk santai berubah waspada.

"Itu. Sangat. Brengsek," kata Mike dengan sangat yakin. Lebih baik menyetujui ucapan Jenny daripada harus menerima amukan gadis itu jika ia tidak sependapat.

"Siapa pria brengsek itu?" tanya Mike penasaran.

Jenny menggerutu tidak jelas. Ia berdiri meraih ranselnya lalu keluar dari rumah Mike.

"Hei, kau belum menjawab pertanyaanku!!!" teriak Mike. Pria itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Jangankan menjawab, menoleh pun Jenny tidak.

Jenny menyentuh bibirnya, mengingat kembali ciuman panasnya dengan Jhonathan. Ada desiran aneh yang dirasakannya, bahkan ketika ia mengingatnya.

Jenny mengutuk dirinya. Entah setan apa yang merasukinya hingga ia berani melakukan hal memalukan pada laki-laki itu. Ia bertindak seperti seorang jalang.

Jenny memikirkan kembali tindakan Jhonathan yang tidak seperti biasanya. Menyeret paksa dirinya ke dalam mobil, membawanya ke rumah lelaki itu, menciumnya dengan sangat

lembut, bahkan menggandengnya menuju meja makan.

Bukankah itu semua sangat aneh? Mengingat bagaimana bencinya laki-laki itu padanya hanya karena warna rambutnya.

Apakah dia pernah mengalami hal buruk dengan wanita yang rambutnya pirang?

"Haruskah aku mencari tahu alasannya?" kata Jenny pada dirinya sendiri. "Kenapa juga dia bersikap seperti kekasih yang posesif?"

Jenny tersenyum kecil mengingat Jhonathan sempat memanggilnya '*Stace*'. Entah sadar atau tidak, setidaknya Jhonathan tidak benar-benar melupakannya.

"Kalau kau mengira aku seorang penggoda hanya karena rambutku, maka kau akan melihat seberapa menggodanya aku."

Seminggu setelah kejadian itu, Jhonathan tidak lagi rutin menjaga Sarah. Ia hanya menugaskan beberapa orang kepercayaannya

untuk mengawasi keponakannya itu dan memberikan laporan padanya, termasuk ke mana dan bersama siapa Sarah pergi. Dari yang didengarnya, Jenny hanya sesekali bersama Sarah, dan tidak ada yang tahu ke mana mereka pergi.

Jhonathan memijit kepalanya pelan. "Jenny," gumamnya pelan.

Entah kenapa ia merindukan gadis itu. Kebersamaan singkat mereka kemarin masih terasa manis. Tentu saja sebelum kejadian menegangkan yang terjadi karena ulahnya sendiri.

Darahnya selalu berdesir panas setiap mengingat cumbuan panas mereka di ruang kerja waktu itu. Jhonathan masih marah pada Alex yang mengantar Jenny ke rumah Mike.

Jhonathan tidak habis pikir, bagaimana Alex dengan santainya memberitahu bahwa Jenny meminta diantar ke rumah Mike. Harusnya, meski memang begitu adanya, Alex diam saja. Tidak perlu melaporkan hal itu kepadanya.

"Maaf, Tuan, Anda sudah ditunggu di ruang *meeting*." Kedatangan Alex membuyarkan lamunan Jhonathan. Jhonathan menatap malas pada Alex.

"*Meeting* kali ini tentang informasi pengerjaan proyek kita selanjutnya, yang tinggal *finishing* saja. Tidak akan lama, bukan?" tanya Jhonathan.

"Benar, Tuan," jawab Alex. Diam-diam dia tersenyum melihat kekesalan yang terlihat jelas di wajah Jhonathan.

"Setelah *meeting*, antarkan aku ke kampus Sarah," kata Jhonathan.

"Nona Kate ingin bertemu Anda setelah *meeting*," kata Alex.

Jhonathan menghentikan langkahnya. "Kenapa tidak menghubungiku langsung?"

"Katanya ponsel Anda tidak bisa dihubungi," jelas Alex.

Jhonathan mengangguk. Ia langsung menuju ruang *meeting* diikuti Alex di belakangnya.

Hampir dua jam barulah *meeting* itu selesai. Di luar prediksinya, *meeting* yang seharusnya berjalan kurang lebih 45 menit menjadi 120 menit. Banyak penambahan detil dalam proses *finishing* yang diminta oleh rekan kerjanya.

"Hi, Sayang," sapa Kate yang ternyata sudah menunggunya di ruangan.

"Hi," sapa Jhonathan singkat. Ia langsung duduk di samping Kate.

"Lelah?" kata Kate sambil memijit pelan bahunya.

"Sedikit," kata Jhonathan pelan.

"Maaf, aku sedang sibuk sekali, jadi tidak bisa bersamamu terus." Kate memeluk pinggang Jhonathan dari samping.

"Bukankah itu sudah biasa?" jawab Jhonathan datar, bahkan ada sedikit nada menuduh dalam ucapan itu.

Merasa tersinggung dengan ucapan Jhonathan, Kate pun membalas dengan nada

ketus. "Bukankah kita sudah membicarakan hal ini? Dan itu bukan masalah!"

Jhonathan memejamkan mata, menarik napas panjang. Ia sendiri tidak tahu kenapa bisa mengatakan hal itu pada Kate.

Jhonathan menghadapkan tubuhnya pada Kate. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud seperti itu. Mungkin kepalaku masih pusing memikirkan rapat tadi," elak Jhonathan.

"Jangan berkata seperti itu lagi. Bukankah dari awal kau mendukungku?" kata Kate manja di pelukan Jhonathan.

"Tentu saja, Sayang."

"Apa kau bisa menemaniku belanja hari ini? Aku ingin jalan-jalan bersamamu," pinta Kate.

Jhonathan bingung. Bukankah tadi dia berniat ke kampusnya Sarah? Ia juga ingin bertemu Jenny. Entah kenapa hatinya tidak tenang sebelum bertemu gadis itu.

"Kau melamun?"

Ucapan Kate membuyarkan lamunan Jhonathan. "Maaf, kau bilang apa?" Ia bertanya dengan tatapan lembut yang membuat Kate mendengus kesal.

"Jangan marah, Sayang." Jhonathan meraih wajah Kate dan menciumnya lembut, tapi Kate membalas ciumannya dengan sangat panas.

Seminggu tidak bertemu, membuat Kate merindukan sentuhan Jhonathan di tubuhnya. Jhonathan menindih tubuh Kate di sofa. Ciumannya semakin dalam dan tangannya sudah mulai menelusup ke dalam pakaian sang kekasih.

Dress berwarna tosca yang dikenakan Kate berleher rendah, memudahkan Jhonathan meraih dan meremas dada Kate kasar. Keduanya saling memagut dan saling menyentuh, melepaskan kerinduan selama seminggu tak berjumpa. Keduanya mendesah nikmat di ruangan kedap suara itu.

"*Oh my God! Uncle?!* Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

Mendengar suara itu membuat sepasang kekasih itu menghentikan cumbuannya. Kate mencibir kesal pada Sarah yang tiba-tiba mengintrupsi kegiatan panas mereka, sedangkan Jhonathan dengan cepat merubah wajah terkejutnya menjadi datar dan dingin.

Dengan malas Kate memperbaiki penampilannya. Ia tersenyum kecil pada Jenny yang berdiri di samping Sarah. Entah kenapa Kate merasa senang setiap Jenny memergoki kemesraannya dengan Jhonathan.

yb

"Ada apa kalian kemari?" tanya Jhonathan sambil mempererat dasinya yang longgar akibat ulah Kate. Pandangan tajamnya ditujukan pada kedua gadis di depannya dengan arti yang berbeda.

"Kalian bisa mengunci pintu jika ingin bercinta di kantor!" seru Sarah.

"Maafkan kami, kami hanya melepas rindu. Bisa kau bayangkan perasaan kami setelah semingggu tidak bertemu?" bela Kate.

'Seminggu yang lalu kekasihmu itu menciumku,' batin Jenny.

Jenny memasang wajah datar, tidak membiarkan siapa pun bisa membaca apa yang sedang dipikirkan atau dirasakannya saat ini.

"*Uncle,* ke mana saja seminggu ini? Kenapa tidak pernah menemuiku?" kata Sarah manja. Ia duduk di antara Jhonathan dan Kate.

Jhonathan tersenyum melihat tingkah Sarah, sedang Kate menatap kesal pada gadis itu.

"Aku sedang banyak pekerjaan, jadi tidak bisa menemuimu," jawab Jhonathan datar.

"Oh ya, Jhonathan akan menemaniku *shopping*. Kalian mau bergabung?" tawar Kate.

"Benarkah?!" Wajah Sarah berbinar-binar mendapat tawaran menggiurkan itu.

"Kau juga bisa ikut, Jenny," kata Kate yang hanya dibalas senyuman oleh Jenny.

"Ayo, Sayang, kita berangkat sekarang saja," ajak Kate.

Sarah menoleh pada Jenny seolah sedang meminta persetujuan dan tersenyum senang begitu Jenny mengangguk.

Mereka berempat akhirnya pergi bersama. Kate tak henti-hentinya bergelayut manja pada Jhonathan.

'Shit!' maki Jenny dalam hati melihat Kate yang sepertinya sengaja memanasi dirinya. Tapi, untuk apa kate melakukan semua ini padanya? Apakah Kate menyadari ada yang tidak beres antara dirinya dengan Jhonathan?

Jenny membuang pandangan saat Jhonathan menatapnya dengan tatapan aneh.

"Jenny, nanti kita beli *dress*, ya? James mengadakan pesta di rumahnya Sabtu depan," kata Sarah.

"Pesta Lagi?!"

"*Yes.*"

Jenny menghela napas pelan. "Tentu saja, kita akan memakai baju paling *sexy,*" ujarnya cepat. Ia masih merasa sesak melihat adegan mesum Jhonatan dengan Kate.

Ponsel Jenny berdering. Ia segera menerima panggilan itu begitu melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Hallo, Mike."

(.....)

"Apa?!" seru Jenny kaget.

yb

(.....)

"Aku sedang bersama Sarah," ucap Jenny sembari menoleh pada Sarah.

(.....)

"Baiklah," ucap Jenny sebelum menutup telponnya.

"Ada apa?" tanya Sarah khawatir sebelum mereka masuk lift.

"Mike mengajakku bertemu. Maaf, aku tidak bisa ikut," kata Jenny pada Sarah.

"Sayang sekali kau tidak bisa ikut bersama kami," kata Kate dengan wajah sedih.

Jenny tersenyum. Tentu saja ia tahu kalau ucapan serta raut kecewa di wajah Kate hanya kepalsuan. Mereka bertiga bersepakat mengantarkan Jenny ke parkiran, memastikan wanita itu benar-benar telah dijemput seseorang.

Begitu Jenny sampai, Mike sudah menunggu di parkiran, bersandar pada sebuah mobil hitam.

"Aku tidak terlambat, bukan?" ujarnya dengan senyuman nakal.

Jenny mendekati Mike, meninggalkan yang lainnya di belakang.

"Seperti biasa, Mike, kau selalu cepat. Sampai jumpa semuanya," ujar Jenny pamit tanpa menoleh.

"*Sorry*, aku membutuhkan Jenny," kata Mike mengerling nakal pada Sarah, kemudian membukakan Jenny pintu mobil. "Silakan, Nona cantik."

Rahang Jhonathan mengeras dan kedua tangannya mengepal marah.

yb

"Ada apa denganmu?" tanya Mike melirik wajah Jenny yang murung sambil terus melajukan mobil.

yb

Jenny menghela napas. "Tidak ada apa-apa," ucapnya.

"Ayolah ... kau tidak bisa berbohong padaku. Laki-laki *brengsek* itu, yang tadi?" tebak Mike.

"Kenapa kau bisa mengatakan hal itu?" Jenny bertanya dengan heran.

"Dia terlihat ingin memukulku saat kau masuk ke dalam mobil," kata Mike santai.

Jenny mengernyitkan dahinya dalam. Laki-laki itu tidak bisa dipercaya. Ia ingat kejadian

minggu lalu di mana dengan seenaknya ia diusir setelah diajak dengan paksa.

Jenny menggeram marah. "Lupakan. Jadi, hal penting apa yang kau temukan?" tanya Jenny.

"Di mana tempat yang bagus untuk melihatnya?" Mike bertanya.

Jenny nampak berpikir. "Bagaimana kalau perpustakaan kota?" saran Jenny.

"Tempat yang tepat. *Good girl*," ucap Mike tersenyum manis.

yb

"S*mart girl*," kata Jenny mengetuk kepalanya pelan membuat Mike terkekeh.

Mereka tiba di perpustakaan kota. Setelah mengambil tempat duduk yang terletak di ujung ruangan, Mike mengeluarkan laptopnya dari tas ransel yang ia bawa.

Mike memasukkan sebuah *flashdisk* dan mulai mengetik sesuatu.

"Apa isinya?" tanya Jenny penasaran.

Tangan Mike dengan lincahnya mengutak-atik laptopnya dan menemukan folder yang dicarinya.

"Lihat ini!" Mike menunjuk beberapa gambar orang yang sedang mengenakan seragam putih seperti seragam pekerja laboratorium.

"Sepertinya ini Mr. Brown, tapi siapa di sebelahnya?" Jenny tidak pernah melihatnya sebelumnya. *'Orang itu pasti seusia Mr. Brown,'* pikirnya.

"Tunggu dulu," kata Jenny begitu Mike akan beralih ke halaman berikutnya.

"Kau mengenalnya?" tanya Mike.

"Tidak, tapi sepertinya aku pernah melihatnya di suatu tempat. Mata birunya sangat terang," kata Jenny. Tangannya meraba foto laki-laki itu.

"Namanya *Paul Tobias H,* seorang sarjana IT yang sangat cerdas. Bersama Alexander Brown, ia menemukan sebuah antivirus baru yang diprediksi bisa mem-*protect* seluruh data di

komputer dengan aman, tanpa perlu antivirus lain yang harus di-*update* dalam jangka waktu tertentu dan tidak akan bisa di tembus oleh *hacker,*" jelas Mike.

"Luar biasa," gumam Jenny.

"Tapi, entah kenapa anti virus itu tidak pernah dipublikasikan keberhasilan ataupun kegagalannya," Kata Mike lagi.

"Alexander Brown sukses membangun perusahaan IT terbesar di dunia, tapi Paul Tobias H tidak pernah ada kabarnya hingga kini," kata Jenny sambil terus membaca tulisan-tulisan di depannya. "Menurutmu ... apakah ini ada hubungannya dengan teror di perusahaan Brown Company?"

Mike mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. "Entahlah. Mungkin kita bisa mulai dari sini," kata Mike.

"Bagaimana caranya?" tanya Jenny.

"*Just one way*," ucap Mike.

"*How*?"

"*Your Dad,*" ucap Mike tegas.

Jenny memijit kepalanya pelan dan bersandar di dinding lift menuju apartemennya. Ia harus bertanya pada ayahnya. Penyelidikan yang ayahnya lakukan pasti sudah memiliki kemajuan.

Jenny menekan kode apartemennya. Namun, ia urung masuk ke dalam apartemennya ketika sebuah suara yang tidak asing lagi terdengar oleh telinganya.

"Dari mana saja kau?!"

Jenny membalikkan tubuhnya. Dugaannya tepat sekali.

"Jhonathan," gumamnya pelan.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" ucap pria itu lagi, dengan tajam.

"Bukan urusanmu! Dan … apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jenny heran. Kedua alis gadis itu pun saling bertaut.

"Bagaimana kalau aku mengatakan bahwa aku menunggumu?" kata Jhonathan yang semakin dekat ke arah Jenny.

Jenny yang terus mundur akhirnya masuk ke dalam apartemennya diikuti oleh Jhonathan. Jhonathan menutup pintu apartemen itu dengan sekali dorongan.

"Dan aku akan mengatakan 'Itu. Tidak. Mungkin'!" jawab Jenny.

"Aku memang menunggumu. Kau mau tahu berapa lama aku menunggumu? Ah, biar kuberitahu langsung. Aku menunggumu selama dua jam," kata Jhonathan datar.

Jenny berbalik menatap Jhonathan. "Dan ada hal apa sampai seorang Jhonathan harus melakukan hal itu?" Melepaskan ransel di punggungnya, Jenny lalu membuka jaket tebalnya dan menguncir asal rambut pendeknya.

Setiap gerakan yang dilakukan Jenny tak luput dari pandangan Jhonathan. "Menemuimu," ucapnya pelan.

"Untuk apa?"

"....."

Melihat Jonathan terdiam dan menatapnya intens, Jenny akhirnya menawarkan minuman.

"*Coffe or tea?*" Jenny melangkah ke arah dapur.

Hal yang tidak diduga Jenny adalah Jhonathan mengikuti sampai ke dapur. Pria itu menghentikan gerakan tangan Jenny ketika ia hendak meraih gelas.

yb

Mereka berhadapan dengan jarak yang begitu dekat, kedua tangan Jhonathan memegang lengan Jenny erat. Ia menatap Jenny intens, membuat degup jantung Jenny seakan akan melompat keluar.

Jenny terkesiap, Jhonathan menariknya dengan cepat. Tubuh Jenny menempel tepat di dada bidang pria itu.

"Aku ingin kau." Jhonathan langsung mencium bibir Jenny pelan, tetapi terkesan tidak sabar. Sangat terburu-buru dan menuntut.

Seperti ada kecemburuan dan kemarahan dalam ciuman itu.

Awalnya Jenny terkejut. Namun, tak lama kemudian, ia pun mulai membalas dan menikmati ciuman Jhonathan. Mereka saling mencium dan menuntut satu sama lain.

Jhonathan mengangkat tubuh ramping Jenny dan membawanya ke kamar gadis itu tanpa melepaskan ciuman panas mereka.

yb

"Awwww!"

Jenny meringis, merasakan sakit di bagian bawahnya. Ia kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Dilihatnya tempat tidur di sampingnya kosong.

Hufft.

Jenny memejamkan mata. Kejadian semalam kembali berputar di kepalanya.

Menyesal? Tidak. Ia tidak menyesal. Ia sangat mencintai Jhonathan dari dulu sampai sekarang. Hal semalam adalah hal yang paling diinginkannya. Bercinta untuk yang pertama kali dengan Jhonathan, kekasih hatinya.

Ya, kekasih hatinya saja, sedangkan Jhonathan akan semakin menganggap dirinya sebagai gadis murahan.

"Kau sudah bangun?"

Jenny membuka mata begitu mendengar suara Jhonathan. Ia sempat berpikir bahwa laki-laki itu sudah meninggalkan apartemennya.

"Kenapa kau masih di sini?" tanya Jenny heran.

Jhonathan melangkah mendekati ranjang tempat Jenny berbaring. Ranjang yang menjadi saksi betapa panasnya percintaan mereka semalam.

Jhonathan menyeringai, matanya menatap Jenny intens. Pandangannya turun ke dada Jenny yang hanya ditutupi selimut tipis. "Kau pikir aku seberengsek itu? Meninggalkanmu setelah kita melewati malam yang panas."

Tentu saja Jenny berpikir seperti itu. Bukan hal yang aneh jika Jhonathan benar-benar

melakukannya. *'Dan hell! kenapa ia melihatku seperti itu?'* batin Jenny.

"Tidak akan mengherankan bagiku kalau kau melakukannya." Jenny mengatakan hal itu begitu santai.

Raut wajah Jhonathan berubah seketika. Rahangnya mengeras dan kedua tangannya mengepal. Jenny melihat semua perubahan itu.

Bukankah mereka tidak memiliki hubungan apa-apa?

Jika tadi Jhonathan hanya berdiri di sisi ranjang, maka kali ini Jhonathan duduk di sisi ranjang, mata mereka beradu.

Bukannya gentar dengan kemarahan yang terpancar di wajah Jhonathan saat ini, Jenny malah memujinya dalam hati. Wajah tampan dan tubuh *sexy*, laki-laki itu membuat darahnya berdesir hebat.

"Aku tidak menyangka, gadis pirang sepertimu ternyata masih perawan."

"Apa kau baru menyadari bahwa gadis pirang sangatlah menggairahkan?" balas Jenny.

"*I'm so suprised for that,*" kata Jhonathan.

"*You have to thank me*," balas Jenny.

"*You too.*"

Jenny menatap Jhonathan tajam, bibirnya menyunggingkan senyum. "*Should i*?"

"Kau melawanku?" Jhonathan memerangkap tubuh Jenny.

Jenny menengguk ludah. Sekali lagi, bukannya takut, berada sedekat ini dengan Jhonathan dan tubuh polosnya yang hanya berselimut tipis membuat ia lemas. Jenny bersyukur ia bisa menjawab ucapan Jhonathan yang mengintimidasinya.

"Tidak."

Jhonathan mendekatkan bibirnya di telinga Jenny. "Kuakui kau sangat nikmat, membuatku ingin memasukimu lagi," bisik Jhonathan dengan suara yang mulai serak.

Jenny menahan erangannya akan sensasi yang dibuat Jhonathan pada tubuhnya. "Apa kau mulai menyukai gadis pirang?"

Cumbuan Jhonathan terhenti. Matanya masih memancarkan kemarahan yang tertahan. Sekali lagi, Jenny menelan ludah.

"Kau sangat bangga rupanya," geram Jhonathan.

"Aku hanya bertanya."

Jhonathan menatap Jenny lama. Ia turun dari ranjang, mengenakan semua pakaiannya, kemudian pergi. Jenny menghembuskan napasnya kasar. Ia menjatuhkan tubuhnya ke ranjang, ia memejamkan mata.

"Nath," gumamnya.

"*Mom, i miss you.*" Jenny memeluk ibunya lama.

"Kenapa baru pulang sekarang?" tanya Maria dengan wajah kesal.

"Maafkan Jenny. Jenny sibuk kuliah." Jenny semakin mengerat pelukannya manja.

"Benar hanya sibuk kuliah?"

Wajah menyesal yang diperlihatkan Jenny memudar karena ucapan ibunya.

"Mom ... " ucap Jenny merajuk. Melepas pelukannya, Jenny meletakkan koper mininya di dekat meja makan dan langsung menyantap makanan yang telah terhidang.

"Ah, lezatnya, aku rindu masakan *Mom*. Sangat," pujinya sambil mengacungkan kedua jempolnya.

"Sering-seringlah pulang biar bisa makan masakan *Mom*."

Lagi-lagi, ibunya membicarakan mengenai dirinya yang jarang pulang. Bukan apa-apa, tapi ....

"Jangan melamun."

"Iya, *Mom*," jawab Jenny pelan. "Oh ya, *where's little Joe, Mom*?" tanya Jenny yang tidak melihat keberadaan adiknya setelah menatap sekeliling.

"Joe ada kegiatan di sekolah," ujar Maria.

Jenny menyelesaikan makannya. "Mom, aku ke kamarku dulu, ya," kata Jenny. Ia menyeret koper mininya ke kamarnya di lantai dua.

"Aaahhhh …." Jenny merebahkan tubuhnya di ranjang kamarnya. Ia benar-benar merindukan kamarnya ini.

"Ada apa ini?" Jhonathan melangkah dengan cepat ke dalam ruangan Brown.

"*Hacker* berusaha menerobos sistem keamanan jaringan perusahaan kita," kata Brown.

"Lalu?" tanya Jhonathan tajam.

"Pertahanan kita sudah pasti tidak bisa diterobos. Mereka hanya bisa membobol tingkat keamanan di level bawah," ujar Brown.

yb

"Mereka mulai menjalankan aksinya setelah kejadian pada Sarah waktu itu," guman Jhonathan.

"Tingkatkkan pengamanan, terutama di ruang inti, lakukan secara *random*," perintah Jhonathan pada beberapa anak buahnya yang juga sedang berada di sana. Alex sedang melakukan sesuatu yang penting sesuai perintahnya. Kalau tidak, pasti Alex yang menanganinya.

"Baik, Tuan," jawab mereka serentak.

"Mereka sudah berani mencoba membobol sistem keamanan kita!" kata Jhonathan dengan suara marah.

"Kita harus terus memantau sistem keamanan sampai mereka menunjukkan diri mereka," kata Brown.

"Pengawalan terhadap Kakak dan Sarah harus diperketat, jangan izinkan mereka keluar jika tidak ada hal yang penting."

"Sudah kulakukan. Menurutmu, langkah apa yang akan kita ambil selanjutnya?" tanya Brown.

"....."

"Ada apa?" tanya James menghampiri Sarah di depan kelas.

"Aku tidak bisa menghubungi Jenny." Sarah terlihat cemas.

"Apa dia tidak meninggalkan pesan apa-apa?"

Sarah menggeleng. "Tidak ada."

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Bukankah dia bisa menjaga dirinya sendiri?" James berusaha menenangkan Sarah.

"Iya aku tahu, tapi tetap saja aku mengkhawatirkannya. Dia seorang gadis," seru Sarah.

James menatap Sarah khawatir. "Jika seperti ini, aku lebih mengkhawatirkanmu daripada Jenny," ujarnya.

Sarah memutar bola matanya malas.

yb

"Sejak kapan kau tidak mendapat kabar darinya?" tanya James.

"Sudah tiga hari ini," jawab Sarah lemah.

"Kau sudah mengiriminya pesan?"

"Sudah."

"Kalau begitu kita tunggu dia membalas pesanmu."

"Apa itu tidak terlalu lama?" Sarah menatap James sendu.

James mengecup bibir Sarah, membuat Sarah merona malu. "Kita jalan dulu, siapa tahu nanti Jenny menghubungimu," ucap James yang langsung disetujui Sarah.

"Kita mau ke mana?" tanya Sarah.

"Bagaimana kalau kita menonton? Filmnya keren-keren." James memberikan saran.

"Aku tidak mau di tempat yang ramai," kata Sarah setelah mendudukkan dirinya di mobil James.

"Aku punya koleksi film yang bagus. Kau mau nonton di apartemenku?" tanya James.

Sarah terlihat sedang berpikir kemudian berkata, "Boleh juga," ucapnya yang langsung disambut senyum James. Namun, ada satu masalah.

"Bagaimana dengan para pengawalmu?" tanya James melirik melalui kaca spionnya.

"Bukankah kau ahli dalam hal ini?" kata Sarah tersenyum nakal.

James tersenyum penuh kemenangan. "Bersiaplah, *Honey*."

James mulai menjalankan mobilnya dengan kecepatan normal, matanya tetap mengawasi kaca spion. Di jalanan yang ramai, James langsung mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Mobilnya menyalip mobil-mobil lainnya dengan sangat mulus. Tak lebih dari sepuluh menit, aksi melarikan dirinya pun berhasil.

Sarah terlihat sedang mengatur nafasnya yang naik turun membuat James terkekeh pelan melihatnya.

"Belum terbiasa, *Honey*?" tanya James.

"*Im fine.* Ayo ... " ajak Sarah. Ia turun dari mobil dan langsung menggamit lengan James.

"Kau pilih filmnya aja dulu, aku ambilkan minumannya," ucap James setelah mereka sudah berada di dalam apartemen. James kembali membawa sebuah nampan berisi minuman dingin.

"Kau memilih film ini?" ucap James tak percaya. Ia telah duduk di sebelah Sarah, menyerahkan minuman dingin itu pada kekasihnya.

"Ini film bagus, Sayang," bela Sarah menerima minuman dari James. Sarah menyesap minumannya sembari meletakkan kepalanya di bahu James.

"Tapi, bukan tentang cinderella juga. Apanya yang kau sukai?" ujar James.

"Semuanya." yb

James mengacak rambut Sarah lembut. "Kau sudah memiliki segalanya, Sarah, tidak perlu menunggu seorang pangeran yang akan mengubah hidupmu," ucap James sambil tertawa.

"Aku tidak menginginkan segalanya, James."

Tawa James berhenti. "Lalu, apa yang kau inginkan itu?"

"Kau. Aku ingin kau selalu mencintaiku. Aku mencintaimu, James."

James menatap Sarah lekat. Sarah tidak tahu apa arti tatapan itu.

"Aku juga mencintaimu. *Sangat,"* ucap James. James membuat dirinya dan Sarah berhadapan, tangannya mengelus seluruh bagian wajah gadis itu.

Mendapat sentuhan tangan James di wajahnya membuat tubuh Sarah berdesir, wajahnya terasa panas. James menunduk, mencium lembut bibir Sarah.

Sarah memejamkan mata, tangannya sudah melingkar indah di leher James. Ciuman lembut dan memabukkan itu berubah menjadi lumatan panas dan bergairah.

"Aaahhhhh …."

Desahan demi desahan memenuhi ruangan. James mengangkat tubuh Sarah dan mendudukkan gadis itu di pangkuannya.

Tangan Sarah menarik-narik rambut James, ciuman itu makin dalam dan menuntut. Tangan James sudah melepas pakaian Sarah dengan

cepat. Sarah pun membuka kaos yang dikenakan James. Mereka kembali berciuman dan mendesah.

James melepaskan ciumannya. Ia menurunkan Sarah dari pangkuannya untuk melepas celananya. Kini tubuh mereka sama-sama polos. Wajah merona Sarah semakin membuat James bergairah. Diraihnya tubuh Sarah dan dibawanya kepangkuannya kembali dan ….

"Ah …." Sarah mendesah nikmat. Kejantananan James melesak masuk ke dalam miliknya.

James dan Sarah menghabiskan waktunya dengan saling mencumbu satu sama lain. Sedangkan di lain tempat, Jhonathan mengumpat marah.

"Bodoh!!" teriaknya marah saat para pengawal Sarah melaporkan apa yang terjadi. "Menjaga satu orang saja kalian tidak becus. Apa yang kalian kerjakan?!"

"Maafkan kami, Tuan. Kami terkecoh," kata pengawal itu tampak ketakutan.

"Cari tahu keberadaan Sarah, atau kalian akan menyesal!" geram Jhonathan, terlihat sungguh-sungguh dengan ancamannya.

"Ba ... baik, Tuan," ucap para pengawal itu bersamaan.

"Jenny ... di mana dia? Bukankah dia selalu bersama Sarah?"

"Maaf, Tuan. Ta ... tapi Nona Jenny juga tidak terlihat sejak tiga hari yang lalu."

"Apa?!" Jhonathan terkejut dengan ketidakberadaan Jenny. Setelah kejadian itu, ia memang berusaha menghindari gadis itu. Gadis yang sudah memenuhi isi kepalanya beberapa hari terakhir.

"Pergilah, cari mereka secepatnya."

"Baik, Tuan."

Jhonathan duduk di kursinya. Dadanya berdebar tak karuan. Dipejamkannya matanya

sejenak, menghela napas panjang ia bergumam. "Di mana kau?"

yb

"Bagaimana kabarmu, *my princess blonde*?"

"*Daddy*!" Jenny memutar bola matanya malas, tapi ia terus melangkah ke arah ayahnya dan memeluk pria itu erat. "*I miss you.*"

"*Miss you too, Honey. Are you okay*?"

"*Sure*," jawab Jenny.

"Ayo kita ke ruang TV, sebentar lagi adikmu juga pulang," kata Adam.

Mereka pun berbincang di ruang TV, saling menceritakan kabar masing-masing.

"Minum teh dulu." Maria masuk membawa nampan berisi empat cangkir teh dan diletakkan di atas meja.

"Jenny!" Sebuah suara memanggil Jenny dan membuatnya menoleh ke arah pintu.

"*Hi, my little Joe*," ucap Jenny bangkit dan langsung menerima pelukan dari adiknya.

"*I miss you,*" ujar Joe yang masih dalam pelukan Jenny.

"*I miss you more,*" ucap Jenny melepaskan pelukannya. Di tatapnya adiknya yang kini sudah bertambah tinggi dan juga tampan. "Kau tinggi dan tampan sekali, pasti banyak gadis yang mengejarmu," kata Jenny.

"Kakak," ucap Joe malu-malu.

"Sudah, jangan goda adikmu terus. Ayo sini, kita minum tehnya dulu," kata Maria.

"Ayo." Jenny merangkul adiknya dan berjalan kembali ke sofa. Mereka mengobrol tentang banyak hal sambil menikmati teh hangat.

Dalam hati, Jenny sedang berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menanyakan tentang kasus Brown Company. Setelah Ibu dan adiknya

meninggalkan mereka, Jenny langsung mengambil kesempatan.

"*Dad*, ada yang ingin kutanyakan."

Adam tersenyum kecil, seolah ia tahu apa yang diinginkan putrinya dari tadi. "Ikut *Daddy*."

Jenny mengikuti Adam ke ruang kerja. Mereka menutup pintu rapat dan menguncinya. Ruang kerja milik ayahnya sangat dijaga ketat. Tidak boleh ada seorang pun yang masuk kecuali bersama ayahnya.

Adam langsung membuka laptop dan membuka sebuah file, kemudian memperlihatkannya pada Jenny.

"*Dad*, ini rumit sekali, sepertinya tidak hanya persaingan bisnis, tapi juga dendam," kata Jenny tak percaya.

"Benar, aku tahu kau sudah sampai pada kesimpulan ini. Tapi, Ayah mohon, jangan bertindak gegabah. Biarkan aku dan yang lainnya bekerja. Kau hanya perlu memastikan Sarah

bersamamu. Kau tidak termasuk dalam penugasan kasus ini."

Jenny menghela napas. "Biaklah."

"Beberapa waktu yang lalu terjadi penyebaran virus *Caromeware*. Virus ini sudah menyerang beberapa perusahaan keuangan dan layanan publik lainnya."

"Yeah, aku mendengarnya ketika dalam perjalanan kemari, *Dad*."

"Hm, kau tahu. Brown Company satu-satunya perusahaan yang tidak terkena imbas virus itu."

"Apakah Brown Company ...." Jenny tidak menyelesaikan kata-katanya karena mendapat isyarat dari Adam. Jenny mengangguk mengerti.

"Kau hanya harus memastikan Sarah baik-baik saja dan jangan mengambil tindakan apa pun. Keselamatanmu yang utama. Kau mengerti, Sayang?"

"Iya, *Daddy*, aku mengerti."

"Jadi, kapan kau kembali?" tanya Adam sembari menyandarkan punggungnya di kursi kebesarannya.

"Aku masih ingin di sini, *Dad*."

"Tidak sedang melarikan diri dari seseorang?"

Jenny menatap ayahnya kesal. "*Daddy*!"

"Hahahahaha, kau ini. Ya sudah, istirahatlah."

"Tentu saja," jawab Jenny kesal pada ayahnya.

yb

"Uncle, Jenny belum menghubungiku sama sekali," rajuk Sarah pada pamannya.

Sebenarnya, orang suruhan Jhonathan sedang mencari keberadaan jenny, tapi hingga satu minggu ini belum juga ada kabar. Ia ingin ikut mencari. Namun, kejadian beberapa waktu yang lalu membuatnya tidak bisa meninggalkan

perusahaan. Belum lagi Kate yang terus menempel padanya.

"Apa dia tidak memberitahumu di mana orang tuanya tinggal? Mungkin saja dia pulang, bukan?" tanya Jhonathan. Berharap Jenny memang ke sana. Orang suruhannya bahkan belum menemukam data milik gadis itu.

Dan sialnya, kenapa dia harus ikut-ikutan khawatir? Apa karena percintaan panas mereka waktu itu? Apakah sikap antipatinya pada gadis pirang sudah hilang? Apakah kini dia termakan omongannya sendiri?

Cih, bukankah di mana-mana gadis pirang itu memang penggoda?!

"*Uncle*," Panggilan Sarah membuyarkan lamunannya, "aku khawatir padanya."

"Aku sudah menyuruh orang mencarinya. Kau jangan khawatir."

Sarah menganggukkan kepalanya lemah.

Drrrrrttttt

"Hallo."

(.....)

"Baiklah."

Sarah memasukkan ponselnya ke dalam tasnya. "Aku pergi dulu, *Uncle*. James sudah di bawah."

"Hati-hati dan jangan jauhkan ponselmu. Kalau ada apa-apa segera hubungi aku."

"Baiklah." Sarah segera keluar dari ruangan Jhonathan dan menuju *basement* tempat James menunggu.

yb

"Jangan mencoba menghilang seperti kemarin!" teriak Jhonathan membuat Sarah tertawa di balik pintu.

Setibanya di *basement* Sarah langsung masuk ke dalam mobil.

"Hai, Sayang," sapa James.

"Hai," ucap Sarah tersenyum dan langsung mengecup bibir James sekilas.

Mobil melaju meninggalkan *basement*. "Aku merindukanmu," ucap James. Pandangannya

fokus ke jalanan. Dua hari mereka tidak bertemu karena James sedang sibuk.

Sarah mendekat ke arah James dan mencium pipi James pelan. Tangannya turun ke bawah, meremas kejantanan James yang langsung mengeras. Erangan tertahan pun keluar dari mulut pria itu.

"Aku lebih merindukanmu," bisik Sarah pelan dan *sexy* di telinga James.

James mengemudikan mobilnya ke arah jembatan menuju sebuah kota kecil, jalan itu sangat jarang dilalui orang. James menepikan mobilnya di pinggir jalan, mematikan mesinnya dan melepaskan *seattlebeat*-nya.

"*Lets do it, Honey,*" ucap James

"Kita akan melakukannya di sini?" tanya Sarah tak percaya.

"Kita cari suasana baru," kata James mulai memundurkan kursinya ke belakang.

"Baiklah, aku juga bosan di apartemen," ucap Sarah dengan senyuman nakal di wajahnya.

Jhonathan sudah selesai dengan urusan kantornya. Ia segera keluar dari gedung pencakar langit itu. Ia mengemudikan mobilnya pelan, arah mobilnya berputar ke arah apartemen Jenny. Entah kenapa perasaannya lebih tenang jika ia sudah melewati apartemen gadis pirang itu.

Jhonathan menyipitkan mata. Ia melihat seorang gadis bersama seorang pria di pinggir jalan. *Jenny?!*

yb

Jhonathan menepikan mobilnya dan segera turun. Ia mendekati Jenny dan langsung menarik tangan gadis itu, menjauhkannya dari pria yang sedang berbincang dengannya.

"Jhonathan?!" pekik Jenny terkejut.

"Ke mana saja kau?" tanya Jhonathan marah, "dan apa yang kau lakukan di sini?"

Jenny memandang Jhonathan tak percaya. *Ada apa dengan pria ini?*

"Kau siapa?" Jhonathan bertanya pada pria muda yang berbincang dengan Jenny. Keakraban merekalah yang memicu kemarahan Jhonathan saat ini.

Pria yang ditanyai oleh Jhonathan hanya menyeringai kecil.

Yang benar saja, batin Jhonathan.

"Aku tak suka kau memandangku seperti itu," kata Jhonathan, merasa diremehkan oleh bocah di depannya.

"Aku tunggu di kamar, Jenny. Selesaikan urusanmu secepatnya dengannya," kata pria itu datar dan meninggalkan mereka.

Jhonathan menatap bocah itu memasuki gedung apartemen Jenny. Hatinya memanas mendengar bahwa tujuan bocah itu adalah kamar Jenny.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jenny datar.

"Aku hanya lewat," jawab Jhonatan. Ia tak mau Jenny tahu apa yang dilakukannya setiap hari selama gadis itu pergi.

"Kalau begitu silakan lanjutkan perjalanan Anda," kata Jenny datar dan berbalik.

"Tunggu!" panggil Jhonathan.

"Ada apa?"

Jhonathan tidak tahu harus berkata apa. Tak mungkin ia jujur mengenai keresahan hatinya.

"Siapa bocah itu? Dan ... kenapa dia harus menunggu kamamrmu?" Jhonathan tidak bisa menahan dirinya untuk bertanya.

Mengerutkan keningnya, Jenny berkata, "Bukan urusanmu."

Jhonathan menghela napas. "Harusnya aku tidak bertanya padamu pria mana saja yang terbiasa memasuki kamarmu."

Jenny mengepalkan kedua tangannya. Laki-laki ini benar-benar.

"Harusnya Anda memang tidak merepotkan diri," balasnya tajam.

Rahang Jhonathan mengeras. Alih–alih mengingkarinya, Jenny malah memancing kemarahannya.

"Sarah mencarimu dari kemarin. Dia mengkhawatirkanmu."

Akhirnya itulah yang dikatakan Jhonathan. Setidaknya, ia tidak berbohong.

"Aku akan menghubunginya nanti," balas Jenny malas.

Jhonathan tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Pikiran bahwa seorang bocah menunggu Jenny di kamar gadis itu sangat mengganggunya.

"Aku ingin tahu, apa yang bocah itu lakukan di kamarmu?"

Jenny menatap Jhonathan bingung. *Bukankah ia sudah menanyakannya tadi?*

"Bukan urusanmu," ucap Jenny datar.

"Tentu saja ini urusanku," kata Jhonathan menggeram marah.

"Oh ya? Kenapa?" tanya Jenny.

Jhonathan tidak tahu jawabannya, karena nyatanya ia memang belum mengetahuinya.

Jenny yang sudah terbiasa dengan sikap Jhonathan pun melangkah pergi. '*Dasar aneh!*' batinnya.

"Permisi." Jenny melangkah memasuki gedung apartemennya, sementara Jhonathan masih berdiri di tempatnya.

Iya. Kenapa?

Pertanyaan itu pun memenuhi pikiran Jhonathan. Ia bahkan tidak tahu jawabannya.

'Double shit!' makinya dalam hati seraya mengacak rambutnya frustasi.

Gedoran keras terdengar di pintu apartemen Jenny pagi-pagi sekali. Pelakunya siapa lagi kalau bukan Jhonathan. Laki-laki itu tidak tenang saat Jenny meninggalkannya begitu saja. Pikirannya melayang tentang Jenny yang mungkin saja ... Ah shit! Dan pada akhirnya di sinilah ia berada, berdiri di depan pintu apartemen Jenny dengan tangan yang sudah tidak sabar lagi menggedor-gedor pintu.

Klek

Pintu terbuka menampilkan sosok pria muda dengan tubuh atletisnya dan hanya menggunakan handuk putih untuk menutupi pinggangnya dengan rambut yang terlihat masih

basah. Jhonathan mengeraskan rahangnya, memikirkan apa yang sudah dilakukan pemuda itu di apartemen Jenny.

"Ada apa?" tanya pria muda itu pada Jhonathan.

"Di mana Jenny?" geram Jhonathan.

Pria itu mengernyitkan dahinya heran. "Jenny di kamar."

Deg

"Panggilkan dia," ujar Jhonathan.

yb

"Sepertinya Jenny sedang kelelahan. Semalam dia terlalu banyak bergerak."

Ucapan pria itu membuat Jhonathan murka. "Panggilkan dia sekarang juga!"

Kemarahan yang ditunjukkan Jhontahan dari wajah dan juga ucapannya membuat pria di depannya terheran.

"Kau ada masalah dengan Jenny?"

"Tidak, jika kau segera memanggilnya."

Pria itu terlihat memikirkan sesuatu. "Masuk dan duduklah, aku akan membangunkan Jenny."

"Kak."

"Hmm ...." Jenny berdeham saja dan tetap bergelung di balik selimutnya.

"Kekasihmu di depan."

Ucapan Joe sukses membuat Jenny terbangun dari tidurnya. *Kekasihnya? Memangnya siapa kekasihnya?*

yb

Melihat kakaknya kebingungan, Joe berkata, "Pria yang menghampirimu kemarin!"

"Jhonathan?"

"Mana kutahu," jawab Joe cuek.

"Joe!" tegur Jenny.

"Aku memang tidak tahu namanya. Temui dia atau sebentar lagi dia akan menerobos masuk ke dalam kamarmu!"

"Apa maksudmu?"

"Sepertinya dia cemburu denganku."

"Bocah kecil sok tahu," kata Jenny dan ia pun langsung turun dari ranjang.

Joe mengangkat bahunya acuh. Ia sudah mengantar kakaknya kembali dengan selamat dan dua hari waktu yang cukup untuknya berjalan-jalan. Jadi, ia akan bersiap-siap kembali pulang ke Manhattan.

"Ada apa?" tanya Jenny langsung begitu melihat bahwa benar, Jhonathanlah yang kini duduk dengan tidak manisnya di ruang tamunya. Pria itu terlihat sedang sangat waspada.

"Apa yang kalian lakukan di dalam?" tanya Jhonathan tajam, membuat Jenny mengernyit heran.

"Maksudmu?" tanya Jenny.

"Kalian—" Kata-kata Jhonathan terpotong karena saat itu juga pria yang dianggapnya masih terlalu bocah itu keluar dari kamar Jenny dengan sebuah ransel di punggungnya.

"Aku pulang dulu, Kak. *Mom* sudah menelpon dari tadi."

Ucapan lelaki muda itu membuat Jhonathan membeku, sadar bahwa sepertinya ia telah salah berasumsi.

"Kuantar ke bandara," kata Jenny.

"Tidak perlu, Kak, aku bisa sendiri."

"Kau itu masih kecil, aku akan mengantarmu," kata Jenny tegas.

"Tunggu dulu .... *Adik?*" tanya Jhonathan penasaran dengan apa yang didengarnya dari tadi, memastikan.

"Aku adiknya. Perkenalkan, namaku Joe," kata Joe memperkenalkan diri.

"Adik?" ulang Jhonathan seakan tidak percaya. "Wow ... kita memiliki nama yang mirip. Aku Jhonathan," kata Jhonathan membalas uluran tangan Joe. Walaupun masih diliputi perasaan cemburu, tetapi Jhonathan merasa lega.

Jenny memutar bola matanya malas. *'Tidak penting sama sekali,'* batinnya.

"Kalau begitu kau mandi dulu sebelum mengantarku, Kak," kata Joe pada Jenny.

"Tentu saja. Aku mandi dulu," ucap Jenny.

"Aku akan mengantar kalian."

"Kau baik sekali, tadi saja wajahmu seperti akan menhajarku!" ejek Joe.

Jhonathan tersenyum kaku, sedang Jenny segera masuk ke dalam kamarnya untuk mandi dan bersiap.

yb

Di dalam mobil, Jhonathan lebih mendominasi pembicaraan. Ia bertanya banyak hal pada Joe tentang keluarga mereka.

'Keanehan lainnya,' batin Jenny.

Iya. Itulah yang ada di pikiran Jenny saat ini. Jhonathan yang dingin dan kaku itu bisa menjadi secerewet ini pada orang yang baru dikenalnya dan orang baru itu adalah adiknya.

Jenny mendengarkan saja dan sesekali menyahut jika diperlukan. Apalagi saat Jhonathan ingin tahu keluarganya lebih detil.

"Kak, aku pergi dulu," pamit Joe pada Jenny setelah mereka sudah berada di bandara.

"Hubungi aku kalau kau sudah sampai dan hubungi aku kalau—"

"Kalau aku sudah berbaring nyaman di kasurku," sambung Joe yang sudah hapal dengan pesan-pesan kakaknya.

"*Good boy,*" ucap Jenny tersenyum dan memeluk adiknya.

"Sampai jumpa, Jhonathan," pamit Joe pada Jhonathan.

"Jaga dirimu," pesan Jhonathan.

"Oh ya, apa aku bisa menitipkan kakakku padamu?" tanya Joe pada Jhonathan dengan nada dibuat seserius mungkin.

"Tentu saja bisa," jawab Jhonathan.

"Itu sangat tidak perlu. Dasar bocah! Sudah sana, nanti kau ketinggalan pesawat," kata Jenny.

"Oke. Oya, sampaikan salamku pada Mike. *See you,*" ucap Joe sebelum melangkah meninggalkan Jenny dan Jhonathan.

"*See you* ... " teriak Jenny melambaikan tangannya.

Setelah Joe tidak terlihat lagi, Jenny berbalik hendak keluar dari bandara, tapi ia menghentikan langkahnya begitu melihat Jhonathan yang masih diam di tempatnya dengan wajah marah.

Jenny menghela napas pelan. "Ada apa lagi ini si manusia bunglon," gumam Jenny yang sudah terbiasa dengan perubahan Jhonathan yang tiba-tiba.

"Kau mau mengantar aku pulang atau tidak? Kalau tidak, aku bisa naik taksi," kata Jenny, mengabaikan perubahan pada diri Jhonathan.

"Aku antar," kata Jhonathan melangkah mendahului Jenny dengan tatapan datarnya.

Jenny mengedikkan bahunya dan mengikuti pria itu.

Selama dalam perjalanan mereka masih diam, tidak ada yang berbicara ataupun berniat memulai pembicaraan. Berbeda dengan ketika berangkat tadi yang cukup ramai, saat Joe dan Jhonatan mengobrol seperti orang yang sudah saling mengenal lama.

Mobil Jhonathan memasuki *basement* apartemen Jenny. "Terima kasih," ucap Jenny sebelum membuka pintu mobil. Namun …. "Jhon, buka pintunya!" kata Jenny kesal karena Jhonathan tidak membiarkannya keluar dari mobil.

"Bagaimana Joe, adikmu itu, bisa mengenal Mike?" tanya Jhonathan.

"Kenapa tidak kau tanyakan langsung padanya tadi," jawab Jenny kesal.

"Ada hubungan apa kau dengan Mike?!" tanya Jhonathan, kali ini dengan nada yang cukup tinggi. Ia menatap Jenny tajam.

"Itu. Bukan. Urusanmu!" kata Jenny.

"Mmpphh …." Jenny membelalakkan mata terkejut, saat Jhonathan langsung menyambar bibirnya rakus. Pria itu melumatnya dengan keras dan kasar. Jenny melongo kaget dengan serangan tiba-tiba itu.

Dirinya memberontak, tapi karena posisinya yang berada di dalam mobil, membuatnya tak bisa berbuat apa-apa. Lumatan kasar Jhonatan pada bibirnya membuatnya melenguh antara sakit dan nikmat. Badannya melemas akibat ciuman memabukkan dari Jhonathan. Dan selanjutnya, Jenny membalas ciuman Jhonathan tak kalah menuntutnya, apalagi tangan pria itu sudah bergerilya ke dadanya, memainkan puncak dadanya yang sudah mengeras. Lenguhan demi lenguhan pun keluar dari bibirnya.

Ciuman panas itu berlangsung cukup lama dan membuat mereka kehabisan oksigen. Keduanya melepas tautan lidah mereka dengan tak rela dan dengan napas yang saling memburu.

Jhonthan menatap Jenny intens. "Dengarkan aku, jauhi Mike dan jangan berteman dengan pria mana pun!" kata Jhonathan memberikan ultimatum pada Jenny.

"Kenapa?" tanya Jenny.

Jhonathan terdiam. *'Iya, kenapa?'* batinnya menanyakan sikap posesifnya yang berlebihan pada Jenny. Lagi–lagi otaknya terhenti pada sebuah kata *'kenapa'*.

Diam. Jhonathan tidak mengatakan apa-apa.

"Baiklah, bagaimana kalau aku menjauhi Mike dan kau Jauhi Kate?" tanya Jenny.

Jhonatan diam lagi kemudian berkata, "Tidak."

"Begitupun denganku," kata Jenny tegas.

Jhonathan menatap Jenny tepat di manik mata Jenny yang sebentar lagi akan menenggelamkannya jauh ke dasar.

"Keluar!!!" perintah Jhonathan. Kedua tangannya mencengkram kemudi dengan kuat.

Jenny kembali membelalakkan matanya tak percaya. Belum sempat ia mengatakan apa-apa, Jhonathan sudah mengusirnya lagi, kali ini dengan nada yang lebih tinggi.

"Keluar!!!" bentak pria itu marah.

"*Go to hell!*" kata Jenny sebelum keluar dari mobil itu.

Brak!!!

Jhonathan memejamkan mata. Suara pintu mobilnya berdebum keras. Ia menatap kepergian Jenny dari dalam mobil.yb

Kau kalah Jhonathan?

Kau sama saja dengan ayahmu?!

Kata-kata itu terngiang -ngiang di kepalanya.

"Aaaaaaakkkhhhhh!!!" Jhonathan berteriak frustasi.

"Dari mana saja kau?" tanya Jhonathan pada Sarah yang baru saja masuk ke dalam rumahnya.

"Uncle?!" seru Sarah terkejut.

Sarah pulang ke rumahnya tepat pukul sepuluh malam dan Jhonathan benar-benar marah pada keponakannya itu. Jhonathan tidak bisa membayangkan hal buruk akan terjadi pada Sarah.

"Aku pergi bersama James, kenapa *Uncle* marah-marah seperti ini?" ucap Sarah sambil menyembunyikan raut wajah terkejutnya.

"Kau sengaja mengecoh para *bodyguard*-mu lagi agar mereka tidak mengikutimu, bukan?" kata Jhonathan langsung.

"Apa maksud *Uncle*? Aku tidak mengerti!" sanggah Sarah.

"Benar, kau sengaja melakukan itu, Sarah?" tanya Claudia yang juga ada di sana.

"*Mom*," rajuk Sarah pada ibunya.

"*Mom* tidak mengerti sama sekali, Sarah. Kau tahu keadaan perusahaan dan keluarga kita sedang dalam masalah sekarang dan mereka juga mengincarmu. Bagaimana kalau mereka berhasil mencelakaimu?" seru Claudia emosi hingga ia menangis. Ia benar-benar tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya kalau para penjahat itu berhasil mencelakai Sarah, putri satu-satunya yang sangat dicintainya.

"*Mom*," ucap Sarah lirih. Ia merasa sangat bersalah pada ibunya. Sarah mendekati Claudia dan memeluknya erat, "maafkan Sarah."

"Kalau kau senang melihat ibumu seperti ini, lakukan apa saja yang kau inginkan," kata Jhonathan dingin.

Sarah yang sudah merasa sangat bersalah hanya bisa diam. Ternyata apa yang dilakukannya hari ini membuat orang-orang yang dicintainya sangat khawatir.

"Sudahlah. Kau istirahat dan jangan ulangi lagi," ucap Claudia.

"Iya, *Mom. Daddy* mana?" tanya Sarah.

"*Daddy* masih di kantor, pekerjaannya belum selesai."

Ucapan sang ibu membuat Sarah semakin merasa bersalah. Ayahnya masih di kantor padahal sudah pukul sepuluh malam. Ibunya benar, keadaan perusahaan sedang tidak baik.

"Jenny sudah ada di sini. Kau mungkin mau menghubunginya," ucap Jhonathan datar.

Sarah berteriak histeris. "Terima kasih, *Uncle*," ucapnya senang. Namun, Jhonathan tetap diam, menandakan kalau ia masih marah

dan membuat Sarah kembali merasa bersalah juga pada sang paman yang selalu menjaganya.

"Maafkan Sarah, *Mom, Uncle Jhon,*" ucap Sarah sekali lagi sebelum ia melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Di kamarnya, Sarah langsung membuka seluruh pakaiannya tanpa menunggu dirinya masuk ke dalam kamar mandi. Menyalakan air panas di dalam *bathtub*-nya dan mulai berendam setelah airnya sudah cukup hangat. Tak lupa ia menuangkan wewangian dengan aroma lavender kesukaannya.

yb

Setelah berendam cukup lama, Sarah mengenakan kimononya dan keluar dari kamar mandi. Sarah mengambil ponselnya dan melihat beberapa panggilan dari James. Sarah menekan nomor James, menghubungi pria itu.

"Halo, James," sapa Sarah setelah James mengangkat panggilannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya James khawatir.

"Tentu saja. Kenapa bertanya seperti itu?" ucap Sarah sambil memilih baju tidurnya di lemari.

"Kau tidak mengizinkanku mengantarmu sampai ke dalam. Apa ibumu marah padamu?"

"Ya, begitulah, tapi kau jangan khawatir, aku baik-baik saja," kata Sarah yang sedang berusaha memakai baju tidurnya, dengan menjepit ponselnya di antara telinga dan bahunya, membuat suaranya sedikit tenggelam.

"Kau sedang apa, my lavender?" tanya James dengan suara menggoda.

"Aku baru saja selesai mandi dan baru saja aku melepaskan kimonoku dan … aaahhh," ucap Sarah seperti mendesah.

"Sarah. Apa yang kau lakukan?" James bertanya dengan suara seraknya.

"Sarah!" panggil James sekali lagi karena ia belum mendengar balasan apa pun dari Sarah.

"*Sorry*, Sayang, tadi aku kesulitan memakai baju tidurku sambil menelpon, jadi aku

memakainya dulu," ucap Sarah dengan suara yang menahan tawanya.

"Sarah!" seru James marah karena ia berhasil dipermainkan oleh Sarah.

Sarah akhirnya tertawa. "Jangan bilang kalau kau berpikiran mesum, Sayang." ucap Sarah sambil berusaha menghentikan tawanya.

"Kau akan mendapatkan hukumanmu, Sayang. Kau tahu apa akibatnya kalau kau mempermainkanku, bukan?" ancam James.

Sarah menghentikan tawanya dan berkata, "Kau tahu aku selalu menyukai apa pun hukumanmu untukku," kata Sarah dengan suara yang sangat menggoda, dan James bersumpah akan menghukum Sarah begitu mereka bertemu nanti.

"Kapan kau akan menjalankan rencanamu?" tanya laki-laki berkaca mata hitam itu.

"Sebentar lagi," jawab si laki-laki berbadan tegap.

Laki-laki berkaca mata itu tertawa. "Kau tidak bisa melakukan apa-apa, katakan saja."

Laki-laki berbadan tegap itu mengepalkan tangannya. "Aku bukannya tidak bisa! Hanya belum! Lihat saja nanti," ucapnya tegas, tetapi ada kemarahan yang tersirat di sana.

"Baiklah, aku menunggu tindakanmu. Kalau masih sama, aku yang akan bertindak," kata laki-laki berkaca mata hitam itu sebelum pergi.

Siang ini Jenny dan Mike pergi ke sebuah alamat yang di dapat Mike dari kantornya secara diam-diam. Mike mendapatkan lokasi itu dengan susah payah. Resiko tertangkap kemudian dipecat sudah siap diterimanya, tapi bukan Mike namanya kalau ia tidak berhasil mendapatkan keinginannya.

"Kau yakin ini tempatnya, Mike?" tanya Jenny. Mereka tiba di pinggiran hutan yang cukup jauh dari kota New York.

"Seharusnya iya," jawab Mike tenang. Matanya mengawasi jalanan di belakangnya atau dari arah lain, karena mungkin saja ada orang-orang yang mengikuti mereka.

Mike memarkirkan mobilnya di balik pohon besar dan ditumbuhi semak-semak yang cukup rimbun, sampai mobil itu tidak terlihat dari arah jalan raya. Perlahan, mereka melangkah ke tengah hutan.

Jenny memberi tanda pada setiap pohon yang dilewatinya dengan simbol yang berbeda dan tidak akan terlihat mencurigakan oleh orang lain. Setelah hampir tiga puluh menit mereka berjalan, mereka melihat sebuah rumah tua yang dikelilingi oleh beberapa penjaga.

"Apa itu mereka?" bisik Jenny.

"Mungkin, tapi bisa jadi mereka dari kelompok lain. Kita perhatikan saja," ucap Mike siaga.

Tak lama seorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan kacamata hitam keluar dari rumah itu.

"Dia … " gumam Jenny pelan, bahkan Mike sendiri tidak mendengarnya.

"Sepertinya dia pemimpinnya," ucap Mike memberitahu Jenny.

"Apa yang mereka bawa?" tanya Jenny. Beberapa orang membawa sebuah kantung hitam yang cukup besar dan memasukkannya ke dalam mobil. yb

"Aku tidak tahu," ucap Mike. Matanya terus melihat ke arah mobil yang dinaiki oleh laki-laki berkaca mata hitam itu.

"Apa itu artinya kita akan menyelinap masuk?" Jenny bertanya.

"Belum saatnya. Kau ambil seluruh gambar yang ada, jangan sampai terlewat," perintah Mike.

Jenny merekam keadaan sekeliling rumah tua itu dan aktivitas apa saja yang terjadi, termasuk saat mereka memasukkan tas itu ke bagasi mobil.

"Mike, apa tidak sebaiknya kita masuk saja?" bisik Jenny.

"Tidak sekarang, kita tidak tahu berapa orang yang ada di dalam sana. Senjata mereka juga lengkap, kita akan tertangkap jika memaksa untuk masuk. Mungkin kita perlu sedikit mendekat," ajak Mike.

Tak lama mobil itu melaju cepat, meninggalkan rumah tua itu. Kesempatan ini digunakan mereka untuk mengendap melalui pohon-pohon besar dan juga semak-semak.

Mike dan Jenny menajamkan pendengarannya. Dari arah depan, dua orang penjaga tengah berbincang.

"Kita akan melakukannya akhir pekan ini," ucap salah seorang dari mereka.

"Menurutmu kita akan berhasil?" tanya temannya.

"Pasti ... dan Brown Company tidak akan bisa melawan. Dia akan membawanya pada *big* bos."

Jenny dan Mike saling menatap dalam diam. Kemudian dengan matanya, Mike memberi isyarat agar mereka segera pergi dari sana.

"Kau sudah mengambil gambarnya?" bisik Mike saat mereka sudah berada cukup jauh dari rumah tua itu.

"Sudah," kata Jenny.

Srek srek yb

Mike memegang lengan Jenny dan memberi isyarat menggunakan jari telunjuk di atas bibirnya dan langsung dimengerti oleh Jenny. Mereka bersembunyi di belakang pohon yang cukup besar. Langkah-langkah kaki terdengar mendekat ke arah mereka.

Kreekk

Jenny memejamkan mata sesaat saat kakinya tak sengaja menginjak sebuah ranting kering.

"Siapa di sana?!" teriak salah seorang dari mereka.

"Ayo kita lihat," ajak salah seorangnya lagi.

Langkah-langkah kaki pun terdengar semakin dekat. Mike memberi isyarat pada Jenny untuk bersiap-siap berlari jika mereka sudah semakin dekat.

"Berapa jauh lagi kita sampai ke mobil?" bisik Mike.

"Sekitar sepuluh menit kalau kita berlari," ucap Jenny. yb

"Itu mereka!!!" teriak salah satu dari mereka.

"Shit!" umpat Jenny dan Mike bersamaan, kemudian mereka lari sekencang-kencangnya.

"Ayo ... lebih cepat lagi," ucap Mike dengan napas terengah-engah.

Mereka saling mengejar di tengah hutan. Beberapa kali Jenny tersandung akar pohon yang membuatnya terjatuh, namun mereka beruntung karena ternyata lari mereka lebih cepat dari dua orang itu.

Suara tembakan pun terdengar bersahutan di belakang mereka dan membuat burung-burung di atas pohon terbang karenanya.

Dengan cepat Mike membuka pintu mobil, Jenny pun segera masuk. Mike segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Suara tembakan kembali terdengar dari kejauhan.

"Apa mereka mengenali wajah kita?" tanya Jenny dengan napas terengah-engah.

"Semoga saja tidak."

Jenny berendam air panas begitu tiba di apartemen. Rasa perih di kakinya mulai terasa dan membuat dirinya tidak bisa berendam lama-lama. Jenny segera mengobati lukanya begitu selesai mandi.

"Luka yang cukup dalam," gumannya sebelum membaringkan tubuhnya di ranjang.

Tidak lama kemudian, gadis itu pun jatuh tertidur. Keringat dingin mengalir di wajahnya. Kepalanya bergerak gelisah ke kiri dan kanan,

napasnya terengah-engah, kedua tangannya mencengkeram seprai dengan erat.

"Jangan pergi ... jangan," igau Jenny di dalam mimpinya. "Aku mohon ...." Tubuhnya semakin berkeringat. Napasnya memburu.

"Tidaaak!!!" Jenny berteriak kencang dalam mimpinya. Tak lama kemudian, ia terbangun. Ia memegang dadanya yang berdetak sangat cepat. Keringat dingin pun mengalir di wajahnya.

Jenny meraih air putih di atas nakas dan menenggaknya sampai habis. Jenny melirik jam dindingnya, pukul sembilan malam. Ia pun memutuskan untuk keluar dari apartemennya. Ia butuh udara segar.

Setelah mengenakan mantel dan memasang penutup kepala, Jenny berjalan ke arah lift. Di dalam lift ia bertemu dengan tetangganya—Robin Heins.

"Selamat malam," sapa pria itu ramah.

"Malam," balas Jenny singkat.

"Mau ke mana?"

"Cari angin," kata Jenny.

"Aku juga kebetulan sedang mencari udara segar, apa aku boleh ikut?" tanya Robin antusias.

Jenny mengedikkan bahu acuh. Ia berpikir pria itu akan menjauhinya, tetapi ternyata ia salah. Pria itu mengikutinya.

Setelah sampai di bawah, Jenny langsung berjalan ke arah taman yang tidak jauh dari lingkungan apartemennya. Dinginnya malam menerpa wajah pucatnya. Jenny memasukkan tangannya ke dalam saku mantel.

"Apa musim dingin sudah tiba?" gumamnya pelan.

"Musim dingin sepertinya sudah tiba," kata Robin berdiri tepat di sebelah Jenny.

Jenny menoleh sebentar sebelum kembali berjalan meski dengan langkah tertatih. Kakinya tertusuk akar pohon yang cukup dalam membuat perih di kakinya terasa menyengat.

"Kakimu terluka?" kata Robin memperhatikan kaki Jenny khawatir.

"Permisi," kata Jenny meninggalkan Robin, merasa tidak nyaman dengan keberadaan pria itu.

Jenny memandangi kelap-kelip lampu taman. Beberapa remaja terlihat sedang bermesraan di sudut taman.

"Aku memimpikanmu lagi," gumam Jenny. "Apa kau tidak mengingatku sama sekali?" ucapnya lirih.

Jenny terus melangkahkan kakinya di atas jalan khusus untuk pejalan kaki. Ia hanya sedang ingin berjalan ke mana pun kakinya membawanya, meskipun kakinya masih terasa sakit.

"Jenny …."

Jenny menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ia semakin mengeratkan tangannya di dalam saku mantelnya begitu melihat Kate mendekatinya.

'Sial! Kenapa aku harus bertemu mereka?!' batinnya.

"Hai," sapa Jenny tersenyum ramah pada Kate, tetapi ia tidak melihat ke arah Jhonathan.

"Apa yang kau lakukan di sini sendirian?" tanya Kate.

"Hanya berjalan-jalan," jawab Jenny singkat.

"Aku juga sedang ingin berjalan-jalan di taman. Di sini menyenangkan. Kau tahu, aku memaksa Jhon ke sini," ucap Kate sambil tertawa ringan.

"Oh ya?" ucap Jenny. Sebenarnya ia tidak tertarik sama sekali dengan ocehan wanita di depannya itu.

"Kate, sudahlah," ucap Jhonathan angkat bicara dengan nada dingin. Matanya terus menatap Jenny tajam. Dari awal Jhonathan memperhatikan kaki Jenny yang terbungkus perban tipis.

"Tidak apa-apa, Sayang," ucap Kate sembari mengelus lengan Jhonathan.

"Sebenarnya Jhonathan lebih senang kalau kami hanya berbaring saja," ucap Kate dengan senyum nakal yang mengembang di wajahnya.

'Tidak perlu merasa sakit berlebihan, Jenny, kau bukan siapa–siapa,' batinnya. Jenny kemudian memaksakan dirinya tersenyum.

"Bukankah itu wajar? Kalian pasangan kekasih yang saling mencintai," ucap Jenny dengan sangat tenang. Berbeda dengan keadaan hatinya yang sedang merintih kesakitan.

"Hahaha, tentu saja itu benar. Iya kan, Sayang?" ucap Kate mengecup bibir Jhonathan dan melumatnya sedikit.

Jenny memalingkan wajahnya. "Mungkin benar yang dikatakan Kate, kalian lebih baik di ranjang saja. Aku pergi."

Jenny meninggalkan dua orang itu dengan langkah cepat meski langkahnya sedikit terseok-seok. Dadanya berdetak cepat, tersengat rasa cemburu saat melihat kemesraan mereka.

'Dia laki-laki brengsek, Jenny,' tekannya pada dirinya sendiri.

"Jangan berharap lagi, mimpi tadi memperingatkanmu, bahwa dulu dan kapan pun kau tidak akan pernah memilikinya," kata Jenny pada dirinya sendiri sembari menghapus air mata yang mulai mengalir di wajahnya.

yb

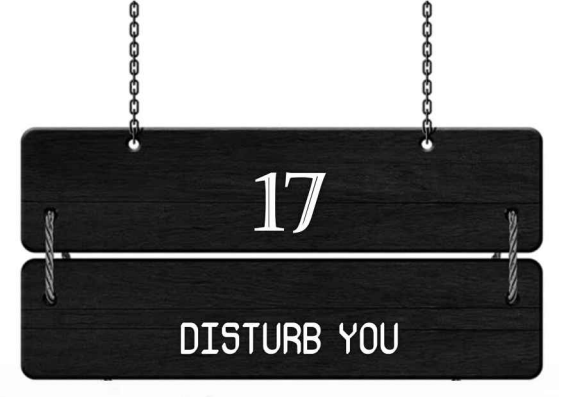

"Ada apa dengan kakimu?" tanya Sarah khawatir melihat perban yang membalut kaki Jenny.

yb

"Hanya luka kecil," kata Jenny acuh.

"Luka kecil bagaiamana? Dan ke mana saja kau kemarin?!" tanya Sarah.

Jenny yang sedang berbaring dengan mata terpejam di atas rumput hijau di taman kampus membuka mata. Ia menatap Sarah yang terlihat khawatir dan sedikit curiga padanya.

"Aku keluar dengan Mike."

"Kalian memiliki hubungan khusus?" selidik Sarah.

Jenny mengernyitkan dahi. "Apakah beberapa kali keluar bersama seorang pria itu artinya ada hubungan khusus?"

"Kau ini!" seru Sarah kesal.

"Oh ya, kau tidak tahu kalau *Uncle* Jhon marah sekali padaku," ucap Sarah.

Tubuh Jenny menegang mendengar nama itu. Namun, untung saja ia sedang memejamkan mata, sehingga Sarah tidak bisa melihat perubahan di wajahnya.

"Waktu itu James mengajakku ke apartemennya. Kau tahu kan James sangat jago mengemudikan mobil. Dia berhasil mengecoh para *bodyguard Uncle* Jhon." Sarah tertawa mengingat kejadian itu.

"Dasar jalang!" ejek Jenny.

"Hei, terserah ya ... yang penting aku bersama James," seru Sarah tidak terima.

"Hai, sayang …." James datang dan langsung mencium bibir Sarah lembut dengan sedikit lumatan.

"Hei, get your rooms!!!"

Jenny bangun dari posisi tidurnya dan membersihkan beberapa rumput yang menempel di bajunya. Sarah dan James pun tertawa mendengar ucapan Jenny.

"Kakimu kenapa?" tanya James.

"Hanya luka kecil," jawab Jenny polos.

"Jawabannya itu saja dari tadi, membuatku kesal!" ucap Sarah.

James memperhatikan luka di kaki Jenny cukup lama.

yb

"Ada apa, James?" tanya Jenny dengan tatapan menyelidik.

"Ah, tidak ada apa-apa," kata James.

"Aku mau mengajak Sarah pergi ke suatu tempat," kata James selanjutnya sambil meletakkan tangannya di bahu Sarah.

"Ke mana?" tanya Jenny.

"Itu rahasia," ucap James yang membuat Sarah merona.

"Aku ikut."

"Hei, kau mau mengganggu kencan kami?" seru Sarah.

"Aku tetap akan ikut denganmu. Aku bosan sendirian," kata Jenny dengan santai.

"Tidak, kau tidak boleh ikut," ucap Sarah.

"James, *please* ... bilang pada Sarah untuk mengizinkanku ikut," kata Jenny meminta tolong pada James.

"*Well*, mungkin Sarah memang sedang tidak ingin diganggu," ucap James tersenyum ke arah Sarah.

"Kalian ini!"

"Ada apa ini ribut-ribut?"

"Tom, mereka tidak mau mengajakku bersama mereka," kata Jenny merajuk pada Tom yang baru saja datang.

"Memangnya kalian mau ke mana?" tanya Tom pada James dan Sarah.

"James ingin memberi kejutan padaku, tapi Jenny mau mengganggu acara kami," kata Sarah.

"Ya sudah, Jenny bersamaku saja," ucap Tom.

"Bagaimana?" tanya James pada Sarah.

"Asal dia tidak mengganggu kami saja," ucap Sarah.

"Aku tidak akan mengganggu kalau kalian tahu tempat," kata Jenny membuat Sarah, James, dan Tom tertawa.

yb

"Berarti ini tidak menjadi kejutan lagi," ucap Sarah sambil mencebikkan bibirnya.

"Akan tetap ada kejutan untukmu, Sayang," ucap James menggigit kecil telinga Sarah.

"Seperti ini maksudku," ucap Jenny sinis.

Sarah tertawa mendengarnya.

"Jadi, kapan kita berangkat?" tanya Tom.

Sarah menatap sekeliling, lalu tersenyum. "Sekarang saja, sepertinya aku tidak melihat ada

bodyguard yang mengikutiku," ucapnya bersemangat.

"Ayo kita berangkat sekarang," ajak James.

"Tom, kau dan Jenny di mobilmu, oke?" ucap Sarah sambil menggandeng tangan James.

"Benar-benar tidak mau diganggu," gerutu Jenny, membuat Sarah kembali tertawa.

"Memangnya kita akan ke mana?" tanya Jenny pada Tom saat mereka sudah berada di dalam mobil.

yb

"Kita ke mansionnya James di dekat pantai, baru satu bulan ini selesai direnovasi," jelas Tom.

"Apa kita akan menginap?" tanya Jenny.

"Menurutku lebih baik kita menginap. *Sunrise* ataupun *sunset* di sana sangat bagus, sayang sekali kalau kita lewatkan," ucap Tom.

"Aku tidak punya baju ganti," ucap Jenny.

"Kita mampir ke toko dulu, bagaimana?" tanya Tom.

"Ide bagus," jawab Jenny.

Tom mengajak Jenny ke sebuah toko pakaian. Jenny memilih-milih kaos dan celana santai dan beberapa pakaian dalam, setelah itu mereka mampir di supermarket. Membeli beberapa peralatan mandi dan juga makanan ringan. Sedangkan untuk makan di sana, ada pelayan khusus yang merawat mansion itu.

Saat Tom sedang membayar belanjaan mereka di kasir, telepon Jenny berdering.

"Sebentar," ucap yJenny pada Tom. Ia berjalan menjauh dari Tom dan menerima panggilan telepon dari Mike.

"Kau sudah selesai menelpon?" tanya Tom yang sudah berada di belakang gadis itu.

"Sudah, ayo," ajak Jenny.

Tom melajukan mobilnya menuju mansion James. Menurut Tom, waktu yang dibutuhkan mereka sekitar lima puluh menit untuk sampai ke mansion James.

"Kalau kau mengantuk tidur saja dulu," ucap Tom.

"Terima kasih. Apa kau mau aku ganti menyetir?" tanya Jenny.

"Tidak, tidurlah. Aku akan mebangunkanmu kalau kita sudah sampai," ucap Tom.

"Baiklah, sebenarnya aku mengantuk," kata Jenny sambil berusaha memejamkan mata.

Dalam perjalanan Tom memikirkan banyak hal. Sesekali ia melirik pada Jenny yang sedang tertidur.

yb

"Jenny, bangunlah."

Jenny mengerjapkan mata dan duduk. "Apa kita sudah sampai, Tom?"

"Iya. Ayo, James dan Sarah sudah sampai," kata Tom.

Jenny keluar dari dalam mobil dan membantu Tom mengeluarkan barang-barang mereka.

"Kenapa kalian lama sekali sampainya?" tanya Sarah menyambut kedatangan Jenny dan Tom.

"Kau juga senang, 'kan?" tanya Jenny sambil mengerling, menggoda sahabatnya itu.

Sarah tertawa dan membantu Jenny membawa barang-barang belanjaan ke dapur.

"Bibi Linn, tolong dirapikan," pinta Sarah pada seorang pelayan paruh baya.

"Baik, Nona," ucap Bi Linn.

"Kamar kalian di atas. Silakan pilih, tapi jangan pakai yang pintunya ada ukiran naga. Itu kamar kami," kata James yang sedang memeluk pinggang Sarah.

"Jangan khawatir," ucap Tom terkekeh pelan.

Tom masuk ke dalam dapur dan kembali membawa kotak obat. Lalu, pria itu berjongkok di depan Jenny, membuat Jenny salah tingkah.

"Kau mau apa?" tanya Jenny.

"Perbanmu harus diganti. Diamlah," perintah Tom.

"Ya sudah, kami mau ke balkon dulu. Jangan mengganggu, oke?!" ucap Sarah memperingatkan.

"Aww ...." Jenny meringis pelan.

"Masih sakit?" tanya Tom.

"Sedikit."

Tom membersihkan luka Jenny dengan sangat telaten. Ia membalutnya dengan perban baru.

yb

"Selesai," ucap Tom senang.

"Terima kasih," ucap Jenny tulus.

"Kau mau menonton?" tanya Tom. Jenny menganggukkan kepala. Tom menyalakan televisi dan mulai mencari beberapa acara yang bagus.

"Nanti sore kita jalan-jalan di pinggir pantai, bagaimana?" tanya Tom.

"Pasti menyenangkan." Jenny mengangguk sambil tersenyum senang.

"Apa kita harus menyusul Nona Sarah?" tanya Alex pada Jhonathan.

"Siapa saja yang ikut dengan mereka?" tanya Jhonathan.

"Nona Sarah, James, Tom, dan Nona Jenny," jawab Alex.

Jhonathan mengepalkan kedua tangannya, tanda ketidaksukaannya.

"Sepertinya Tom menyukai Nona Jenny," jelas Alex.

"Aku tidak menanyakannya," jawab Jhonathan. Alex membungkukkan badannya, tanda bahwa ia mengerti. Namun, apa yang diucapkan dan apa yang diperlihatkan Jhonathan terlihat berbeda, membuat Alex tersenyum dalam hati.

"Apa kau sudah mengirim beberapa orang untuk mengawasi mansion itu?" tanya Jhonathan.

"Sudah," jawab Alex singkat.

"Bagaimana dengan luka di kakinya?"

Alex mengernyitkan dahinya, tanda bahwa ia tidak mengerti.

"Kaki Jenny sedang terluka, apa dia baik-baik saja?" tanya Jhonathan sambil menatap Alex tajam.

yb

Alex akhirnya mengerti arah pertanyaan Jhonathan. "Menurut laporan, luka Nona Jenny sudah dibersihkan dan perbannya sudah terganti dengan yang baru. Tom yang melakukan semua itu pada Nona Jenny," jelas Alex.

Rahang Jhonathan mengeras. '*Dasar wanita jalang*,' batinnya marah. Sangat marah.

"Siapkan mobilku!"

Baru saja Jhonathan hendak keluar dari ruangannya, tetapi langkahnya terhenti karena sekarang Kate sedang menghampirinya.

"Aku merindukanmu, Sayang," ucap Kate mengalungkan kedua lengannya di leher Jhonathan dan mencium bibir pria itu.

Alex yang hendak masuk mengabarkan Jhonathan kalau mobilnya sudah siap, kembali keluar dan menutup pintu itu perlahan. Ia memberi privasi pada sang bos.

Kate memperdalam ciumannya. Lidah mereka saling mengait satu sama lain. Meski terkejut, Jhonathan membalas semua ciuman kekasihnya itu. Jhonathan meremas kedua

payudara Kate dan membuat Kate melenguh nikmat. Cumbuan Jhonathan turun ke leher jenjang wanita itu.

"*Touch me now, Jhon,*" ucap Kate dengan suara serak.

Jhonthan yang sudah diliputi gairah, mengangkat tubuh Kate dan meletakkannya di atas sofa. Saat hendak melepas pakaian Kate, pria itu pun tersadar dan menarik tubuhnya menjauh dari Kate. Kate yang sedang diliputi gairah menatap Jhon heran. Matanya yang berkabut seolah bertanya.

yb

"Maafkan aku. Aku harus mencari Sarah secepatnya," ucap Jhon seraya mengatur deru napasnya yang memburu.

"Sebentar saja Jhon, *please* ... " pinta Kate yang kini sudah menarik Jhonathan kembali dan mencium bibir pria itu dengan rakus.

"Hentikan!!!" teriak Jhonathan mendorong Kate ke belakang. Kate menatap Jhonathan dengan ekspresi yang tidak terbaca.

"Maafkan aku, tapi aku harus mencari Sarah," ucap Jhonathan selanjutnya.

Kate masih terdiam dan memperhatikan setiap gerakan Jhonathan yang sedang merapikan penampilannya. "Kau ingin mencari Sarah atau Jenny?" tanyanya sinis.

Gerakan tangan Jhonathan terhenti. Ia menatap Kate dengan tatapan tajamnya. "Apa maksudmu?" tanya Jhonathan kesal.

Kate menegakkan tubuhnya dan merapikan penampilannya yang acak-acakan. "Jelas kau tahu apa maksudku."

"Kau mulai mengada-ada. Pulanglah, kalau urusanku sudah selesai, aku akan menemuimu," ucap Jhonathan mendekat ke arah Kate, ingin mencium wanita itu. Namun, Kate berkelit.

"Mungkin kita tidak akan bertemu lagi," ucap Kate.

"Apa maksudmu?" desis Jhonathan marah.

"Aku tahu beberapa kali kau menemui Jenny. Apakah sekarang kau sudah tidak

membenci gadis pirang lagi, Jhonathan? Apakah karena gadis pirang itu kau menolakku? Apa karena gadis pirang—mmphhhtttt ….”

Belum selesai ucapan Kate ,Jhonathan melumat bibir Kate rakus dan mendorong tubuh Kate kembali terjatuh ke atas sofa.

Jhonathan melumat, menghisap dan menggigit bibir Kate. Kate tidak menolak, ia membalas semua cumbuan kasar Jhonathan di bibirnya.

Gairah yang sempat meredup kembali terbakar. Tangan Jhonathan kembali bergerak kasar, meremas kedua dada besar milik Kate, membuat Kate melenguh nikmat.

Kate harus membuat Jhonathan kembali padanya. Ia berpikir, mungkin jalang kecil itu yang merayu kekasihnya. Setelah ini Kate berjanji kalau gadis itu akan mendapatkan balasannya.

“Aaaahhhh ….” Kate mendesah hebat saat milik Jhonathan sudah berada di dalamnya, yang

kemudian bergerak liar menghentak-hentak miliknya. Kate selalu menyukai cara Jhonathan memuaskan dirinya.

'Hanya aku yang boleh memiliki Jhonathan,' batinnya sambil memejamkan matanya.

Saat Kate menyebut Jenny gadis pirang, hati Jhonathan langsung memanas. Jenny adalah gadis pirang, jalang cilik yang terlihat menginginkannya, tapi juga menjaga jarak dengannya.

'Sial!' umpatnya dalam hati sambil terus bergerak liar di tubuh Kate yang sudah mencapai klimaksnya, tanpa memberi jeda pada wanita itu.

"Sepertinya kau sangat menyukai pantai?" ucap Tom.

Jenny berjalan di bibir pantai, membiarkan air laut membasahi kakinya. Terasa dingin dan menyegarkan.

"Memangnya siapa yang tidak menyukai pantai?" kata Jenny pada Tom.

"Mungkin Olaf," jawab Tom mencoba bercanda. "Hei, dia akan mencair kalau berada di pantai," serunya lagi.

Jenny tertawa mendengarnya. "Ana akan membuatkan awan salju untuknya, mungkin dengan sedikit sirup," ucap Jenny dengan wajah yang terlihat serius, membuat Tom tertawa.

Suara deburan ombak dan burung-burung yang terbang memanjakan indra mereka. Angin yang bertiup kencang menerbangkan rambut Jenny.

yb

"Apa yang ingin kau lakukan dalam hidupmu?" tanya Tom tiba-tiba. Pandangannya lurus ke depan, tatapan matanya terlihat kosong, menerawang jauh ke tengah lautan.

Jenny mengambil air laut menggunakan kedua tangannya, kemudian mencipratkannya ke wajah Tom. Tom terkejut dan menaikkan salah satu alisnya.

"Ini yang ingin kulakukan." Jenny mengambil lagi air laut dan mencipratkannya lebih banyak ke Tom.

"Oh, kau ingin bermain-main rupanya." Tom kemudian melakukan hal yang sama pada Jenny.

Mereka tertawa sambil terus saling melempar siraman air laut. Sore ini adalah sore terbaik dalam hidup Jenny, mungkin juga buat Tom. Jenny melihat diri Tom yang berbeda. Ia tertawa lepas, seolah bebannya sudah hilang.

'Beban apa yang menghimpit Tom?' batin Jenny bertanya-tanya.

"Lihat, bajuku basah, Jen!" seru Tom, memasang ekspresi marah yang dibuat-buat.

"Aku juga," ucap Jenny tanpa dosa. "Sebentar lagi malam, kita kembali saja. Mungkin Sarah dan James sudah kembali," kata Jenny.

Raut wajah Tom berubah. Wajah bahagianya tiba-tiba berubah datar. "Kau benar, kita kembali saja," ucapnya kemudian.

Mereka berjalan di pinggir pantai dalam keheningan. Suara debur ombak menjadi latar keheningan mereka.

"Jen …."

"Hm," ucap Jenny saat Tom memanggil namanya lirih.

"Bagaimana pendapatmu tentang aku?" tanya pria itu.

Jenny terdiam lama. "Menurutku kau baik," ucapnya jujur.

Tom mengangguk. "Semoga kau percaya kalau aku benar-benar baik." gumamnya lagi, tetapi masih bisa didengar Jenny.

"Apa kakimu masih sakit?" tanya John sembari melirik kaki Jenny.

Jenny berhenti melangkah dan melihat ke arah kakinya yang perbannya basah, kemudian

pelan menggoyang-goyangkannya. "Sepertinya sudah tidak sakit lagi," ucapnya

Tom tersenyum, kemudian mengangguk pelan. Jenny menatap punggung pria itu. Ia tidak mengerti dengan Tom, hari ini ia terlihat aneh. Meski ia tidak terlalu dekat dengan pria itu, tapi Jenny tahu ada yang berbeda.

"Sarah ...." Jenny memanggil Sarah begitu sampai di dalam mansion.

"James...." Kali ini, ia memanggil James.

"Kenapa sepi sekali, Tom?" kata Jenny.

"Mungkin mereka sedang berdua di dalam kamar," kata Tom acuh.

"Ya sudah. Aku mau mandi dan berganti pakaian. Kau juga, Tom, nanti kau bisa sakit!!" teriak Jenny sebelum menutup pintu kamar.

Setengah jam kemudian, Jenny ke bawah dan hanya menemukan Bibi Linn. "Bibi Linn, di mana yang lainnya?"

"James dan Sarah sepertinya belum kembali," ucap Bibi Linn seraya meletakkan makanan ke atas meja.

Jenny mengernyit heran. Tak lama kemudian ia berlari ke arah kamar Sarah. Kamar itu masih rapi dan bersih. "Benar, mereka belum kembali," gumamnya.

Jenny kembali ke ruang makan. "Bibi tahu ke mana Tom pergi?"

"Dia tidak mengatakan apa-apa padaku," ucap Bibi Linn dengan ekspresi datar.

Jenny berlari ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Berkali-kali ia mencoba menghubungi Sarah dan James, tapi ponsel kedua orang itu tidak aktif.

Perasaan Jenny menjadi tidak enak, jantungnya berdetak kencang. Jenny mencari-cari nomor Tom dan mencoba menghubunginya. *Tidak aktif.*

"Ya Tuhan!!!" seru Jenny berlari keluar mansion.

"Toooooomm!!!" panggil Jenny.

"Saraaaaahhh!!!"

"Jameeeeesss!!!"

Hanya kegelapan yang ada dan debur ombak yang bergerumuh memecah keheningan.

"Bodoh!" Jenny mengumpat kesal.

Usaha James yang tidak menginginkannya untuk ikut bersama mereka dan sikap serta ucapan Tom yang aneh, kembali berputar di ingatan Jenny.

yb

"Mike. Ya, aku harus segera menghubungi Mike." Jenny pun menghubungi Mike.

"Sarah, kau harus baik-baik saja," ucap Jenny cemas sambil menunggu Mike menerima panggilannya.

"Mike, *please* … angkat."

Ketakutan terbesar Jenny saat ini adalah telah terjadi sesuatu pada Sarah, bahkan di saat ia berada sangat dekat dengan sahabatnya itu.

"Kau bodoh, Jenny .... Kau bodoh!" Jenny memaki dirinya sendiri. Angin yang bertiup kencang tidak mampu mendinginkan hatinya saat ini.

"Jenny …."

"Tom!" seru Jenny saat ia berbalik dan mendapati Tom berdiri di depannya. "Ke mana saja kau? Kenapa Sarah dan James belum juga

kembali? Mereka juga tidak bisa dihubungi!" seru Jenny panik.

Tom memandang Jenny dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti.

"Tom!!!" ucap Jenny dengan suara yang lebih keras.

"Maafkan aku, Jenny."

"Ap—"

Bugh!

Jenny terjatuh ke tanah saat ia merasakan sebuah pukulan keras di bahunya. Ia tidak bisa mengingat apa-apa lagi karena kesadarannya mulai menghilang.

"Bawa dia, Max," perintah Tom pada anak buahnya yang tadi memukul bahu Jenny hingga pingsan. Max mengangguk dengan wajah datarnya yang terlihat seperti seorang *bodyguard* terlatih.

Mereka memasukkan Jenny ke dalam mobil, kemudian meninggalkan mansion milik James. Setelah berkendara selama berjam-jam, mobil

mereka sampai di sebuah hutan yang gelap. Max mengangkat tubuh Jenny seakan sedang mengangkat kapas.

"Tuan James menunggu Anda," ucap Max.

"Di mana dia sekarang?" ucap Tom.

"Ada di atas," ucap Max.

"Letakkan dia di sana dan tinggalkan kami," perintah Tom saat mereka sudah tiba di sebuah ruangan bawah tanah. Max mengangguk, kemudian mendekati ranjang kecil tempat ia menurunkan tubuh Jenny.

"Maafkan aku," bisik Tom di telinga Jenny. Ia mengecup kening Jenny lama sebelum meninggalkannya di ruangan sempit itu.

Mata Tom melirik ke sebuah kamar sempit lainnya di sebelah ruangan Jenny sebelum kembali ke atas. Tom menaiki anak tangga dengan langkah tegas. Di ujung tangga, berdiri James yang tengah bersedekap dan menatapnya tajam.

"Kenapa kau lama sekali?!" ucap James yang sudah duduk sambil memegang segelas minuman.

"Aku hanya butuh waktu sedikit lebih lama," ucap Tom melewati James.

"Kau sudah menghubunginya?" ucap Tom pada James.

"Dia meminta kita menahan mereka di sini. Apa yang akan kita lakukan?" James menatap Tom dengan tatapan sendu.

"Menunggu perintah," ucap Tom masuk ke dalam kamarnya.

Bugh!

Tom meninju dinding kamarnya hingga tangannya berdarah.

Alex mengetuk ruang kerja tempat di mana Jhonathan sedang bersama Kate sejak dua jam yang lalu. Selama ini Alex tidak pernah dengan lancangnya melakukan hal ini jika Jhonathan

sedang bersama kekasihnya, tetapi informasi yang didapatnya tidak bisa menunggu.

"Ada apa?" ucap Jhonathan muncul dari balik pintu.

"Maaf, informasi dari Down City mengatakan kalau Nona Sarah dan Nona Jenny menghilang," ucap Alex.

"Apa?!" ucap Jhonathan terkejut dengan informasi yang disampaikan Alex. Ia masuk ke dalam ruang kerjanya, memakai pakaian seadanya. yb

"Mau ke mana?" tanya Kate heran melihat Jhonathan yang terlihat terburu–buru.

"Aku ada urusan. Aku akan menghubungimu nanti." Jhonathan berlari ke arah mobilnya bersama Alex.

"Nona Kate?" ucap Alex.

"Dia bisa pulang sendiri nanti," ucap Jhonathan menahan amarah dan juga kekhawatirannya. Seharusnya ia tidak terpancing dengan godaan Kate padanya.

'Sialan!' makinya dalam hati. Alex memperhatikan wajah frustasi Jhonathan dari kaca mobil.

"Ini tidak akan terjadi kalau aku tiba di sana satu jam yang lalu. Iya kan, Lex?" ucap Jhonathan pada Alex yang tengah mengemudikan mobil dengan kecepatan tinggi.

Alex tidak menjawab pertanyaan Jhonathan. Ia kembali fokus mengemudikan mobilnya. Perjalanan paling lama yang dirasakan oleh keduanya. Jhonathan menghubungi beberapa anak buahnya untuk melacak keberadaan Sarah dan Jenny.

Jhonathan turun dari mobil dengan cepat dan ia disambut seorang laki-laki muda yang membungkukkan badannya.

"Apa yang terjadi?" ucap Jhonathan dengan suara beratnya, membuat anak buahnya berkeringat karena takut.

"Nona Sarah menghilang sejak kedatangannya siang tadi bersama James,

sedangkan Nona Jenny menghilang sejak dua jam yang lalu bersama Tom," lapornya.

'Jenny bersama Tom?' batin Jhonathan menggeram marah. *'Gadis pirang sialan!'* umpatnya dalam hati.

Jhonathan duduk di depan Bibi Linn yang kini terlihat ketakutan. Mungkin anak buahnya sudah menginterogasi wanita itu sejak tadi.

"Bisa Anda jelaskan ke mana tuan Anda pergi?" tanya Jhonathan dengan suara beratnya.

"Maafkan saya, tapi saya tidak tahu ke mana mereka pergi," ucap Bibi Linn.

"Baiklah. Tolong Anda jelaskan kejadian sejak kedatangan mereka," kata Jhonathan.

Bibi Linn menjelaskan bahwa James dan Sarah tiba terlebih dahulu. Setelah beristirahat sebentar, mereka memberitahu akan ke kota sebelah untuk menonton festival. Sedangkan Tom dan Jenny datang setengah jam kemudian. Tom dan Jenny pergi ke pantai ketika hari sudah

sore dan kembali setelah matahari akan tenggelam.

Karena pakaian mereka basah, Jenny berganti pakaian di kamarnya begitu juga dengan Tom, sedangkan Bibi Linn melanjutkan pekerjaannya.

Setengah jam kemudian, Jenny mulai khawatir dan mencari keberadaan Sarah dan James, tapi sepertinya ia juga tidak menemukan Tom.

"Terakhir, saya melihat Nona Jenny berlari keluar mansion, kemudian tidak lama anak buah Anda datang," ucap Bibi Linn.

"Kau yakin hanya itu kejadiannya?" ucap Jhonathan.

"Tentu saja," jawab Bibi Linn.

"Kau tidak terlibat dengan semua ini?" ucap Jhonathan.

"Tidak," jawab Bibi Linn menggeleng kuat karena kembali ketakutan.

"Sebaiknya begitu. Jika nanti ternyata kau terlibat, kau akan sangat menyesalinya," ancam Jhonathan dengan rahang mengeras.

"Apa yang kalian dapatkan?" ucap Jhonathan pada anak buahnya yang baru saja menuruni tangga.

"Maaf, Tuan, kami hanya menemukan beberapa pakaian Nona Sarah dan Nona Jenny, tidak ada hal-hal mencurigakan lainnya."

"Itu benar," ucap Alex yang baru saja menggeledah kamar milik James. "Tapi, aku menemukan ini." Alex menyerahkan selembar kartu nama pada Jhonathan.

"Brengsek!!!" geram Jhonathan, memukul meja di depannya dengan sangat keras, membuat anak buahnya terlonjak karena terkejut.

"James .... James ...." Sarah memanggil-manggil nama James saat ia terbangun di dalam ruangan yang gelap dan pengap.

"James ... aku takut," ucap Sarah lirih dan mulai menangis. Ia mencoba mengingat semua kejadian sebelum ia terbangun di ruangan gelap ini.

Sarah masih ingat saat-saat panas dan menggairahkannya bersama James saat mereka tiba di mansion. Setelah itu, James mengajaknya ke kota sebelah yang mengadakan sebuah festival.

Sarah begitu menikmati festival itu. James menunjukkan betapa laki-laki itu mencintai dan memujanya. Kemudian, James memberinya segelas minuman yang rasanya sangat aneh, dan kesadarannya mulai menghilang saat ia melihat beberapa orang berpakaian hitam mendekati mereka.

"James," ucap Sarah sekali lagi memanggil nama kekasihnya. Ia takut orang-orang itu melakukan sesuatu yang buruk pada James-nya.

"Buka pintunya!!! Buka!!!" Sarah berteriak keras sambil menggedor-gedor pintu besi yang sepertinya memantulkan kembali suaranya,

karena Sarah sendiri tidak bisa mendengar teriakannya. Suaranya tenggelam dalam tangisnya.

"Tolong! Buka pintunya!" ucap Sarah masih menggedor pintu.

"Di mana James? Apa yang kalian lakukan padanya?" ucapnya lirih di balik isakannya yang semakin kencang.

yb

"Siapa kalian?" Jenny memundurkan tubuhnya saat dua orang masuk ke kamar penyekapannya. Mata gadis itu terus mengawasi orang-orang itu.

"Kita tidak perlu berkenalan, Nona. Bawa dia." Salah satu lelaki yang tubuhnya paling besar mendekati Jenny dan menariknya paksa.

Jenny bisa saja melawan, tapi ia akan membiarkan saja saat dua pria membawanya keluar dari kamar yang pengap dan busuk ini. Ia harus mengetahui siapa di balik penculikan dan penyekapannya ini.

"Mau kalian bawa ke mana aku?" ucap Jenny berusaha melonggarkan cengkeraman laki-laki itu.

"Diam! Jangan berisik!!!" bentak laki-laki yang memberi perintah tadi.

Jenny menatap ke sekelilingnya. Hanya ada dua kamar di lorong yang dilewatinya. Kedua pria itu membawanya naik ke atas tangga. Seperti dugaannya, bahwa ia memang disekap di ruang bawah tanah.

Mereka tiba di sebuah ruangan yang cukup besar. Jenny membelalakkan mata terkejut saat melihat Sarah di tengah ruangan itu dengan kedua tangan terikat ke belakang.

"Sarah!!!" teriak Jenny senang sekaligus sedih melihat keadaan sahabatnya.

"Jenny," lirih Sarah menatap Jenny dengan pandangan terluka.

"Lepaskan aku!" ucap Jenny memberontak.

Laki-laki yang mencengkeram lengannya melepaskan tangan Jenny. Jenny pun langsung

berlari ke arah Sarah dan memeluk sahabatnya yang terlihat ketakutan dan sangat kacau.

"Semua akan baik-baik saja." Jenny meyakinkan Sarah.

Sarah menganggukkan kepalanya. Suara tangisnya semakin besar. Ia senang ada Jenny bersamanya. Namun, ia juga takut apa yang akan terjadi pada mereka. Sarah sudah tahu bahwa dirinyalah yang mereka inginkan.

"Kalian sangat cantik. Kalau saja bosku tidak melarang, kalian pasti sudah berteriak nikmat karenaku," ucap Pria yang bertubuh lebih lurus dari laki-laki yang menyeret paksa Jenny tadi.

Tubuh Sarah semakin bergetar ketakutan mendengarnya.

"Tenanglah," ucap Jenny mencoba menenangkan Sarah.

"Ayo, tinggalkan mereka, Pete," ucap laki-laki bertubuh besar itu.

"Sayang sekali, Bob. Mereka sangat cantik dan menggairahkan," ucap laki-laki yang bernama Pete itu.

"Mereka milik bos kita, jangan main-main!" ucap Bob memperingati.

"Mungkin setelah bos bosan, mereka akan diserahkan pada kita," ucap Pete yang kemudian tertawa, membayangkan bahwa bosnya akan menyerahkan dua wanita cantik itu pada mereka.

Klek

Suara pintu dikunci dari luar oleh Pete. Pria itu memasukkan kunci itu ke dalam saku celananya, kemudian keluar dari rumah itu. Melihat itu, Jenny langsung berusaha melepaskan ikatan tangan Sarah. Cukup sulit karena ikatannya sangat kuat.

"Awww!" pekik Sarah saat ikatan tangannya terlepas. Ia melihat kedua pergelangan tangannya yang memerah.

"Kau tidak apa-apa?" ucap Jenny.

Sarah menggeleng. "James ... mereka membawa James," isak Sarah.

"Jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja," ucap Jenny berusaha menenangkan Sarah kembali.

"Bagaimana kau tahu? Mereka banyak sekali, Jen. Badan mereka besar-besar. James tidak akan sanggup melawan mereka seorang diri," seru Sarah.

Jenny menatap Sarah sendu. Dalam hati, gadis itu berharap semoga praduganya salah. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Sarah jika memang praduganya benar.

Jenny mengelilingi kamar itu. Ia menarik-narik setiap laci pada satu-satunya meja yang ada di ruangan itu. Ia mencari apa pun yang bisa digunakan untuk membuka pintu.

"Sial!" seru Jenny kesal, menendang meja itu karena tidak mendapatkan apa-apa.

"Di mana Tom? Dan bagaimana kau bisa ada di sini, Jen?" ucap Sarah.

"Sarah, aku rasa James dan Tom ada di balik ini semua," ucap Jenny mencoba memberitahu kecurigaannya.

"Jangan bercanda dalam situsi seperti ini, Jenny!" ucap Sarah tidak terima. Bagaimana bisa James dan Tom terlibat? James sangat mencintai dirinya, Sarah sangat yakin akan hal itu.

"Dengar ... kau ingat saat James menolak mati-matian agar aku tidak ikut bersamamu kemarin?" ucap Jenny.

"Tentu saja, itu karena kami memang sedang ingin berdua," bela Sarah.

"Kau ingat apa yang tadi dikatakan dua orang itu? Mereka mengatakan kalau kita milik bos mereka," ucap Jenny.

"Jangan menuduh orang sembarangan. James sangat mencintaiku, dia tidak mungkin melakukan ini padaku. Apa mereka memukul kepalamu sampai kau bisa berpikiran gila seperti ini?!" ucap Sarah marah.

Jenny memandang Sarah. Cinta yang begitu besar terlihat jelas di mata Sarah. Sahabatnya itu tidak akan menerima kemungkinan yang ada di pikirannya saat ini.

"Iya, kau benar. Mereka memukul kepalaku sampai aku tidak sadar," ucap Jenny pelan, membuat Sarah membelalakkan mata.

"Kita masih belum menemukan keberadaan mereka?" ucap Brown pada Jhonathan.

yb

"Belum, orang-orang kita masih mencarinya," ucap Jhonathan.

"Di mana kau saat kejadian itu terjadi?" tanya Brown dengan suara beratnya.

"A ... aku di rumah," ucap Jhonathan. Tidak biasanya seorang Jhonathan gugup, apalagi di depan Alexander Brown. Kali ini, ia benar-benar mencemaskan dua gadis yang menghilang itu.

"Aku harap kau bisa mengatur mana yang lebih prioritas atau tidak."

Ucapan Brown langsung mengena di hati Jhonathan.

Klek

Mata Jhonathan dan Brown teralihkan pada pintu ruangan yang terbuka. Jhonathan menaikkan alisnya. *'Untuk apa pria ini di sini,'* batinnya.

"Selamat datang, Mike. Apa ada perkembangan terbaru?" kata Brown.

"Tentu saja," kata Mike sembari menatap tajam pada Jhonathan. yb

Melalui kaca jendela satu-satunya yang ada di ruangan itu, Jenny berusaha mengintip ke luar. Jendela itu ditutup dengan dua buah balok kayu dengan posisi menyilang dari arah luar jendela.

"Sial!!!" ucap Jenny menggerak-gerakkan jendela yang sama sekali tidak bergeser sedikit pun. Jendela itu memang sengaja dibuat seperti itu.

"Apa yang harus kita lakukan, Jenny?" ucap Sarah, masih diliputi ketakutan yang begitu besar.

"Menunggu," ucap Jenny.

"Menunggu siapa?" tanya Sarah.

"Kalau James memang tidak terlibat, dia pasti akan mencari bantuan dan menolong kita," ucap Jenny.

"Itu pasti, James akan mencariku! James tidak mungkin meninggalkanku!" ucap Sarah emosi dan tidak sadar suaranya meninggi.

"Ada apa namaku disebut-sebut?"

Sarah dan Jenny sontak menengok ke arah pintu yang terbuka.

"James?!" seru Sarah berlari ke arah James. Gadis itu memeluknya dan menumpahkan tangisnya di pelukan James.

"Aku senang kau tidak apa-apa, James. Aku tahu kau akan segera datang. Aku sudah mengatakan pada Jenny kalau kau tidak mungkin mencelakakanku. Aku tahu kau pasti akan segera

membebaskan kami," ungkap Sarah bahagia karena sekarang James benar-benar ada di hadapannya.

"Bagaimana aku bisa membebaskanmu, Sayang, kalau aku sendiri yang membawamu kemari?"

Ucapan James membuat Sarah melepaskan pelukannya. Gadis itu menatap James dengan tatapan bertanya. *Pendengarannya salah, bukan?*

"Jangan terkejut, Sayang. Bukankah kau selalu bahagia jika bersamaku?" ucap James mengelus pipi Sarah lembut.

"Apa maksud ucapanmu?" tanya Sarah dengan kening berkerut, bingung.

"Yang membawamu ke sini memang aku. Dan Jenny ... aku sudah mengatakan padamu kalau aku hanya ingin berdua dengan Sarah-ku, tapi kau berkeras untuk ikut. Tom terpaksa membawamu ke sini juga," ucap James sembari tersenyum miring.

Jenny hanya diam mendengar ucapan James karena ia memang sudah menaruh curiga pada pria itu.

"Katakan kalau semua itu bohong, James?" ucap Sarah dengan suara bergetar. Ia masih belum bisa mempercayai apa yang baru saja ia dengar dari mulut kekasihnya itu.

"Bagian mana yang ingin kau dengar sebagai kebohongan, *Sayang?*" James menyeringai jahat.

Sarah menggelengkan kepalanya. "Kau mencintaiku. Kita saling mencintai. Apa pun alasannya, kau tidak akan melakukan hal ini," ucap Sarah mulai terisak.

"*Well* ... itu hanya bagian dari rencana, tapi setiap kebersamaan kita itu bukan kebohongan, Sayang. Aku benar-benar menyukai setiap bercinta denganmu. Kau sangat manis dan menggairahkan," ucap James di depan Sarah.

Plak!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi sebelah kanan James.

"Kau!!!" bentak James pada Sarah yang telah menampar pipinya. "Berani-beraninya kau menamparku!!!" geram James marah.

Jenny segera menarik tubuh Sarah menjauh dari James.

"Kau takut aku memukul jalang ini?" ucap James pada Jenny.

Ucapan James sangat menusuk hati Sarah. *James memanfaatkannya, James tidak pernah mencintainya, James hanya menganggapnya sebagai jalang.* yb

Air mata mengalir di wajah kusut Sarah. Tubuhnya mematung, lidahnya tak mampu lagi mengatakan apa pun, matanya menyiratkan luka yang sangat dalam.

"Sarah, kau baik-baik saja?" ucap Jenny khawatir melihat Sarah bergeming.

"Lihatlah, kau sangat cengeng! Mungkin sikapku padamu terlalu berlebihan?" ucap James melihat kerapuhan pada mata Sarah.

"Diam kau!!!" seru Jenny.

"Sebaiknya kalian bersikap baik selama di sini," ucap James mengejek.

"Kenapa kau melakukan semua ini?" ucap Jenny.

"Kau tidak perlu tahu! Bersikap baiklah atau anak buahku akan melakukan hal-hal yang tidak pernah kalian bayangkan sebelumnya akan terjadi pada kalian," ucap James.

James membalikkan badannya. Ia hendak melangkah keluar meninggalkan ruangan itu sebelum mendengar suara Sarah yang teramat pelan.

"Apa kau benar-benar tidak pernah mencintaiku?" ucap Sarah dengan suara yang menyedihkan. Ia harus memastikannya sekali lagi. Ia harus meyakinkan dirinya kalau ini tidak benar-benar terjadi.

"Aku tidak pernah mencintaimu," ucap James dengan suara beratnya, kemudian menutup pintu itu dengan suara yang sangat keras.

Tangis Sarah pecah seketika, tubuhnya meluruh ke lantai. Bukan hanya isakan yang terdengar, tapi Sarah meraung di ruangan itu. Ia memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sesak.

"Jangan seperti ini," ucap Jenny memeluk Sarah. Air matanya ikut mengalir melihat penderitaan sahabatnya.

Sarah tidak bisa berkata apa-apa. Raungannya yang sangat menyedihkan, menggema di ruangan itu. Tanpa mereka sadari, James belum pergi. Ia masih berdiri di balik pintu. Ia pun menangis mendengar tangisan kekasih hatinya itu.

"Maafkan aku," gumamnya.

Jenny memperhatikan Sarah yang sedang meringkuk di atas ranjang, di kamar yang kondisinya jauh lebih baik daripada kamar di ruang bawah tanah.

"Sarah, makanlah sedikit," bujuk Jenny. Namun, Sarah bergeming, matanya terpejam. Jejak air mata terlihat jelas di wajahnya.

Jenny tahu Sarah tidak tertidur. Ia hanya ingin memejamkan mata, mencoba membuang rasa sakit yang menghancurkan hatinya hanya dalam sepersekian detik.

Sarah sangat mencintai James. Ia tidak hanya mencintainya, tetapi sangat menggilai pria itu. Ia sangat bergantung pada James. Namun, semua

telah hancur dalam sekeja, dengan cara yang tidak pernah ia duga.

"Apa kau akan seperti ini terus?" tanya Jenny.

"Aku hancur," ucap Sarah tanpa membuka matanya.

"Kau tidak hancur, kau hanya mengalami apa yang dinamakan patah hati dan jutaan orang mengalaminya setiap hari," ucap Jenny sembari mengusap rambut Sarah dengan lembut.

Sarah bergeming. Jenny pun sudah kehabisan akal membujuk Sarah. "Baiklah, aku sendiri yang akan makan. Hanya aku saja yang ingin keluar dari sini," ucap Jenny kesal.

Sarah membuka matanya kemudian duduk. Jenny menyodorkan sepotong roti yang diraih langsung oleh Sarah, kemudian gadis itu mengunyahnya pelan.

Tatapannya terlihat kosong. Wajahnya pucat dan matanya sembab. Sarah mengunyah rotinya

dengan tetesan air mata yang kembali membasahi jejak-jejak air matanya semalam.

Jenny mengalihkan pandangannya. Ia menatap jendela yang tertutup rapat di depannya. Ia tidak mau melihat Sarah lebih lama, karena air matanya pun akan mengalir.

"Bukankah kalian diperlakukan terlalu istimewa?"

Jenny dan Sarah menoleh ke arah suara di belakangnya. Laki-laki bernama Pete dan Bob menghampiri mereka. yb

"Jangan mendekat!" kata Jenny tajam. Ia langsung berdiri menghadang mereka. Sarah masih duduk di atas ranjang. Tubuhnya tidak terlihat karena Jenny menutupinya.

"Wah … wah ... berani juga kau gadis pirang," ucap Pete.

Jenny mengepalkan kedua tangannya. Ia benci dipanggil gadis pirang. "Mundur atau kalian akan menyesal!"

Bob dan Pete menertawakan keberanian Jenny. "Aku suka tipe gadis sepertimu," ucap Pete, melangkah lebih cepat dan mencekal lengan Jenny.

Jenny melirik ke arah lengannya, kemudian dengan sekali gerakan ia memutar tubuhnya, mengunci tangan pria yang bernama Pete itu.

"Aaaaaaaaaah!!!" Pete berteriak kesakitan saat Jenny semakin mengunci lengannya.

Melihat itu, Bob ingin segera menolong Pete. Namun, langkahnya terhenti. Semakin dekat langkahnya maka semakin keras teriakan Pete.

"Berani mendekat maka kupastikan kedua tangannya patah sekarang juga!" ancam Jenny, membuat Bob mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah.

Dengan gerakan cepat Jenny meraih pistol yang ada di pinggang Pete. "Bangun Sarah," perintah Jenny, membuat Sarah melompat dari atas ranjang. Ia mengikuti langkah Jenny di belakangnya.

Jenny menempelkan moncong pistol itu di pelipis Pete. "Beri kami jalan!" perintah Jenny pada Bob, yang langsung dituruti pria itu.

"Bob, jangan biarkan mereka pergi!!!" teriak Pete.

"Diam kau!" bentak Jenny semakin menempelkan moncong pistol itu di pelipis Pete, membuat Bob memberikan mereka jalan selebar-lebarnya.

Jenny dan Sarah menuruni tangga masih dengan menyandera Pete di tangan Jenny. Di bawah tangga, beberapa penjaga terlihat terkejut dan segera mengepung mereka.

"Lepaskan Pete!!!" teriak salah satu dari mereka.

"Menyingkir! Atau kutembak kepalanya!" ucap Jenny dengan lantang.

"Serang saja, Bos! Pasti dia hanya menggertak saja!!!" teriak salah satu dari mereka.

Seseorang dari mereka hendak melangkah menghampiri Jenny dengan begitu percaya dirinya.

Dorrr!!!

"Aaaaahhh ...."

Jenny menembak paha laki-laki itu dan membuat semua orang berteriak karena terkejut. Begitu juga Sarah yang kini bersembunyi di belakang Jenny.

"Ada yang ingin mencobanya lagi?" ucap Jenny dengan suara dingin.

Mereka diam dan akhirnya memberi jalan pada Jenny. Jenny dan Sarah segera melangkah keluar dengan langkah yang sangat berat.

"Sarah, masuk," perintah Jenny cepat ketika mereka sampai di mobil yang terparkir di depan rumah itu.

Sarah segera masuk ke dalam mobil dan betapa beruntungnya ia mendapatkan kunci mobilnya masih bergantung di sana. Jenny

mendorong tubuh Pete menjauh darinya kemudian ia menembak paha Pete.

Dorrr

"Aaahhhh!!!" Sarah ikut berteriak dari balik kemudi.

"Jalankan mobilnya!!" teriak Jenny saat ia sudah duduk di kursi penumpang.

Sarah menjalankan mobil itu dengan cepat. Mereka mendengar suara makian dari para penjaga itu. Beberapa orang mengejar mereka menggunakan mobil lainnya.

"Sialan! Kejar mereka!!!" perintah Pete sembari memegang kakinya yang tertembak.

"Bagaimana denganmu?" ucap Bob.

"Bawa aku ke dalam. Aku akan menghubungi temanku," ucap Pete.

"*Oh my God!* Apa yang terjadi sebenarnya, Jenny? Aaaaaah!!!" ucapan Sarah terputus saat beberapa peluru mengenai mobil yang di kendarainya.

"Tetaplah menyetir," ucap Jenny membuka kaca mobil dan menembaki mobil yang mengejarnya. Baku tembak pun terjadi.

Mobil yang mereka naiki berguncang saat mobil memasuki kawasan hutan. Di luar dari arah jalan yang mereka lewati.

Ciiittt

Ban mobil yang di kendarai Sarah berdecit. "Oh, *shit*! Ban mobil kita tertembak!!!" teriak Sarah. Mobil itu mulai tidak terkendali, terus melaju kencang ke tengah hutan.

"Aaaaaaaaa!!!"

Jenny dan Sarah berteriak saat mobil yang mereka kendarai itu membentur sebuah pohon besar.

"Aduh!" ucap Sarah memegang dahinya yang terbentur kemudi. Darah segar mengalir di sana.

"Kau tidak apa-apa?!" ucap Jenny sembari memeriksa keadaan sahabatnya itu.

"Hanya dahiku," ucap Sarah.

"Cepat kita keluar dari sini!" seru Jenny.

Mereka keluar dari dalam mobil dan terus berlari. Mereka tidak tahu, apakah mereka semakin dekat dengan jalan keluar ataukah malah semakin jauh ke dalam hutan. Yang pasti mereka harus terus berlari karena suara langkah laki dan tembakan semakin jelas terdengar di belakang mereka.

Sarah berhenti karena sudah tidak kuat lagi berlari. "Aku tidak kuat lagi," ucapnya dengan napas tersengal.

yb

"Kita harus terus berlari, Sarah," ucap Jenny. Sarah menggelengkan kepalanya, napasnya terlihat naik turun.

Ketika mereka berhenti, tidak sengaja Jenny melihat ke arah pohon di belakang Sarah. Setengah berlari, Jenny mendekat ke arah pohon itu. Sebuah simbol acak yang sangat dikenalinya.

"Sarah, kemarilah!" ucap Jenny.

"Ada apa?" ucap Sarah.

"Perhatikan simbol ini baik-baik." Sarah memperhatikan sebuah berbentuk lingkaran, tetapi acak. Sekilas akan tampak seperti kulit pohon alami yang rusak. Namun, jika di perhatikan lebih dekat, lingkaran itu akan terlihat seperti sebuah simbol.

"Setiap sepuluh sampai lima belas langkah, kau akan menemukan tanda-tanda seperti ini di batang pohon-pohon yang akan kau lewati. Setelah menemukan lima tanda, kau sudah tidak jauh lagi dari jalan raya." Sarah mendengarkan ucapan Jenny dengan seksama.

"Setelah di jalan raya, kau berhati-hatilah. Bisa saja teman mereka melintas hendak kemari. Di sepanjang jalan dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Berjalanlah di sana, jangan sampai terlihat dari arah jalan. Setelah keluar dari sini, kau belok kiri, minta pertolongan dari warga terdekat. Kotanya tidak terlalu jauh," jelas Jenny panjang lebar.

"Kenapa kau menjelaskannya panjang sekali? Bukankah kita akan pergi bersama?" ucap Sarah panik.

Jenny tersenyum menguatkan hati Sarah. "Harus ada yang mengalihkan perhatian mereka," ucap Jenny.

"Tidak! Kita akan pergi bersama!" ucap Sarah yang kini sudah mulai menangis.

"Dengar, aku akan baik-baik saja. Aku pasti akan menyusulmu. Yang harus kau lakukan segera menghubungi orang tuamu. Waktu kita tidak banyak, Sarah," ucap Jenny.

"Aku takut." Wajah Sarah terlihat pucat dan suaranya bergetar.

Jenny melepaskan kalung yang melingkari lehernya selama belasan tahun. Jimat keberuntungannya. Kemudian ia memasangkannya di leher Sarah. "Jimatku akan melindungimu. Pergilah," ucapnya.

"Ini jimat keberuntunganmu, Jen," seru Sarah. Ia tahu betapa berharganya kalung itu bagi Jenny.

"Aku selalu beruntung, pergilah." Jenny membalikkan tubuh Sarah dan mendorongnya agar pergi, meski Sarah masih saja menggelengkan kepalanya.

Langkah-langkah kaki terdengar mendekat. *"Go*!" seru Jenny membuat Sarah berbalik dan mulai berlari. Sarah berlari dengan air mata yang terus saja mengalir di wajahnya.

Jenny berlari ke arah yang berbeda dengan sengaja memperbesar suara langkahnya di atas dedaunan dan ranting-ranting yang kering.

"Di sebelah sana!" Suara-suara itu semakin dekat. Jenny terus saja berlari.

"Aaaaaahhhhh ...." Tubuh Jenny terjatuh saat kakinya tersangkut akar pohon.

"Kau mau ke mana?!" tanya Bob yang kini sudah berdiri di depannya.

Jenny terkepung oleh sedikitnya empat orang. Ia segera berdiri dan mengarahkan pistolnya pada Bob. Gadis itu menarik pelatuk pistolnya, tetapi tidak ada peluru yang keluar.

Sial! Pelurunya habis!

"Seret dia!" perintah Bob.

Para pengawal itu mendekati Jenny, tetapi dengan sigap Jenny melawan mereka. Mereka berkelahi dengan sangat cepat. Jenny mulai kewalahan karena tenaganya terkuras saat berlari, tapi ia tidak akan mudah dikalahkan.

Bruukk

Jenny menumbangkan satu dari tiga orang yang kini sedang mengelilinginya.

"Kau lumayan juga," ucap salah seorang dari yang menyerangnya.

"Jangan terlalu banyak bicara. Di mana temanmu?" tanya Bob. Ia mengedarkan pandangannya, berusaha mencari Sarah yang mungkin saja bersembunyi di balik pohon.

Jenny tidak menjawab. Ia langsung melakukan penyerangan pada mereka. Tendangan dan pukulan pun terjadi. Beberapa kali Jenny terkena pukulan di wajahnya dan tendangan di perutnya. Namun, sekali lagi, ia berhasil menumbangkan salah satunya. Bob yang geram melihat hal itu diam-diam mengambil batang pohon besar yang ada di dekat kakinya.

Brukkk!

Tubuh Jenny tersungkur ke depan dan ia langsung kehilangan kesadarannya.

"Aku tidak tahu kalau dia akan sangat merepotkan," ucap Bob melempar batang pohon itu dari tangannya.

"Bagaimana dengan temannya?"

"Sadarkan kedua orang bodoh itu dan minta mereka mengejarnya. Dan kau, bawa gadis ini kembali ke markas," perintah Bob.

"Baik."

"Gadis sialan!"

"Aaahhhh …." Jenny mengerjapkan matanya berulang kali setelah mendapat siraman air di wajahnya. Tangannya terikat ke belakang dan kedua kakinya pun sama. Ia dikurung kembali di ruang bawah tanah. Wajahnya babak belur akibat tamparan dari Bob.

"Karena ulahmu, temanmu kabur! Kau tahu, bos kami sudah menunggu terlalu lama untuk mendapatakannya," ucap Bob dengan suara yang menggema, benar-benar marah.

"Kenapa?" tanya Jenny lemah.

"Kenapa?" Bob mengulangi pertanyaan Sarah. "Bos besar kami menginginkan temanmu sebagai senjata terakhirnya, dan kau mnegacaukan semuanya!" lanjutnya.

Plak!

Kepala Jenny terpental ke samping, kepalanya berdenyut, telinganya berdenging, dan pipinya terasa sangat perih.

"Sialan! Kau mencelakakan Pete dan segera setelah bosku tahu semuanya, aku pasti akan dihabisi!!!" Bob berteriak pada Jenny.

"Bos, James dan Tom sedang menuju kemari," lapor salah satu anak buah Bob.

"*Shit!!* Jangan sampai bos tahu kita menyekap gadis ini di sini. Bilang saja kalau mereka berdua berhasil kabur," perintah Bob pada anak buahnya.

"Baik."

Bob dan anak buahnya meninggalkan Jenny dan mengunci ruangan itu kembali. Jenny

mengembuskan napasnya panjang. Ia berusaha mengembalikan kesadaran dan kekuatannya.

'James? Tom? Dasar brengsek! Aku harus keluar dari sini,' batin Jenny.

"*Dad*," gumamnya pelan.

Di lantai bawah, suasana mencekam. James mengamuk begitu mengetahui Sarah dan Jenny kabur.

"Dasar tidak berguna!!!" James menendang Bob hingga terpental ke belakang.

"Maafkan saya, Bos. Gadis itu ternyata bisa bela diri. Pete saja kakinya tertembak," bela Bob.

"Untuk apa aku membayar kalian?!"

Bob meringsut dari tempatnya.

Tom yang melihat kemarahan James hanya diam saja. Pikirannya melayang pada Jenny. *'Di mana dia sekarang?'* batinnya.

"Aaarrghhh!!!" teriak James frustasi. "Aku harus mencari Sarah," ucapnya.

"Ke mana?" ucap Tom.

"Ke mana saja."

"Sarah dan Jenny sudah mengetahui siapa kita. Kau pikir Sarah akan berlari ke pelukanmu lagi?"

"....."

"Seharusnya kita memikirkan bagaimana cara kita membawanya kembali! Waktu kita tiga hari lagi. Kau tahu, 'dia' tidak akan menerima alasan apa pun dari kita."

yb

"Brengsek!!!" James menendang meja di depannya. "Aku ingin kalian mencari mereka secepatnya dalam keadaan hidup, dan jangan sampai mereka terluka!" perintah James.

"Baik, Bos." Bob dan yang lainnya berlari ke luar. Mereka harus menemukan gadis itu jika ingin bertahan hidup.

Setelah seluruh anak buahnya pergi, James terduduk di lantai. Ia menangis mengingat betapa terlukanya Sarah ketika mengetahui bahwa ialah yang menculik wanita itu. Betapa

hancurnya mata itu ketika ia mengucapkan kebohongan terbesarnya mengenai perasaannya.

Tom menepuk pundak James. "Masih ada waktu untuk memperbaiki semuanya."

"Aku tidak yakin," ucap James lirih.

"Kau harus yakin, aku akan membantumu," ucap Tom.

"Jangan, itu akan membahayakan adikmu."

"Aku akan melindungi adikku, jangan khawatir."

yb

"Baiklah, kita harus menemukan mereka … *segera,*" ucap James.

"Ada kabar terbaru, Mike?"

"Aku belum menemukan apa-apa. Ponsel Jenny terjatuh di mansion James, jadi aku tidak bisa melacaknya lagi."

"Sial!!!" Mr. Brown nampak sangat kacau. Kehilangan Sarah dan Jenny membuatnya lemah. 'Dia' sangat mengetahui kelemahannya.

"Mr. Adam akan segera tiba di sini," ucap Mike.

"Aku tahu bagaimana perasaannya saat ini," ucap Mr. Brown. Ia sudah lama bersahabat dengan Mr. Adam. Anak-anak mereka pun sekarang bersahabat seperti mereka. Bukan kebetulan memang, karena mereka sengaja menyekolahkan anak-anak mereka di universitas yang sama tanpa disadari oleh anak-anak mereka tersebut.

"Apa yang bisa aku lakukan?" Jhonathan akhirnya bersuara setelah mendengarkan kedua orang di depannya ini berbicara.

"Kau sudah memerintahkan anak buahmu untuk mencari mereka?" tanya Mr. Brown.

"Sudah. Mereka menyisir setiap jalan yang mungkin dilalui mereka keluar dari *Crayn City*."

Drrrttttttt ….

Ponsel Mr. Brown bergetar. Ia segera mengangkatnya.

"Halo."

"Dad ...."

"Sarah?! Kau di mana, Sayang? Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak tahu, Dad. Mereka bilang ini Sunsada Village. Mereka mengurungku di tengah hutan, Dad. Aku berhasil keluar dari hutan karena Jenny. Berkat tanda–tanda yang ia buat, tapi dia ...." Sarah tidak dapat melanjutkan ucapannya.

"Hutan *Sunsada Village?* Tanda yang dibuat oleh Jenny?" ulang Mr. Brown.

Mike menjentikkan jarinya, memahami maksud ucapan Sarah.

"Sayang, tenanglah. Diam di sana, jangan ke mana-mana. *Daddy* akan menjemputmu."

"Dad, aku takut .... Mereka menangkap Jenny, Dad," isak Sarah di seberang sana.

"Jangan khawatir, Sayang. Kita akan menyelamatkan Jenny. Kau menelpon dari mana?"

"Klombs Store."

"Tunggu *Daddy* di sana." Mr. Brown menutup teleponnya.

"Aku tahu tempatnya," ucap Mike.

Mereka segera berangkat ke tempat Sarah. Jhonathan tidak mengatakan apa-apa. Ia sangat khawatir. Sarah sudah keluar dari sekapan mereka, tapi Jenny?

Tiga puluh menit kemudian mereka ke *Sunsada Village*. Desa kecil, tetapi cukup padat penduduknya. Mereka menanyakan alamat yang disebutkan Sarah tadi. yb

"Sarah," panggil Mr. Brown.

"*Daddy*?!" seru Sarah keluar dari dalam toko itu dan memeluk *Daddy*-nya erat.

"Ini *Daddy*, Sayang. Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja."

"Jenny, *Dad* …." Sarah pun mulai terisak.

"Kita akan menyelamatkannya." Mr. Brown berbalik dan menghadap pemilik toko yang sudah berusia lanjut. "Terima kasih atas bantuan Anda, Nyonya," ucap Mr. Brown tulus.

"Sama-sama."

"Sir, seluruh anak buah kita sudah menuju hutan. Kita akan menyelamatkan Nona Jenny," lapor salah seorang anak buah Mr. Brown.

"Aku akan ikut," ucap Mike langsung bergabung dengan yang lainnya.

"Aku juga ikut," ucap Jhonathan.

"Tidak. Kau tunggu di sini, temani Sarah. Aku akan bertemu dengan Mr. Adam," ucap Mr. Brown yang kemudian keluar dari toko kecil itu.

yb

Jhonathan mendekati Sarah dan memeluknya. "Semua akan baik-baik saja."

"*Uncle*, Jenny di sana. Jenny masih di sana," isak Sarah di pelukan Jhonathan.

Entah kenapa perasaan takut sangat kuat merasuki hati Jhonathan. Ia takut terjadi sesuatu pada Jenny. Ingin sekali sekarang ia berlari ke dalam hutan itu dan menyelamatkan gadis itu, tapi kakaknya melarang karena masih marah padanya. Semua ini memang salahnya. Seandainya waktu itu ia langsung menyusul

Sarah dan Jenny, ini semua pasti tidak akan terjadi.

"Siapa yang melakukan semua ini?" Jhonathan bertanya dengan ekspresi serius.

Sarah membeku. *James*. Ia kembali teringat pada kekasihnya. Bukan, pria itu bukan kekasihnya lagi, melainkan orang jahat. Sarah semakin menangis dalam pelukan Jhonathan.

"Di mana James?"

Sarah menggelengkan kepalanya. "James diserang sekelompok orang. Seseorang memukulku hingga pingsan dan setelah itu aku tidak tahu," dusta Sarah.

Meski James jahat, ia tidak mau mengatakannya pada Jhonathan. Ini hal terakhir yang ingin dilakukannya untuk James. Hal yang bisa dilakukannya di saat ia masih mencintai James, karena setelah ini baginya James sudah mati.

"Apa ini?" Jhonathan meraih kalung yang dikenakan Sarah.

"Ini kalung penyelamat milik Jenny, *Uncle*, dia memberikannya padaku agar aku selamat," isak Sarah. Kalung yang sudah sedikit robek di bagian atasnya itu terlepas dari leher Sarah.

"Astaga, *Uncle!*" seru Sarah panik ketika kalung itu terjatuh ke bawah dan mengeluarkan isinya.

Dua buah kancing kemeja berwarna biru. Jhonathan terpaku menatap dua kancing yang berserakan di atas lantai. Jhonathan menunduk, meraih kancing itu satu per satu, waktu seakan berhenti saat itu juga.

yb

"Ini … " gumamnya dengan tangan yang bergetar. Jhonathan merasakan jantungnya seakan berhenti berdetak.

"Stace ...."

"Mereka akan segera menemukan markas kita." Tom memandang ke luar jendela mobilnya dan melihat begitu banyak orang di tengah desa kecil ini.

"Sarah ... " gumam James lirih begitu melihat Sarah masuk ke dalam sebuah mobil bersama Jhonathan.

"Di mana Jenny?" tanya Tom ketika tidak melihat Jenny bersama Sarah. "Bukankah Bob mengatakan kalau mereka kabur bersama?"

Sebuah pemikiran pun melintas di benak Tom. "Brengsek!" ucapnya marah.

"Dia pasti berbohong. Jenny masih berada di markas," ucap James gusar.

"Aku akan membunuhnya kalau aku bertemu dengannya lagi," geram Tom.

"Apa kita harus kembali ke markas?" ucap James.

Saat itu ponsel Tom berdering. Ia menerima panggilan itu. Wajah Tom terlihat mengeras, tangannya mengepal dengan sangat kuat.

"Ada apa?" tanya James khawatir.

yb

"Mereka membawa Jenny ke markas utama."

"Oh, *shit*! Sekarang bagaimana?" ucap James.

"Kita akan ke markas utama," ucap Tom.

"Kau gila! Ke markas utama sama dengan bunuh diri," ucap James.

"Dia tidak akan membunuhmu, James. Bersikaplah berani sekali saja."

"Bagaimana dengan adikmu?"

"Dia sudah berada di tempat yang aman, jangan khawatir," ucap Tom.

Mike serta beberapa anggota kepolisian dan anak buah Mr. Brown masuk ke dalam rumah tua di dalam hutan itu, tempat di mana Jenny dan Sarah disekap sebelumnya. Mereka mencari ke seluruh bagian rumah, bahkan ruang bawah tanah tidak luput dari pencarian mereka.

Mike menendang satu-satunya kursi di tengah ruangan pengap itu.

"Brengsek!!! Sialan!!!" teriaknya marah. Suaranya membahana di dalam ruangan itu, tangannya memegang tali panjang yang telah basah oleh darah.

"Jenny!!!" teriaknya lagi.

"Apa yang terjadi?" Alex masuk ke ruangan itu setelah mendengar teriakan Mike.

"Mereka membawa Jenny!"

Alex menegang. Meski tidak mengenal Jenny terlalu dekat, ia tahu Jenny gadis yang baik. Rasa empatinya selalu ada untuk gadis pirang itu.

Bagaimana reaksi Jhonathan jika mengetahui Jenny tidak ditemukan? Sepanjang perjalanan tadi saja Jhonathan menghubunginya hampir lima menit sekali.

"Seluruh ruangan di rumah ini kosong, *Sir*. Ada jejak beberapa ban mobil yang meninggalkan tempat ini tidak lama sebelum kedatangan kita," lapor salah satu anak buah Mike.

"Sisir semua tempat ini dan tempatkan beberapa orang untuk berjaga-jaga. Cari setiap petunjuk yang ada," perintah Mike.

"*Yes, Sir.*"

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Alex bertanya pada Mike.

"Menunggu." Alex mengernyitkan dahinya, tampak berpikir.

"Yang mereka inginkan adalah Sarah. Kalau mereka tahu siapa Jenny, maka Jenny akan ada dalam bahaya," ucap Mike.

"Memangnya siapa Jenny?" tanya Alex penasaran.

Mike tidak menjawab pertanyaan Alex. "Sebaiknya kita kembali ke kota, mereka pasti segera menghubungi kita."

Alex mengikuti Mike keluar dari rumah tua itu. Ia masih bertanya-tanya dalam hati tentang maksud dari ucapan Mike tadi. *Siapa Jenny? Kenapa dia dalam bahaya juga?*

Drrrrrrttttttttt

Ponsel Alex berdering, membuat pria itu tersadar dari lamunannya.

"Halo," ucap Alex.

"Kau menemukan Jenny?"

"Maaf, Bos, kami belum menemukannya."

"....."

Alex menutup teleponnya begitu Jhonathan memutus panggilannya. Mereka kembali ke kota setelah Mike mengabari Mr. Brown.

Mereka akan berkumpul di Brown Tech Company. Ada informasi baru yang mereka dapatkan dan Mike harap itu petunjuk akan keberadaan Jenny.

"Jenny tidak ditemukan, kita akan kembali ke kota," ucap Jhonathan memberitahu Sarah.

"Tidak! Kita harus kembali ke sana, *Uncle*. Jenny pasti ada di sana!!!" teriak Sarah histeris dan ingin keluar dari mobil yang sedang memutar arah menuju kota.

"Sarah ... tenanglah. Jenny sudah tidak ada di sana. Mereka membawanya," kata Jhonathan, berusaha menenangkan Sarah.

"Kau bohong! Kau membenci Jenny! Kau selalu berkata kasar padanya! Kau selalu menyakitinya! Jadi, dia hilang pun tidak akan ada pengaruhnya bagimu, bukan? Kau jahat!"

Jhonathan membeku. Ucapan Sarah menohok hatinya. Apa yang dikatakan Sarah memang benar. Bahkan, saking bencinya Sarah pada dirinya, gadis itu tidak memanggilnya '*Uncle'* lagi.

"Sarah!!!" pekik Jhonathan panik ketika Sarah tidak sadarkan diri. Ia kemudian meminta sang supir untuk membawa mobilnya dengan kecepatan penuh.

Kalau aku membencinya, kenapa sekarang aku merasa bumi seakan berhenti berputar?

yb

Jhonathan melangkah menuju ruang *meeting* Brown Tech Company setelah mengantar Sarah ke rumahnya terlebih dahulu. Ia menjadi canggung ketika semua mata menatapnya. Begitu sampai di ruangan *meeting,* ia langsung duduk di kursi di dekat Mike.

"Kita mulai pembahasannya," ucap Mr. Brown yang disambut anggukan kepala oleh semua orang yang ada di ruangan itu.

"Seperti yang kita ketahui, Brown Company sudah lama menjadi target seseorang yang menginginkan sistem perlindungan antivirus utama kami. Mereka tidak hanya menyerang perusahaan, tapi juga mengincar keluargaku, terutama putriku. Kami baru saja menyelamatkan putriku dari penyekapan, tetapi sahabatnya belum bisa kami temukan. Jennifer Stacey Adam, putri sahabat dan rekanku, Larry Adam. Kepala kepolisian daerah Ohio."

Jhonathan tersentak kaget. Ia benar-benar terkejut mengetahui fakta ini.

"Paul Tobias Heinz. Semua petunjuk mengarah padanya."

"Bukankah dia sudah lama menghilang? Tidak ada yang pernah melihatnya langsung," kata Jhonathan.

"Aku dan Jenny menemukan fakta itu beberapa waktu yang lalu. Seperti data yang aku kirimkan pada Anda, Mr. Adam," kata Mike.

'Apa-apaan ini?' batin Jhonathan.

Mike ternyata adalah seorang agen FBI dan Jenny ikut bersamanya memecahkan masalah ini. Jenny putri Larry Adam, kepala kepolisian Ohio. Dan yang terakhir, Jenny adalah *Stace*-nya. Jhonathan memegang kepalanya yang terasa berat. Ia tidak lagi mendengarkan apa yang sedang disampaikan.

Ia kembali fokus ketika mendengar bahwa telah terpasang sebuah *microchip* di salah satu tangan Jenny yang akan memudahkan mereka untuk mencari lokasi keberadaan gadis itu.

yb

"Siapkan pasukan terbaik yang kita miliki. Kita akan ke Michigan malam ini," perintah Mr. Brown.

'Bertahanlah Jenny, kumohon .... Aku akan menemukanmu,' batin Jhonathan.

Lokasi tempat Jenny berada sudah bisa dideteksi. Mereka membawanya ke sebuah gudang tua di wilayah Michigan. Tempat itu diduga sebagai markas utama mereka.

Pengawal markas itu berada hampir di setiap titik, membuat mereka harus membawa personil tambahan dengan strategi tertentu untuk bisa menerobos penjagaan yang ada.

"Apa langkah selanjutnya?" tanya Brown.

"Apa dia sudah menghubungimu?" tanya Adam.

Brown mengangguk, lalu ia menyalakan proyektor di depannya. Setelah beberapa menit,

layar monitor menampakkan seorang laki-laki menggunakan jas hitam dengan kaca mata hitam di wajahnya.

"Halo sahabatku. *Long time no see.*" Laki-laki itu tertawa pelan. Ia memperbaiki letak kaca matanya, kemudian melanjutkan ucapannya.

"Sahabatku, Brown, aku menyesal karena putri kesayanganmu itu bisa kabur dari anak buahku. Sebagai gantinya, putri sahabatmu dan juga teman lamaku Adam yang menggantikannya. *It's not bad,*" kata pria itu dengan seringaian di wajahnya.

Ia kemudian menoleh ke belakang dan di sana, di sebuah kursi, duduk Jenny yang sedang terikat. Mulut gadis itu disumpal kain putih. Jenny menunduk lemah. Bahkan untuk mengangkat kepalanya saja, ia sepertinya tidak akan mampu.

Jhonathan mengepalkan kedua tangannya kuat. Bahkan ia tidak menyadari kuku-kukunya mulai menancap di telapak tangannya.

"Kau tahu di mana bisa menemukanku dan apa yang harus kau serahkan padaku. Halo Adam, kurasa kau akan memastikan semuanya berjalan dengan sangat baik, karena putri kecilmu menunggumu."

Layar proyektor langsung gelap dan lampu ruangan pun menyala. Semua orang yang berada di dalam ruangan itu menghela napas, seolah selama menonton rekaman itu mereka tidak bernapas sama sekali.

Tidak ada yang tahu bagaimana perasaan Adam yang sangat mengkhawatirkan putrinya. Melihat Jenny seperti tadi membuat hatinya seakan ditusuk. Ia berjanji akan memberikan pembalasan pada orang itu.

"Paul Tobias Heinz!!!" Adam menggeram marah.

Brown menatap sahabatnya prihatin. Karena dirinyalah putrinya dan putri sahabatnya berada dalam kondisi seperti ini.

Mereka memulai membahas strategi yang akan dilakukan untuk menyelamatkan Jenny. Perdebatan yang cukup menegangkan dan panjang terjadi.

Jhonathan mengajukan diri untuk melakukan penyamaran. Ia akan masuk ke dalam kelompok itu dua hari sebelum mereka bertransaksi. Meski mendapat pertentangan dari semua orang, akhirnya Jhonathan berhasil meyakinkan mereka. Meskipun kemudian ia mendapat tatapan membunuh dari Mike.

yb

"Kalau kau tidak bisa menyelamatkan Jenny, maka siapkan dirimu untuk bisa selamat dariku," kata Mike sebelum keluar dari ruangan itu.

Jhohathan menghela napas kasar. Ia tidak boleh bertindak gegabah selama dalam penyamaran. Tugasnya hanya memantau keadaan Jenny sampai hari transaksi itu tiba.

"Sial!!!" Jhonathan menggebrak meja di depannya. Semua orang sudah keluar untuk mempersiapkan usaha penyelamatan Jenny tiga hari lagi.

Jhonathan menghubungi Alex, meminta Alex membantunya untuk bisa masuk ke dalam markas besar mereka dengan penjagaan yang sangat ketat. Beruntung ia memiliki sebagai teman dan juga kaki kanannya. Alex memiliki banyak koneksi di dunia hitam.

Jhonathan berjalan dengan biasa di sepanjang lorong yang terasa amat panjang baginya. '*Bagaimana aku bisa menemukan Jenny dalam markas sebesar ini*,' pikirnya.

Dengan sangat berhati-hati, ia mengikuti yang lainnya. Begitu banyak orang yang berlalu-lalang tampak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ya ... berkat Alex, Jhonathan akhirnya bisa masuk ke dalam markas besar itu.

"Hei, kau!" panggil seseorang dari belakangnya.

Jhonathan menghentikan langkahnya. Pria yang memanggilnya itu berjalan mendekatinya, sedangkan ia tidak berani berbalik.

"Antarkan makanan ini pada gadis itu. Bawa *id card*-ku untuk membuka pintunya." Pria itu menyerahkan sebuah nampan kecil dan *id card*-nya. "Aku ingin ke toilet," lanjut pria itu.

Jhonathan menerima nampan dan *id card* pria itu. Namun, baru saja ia akan melangkah, pria itu kembali berbicara.

"Berikan *id card*-mu, nanti kita tukar di sini setelah kau kembali, okey? Kau tinggal naik lift dua lantai lagi maka kau akan menemukannya," kata pria itu.

yb

"Baiklah," kata Jhonathan. Ia menyerahkan *id card*-nya. Setidaknya, ia bisa mengetahui keberadaan Jenny lebih cepat.

"Thomas Ruel," gumam pria itu, lalu ia melanjutkan langkahnya menuju toilet.

Jhonathan segera menaiki lift kosong itu. Perasaannya tidak menentu. Ia hanya berharap keadaannya akan baik-baik saja. Rasanya, ia penuh keberuntungan.

Jhonathan menundukkan kepala ketika berpapasan dengan anggota lainnya, sampai kemudian ia melihat sebuah kamar yang letaknya agak tersembunyi. Ia bergegas ke dalam ruangan itu, membuka pintunya menggunakan *id card* pria tadi.

Pintu bergeser ke samping dan terbuka lebar. Jhonathan kemudian langsung masuk dan menutup pintu itu kembali. Pandangannya nanar menatap Jenny di tengah ruangan itu dengan tubuh yang bersandar di tembok. Kaki tangan gadis itu terikat ke belakang, rambut pirangnya menutupi seluruh bagian wajahnya.

Jhonathan mendekati Jenny dengan langkah biasa karena ia yakin sekali ruangan ini di lengkapi CCTV. Kemudian, ia berlutut di depan Jenny dan meletakkan nampan itu di atas lantai.

"Hei," panggilnya lembut. Jhonathan berusaha keras menahan dirinya untuk tidak memeluk gadis di depannya itu. Hatinya menangis, perasaan sakit luar biasa merayapi hatinya.

Jhonathan menundukkan wajahnya ketika kepala Jenny terlihat mulai bergerak agar topinya menghalangi gadis itu untuk melihat wajahnya.

"Aahhh ...." Jenny meringis pelan ketika berusaha menggerakkan tubuhnya.

Jhonathan membantu melepas ikatan di tangan dan di kaki Jenny. Gadis itu terlihat berusaha merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku.

"Terima kasih," ucap Jenny lirih.

Jhonathan menyerahkan nampan berisi makanan itu ke depan Jenny dan berdiri. Dengan berat hati ia melangkah keluar dari ruangan itu.

Jhonathan berusaha mengatur napasnya yang terasa begitu sesak. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal kuat.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Seorang pria menghampiri Jhonatan.

"Aku sedang mengantarkan makanan," kata Jhonathan.

"Segera menyingkir dari sana jika tugasmu sudah selesai!" seru pria itu.

"Baik," kata Jhonathan.

Jhonathan menatap pintu tempat Jenny disekap sebelum berjalan meninggalkan tempat itu.

"Ada apa kau kemari?"

"Lepaskan Jenny, *Dad*."

Laki-laki itu tersenyum miring melihat putranya yang meminta untuk melepaskan tawanan yang sangat penting untuknya. Setelah menunggu selama bertahun-tahun untuk mendapatkan antivirus itu, ia tidak akan mungkin melepaskan kesempatan untuk menyempurnakan penelitiannya.

"Kau tidak tahu sedang berbicara apa? Seharusnya kau berterima kasih karena aku tidak menghukummu atas ketidak-becusanmu! Kau mencintai orang yang akan menjadi kunci

keberhasilan penelitianku!" kata laki-laki itu menggeram marah.

"Maafkan aku, tapi kau tidak harus melukai siapa pun, *Daddy*."

"James Heinz!!!" Laki-laki itu membentak putranya.

James menatap sang ayah dengan wajah memohon. Ia tahu ayahnya tidak akan mengurungkan apa pun rencananya. Ayahnya menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mendapatkan antivirus yang diinginkannya. Ambisinya mengalahkan segalanya.

"Kau tidak boleh lemah hanya karena seorang gadis. Apa yang sudah kubangun, semuanya juga untukmu! Contohlah kakakmu! Sekarang pergi, aku tidak mau mendengar omong kosongmu," kata laki-laki itu sembari memalingkan wajahnya.

James meninggalkan ruangan ayahnya dengan begitu banyak pikiran di otaknya.

"Ingatkan sahabatmu untuk tidak melakukan hal-hal konyol, kalau ia tidak mau menerima akibatnya."

James mengepalkan kedua tangannya dan menutup pintu dengan sangat keras saat mendengar ucapan sang ayah yang ditujukan pada sahabatnya itu.

yb

"Suatu perasaan yang tidak akan pernah kau mengerti jika kau belum pernah merasakannya sendiri, karena cerita orang tidak akan pernah sama dengan cerita kita."

Jhonathan

Suasana di dalam markas sangat kacau. Terlihat orang-orang yang berlalu lalang tanpa memperdulikan yang lainnya. Sistem pengamanan yang ketat membuat mereka tidak takut dengan adanya penyusup, tapi mereka melupakan satu hal, selalu ada orang-orang yang

bisa dibeli dengan uang. Yang terpenting hanyalah mencari orang yang tepat dengan tawaran yang tepat pula.

"Thomas."

Jhonathan menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Pria gendut yang memintanya mengantar makanan kemarin.

"Kau Thomas Ruel, 'kan? Pria kemarin yang kumintai tolong?" tanyanya.

"Benar. Anda?" ucap Jhonathan bertanya karena ia belum mengetahui nama pria di depannya itu.

"Mark Rodrigez, panggil Mark saja," katanya.

"Oke, Mark. Ada yang bisa kubantu?" tanya Jhonathan.

"Tidak ada. Suasana di markas sedang panas saja, membosankan," kata pria itu memperlihatkan kebosanannya dengan jelas.

Kesempatan ini digunakan Jhonathan untuk bertanya lagi. "Aku melihat orang berlalu lalang dari tadi, apa terjadi sesuatu?" selidik Jhonathan.

"Kita ke toilet saja. Di sini dinding juga bisa mendengar."

Jhonathan menganggukkan kepalanya dan mengikuti Mark ke toilet.

"Hai, Spencer, jangan terlalu banyak makan. Lihat perutmu sudah seperti pelampung," ejek Mark pada seorang pria yang baru saja keluar dari salah satu kamar toilet.

"Ayolah, Mark, bukankah kita sama? Setidaknya di sini ada dua pelampung," kata Spencer membalas ucapan Mark dan menggoyangkan perutnya, membuat mereka tertawa terbahak-bahak atas lelucon itu.

"Kita butuh tertawa kalau bekerja di tempat seperti ini," ucap Mark masih dengan tawanya.

"Sudah berapa lama kau bekerja di sini?" tanya Jhonathan.

"Sudah lima tahun."

"Wow, itu luar biasa," ucap Jhonathan sembari mencuci tangannya di wastafel.

"Tentu saja. Aku salah satu tim *analyst programmer,*" ucap Mark dengan bangga.

"Wow, keren," puji Jhonathan.

"Itu biasa," ucap Mark ingin merendah, tetapi raut bangga tercetak jelas di wajahnya.

"Kau di bagian apa?" tanya Mark pada Jhonathan.

"Sebenarnya aku di bagian kebersihan. Aku ditugaskan untuk memastikan seluruh markas ini tetap bersih dan steril," kata Jhonathan.

yb

"Tidak apa-apa, itu tanggung jawab yang berat juga," ucap Mark yang ingin memberi semangat, tetapi terdengar seperti cibiran.

"Kau mau menjelaskan apa yang terjadi?" tanya Jhonathan kembali pada tujuan mereka masuk ke toilet.

"Oh ya, maafkan aku, aku hampir lupa," ucapnya.

"*Nevermind.* Jadi, apa yang terjadi?"

"Kau ingat gadis yang kau antarkan makanan kemarin?" ucap Mark.

"Aku ingat," jawab Jhonathan datar.

"Sebenarnya ini rahasia umum. Kau tahu, *big boss* kami sedang melakukan riset sebuah *software* anti virus terbaik di dunia. Ia menghabiskan waktu dan uang yang tidak sedikit," jelas Mark.

Jhonathan ingin menyela penjelasan panjang yang sebenarnya sudah diketahuinya, tetapi urung ia lakukan karena tidak ingin Mark mencurigainya. yb

"Apakah anti virus itu sudah jadi?" tanya Jhonathan.

"Sudah, tapi belum sempurna," ucap Mark.

"Kenapa?"

"Karena ia belum memiliki formula untuk menyempurnakannya. Karena itulah *big boss* menyandera gadis itu. Sahabatnya memiliki semuanya. *Big boss* mengincar putri sahabatnya itu untuk mengambil formulanya," ucap Mark.

Jhonathan menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Kau harus melakukan pekerjaanmu dengan baik," ucap Mark dengan menepuk bahu Jhonathan pelan ketika seseorang masuk ke dalam toilet.

Selanjutnya, Mark dan Jhonathan terlibat dalam percakapan ringan. Mereka sesekali tertawa pelan, setelah orang itu keluar barulah Mark melanjutkan ceritanya.

"Lalu, apa yang sedang dilakukan orang-orang itu sekarang?" desak Jhonathan.

"Mereka akan bertransaksi besok. Mr. Brown dan beberapa rekan lainnya. Mereka akan melakukan penukaran besok," jelas Mark.

"Di mana tempatnya?" desak Jhonathan.

"Tidak ada yang tahu," jawab Mark santai.

"Owh," ucap Jhonathan pura-pura baru mengerti. "Apakah mereka benar-benar akan melakukan transaksi itu?" lanjutnya.

Mark tertawa. "*Big boss* tidak sebodoh itu!"

"Maksudnya?" ucap Jhonathan pelan. Berusaha terlihat tenang padahal jantungnya sudah berdetak sangat kencang. Perasaan tidak enak mulai merambat di hatinya.

"Butuh waktu lama untuk memerima keaslian data yang diberikan," kata Mark.

"Jadi?"

"Gadis itu akan dipindahkan hari ini."

Deg ….

"Mungkin akan dipindahkan ke lokasi pertemuan sesuai perjanjian mereka," tebak Jhonathan sekaligus berharap kalau tebakannya memeang benar.

"Gadis itu akan dibawa ke Ohio. Entahlah."

"Oh, *shit!!!*" Jhonathan mengumpat kemudian berlari keluar dengan cepat. Tidak dipedulikannya Mark yang memanggilnya.

"Bangun."

Jenny mengerjapkan matanya pelan. Dorongan kasar pada bahunya memaksa gadis itu untuk membuka mata. Samar-samar Jenny melihat seorang pria bermata biru di depannya.

"Kau … " ucap Jenny terkejut.

Pria itu menyeringai licik. "*Hallo, Neighbour.*"

Jenny memberontak. Ia berusaha melepaskan ikatan tangannya.

"*Rileks.* Aku tidak akan menyakitimu." Pria itu berdiri, berjalan pelan mengelilingi Jenny.

yb

"Aku membawamu ke sini bukan hanya karena ayahku. Aku ...."

"Arrkh!!!" jerit Jenny ketika pria itu mencengkeram dagunya kuat.

"Aku ingin memberi pelajaran pada ayahmu! Dia sudah banyak menghalangi bisnisku!" Pria itu melonggarkan cengkeramannya, hingga Jenny bisa bernapas lega.

"Kau tahu, aku selalu memperhatikanmu. Kau ... begitu cantik dan sangat menggairahkan," bisiknya.

"Aaakkh!!!" Jenny memekik ketika tubuhnya terdorong ke lantai dan pria itu langsung menindih tubuhnya.

"Robin, hentikan!!!" Tubuh Robin terhempas ketika James mendorongnya. Kemudian, James membantu Jenny duduk.

"Kau tidak apa-apa?" tanya James, terlihat cemas.

Jenny mengangguk lemah.

"Dasar brengsek!!!" Robin memukul James hingga terpental. "Kau benar-benar tidak berguna, James! Kau sangat menyedihkan!" Robin menatap Jenny tajam. "Kita belum selesai, *blonde girl!*"

Robin keluar setelah membanting pintu itu keras.

"Aku akan membawamu keluar," janji James. Namun, belum sempat ia membuka ikatan Jenny, beberapa pengawal masuk dan menyeretnya keluar.

Jenny mengembuskan napasnya kasar. Perlahan, ia berusaha kembali membuka ikatan di tangannya.

Jhonathan memperlambat larinya. Ia tidak mau dicurigai dan ditangkap jika berlarian di dalam markas. Jhonathan berjalan dengan langkah cepat menuju ruangan tempat Jenny disekap. Matanya awas memandang ke segala arah, terutama tempat-tempat yang tersorot langsung oleh CCTV. yb

Jhonathan berhasil naik lift. Dalam hati, ia terus berdoa Jenny masih berada di sana dan dalam keadaan baik-baik saja.

Pintu *lift* terbuka dan ia langsung menuju ruangan Jenny. Jhonathan memperlambat langkahnya begitu melihat banyak orang di depan ruangan itu. Lalu, ia bersembunyi di sebuah lorong kosong di antara ruang-ruang yang kosong dan menajamkan pendengarannya.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriak seorang pria yang tengah dihalangi oleh beberapa orang.

"Maafkan kami, James. Ayahmu memerintahkan kami untuk tidak membiarkan siapa pun masuk menemuinya, terutama kau," terang salah seorang pria.

"Biarkan aku masuk!!!" teriak James, terdengar jelas sedang diliputi amarah dan keinginan untuk melawan, meski pria itu tidak akan mampu melawan mereka.

"Aaahh!!!" James meringis sakit begitu salah satu dari mereka mendorong tubuhnya dengan keras.

James melangkah menjauhi ruangan itu. Saat tiba di lorong, tubuhnya ditarik oleh seseorang. Matanya membelalak kaget melihat orang yang kini tengah membekapnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Jhonathan marah.

James masih dalam kondisi *shock*-nya melihat keberadaan Jhonathan di markas ayahnya,

sehingga ia tidak langsung menjawab pertanyaan Jhonathan itu.

"Apa yang kau lakukan?" ulang Jhonathan marah.

"A ... aku," ucap James terbata-bata. Jhonathan kembali membekap mulut James. Ia menyeret tubuh kekasih keponakannya itu semakin jauh dari lorong, kemudian mendorong tubuh James ke dalam sebuah ruangan yang tidak terkunci.

Bug bug bug yb

Jhonathan menyerang James dengan pukulan. James tidak melawan, ia menerima setiap pukulan yang dilayangkan Jhonathan padanya.

"James Heinz, putra dari Paul Tobias Heinz," ucap Jhonathan membuat James kembali membelalak. "Seharusnya aku tahu dari awal! Kau sengaja menjebak Sarah dalam cinta palsumu, hah?!" bentak Jhonathan.

"Aku benar-benar mencintai Sarah," ucap James sambil menyeka bibirnya yang berdarah.

"Cinta kau bilang? Kau mencintai Sarah sehingga kau menyerahkan gadis itu pada ayahmu?"

"Itu awalnya, tapi kemudian aku benar-benar mencintai Sarah," kata James lagi mengulang-ngulang kata cintanya pada Sarah.

"Brengsek!!!" Kembali, Jhonathan melayangkan pukulannya pada James.

"Daripada memukul aku, sebaiknya pikirkan cara mengeluarkan. Jenny," kata James terbata-bata.

"Besok kami akan melakukan transaksi seperti yang sudah dijanjikan," kata Jhonathan.

"Lalu kenapa sekarang kau berada di sini?"

Jhonathan terdiam sejenak dengan wajah mengeras, benar-benar terlihat marah. Ia muak pada James dan lebih memilih melanjutkan niatannya tadi, membebaskan Jenny yang katanya, akan dipindahkan.

"*Shit!!!*" geram Jhonathan saat melihat penjagaan yang tidak seketat sebelumnya. Firasat buruk merasukinya. Dengan cepat, Jhonathan masuk ke dalam ruangan itu yang ternyata sudah tidak terkunci lagi. *Kosong.*

"Sial!!!" makinya. "Brengsek!!!" teriaknya lagi setelah menendang sebuah kursi di sana. Ia menarik rambutnya frustasi.

'*Ke mana mereka akan membawanya? Apa yang terjadi padanya? Ya Tuhan, selamatkan Jenny*,' batin Jhonathan.

yb

"Mereka sudah membawanya." James berdiri di depan pintu.

Jhonathan menoleh kea rah James. "Ke mana?" tanyanya.

"Aku tidak tahu," jawab James sambil mengedikkan bahunya.

"Brengsek!!!" Jhonathan meninju tembok dengan tangan kosong. Tangannya berdarah, tapi bukan perih di tangan yang ia rasakan. Tidak

ada yang tahu bagaimana perihnya hatinya sekarang.

"Urusan kita belum selesai. Kau akan membayar setiap air mata Sarah yang keluar karenamu!" ancam Jhonathan.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya James.

"Kita harus—" Ucapan Jhonathan tertahan. Bunyi alarm menggema di seluruh lantai itu.

"Shit!!!" Jhonathan berlari keluar ruangan itu.

yb

"Tunggu. Aku punya jalan lain."

Jhonathan menatap James penuh selidik. Ia melihat kejujuran di mata James, kemudian ia mengangguk mengikuti pria itu.

"Baiklah," ucapnya.

Don't ever touch and hurt girl's face. It's like you kill yourself.

Jennifer Stacey Adam

Beberapa orang bersenjata mengawal Jenny keluar dari markas utama, berlawanan arah dengan beberapa orang yang terlihat bergerak masuk ke dalam markas. Bunyi alarm tanda bahaya menggema di seluruh lantai. Suasana menegangkan sangat terasa.

Jenny mengikuti orang-orang yang membawanya dengan hati bertanya-tanya.

Kenapa alarm tanda berbahaya itu berbunyi?

Ke mana ia akan dibawa?

Matanya mengawasi setiap lorong yang dilewatinya. Tubuhnya terasa sakit di seluruh bagian, apalagi sekarang tangannya terikat ke belakang.

Apa tidak ada yang datang menolongnya?

Apakah Sarah selamat?

Tom dan James!!!

Jenny berjanji akan membuat perhitungan dengan mereka jika ia berhasil keluar dengan selamat dari sini.

'Dad, kenapa lama sekali membebaskanku?' batin Jenny.

"Ayo jalan, cepat!" Seorang laki-laki di belakang Jenny mendorong tubuhnya agar berjalan lebih cepat lagi.

Brengsek!

Jenny tidak bisa berbuat apa-apa ketika orang-orang itu membawanya dengan sebuah

mobil hitam. Dua orang laki-laki ikut bersamanya di dalam mobil itu, yang lainnya kembali ke dalam markas.

"Kalian mau membawaku ke mana?" tanya Jenny.

Seorang laki-laki masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi penumpang di depan.

"Hi, Bitch, kita bertemu lagi."

Jenny menatap laki-laki itu dengan tatapan marah. "Kau sudah bisa berjalan, *Looser?* Rupanya kakimu sudah sembuh?" kata Jenny sinis.

"Ini semua karenamu, *Bitch.* Kupastikan kau akan menerima pembalasanku!" ucap pria itu penuh penekanan.

Jenny tertawa keras, kemudian menatap laki-laki itu dengan tatapan tajam. "Ingatkan aku untuk membunuhmu," ucapnya dengan lantang.

Plak

Pipi Jenny terpental ke samping akibat tamparan keras dari Pete. Ujung bibirnya berdarah.

"Lihat apa yang akan kulakukan padamu nanti, *Blonde Bitch!*"

Jenny menggeram marah. Selain karena tamparan keras di wajahnya, juga karena panggilan itu.

Cuih.

Jenny meludahi wajah Pete, membuat pria itu marah besar dan kembali menamparnya.

"Blonde Bitch sialan! Cepat bawa dia ke TCoD," perintah Pete.

Wajah kedua laki-laki itu langsung memucat. "Kau yakin?" tanya laki-laki di sebelah Jenny.

"Kau meragukanku?!" kata Pete dingin.

Laki-laki di balik kemudi menelan ludahnya sendiri. "Bukankah *Big Boss* memerintahkan kita membawanya ke mansion?" tanyanya takut-takut.

"Kita akan membawanya ke mansion, tapi sebelum itu, kita ke TCoD. Jalan!" perintah Pete.

Laki-laki di balik kemudi menjalankan mobil dengan kecepatan penuh. TcoD (The Central of Darkness), tempat yang tidak ingin dikunjungi oleh siapa pun. Tempat itu adalah tempat paling mengerikan bagi para pengkhianat dan musuh-musuh Tuan Paul Tobias Heinz menerima hukumannya.

Jenny berusaha mengembalikan kesadarannya yang hampir hilang akibat tamparan Pete tadi. Mereka tiba di sebuah rumah yang cukup besar yang berada di pinggiran kota. Jalan masuk menuju rumah itu hanyalah sebuah jalan setapak.

Jenny diseret paksa masuk ke dalam rumah itu. Gelap dan dingin, kesan pertama yang dirasakan Jenny begitu menginjakkkan kaki di dalam rumah itu.

Beberapa penjaga di luar tampak menundukkan wajahnya pada Pete.

Bug

Jenny tersungkur di lantai ketika Pete mendorong tubuhnya. Ia meringis merasakan sakit di seluruh tubuhnya.

"Kau akan merasakan pembalasanku sebelum bertemu dengan keluargamu besok!" kata Pete. Ia membuka ikatan tangan Jenny, mengambil sebuah tali yang cukup panjang dan tebal, kemudian kembali mengikat tangan gadis itu ke atas. Mengaitkan tali itu kesebuah lubang besi yang tergantung. yb

"Mr. Brown dan Mr. Adam akan membawamu setelah menyerahkan apa yang diinginkan oleh *Big Boss*," terang Pete, "dan sebelum kau kembali, kau akan menyesal telah menembak kakiku!"

"Aaahhh!!!" Jenny meringis saat tangan Pete mencengkeram rahangnya.

"Are you ready, Bitch?!" ucap Pete.

Jenny menatap Pete tajam. Seringaian kecil terbit di ujung bibirnya. *"I'm ready. For this."*

Jenny menendang perut Pete dengan sisa tenaga yang dimilikinya hingga tubuh Pete terpelanting ke belakang, lalu ia berusaha membuka ikatan tangannya menggunakan tangan kirinya.

"Gadis sialan!!!" Pete berusaha menendang tubuh Jenny, tetapi dengan cepat gadis itu berkelit. Ia bahkan kembali menendang tubuh Pete. Dengan satu tangan yang terikat, Jenny melawan serangan-serangan yang dilakukan oleh Pete padanya.

yb

"Ah ...." Jenny meringis begitu perutnya terkena tendangan Pete.

Beberapa orang di luar masuk begitu mendengar keributan di dalam.

"Apa yang kau lakukan, Bos?"

"Gadis ini hendak melawan, tapi jangan khawatir, dia pasti mati," ucap Pete.

"Bos, jangan gegabah. *Big Boss* menginginkan gadis ini hidup-hidup," kata salah seorang temannya.

"Baiklah, setidaknya dia pernah merasakan seperti akan mati," kata Pete dingin.

"Ada apa di luar?!" seru Pete mendengar keributan di luar. Mereka berlari ke luar dari ruangan itu. Teman-temannya yang lain terlihat sedang melawan seorang laki-laki.

"Tangkap dia," perintah Pete.

Perkelahian pun terjadi. Laki-laki itu menjatuhkan satu per satu teman-teman Bob.

Duar!

yb

Suara tembakan menghentikan pertempuran itu. Pete melangkah mendekati laki-laki yang menerobos masuk dan membantai teman-temannya satu per satu.

"Siapa kau?" Pete menodongkan senjatanya di kening laki-laki itu.

"Kau tidak perlu tahu," ucap laki-laki itu.

"Bagus, karena aku tidak mau repot-repot menuliskan namamu di atas kuburanmu nanti!" kata Pete sombong. Suasana di ruangan itu

semakin mencekam. Tangan Pete bergerak pelan, menarik pelatuk pistolnya dengan lambat.

Bug!

Sebelum Pete menarik pelatuknya, pistolnya terhempas jauh dari tangannya.

"Tidak semudah itu."

"Bitch!!!" seru Pete lantang dan menyerang Jenny dengan cepat. Namun, Jenny tidak membiarkan Pete membalas serangannya sama sekali.

Pertarungan sengit terjadi di antara keduanya, sedangkan laki-laki yang hendak menolong Jenny sedang melumpuhkan pengawal lainnya.

Jenny menangkis tendangan Pete. Meskipun dengan kaki yang pincang, keahlian bela diri yang dimiliki Pete tidak bisa diremehkan. Saat Jenny lengah, Pete langsung berbalik dan menjatuhkan pukulannya tepat di wajah Jenny.

Jenny terdiam sembari memegang wajahnya. Ia berbalik dan menatap Pete dengan tatapan sangat tajam. Amarah menguasai hatinya.

"Brengsek!!!" Jenny melayangkan serangannya pada Pete.

"Ah!!!" pekik Pete saat tubuhnya menabrak dinding. Pete memegang perutnya, darah mengalir melalui sudut bibirnya. Wajah pria itu memucat. Matanya menatap nanar pada Jenny yang kini tengah menodongkan pistol ke arahnya.

yb

"Tidak!!!" ucap Pete lirih sambil menggelengkan kepalanya.

"Don't ever touch my face," kata Jenny dengan suara dingin.

Dor!

Tubuh Pete tidak bergerak sama sekali begitu peluru menembus di kepalanya. Jenny melepaskan pistol di tangannya kemudian terjatuh di lantai.

"Jenny, kau tidak apa-apa?" Laki-laki itu mengangkat tubuh Jenny. Gadis itu bernapas dengan sangat pelan, tubuhnya sudah tidak mampu lagi menopang dirinya.

"Bertahanlah, kita harus keluar dari sini. *Big Boss* sedang menuju kemari."

"Ronald?" ucap Jenny lirih.

"Iya, ini aku. Kau dengar aku, Jenny?" Ronald menepuk-nepuk pipi Jenny agar tetap terjaga. Jenny mengangguk, kemudian berusaha bangun dengan bantuan Ronald.

"Bagaimana kau bisa ada di sini?" tanya Jenny lemah.

"Ceritanya panjang. Ayo, kita harus segera pergi," ajak Ronald.

"Kau harus menjelaskannya padaku," kata Jenny.

"Kau juga harus menjelaskan banyak hal padaku. Bagaimana kau bisa menggunakan senjata itu? *Damn,* kau menembaknya tepat di kepalanya, Jenn," kata Ronald tidak percaya. Ia

terus bertanya sampai mereka masuk ke dalam mobilnya meski Jenny tidak menjawab satu pun pertanyaan itu.

Jenny terlalu lelah dengan semuanya. Ia bahkan tidak bisa memikirkan kenapa Tom dan James menculiknya lalu diselamatkan oleh Ronald.

Ada apa dengan mereka?

Siapa mereka?

"Aku ingin tidur sebentar, Ronald," ucap Jenny memejamkan matanya.

"Tidurlah."

Langkah-langkah kaki menggema di markas utama. Semua sibuk mencari penyusup yang telah berani masuk ke dalam markas mereka. Berita kaburnya Jenny telah sampai di telinga Paul, membuat kemarahannya sampai pada puncak tertingginya. Belum lagi James putranya menentangnya.

"Apa yang sudah kalian lakukan?" bentak Paul di hadapan sepuluh pengawal terpercayanya. Paul tidak habis pikir, bagaimana ia kehilangan tawanannya sehari sebelum perjanjian mereka akan terlaksana. Ia tidak akan berhasil mendapatkan data itu.

"Maafkan kami, Bos," ucap salah seorang dari mereka.

"Apa dengan kata maafmu tawananku akan kembali?!"

Pengawal itu menunduk dalam, takut akan aura mencekam Paul. Kesepuluh pengawal yang hanya menunduk sejak tadi mendongakkan kepala begitu mendengar suara pelatuk ditarik. Mereka saling memandang, wajah pucat mereka menyiratkan ketakutan luar biasa.

Dor dor dor yb

Satu per satu tubuh kesepuluh pengawal itu jatuh bersimbah darah. Paul Tobias Heinz memanggil pengawalnya yang berada di luar.

"Bereskan mayat mereka. Aku akan menyiapkan diri untuk besok," kata Paul.

"Maafkan saya, Sir," kata Maxwel, salah satu orang kepercayaan Paul.

"Ada apa?"

"Apa sebaiknya Anda tidak datang ke tempat itu? Tawanan kita sudah tidak ada," kata Maxwell dengan hati-hati.

"Aku tahu, tapi aku akan tetap ke sana. Bagaimanapun Brown tidak akan ada pilihan lain. Dia pasti akan menyerahkannya padaku," kata Paul penuh keyakinan.

"Baik, *Sir,*" ucap Maxwell sembari sedikit menundukkan tubuhnya dengan gerakan hormat, lalu mengalihkan pandangannya pada anak buahnya. "Bereskan tempat ini," perintahnya.

yb

"Kau tidak akan bisa mengalahkanku, Brown," kata Paul. Ia menghisap cerutunya, kemudian menyandarkan punggungnya.

Ronald membawa Jenny ke apartemennya. Apartemen yang tidak diketahui oleh James maupun Tom.

Jenny membersihkan dirinya dengan air hangat. Ia juga mengobati luka-lukanya

seadanya. Lukanya lebih banyak di bagian perut dan wajah, jadi ia bisa mengobatinya sendiri. Setelah selesai, dia menghampiri Ronald yang sedang menikmati sekotak pizza seorang diri di ruang tengah.

"Merasa lebih baik?" tanya Ronald dengan mulut penuh.

Jenny duduk di sebelah Ronald. Ia masih menepuk-nepuk luka di sudut bibirnya menggunakan kapas yang telah diteteskan antiseptik.

yb

"Laki-laki brengsek!!!" umpat Jenny setelah meringis kesakitan akibat luka di ujung bibirnya.

"Siapa yang brengsek?" tanya Ronald terkejut.

"Laki-laki yang kutembak kepalanya," kata Jenny santai.

Ronald bergidik ngeri. "Kau seram juga," ucapnya pelan.

"Seharusnya aku menyiksanya lebih dulu sebelum menembak kepalanya, itu terlalu mudah untuknya."

Ucapan Jenny kali ini makin membuat Ronald ngeri, bahkan tidak sadar, ia menjauh dari Jenny.

"Kau pendendam?" tanya Ronald pelan.

"Tentu saja. Lihat ini!" Jenny menunjuk wajahnya yang lebam. "Ia sudah memukul wajahku berkali-kali hingga meninggalkan bekas seperti ini. Kau tahu, wajah adalah aset pertama dari seorang wanita. Aku benci jika ada yang melukai wajahku. Aarrrgh, harusnya aku memotong tangannya yang lancang. Iya, 'kan?"

Jenny menatap Ronald dengan wajah berapi-api. Dadanya naik turun memperlihatkan kalau emosinya sedang berada di titik paling tinggi.

Ronald membeku di tempatnya. Matanya menatap Jenny dengan tatapan horor.

"Maafkan aku. Aku terbawa emosi," kata Jenny menurunkan suaranya. Ia meraih potongan pizza di meja dan mengunyahnya.

"Kau sudah tidak marah-marah lagi?" tanya Ronald.

"Tidak. Aku tidak akan melakukan hal itu padamu," kata Jenny setengah tertawa.

"Benarkah?"

"Kalau tidak terpaksa."

Jleb

yb

Jenny menatap Ronald dan memberi isyarat padanya untuk mendekat. "Terima kasih sudah menolongku. Aku ingin menanyakan banyak hal padamu, tapi nanti saja. Bisa kau hubungi *Daddy*-ku?" kata Jenny.

"*Daddy*-mu akan segera menjemputmu," kata Ronald mengunyah pizza-nya kembali.

"Kalau begitu, jelaskan tentangmu," pinta Jenny.

Di pinggir sebuah dermaga yang sudah tidak terpakai lagi, Paul Tobias Heinz menunggu kedatangan Alexander Brown. Sebuah mobil hitam memasuki kawasan dermaga. Tampak Alexander Brown keluar dari dalam mobil bersama Alex.

"Halo, Sobat, lama tidak berjumpa," sapa Paul.

Brown berhenti beberapa meter dari tempat Paul duduk. "Semuanya baik-baik saja ... sebelum kau mengacau," ucap Brown dengan kekesalan yang tidak ia sembunyikan.

"Hahahaha …." Paul tertawa mendengar ucapan Brown. "Kau tahu kalau aku tidak pernah ke mana-mana," katanya sinis.

"Apa yang ingin kau sampaikan padaku? Karena kau tahu, negosiasi kita tidak akan berjalan lancar," kata Brown santai.

Paul menyeringai, tangannya mengepal di balik meja. "Aku salut padamu. Setelah sekian

lama rupanya kau masih saja beruntung," kata Paul.

"Apa aku harus mengatakan kalau pertemuan kita ini sia-sia?" ucap Brown.

"Apa kau tidak merindukan sahabatmu?"

"Sahabatku sudah mati. Dia mati dimakan ketamakannya sendiri," ucap Brown sinis.

Paul kembali tertawa keras. Setelah menghentikan tawanya, ia berkata, "Aku hanya orang yang pandai memanfaatkan keuntungan yang bisa kita peroleh."yb

"Dengan mengacaukan sistem-sistem yang berkaitan dengan kepentingan publik. Kepandaian yang luar biasa, bukan?"

Wajah Paul berubah serius. Ia menatap Brown dengan tatapan tajam. "Apa pun yang berhubungan dengan kepentingan publik ... akan direspon lebih cepat. Sekarang, serahkan padaku!" kata Paul.

"Kenapa aku harus memberikannya padamu?"

Paul memberi isyarat dengan mengangkat tangan kirinya. Dua orang anak buahnya tampak menggiring seseorang. Setelah jarak mereka hanya beberapa meter saja, Brown terkejut luar biasa.

"Jhonathan?" panggil Brown.

"Lepaskan aku!!!" Jhonatan berusaha memberontak pada dua orang berbadan besar yang kini telah menyeretnya. Kedua tangan pria itu terikat ke belakang.

"Kau lupa, selain plan A, kita harus memiliki plan B. Bukankah itu yang selalu kau ajarkan padaku?" kata Paul dengan bangga.

"Serahkan Jhonathan padaku maka kau akan mendapatkan hardisk-nya," kata Brown.

"Bagaimana aku tahu kalau kau tidak menipuku?" tanya Paul.

"Alex …." Brown memanggil Alex.

Alex langsung mendekat, kemudian membuka laptop di tangannya. Ia memasukkan sebuah hardisk ke dalam laptop, kemudian

memutarnya. Ia maju hingga berada beberapa kaki dari Paul untuk memperlihatkan sebuah fitur *web protection* di dalamnya.

"Ini luar biasa. Kau menyempurnakannya," kata Paul dengan wajah berbinar.

"Lepaskan laki-laki itu," perintah Paul kemudian.

Dua laki-laki itu mendorong tubuh Jhonathan ke depan. Seorang dari mereka mengikuti Jhonathan di belakangnya. Di pertengahan jalan, Alex menyerahkan hardisk yang ada di tangannya, sedangkan sebelah tangannya sudah menarik Jhonathan.

"Kau tidak merasa kalau negoisasi kita ini terlalu mudah, Brown?" ucap Paul setelah menerima hardisk itu dari anak buahnya.

"Harusnya begitu, bukan?" kata Brown.

"Tapi, aku tidak menginginkan ada jejak siapa pun yang mengetahui keberadaanku. Terlebih orang yang bisa saja merusak

rencanaku," kata Paul menatap tajam pada Brown.

"Bunuh mereka semua," perintah Paul sembari tersenyum sinis.

Brown, Jhonathan, dan Alex segera berlindung ke dalam mobil anti peluru milik Brown. Suara tembakan terdengar di seluruh dermaga tua itu.

Tak lama, suara tembakan dari arah yang berbeda terdengar. Adam dan pasukannya keluar dari persembunyian dan segera mengepung lokasi itu. Baku tembak pun terjadi.

Alex membawa mobilnya menjauh dari lokasi adu tembak. Ia memutar mobilnya ke arah belakang dermaga. Arah ke mana Paul tadi terlihat. Lelaki tua itu harus mempertanggungjawabkan banyak hal.

Brown turun dari dalam mobil dan mengejar Paul yang berlari. Setelah dekat, perkelahian pun tidak bisa dihindari. Mereka saling menendang dan memukul dengan keahlian bela diri masing-

masing. Namun, Brown yang memiliki keahlian lebih tinggi daripada Paul, berhasil mengunci tubuh Paul.

"Kau sudah mengepungku terlebih dahulu, Brown? Aku tidak tahu kalau kau bisa berbuat licik," kata Paul marah.

"Bagaimana aku bisa melupakan apa yang selalu aku ajarkan padamu, Paul?" tanya Brown mengejek.

Paul tertawa keras. "Kau benar, jangan lupakan plan C," kata Paul menatap tajam Brown.

"Aah!!!" teriak Brown begitu dua orang menerjang tubuhnya bersamaan dari arah belakang.

Alex dan Jhonathan hendak menolong, tapi beberapa orang menyerang mereka kembali. Lalu, sebuah mobil BMW berwarna hitam berhenti tepat di depan Paul.

"Sampai jumpa, Brown," ucap Paul sebelum ia dan anak buahnya meninggalkan tempat itu dengan cepat.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jhonathan pada Brown.

"Tidak apa-apa," jawab Brown.

"Mereka mendapatkannya," kata Jhonathan, yang dijawab Brown dengan anggukan.

"Apa tidak akan jadi masalah?" tanya Jhonathan khawatir.

"Seharusnya begitu. Sebaiknya kita kembali," kata Brown.

Kediaman Alexander Brown dipenuhi suka cita. Sarah berhasil diselamatkan dan Jenny sudah aman bersama Ronald yang ternyata adalah salah satu anak didik ayah Jenny. Ronald memiliki kecerdasan otak yang sangat tinggi. Bisa dibilang, pria itu adalah seseorang yang jenius.

Kemampuannya di bidang IT dan juga bela diri tidak bisa diragukan lagi. Ia kuliah bersama Jenny dan Sarah di bidang komunikasi, memang disengaja oleh ayah Jenny. Ronald sedang dipersiapkan menjadi mata-mata internasional. Selain itu, Ronald diminta untuk menjaga keselamatan Jenny.

Alexander Brown dan Larry Adam terlibat perbincangan serius di ruang kerja Alexander Brown. Jhonathan sedang bersama Sarah yang kini tengah memeluk ibunya erat.

Sejak kepulangannya dari penculikan yang dialaminya, gadis itu menjadi lebih pendiam. Raut wajahnya terlihat kosong. Jhonathan yakin ini ada kaitannya dengan James. Dia akan menanyakannya nanti saat hanya ada mereka berdua.

Sarah menatap Jhonathan. "Bagaimana dengan Jenny, *Uncle?*" tanyanya dengan suara yang terdengar lemah.

"Jenny baik-baik saja, jangan khawatir," kata Jhonathan tenang meski dalam hati ia sangat mengkhawatirkan gadis itu, entah untuk alasan apa. Ia tidak tahu. Mungkin karena Jenny sudah mengorbankan dirinya demi keselamatan Sarah, atau karena Jenny adalah Stace.

"Kapan Jenny akan kembali, *Uncle?* Aku ingin melihat keadaannya," kata Sarah.

"Kita tanyakan pada ayahmu setelah dia selesai berbicara dengan ayah Jenny," ujar Jhonathan mencoba menenangkan Sarah.

"Kau baik-baik saja, Sayang?" tanya ibu Sarah.

Sarah menggelengkan kepala dan memejamkan matanya. Terlintas bayangan James saat menyakitinya dengan kenyataan yang sangat menyakitkan. Pria itu telah mempermainkannya, hanya itu yang bisa Sarah yakini.

"Kenapa *Daddy* belum sampai ke sinii?" tanya Jenny pada Ronald. Ini sudah lewat sehari dari yang disampaikan Ronald kemarin.

Ronald berdeham dan memakai jaket kulitya berwarna hitam. "Ada perubahan rencana. Kita akan ke rumah Mr. Alexander Brown. Ayahmu menunggu di sana."

Jenny ikut memakai jaket yang dipinjamkan Ronald padanya. "Kenapa berubah?" tanya

Jenny sembari memakai topi di kepalanya, kemudian memakai kaca mata hitam.

Ronald membelikannya pakaian ganti dan juga kaca mata agar tidak mudah dikenali. Adam memberitahu kalau Paul berhasil lolos dari penyergapan mereka dan Ronald harus bisa membawa Jenny kembali ke rumah Alexander Brown dengan selamat, karena lambat laun Paul akan menyadari kesalahan kecil yang seharusnya tidak ada.

"Masuk," kata Ronald pada Jenny.

Jenny masuk ke dalam mobil hitam milik Ronald. Sebelum Ronald masuk ke dalam mobil, matanya mengawasi keadaan sekeliling. Ronald mulai melajukan kendaraannya dengan kecepatan sedang, sembari tetap mengawasi keadaan jalan. Begitu juga dengan Jenny. Matanya ikut mengawasi keadaan di belakang dan di samping mobil, memastikan bahwa tidak ada satu pun orang yang membuntuti mereka.

"Kita akan pulang secepatnya, tapi ada beberapa hal yang harus Ayah selesaikan. Untuk sementara kau tinggal di sini."

Ucapan sang ayah membuat Jenny mendongak. "Tidak, Ayah, aku akan kembali ke apartemenku." Gadis itu menolak dengan tegas.

"Tidak bisa, keadaan sedang berbahaya. Kau tetap akan tinggal di sini," kata Adam tidak kalah tegas.

"Iya, tinggallah di sini. Biarkan kami membalas kebaikanmu, meski ini tidak seberapa," sela Brown di tengah perdebatan ayah dan anak tersebut.

"Jenny, tinggal di sini dulu, ya?" pinta Sarah penuh harap.

"Baiklah," ucap Jenny pelan. Ia akhirnya menyerah karena percuma saja berdebat.

"Ronald," panggil Adam.

"Ya," balas Ronald.

"Ikut dengan kami," ujar Adam. Ronald menganggukkan kepalanya.

"Sayang, kami akan mengurus sesuatu, tinggal di sini dulu, oke?" Adam meminta pada putrinya dengan lembut.

Jenny mengangguk. "Iya, Ayah."

"Jhonathan, tolong jaga mereka," pinta Brown dengan sungguh-sungguh.

"Tentu saja," jawab Jhonathan.

"Jenny, besok kita ngobrol lagi," seru Ronald seraya mengedipkan matanya.

Jenny tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Jhonathan melihat semua itu dan mengepalkan kedua tangannya. Entah kenapa, ia tidak suka dengan kedekatan mereka berdua.

Brown, Adam, dan Ronald meninggalkan rumah itu dengan cepat.

"Apa yang terjadi dengan mobilmu?" tanya Adam pada Ronald.

"Seseorang menabrak kami ketika dalam perjalanan menuju kemari," jawab Ronald.

"Sial! Kita harus bergerak cepat, Brown." Suara Adam lebih tinggi. Terdengar ada amarah di sana.

"Ayo. Kita berangkat sekarang," balas Brown cepat.

Di dalam kamarnya, Sarah sedang menangis di bahu Jenny, menumpahkan kesedihan dan juga kekecewaannya.

"Dia membohongiku, Jen," isak Sarah.

Jenny mengembuskan napas kasar. "Sudahlah, jangan ingat dia lagi," kata Jenny mencoba untuk menenangkan hati sahabatnya yang sekarang sedang patah hati.

"Aku mencintainya dan ini sangat menyakitkan," lirih Sarah.

"Aku akan membunuhnya untukmu," ujar Jenny terdengar sungguh-sungguh.

Sarah menarik dirinya dari tubuh Jenny dan menatap Jenny dengan tatapan horor.

"Aku serius," kata Jenny dengan tatapan yang meyakinkan.

"Jangan bunuh dia, Jen," ucap Sarah memelas.

"Kenapa? Dia sudah menyakitimu dan menculik kita. Aku tidak akan memaafkannya dan aku benar-benar akan membunuhnya." Jenny semakin menunjukkan niatnya pada Sarah. Ia bukan seorang wanita yang dengan mudah akan memaafkan. James bukan laki-laki yang pantas dimaafkan.

"Jangan sakiti dia. Kumohon ... " pinta Sarah lirih.

yb

"Kita lihat saja nanti kalau kita bertemu lagi dengannya," kata Jenny, masih tidak mau untuk mengurungkan niatnya.

"Kuharap kita tidak akan pernah bertemu dengannya lagi," ucap Sarah sendu.

"Hei, kau akan baik-baik saja. Kau harus berjanji padaku, kau tidak akan terluka lagi karena memikirkannya." Jenny menangkup wajah Sarah dengan kedua tangannya. Ia tahu

jika sahabatnya saat ini butuh kekuatan juga dorongan untuk melupakan laki-laki bajingan itu.

"Aku akan melupakannya," kata Sarah sembari menghapus air matanya.

"Ceritakan, apa yang terjadi padamu? Luka-lukamu, bagaimana kau bisa mendapatkannya?" tanya Sarah setelah keadaanya sedikit lebih baik.

"Ceritanya panjang, kau tidak akan ingin mendengarnya," ucap Jenny.

"Aku ingin mendengarnya," desak Sarah tidak mau menyerah. yb

"Baiklah kalau kau memaksa," kata Jenny kemudian mengembuskan napas panjang sebelum bercerita.

Ia kemudian menceritakan apa yang dialaminya, mulai dari ia dibawa dari hutan itu, sampai ke sebuah markas yang sangat besar. Jenny menceritakan tentang luka-luka yang didapatkannya dan Sarah tidak berhenti menutup mulutnya sambil menangis.

"Jangan menangis," kata Jenny. Sarah malah semakin terisak.

"Aku sudah membuat laki-laki yang bernama Pete itu merasakan akibatnya," kata Jenny dengan senyum misterius di bibirnya.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Sarah.

"Aku menembak kepalanya."

Ucapan Jenny membuat Sarah membelalak kaget. "Maafkan aku, karena aku kau ...."

"I'm fine. Aku melakukannya karena aku menyayangimu. Kau sahabat dan juga saudariku." Jenny memeluk Sarah dengan penuh kasih sayang.

"Terima kasih," ucap Sarah sekali lagi dan semakin mengeratkan pelukannya pada Jenny.

Jhonathan ingin sekali menemui Jenny, tapi ia belum memiliki kesempatan sama sekali. Pria

itu masih duduk di ruang tamu meski waktu menunjukkan pukul sebelas malam.

Suara langkah kaki menuruni tangga terdengar. Jhonathan menoleh ke arah tangga dan mendapati Jenny yang sedang menuruni tangga, berjalan ke arah dapur.

Jhonathan bangun dari duduknya. Ia melangkah menuju dapur dan berdiri di ambang pintu, memperhatikan Jenny yang sedang meneguk minuman dingin.

Jenny berbalik dan terkejut melihat Jhonathan yang berdiri di ambang pintu tengah memperhatikannya dengan intens. Membalas tatapan pria itu dengan sorot datar.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Jhonathan. Ia tidak tahu harus berkata apa sehingga pertanyaan bodoh itu keluar dari mulutnya.

"Baik," jawab Jenny singkat.

Jhonathan mengangguk. "Maafkan aku terlambat menyelamatkanmu di markas itu."

Jenny sedikit terkejut mendengar ucapan Jhonathan. *Apa benar Jhonathan datang ke markas dan berniat menyelamatkannya?*

Jenny tidak sadar saat Jhonathan berjalan mendekatinya hingga ia terkesiap begitu Jhonathan menarik tubuhnya dan memeluknya erat.

"Kau tidak tahu, betapa aku mencemaskanmu," bisik Jhonathan.

Deg deg deg

Jantung Jenny berdetak semakin cepat. Jenny tidak tahu harus bagaimana, tapi ia segera sadar dan mendorong tubuh Jhonathan untuk menjauh.

"Maafkan aku," kata Jhonathan.

"Tidak apa-apa. Permisi." Jenny melewati tubuh Jhonathan dan berlari menuju kamarnya.

Jhonathan menutup matanya pelan. "Apa yang akan kukatakan padanya?" gumamnya lirih.

"Stace, aku benar-benar bingung," kata Jhonathan pada dirinya sendiri.

Di sore yang hangat di musim dingin, Jhonathan kecil sedang bermain-main dengan anjing kesayangannya di halaman rumah. Ibunya dan Claudia sedang memasak aneka makanan, aroma kalkun panggang tercium jelas di rumah itu.

Malam ini adalah perayaan ulang tahun ibunya, dan setiap tahun perayaan ulang tahun anggota keluarga Rayes diadakan secara sederhana, hanya anggota keluarga yang akan hadir.

"Ayo, Blackie, kejar." Jhonathan melempar tulang agar di kejar oleh Blackie, tapi sepertinya

ia melemparnya terlalu keras hingga tulang itu keluar dari halaman rumah keluarga Rayes.

"Oh, *shit!*" maki Jhonathan. Ia berlari ke luar halaman mengejar Blackie. Jhonathan berhenti setelah sampai di taman yang tidak jauh dari rumahnya.

Dengan napas terengah-engah Jhonathan mendekati Blackie yang sedang bermain dengan seorang gadis pirang. Jhonathan mengenalnya, mereka sering bermain bersama jika Jhonathan sedang bermain bola dengan teman-temannya dan gadis itu dengan sabar akan menonton permainannya hingga selesai.

"Hai, Stace," sapa Jhonathan.

"Hai, Nath," balas gadis dengan senyum cerah di wajahnya.

"Apa Blackie mengganggumu?" tanya Jhonathan.

Stacey menggeleng pelan. "Tidak," ucap gadis itu sembari tersenyum dan tertawa geli karena Blackie mengendus-endus kakinya.

"Blackie, cari tulangnya, cepat!" perintah Jhonathan.

Blackie menggonggong seolah protes dan tidak suka pada perintah Jhonathan.

"Blackie ... sekarang!" perintah Jhonathan sekali lagi.

Blackie pun akhirnya berlari ke sisi taman mencari tulang yang dilempar oleh Jhonathan.

"Kau sendirian lagi?" tanya Jhonathan.

"Tadinya. Sekarang kan sudah ada Nath. Mau menemaniku bermain?"

"Tentu, asal jangan bermain boneka, ya," ucap Jhonathan membuat senyum Stacey melebar.

Hari semakin gelap ketika Stacey mau menghentikan permainan yang selalu saja terasa kurang jika bersama Jhonathan, meski lelaki itu hanya menemaninya sedangkan ia sibuk bermain pasir.

"Nath," panggil Stacey ketika mereka sedang berjalan menuju rumah Stacey.

"Hmm," deham Jhonthan pelan, sedangkan Blackie berlari-lari kecil di sebelahnya.

"Besok main lagi denganku, ya?" ucap Stacey penuh harap.

"Oke," jawab Jhonathan singkat.

"Terima kasih. *Bye,* Nath, *bye,* Blackie," ucap Stacey, lalu ia masuk ke dalam rumah.

"Sampai jumpa, Stace," ucap Jhonathan. "Ayo, Blackie, kita pulang. Ada banyak daging untukmu malam ini," kata Jhonathan.

Blackie kembali menggonggong senang, apalagi Jhonathan berjalan sambil bersiul.

"Nath, dari mana saja kau? Bantu *Mom* menyiapkan makan malam," kata ibunya setelah Jhonathan sampai di rumah.

"Ya, *Mom,* aku datang." Jhonathan merapikan meja makan, membantu Mom dan kakaknya menyiapkan semua makanan agar tersaji di meja makan. Setelah merapikan meja, Jhonathan mandi dan mengganti pakaiannya.

"Mom, Daddy pulang jam berapa?" tanya Jhonathan. Jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

"Sebentar lagi *Daddy* pulang," jawab sang ibu dengan tenang, walaupun dalam hati ia merasa sangat khawatir.

"Apa *Daddy* tidak akan ikut merayakan ulang tahunmu, *Mom?"* tanya Jhonathan dengan suara sedih.

"Daddy pasti datang, Sayang," ucap sang ibu menenangkan. yb

"Jam makan malam sudah lewat, *Mom."*

"Jangan berisik, Nath," kata Claudia. Ia berharap ayah mereka akan segera datang membawa kado spesial, seperti tahun-tahun sebelumnya.

Ibu mereka menyerah menunggu suaminya pulang. Mereka merayakan ulang tahun tanpa kehadiran sang kepala keluarga untuk pertama kalinya. Mereka menikmati semua makanan sembari bercanda.

Ibu mereka tetap saja tersenyum meski dalam hatinya menangis. Suaminya tidak mengindahkan permohonannya untuk menghadiri acara makan malam ini, apa pun masalah yang sedang mereka hadapi saat ini.

Ya .... sejak malam itu sikap ayah Jhonathan berubah. Sang ayah yang selalu menyayangi mereka, telah berubah. Pria itu selalu pulang terlambat, tidak pernah mengajak Jhonathan bermain bola di akhir pekan.

Jhonathan sering mendapati ibu dan kakaknya menangis. Suatu malam, Jhonathan mendengar pertengkaran kedua orang tuanya. Pertengkaran paling hebat dari yang pernah ia dengar selama ini.

"Kau tidak bisa melakukan ini padaku dan juga anak-anak!!!" teriak ibunya.

"Aku harus, kita sudah tidak ada kecocokan lagi," kata sang ayah.

"Kau mau meninggalkan kami keluargamu, demi jalang itu?" Nada tidak percaya dan putus asa terdengar jelas dalam suara itu.

"Dia bukan jalang!!" bentak ayah Jhonathan.

Jhonathan mendengar suara mobil di halaman rumahnya. Ia bergegas keluar rumah dan mendapati sebuah mobil terparkir di sana.

"Hai," sapa seorang perempuan dengan pakaian minim dan dandanan menor keluar dari dalam mobil.

Jhonathan menatap tajam pada wanita itu, merasa geli dengan penampilannya yang sangat menjijikkan. Wanita itu melangkah mendekati Jhonathan dengan langkah yang menggoda dan semakin membuat Jhonathan mual.

"Halo, Tampan. Apa *daddy*-mu belum selesai berkemas?" tanyanya sambil menyentuh wajah Jhonathan.

"Jangan menyentuhku, *Bitch!*" ucap Jhonathan.

"Oh, maafkan aku," ucap wanita itu dengan nada pura-pura menyesal. Selanjutnya, wanita itu berkata, "Sayangnya *daddy*-mu memilihku. Aku kemari untuk menjemputnya. Ssstt ... jangan sampai *mom*-mu tahu, ya, aku menjemput *daddy*-mu. Nanti dia malah menangis."

Suara wanita itu benar-benar membuat Jhonathan marah.

"Dasar jalang! Pergi kau dari rumahku!!!" teriak Jhonathan sembari mendorong wanita iblis itu hingga terjatuh.

yb

"Jhonathan, apa yang kau lakukan?!" bentak ayah Jhonathan, tidak terima dengan perlakuan Jhonathan itu.

Jhonathan menoleh dengan tatapan kemarahan yang masih menyala di matanya.

Plak!

Sebuah tamparan mengenai wajahnya. Jhonathan bergeming, tatapannya semakin memancarkan kemarahan dan juga kebencian.

"Kau tidak apa-apa?" Ayahnya malah lebih memilih membantu wanita itu berdiri.

"Aku tidak apa-apa, Sayang, aku hanya ingin menyapa putramu," ucap wanita itu dengan suara terluka. Tentu saja itu hanya pura-pura, karena sekarang wanita jalang dengan rambut pirang yang bergelombang itu sedang menatap Jhonathan, menampakkan seringai di wajahnya yang penuh kemenangan.

Wanita itu membawa rambut pirangnya ke samping. Ia mencium ayah Jhonathan di bibir dan mereka berpagutan penuh nafsu di depan Jhonathan tanpa tahu malu.

Wanita itu seolah sedang memperlihatkan pada mereka bahwa ia telah mengambil ayah mereka. Iya, mereka, karena ternyata tidak hanya Jhonathan yang menyaksikan perbuatan menjijikkan itu. Di depan pintu rumahnya, sang ibu dan Claudia menatap kosong adegan itu.

Setelah berciuman, mereka saling merangkul kemudian masuk ke dalam mobil. Mereka pergi

dengan meninggalkan banyak luka untuk ibunya, Claudia, dan juga Jhonathan sendiri.

"Dasar jalang penggoda!" desis Jhonathan marah. Apalagi sebelum pergi wanita jalang itu mengedipkan sebelah matanya pada Jhonathan dan itu sukses membuatnya jijik. Dari kejadian tersebut membuat Jhonathan membenci setiap wanita yang memiliki rambut pirang.

Kejadian semalam membuat Jhonathan mengurung diri di kamar. Claudia tidak tahu bagaimana cara menenangkan hati adiknya. Selain usianya yang masih sangat muda dan labil, Jhonathan juga memiliki sifat yang keras kepala persis seperti ayah mereka. Ah … ayah. Claudia meringis sedih mengingat ayahnya lagi.

Ayah yang penuh kasih sayang dan cinta itu sudah tidak ada lagi. Pria itu tega menghancurkan hati istrinya dan keluarga kecil mereka. Sekarang, ibu Claudya sama seperti adiknya, mengurung diri di dalam kamar.

Claudia menatap *pancake* yang dibuatnya untuk sarapan mereka sembari tersenyum miris.

"Mom, Grandma dan *Uncle* tidak ikut sarapan?" tanya Sarah sembari mengunyah *pancake*-nya

Pertanyaan dari putri kecilnya membuyarkan lamunan Claudia. "Sepertinya *Grandma* masih istirahat, Sayang. *Uncle* juga terlambat bangun. Kau habiskan sarapanmu, ya," ucap Claudia dengan senyum manis di wajahnya.

Claudia menarik napasnya pelan. Beruntung semalam Sarah, putrinya, sudah tidur. Jadi, gadis kecilnya itu tidak melihat kejadian menyedihkan itu. Dalam kondisi seperti ini Claudia berharap suaminya, Alexander Brown, ada di sisinya. Mungkin Brown bisa menenangkan Jhonathan. Sebagai sesama laki-laki mereka tentu akan lebih saling memahami.

"Mom, aku sudah selesai," ucap Sarah.

"Bagus, kau mau bermain apa pagi ini?" tanya Claudia sembari mengusap rambut Sarah lembut.

"Aku mau bermain di belakang rumah bersama Blackie," ucap Sarah sembari mengelap mulutnya menggunakan tisu.

"Kau tidak mau bermain di taman? Di sana pasti banyak teman-teman baru yang bisa kau ajak bermain." Claudia berusaha membujuk Sarah supaya mau bermain di taman sesekali. Namun, Sarah tetap menolak. Ia lebih senang bermain sendiri, bahkan jika pamannya, Jhonathan mengajaknya ia tetap tidak mau.

Claudia menggeleng pelan. Ia kemudian meletakkan beberapa *pancake* dan dua gelas susu hangat untuk dibawa ke kamar ibu dan juga adiknya. Claudia berharap bahwa masalah ini akan segera berlalu, mereka akan tetap bahagia dengan atau tanpa ayahnya.

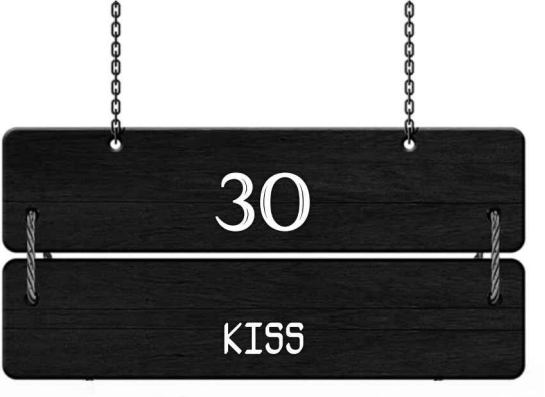

Sore yang cerah digunakan Jenny untuk jalan-jalan di kebun belakang milik keluarga Brown. Setiap berkunjung ke rumah Sarah, ia pasti akan ke kebun belakang meski hanya sebentar. Hamparan bunga mawar putih membuat Jenny selalu terpesona. Di kebun belakang itu terdapat sebuah ayunan yang berada di bawah pohon yang rindang.

Kebun ini dirancang begitu sangat asri. Jenny duduk di atas ayunan dan mulai berayun pelan sembari menatap kolam renang yang berada tidak jauh dari sana. Luka-luka di tubuhnya sudah agak mengering. Jenny tergoda untuk berenang. Dengan langkah pasti, ia melangkah

ke pinggiran kolam. Pertama-tama ia hanya menyentuh air kolam menggunakan kakinya. *Dingin.*

Jenny melihat ke sekeliling, memastikan bahwa tidak ada orang di sana. Kemudian, ia melepas kaos dan rok yang dikenakannya, hingga kini ia hanya mengenakan bra dan celana dalam berwarna hitam, menampakkan kulit putihnya yang bersih. Hanya luka lebam yang masih terlihat di bahu kanannya. Dada dan bokongnya yang sekal membuatnya terlihat sangat seksi dan menggoda. Kalau saja ia tertarik menjadi model, maka sudah dipastikan ia akan menjadi model Victoria Secret.

Jenny melompat dengan indah ke dalam kolam renang. Tanpa ia sadari Jhonathan telah memperhatikannya sejak melangkahkan kaki ke kebun belakang dan mengikutinya seperti seorang penguntit. Kemudian, pria itu merasa panik ketika Jenny tidak juga muncul ke permukaan setelah menyelam selama lima menit.

Ia segera berlari dan menceburkan dirinya ke dalam kolam.

Jhonathan menyelam ke dalam kolam. Matanya mencari sosok Jenny. Ia segera berenang mendekati Jenny yang tengah memejamkan mata di ujung kolam. Direngkuhnya tubuh Jenny dan segera berenang menuju permukaan.

Suara gerakan tangan dan kaki Jhonathan yang tengah berenang berusaha mencapai permukaan air terdengar. Jhonathan tidak menyadari Jenny membuka mata dan menatapnya bingung. Jantung Jenny berdetak kencang. Tubuhnya yang hampir telanjang, bersentuhan langsung dengan dada bidang Jhonathan.

"Hah ...." Keduanya menghirup udara sebanyak-banyaknya setelah muncul di permukaan kolam. Mata mereka saling menatap.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jenny masih dengan tatapan bingung.

Jhonathan menatap Jenny tajam. "Harusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan di bawah sana selama itu?" tanya Jhonathan dengan suara dalam.

"Aku menyelam," jawab Jenny.

"Berdiam diri di dasar kolam dengan memejamkan mata tidak bisa dikatakan menyelam, Nona Jenny." Jhonathan menggeram marah, tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Jenny.

Bagaimana bisa dia bertahan di bawah sana lebih dari lima menit. Bisa saja wanita itu mati tenggelam!

Jhonathan tidak tahu jika Jenny telah berlatih pernapasan dengan sangat baik sejak usianya tujuh tahun. Adam mengajarkan ilmu bela diri, berlatih keseimbangan, dan hal-hal lain guna memperkuat daya tahan tubuhnya. Bahkan Jenny menguasai beberapa bahasa asing. Semua dipersiapkan oleh sang ayah.

"Apa pun yang kulakukan, kurasa itu bukan urusanmu." Jenny berbalik hendak berenang

menjauh dari Jhonathan, tapi dengan cepat pria itu menarik tubuhnya, mendorong Jenny hingga ke sisi kolam.

Belum hilang rasa kagetnya karena ditarik Jhonathan, Jenny kini terkejut ketika merasakan sesuatu yang menonjol di bawah sana. Posisinya yang berhadapan dan tanpa jarak membuat tubuh mereka menempel. Jenny bisa merasakan dadanya yang berbenturan dengan dada bidang milik Jhonathan. Napas keduanya memburu kasar, tatapan mata mereka beradu. Entah apa yang ada dalam pikiran mereka saat ini.

Jenny menahan napas ketika di bawah sana tangan Jhonathan meraih pinggangnya dan semakin merapatkan tubuh mereka. Kemudian, pria itu meraih bibir Jenny dengan cepat. Ia memagut bibir ranum itu dengan perasaan menggebu. Seharusnya mereka kedinginan di dalam kolam itu, bukan merasa kepanasan seperti saat ini. Mereka haus akan rasa masing-masing.

Kesadaran Jenny muncul di tengah-tengah ciuman yang hampir membuatnya pingsan. Dengan sisa tenaganya akibat ciuman memabukkan itu, ia mendorong tubuh Jhonathan menjauh, lalu memberi pandangan peringatan.

Jonathan diam. Ia menatap nanar punggung Jenny yang naik ke atas kolam, mengenakan pakaiannya, dan kembali ke dalam rumah.

"Shit!" maki Jhonathan. Ia marah pada dirinya sendiri. Entah karena tidak berhasil menyentuh tubuh yang ternyata sangat diinginkannya itu, atau karena ia tidak bisa menahan dirinya.

yb

Malam semakin larut. Jenny tidak turun untuk makan malam. Sarah membawakan makanan ke kamarnya, tapi belum disentuh sama sekali. Tepat pukul satu pagi dini hari, Jenny terbangun. Ia haus dan sialnya tidak ada air minum di dalam kamarnya.

Suasana di bawah cukup remang-remang, hanya beberapa lampu malam yang terletak di sudut ruangan menyala. Jenny menuruni tangga dan melangkah ke dapur, membuka kulkas, dan mengambil minuman dingin.

Sret

Jenny menoleh cepat ke belakang. Sekelebat bayangan bergerak cepat di belakangnya. Ia pun meletakkan minumannya. Dengan sangat hati-hati, ia mengendap keluar dari dapur.

Deg deg deg yb

Jantungnya berdetak cepat saat mendapati bayangan yang tadi dilihatnya. Dua orang berpakaian ninja tengah berdiri di bawah tangga. Samar-samar, Jenny mendengar percakapan mereka.

"Heya zentai o kansat suru," [2] kata salah seorang dari mereka. Terlihat lawan bicaranya mengangguk patuh, kemudian pergi ke ruangan

[2] cari di seluruh ruangan

lainnya. Lalu, ada dua orang lagi menghampiri laki-laki itu.

"Minogasenai sagyò supèsu."[3]

"Haik!" sahut kedua lelaki tadi.

Mereka kembali berpencar, salah seorang dari mereka masuk ke dalam ruangan Brown dan mulai mencari sesuatu. Entah apa yang mereka cari dan siapa yang menyuruh mereka.

Tangan Jenny berkeringat. Ninja? Selama ini ia tidak pernah bertarung dengan ninja. Ia hanya sedikit mendengar tentang ninja, tentang keahlian mereka dalam bertarung yang tidak pernah diragukan.

Jenny ragu, harus bagaimana melawan mereka tanpa tahu berapa jumlah mereka yang masuk ke dalam rumah ini. Ia tidak bisa mengukur kekuatan mereka. Apa dia harus diam saja?

Prang

[3] Ruang kerja jangan sampai terlewatkan

Sebuah vas bunga tidak sengaja terjatuh oleh Jenny. Salah satu dari mereka pun memergoki Jenny yang tengah bersembunyi di balik dinding.

"Siapa kalian?" tanya Jenny. Mau tidak mau ia keluar dari persembunyiannya. Di depannya, berdiri tiga orang ninja yang sudah memasang kuda-kuda siap untuk menyerang.

Para ninja itu saling memandang dan mengangguk bersamaan. Salah seorang dari mereka maju dan menyerang Jenny. Jenny melawan dengan menggunakan jurus yang pernah dipelajarinya di Jepang saat ayahnya sedang bertugas di sana selama tiga bulan.

Jenny mengarahkan tendangannya ke arah pinggang ninja itu. Dengan cepat ninja itu berkelit, memberikan tendangan balik ke Jenny. Pertarungan terlihat seimbang sebelum mereka menyerang Jenny bersamaan. Jenny kewalahan dan sebuah tendangan mengenai perutnya. Belum sempat Jenny meraih keseimbangan, kembali ia menerima tendangan di tempat yang

sama, membuat tubuhnya terpental ke belakang mengenai ujung sofa.

"Siapa kalian?" Sebuah suara dari atas tangga menghentikan niat salah seorang dari ninja yang hendak menyerang Jenny kembali. Jhonathan hendak berlari menuruni tangga, tapi tertahan. Seorang ninja menyerangnya, mereka bertarung di atas sana.

"Wathasitachi wa koko kara iku,"[4] kata salah seorang dari mereka.

Ke-empat ninja yg itu segera bergerak meninggalkan rumah keluarga Brown. Jhonathan segera berlari ke bawah.

"Jenny!" panggil Jhonathan.

"Aakkhh …." Jenny meringis merasakan sakit di perutnya.

Jhonathan berlutut di samping Jenny, membantu gadis itu berdiri. "Apa yang terjadi?" tanya Jhonathan khawatir.

[4] kita pergi dari sini

"Mereka ... penyusup," ucap Jenny menahan rasa sakit di perutnya.

"Aaah!!!" pekik Jenny ketika Jhonathan mengangkat tubuhnya tiba-tiba ke dalam gendongan pria itu.

"Ada apa ini?" Brown, Claudia, dan Sarah turun bersamaan sambil setengah berlari tepat setelah Jhonathan meletakkan tubuh Jenny di sofa.

"Shinobi,"[5] ucap Jhonathan pada Brown.

"Brengsek!" maki Brown, kemudian ia berlari keluar rumah, dan mendapati para penjaganya tergeletak pingsan di tengah halaman. Para ninja itu tidak membunuh, karena mereka pasti hanya ingin mencari sesuatu. Mereka pasti diperintahkan oleh seseorang.

"Beritahu Mike hal ini!" perintah Brown dengan tegas.

"Tidak bisakah memberitahunya besok pagi saja?" tanya Jhonathan.

[5] ninja

"Sekarang, Jho!" seru Brown.

"Baiklah," ucap Jhonathan akhirnya.

"Ya Tuhan. Jenny, kenapa kau selalu terluka?" ucap Sarah sambil ikut memegang perut Jenny setelah sebelumnya ia meringis pelan. Sangat pelan agar tidak terdengar.

"Aku tidak apa-apa," balas Jenny berusaha tersenyum.

"Tidak apa-apa bagaimana? Kenapa kau selalu menempatkan dirimu dalan bahaya, Nona? Apa kau senang saat dirimu terluka?" Jhonathan tiba-tiba marah pada Jenny, membuat Claudia dan Sarah saling memandang heran.

Jenny menunduk, meremas kedua tangannya erat, dadanya berdetak hebat mendapat amarah dari Jhonathan.

"Uncle!" seru Sarah memperingatkan pamannya.

"Sayang, apa yang terjadi?" tanya Claudia tampak cemas melihat suaminya, lalu ia menatap adiknya yang terlihat marah.

"Jangan khawatir, kalian kembali ke kamar. Pastikan jendela dan pintu kalian terkunci," ucap Brown tegas.

"Aku sudah menghubungi Mike," kata Jhonatan dengan nada tidak suka, apalagi amarah masih memenuhi hatinya. *Kenapa gadis ini selalu saja terluka?*

"Kami akan kembali ke atas, tapi—" Sarah meghentikan ucapannya ketika Jhonathan memotong dengan tegas.

"Aku yang akan membawa Jenny ke kamarnya. Kau kembali ke kamarmu!"

"Uncle, jangan marah-marah pada Jenny. Dia sedang terluka," kata Sarah mewanti-wanti Jhonathan.

"Kita kembali ke kamar, Mom," ucap Sarah setelah Jhonathan dengan terpaksa mengangguk pelan.

Claudia mengangguk, mengikuti Sarah menuju lantai atas kamar mereka. Para pelayan tinggal di rumah yang berada di sisi kiri rumah

keluarga Brown. Rumah utama dan para pelayan terpisah. Karena itu, para pelayan pasti tidak mengetahui kejadian ini. Brown pergi ke ruang kerjanya untuk mengecek apakah ada barang yang hilang atau tidak.

Jhonathan masih diam ketika membawa Jenny dalam gendongannya. Ia menaiki anak tangga satu per satu dengan pelan. Dentuman jantungnya dan jantung Jenny sama-sama terdengar keras. Mereka tidak tahu apa penyebab sebenarnya dari dua jantung yang bertalu demikian kencangnya. Yang mereka pahami adalah mereka saat ini dikuasai oleh amarah. Setidaknya itu yang di pikirkan Jenny melihat bagaimana Jhonathan memarahinya tadi di depan semua orang.

Memangnya siapa yang mau bertemu ninja penyusup di pagi buta, bertarung kemudian terluka?

Sedangkan Jhonathan marah, sangat marah pada dirinya sendiri. *Kenapa dia harus melihat Jenny dalam keadaan luka-luka? Bagaimana kalau sesuatu yang lebih berbahaya menimpa gadis itu?*

Jhonathan membuka pintu kamar Jenny menggunakan sikunya, kemudian mendorongnya dengan kaki hingga tertutup kembali. Ia menatap Jenny dengan tatapan yang sangat berbeda, tatapan yang tidak pernah gadis itu lihat sebelumnya.

"Perutmu masih sakit?" tanya Jhonathan setelah membaringkan Jenny di atas ranjang.

Perutnya yang terluka, kenapa jantungnya berdetak kencang? Jenny bahkan tidak merasakan apa-apa lagi di perutnya selain ketegangan.

Jhonathan meletakkan telapak tangannya di atas perut Jenny. Jantung yang berdetak kuat dan rasa panas di atas perutnya membuat Jenny susah bernapas. *Tadi saja marah-marah, kenapa sekarang sok perhatian?*

Jenny menelan ludah saat tangan besar dan panas itu bergerak mengusap perutnya dengan gerakan melingkar, membuatnya semakin susah bernapas. Tangan itu berhenti bergerak, menjauh dari perut Jenny. Seharusnya ia senang, bukan malah tambah berdebar seperti ini.

Tangan Jhonathan memang menjauh dari perut, tapi berpindah ke belakang tengkuk Jenny, mendorong kepala gadis itu hingga mendekat ke arahnya dan mencium bibir ranum itu dengan sangat lembut.

Jenny membelalak kaget. Namun, Jhonathan tidak membiarkannya melepaskan diri. Pria itu malah semakin memperdalam ciumannya.

yb

Keesokan harinya, kediaman keluarga Brown sudah didatangi oleh Mike dan beberapa orang kepercayaannya. Mereka langsung berpencar mencari jejak-jejak para penyusup semalam.

Claudia, Jhonathan, dan Sarah duduk di teras belakang yang terhubung ke kebun belakang. Para pelayan keheranan melihat banyaknya agen FBI di rumah majikan mereka. Mereka tentu saja penasaran, tapi tidak berani bertanya.

"Apa Jenny belum bangun?" tanya Claudia.

"Belum, Mom. Tadi aku ke kamarnya, tapi dia masih tertidur," ucap Sarah.

"Kau sudah mengobati lukanya semalam, Jho?"

Jhonathan terbatuk begitu mendengar pertanyaan kakaknya.

"Uncle tidak memarahi Jenny, 'kan?" tanya Sarah dengan tatapan tajam.

Marah? Aku bahkan menciumnya sampai ....

"Sudah," kata Jhonathan cepat, memilih menjawab pertanyaan sang kakak daripada pertanyaan yang keponakannya itu layangkan. Setelah ciuman panas dan panjangnya, Jhonathan memeriksa perut Jenny. Ia menggeram marah melihat memar berwarna biru di sana. Dengan menahan amarah dan juga gairah, ia pun mengompres perut Jenny dengan air hangat.

Hari ini, dokter yang dihubunginya semalam seharusnya sudah datang.

"*Uncle* yakin tidak marah padanya?" tanya Sarah tidak percaya.

"Tanyakan saja sama temanmu itu," kata Jhonathan.

"Maaf, Mr. Jhonathan, dokter menunggu Anda di depan," ucap seorang pelayan.

"Suruh dia masuk," perintah Jhonathan.

"Uncle sudah menelepon dokter?" ucap Sarah tidak percaya dan senang sekaligus. Ia langsung berlari ke depan menyambut sang dokter.

"Jhonathan."

Langkah Jhonathan terhenti ketika suara kakaknya memanggilnya dengan lembut. "Iya?"

"Kau tidak tertarik pada Jenny, bukan?" tanya Claudya hati-hati.

"Aku tidak mengerti apa yang Kakak tanyakan," balas Jhonathan datar.

"Jawab saja, mudah bukan?"

Jhonathan menelan ludah. Tenggorokannya tiba-tiba terasa kering.

"Bukankah kau membenci gadis pirang?"

Kedua tangan Jhonathan mengepal kuat.

"Jenny gadis pirang. Apa kau ... menganggapnya berbeda?" Claudia menghembuskan napasnya pelan. "Jenny bukan 'dia', Jho. Mungkin sulit, tapi kalau kau mau melupakan masa lalu, semua akan baik-baik saja," ucapnya berusaha memberikan pencerahan pada adiknya yang masih saja terbebani luka masa lalu mereka.

Jhonathan berlalu tanpa mengatakan apa pun. Claudia yakin Jhonathan mengingat kembali kejadian itu, tapi semua sudah berlalu. Ayah mereka dan gadis penggoda itu meninggal dalam kecelakaan sepulang mereka dari *club*. Wanita itu benar-benar jalang.

Claudia kasihan pada Jhonathan. Kejadian itu benar-benar membekas dalam di hati adiknya itu. Sepanjang hidupnya, Jhonathan membenci gadis pirang. Tidak pernah sekalipun ia mau berteman apalagi berkencan dengan gadis pirang. Namun, kali ini Claudia melihat sesuatu yang berbeda ketika Jhonathan menatap Jenny. Sesuatu pasti telah terjadi di antara mereka.

"Ada apa?" Brown dengan langkah yang tegas mendekati Claudia.

Claudia tersenyum dan memeluk suaminya. Suaminya masih terlihat tampan dan dia semakin mencintainya.

"Tidak ada. Apa yang terjadi?" tanya Claudia masih bersandar di dada suaminya.

"Penyusup semalam mencari sesuatu di rumah kita. Mereka pasti suruhan Paul. Aku yakin Paul menyadari kesalahan di dalam *hard disk* yang kuberikan padanya," ucap Brown.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Sarah tidak sabaran.

"Luka bekas tendangan itu sebenarnya cukup mengkhawatirkan, tapi ... bagaimana bisa luka ini menjadi sesuatu yang biasa pada Anda?" tanya dokter muda yang tampan itu pada Jenny. Tangan dokter itu menekan-nekan pelan memar yang ada di perut Jenny.

"Perutnya baik-baik saja, Dokter."

Ucapan dingin Jhonathan membuat tangan dokter muda itu tertahan di udara. Dokter itu pun mengurungkan niatnya yang hendak memeriksa perut Jenny lagi.

"Tentu saja," ucap dokter itu mengerti.

"Dan kau tidak perlu memeriksa denyut jantungnya! Dia hanya butuh istirahat dan obat penghilang rasa nyeri," kata Jhonathan ketika dokter muda itu hendak meletakkan stetoskop di dada Jenny.

Dokter muda itu hanya mengganggguk, tidak mengerti, tapi tetap menjalankan apa yang dikatakan Jhonathan.

"Aku menghubungi Dokter Sam, kenapa kau yang datang?" tanya Jhonathan.

"Maafkan Ayah saya, Mr. Jhonathan. Beliau kurang sehat dan meminta saya menggantikannya. Perkenalkan, saya Dokter Walter."

"Hmmm," ucap Jhonathan menyambut uluran tangan dokter itu dengan dingin.

"Ini resep obat yang saya buat, kalian bisa menebusnya di apotek," ucap dokter Walter setelah merobek kertas kecil yang sudah tertulis resep untuk Jenny.

"Biar aku yang menebusnya," ucap Sarah sambil meraih resep di tangan Dokter Walter dan dokter muda itu kemudian tampak terpana melihat kecantikan Sarah.

Jenny hanya diam, menahan malu atas sikap posesif Jhonathan yang tidak perlu. Mereka bukan sepasang kekasih. Kalau iya, tentu akan sangat membahagiakan. Namun, Jenny sadar diri, Jhonathan mungkin hanya tertarik pada tubuhnya saja.

"Mari kuantar, Dokter," ucap Sarah.

"Terima kasih," ucap Dokter Walter dengan senyum manis di wajahnya.

"Kau sudah sarapan?" tanya Jhonathan. Sekarang, mereka hanya berdua di kamar.

Jenny mengangguk pelan kemudian berbalik. Ia memiringkan badan agar wajahnya tidak

terlihat oleh Jhonathan. Ia merasa malu, hina, dan senang bersamaan.

'Bitch,' batinnya.

"Kau benar-benar merasa lebih baik?"

Jenny memejamkan mata, mendesah sangat pelan. *Kenapa Jhonathan masih di situ? Harusnya laki-laki itu pergi saja dan Jenny yakin ia akan baik-baik saja. Bagaimana Jhonathan bisa bertanya kalau ialah penyebab dari semuanya?*

Jhonathan menatap tubuh Jenny yang membelakanginya. Ingin sekali ia bergabung di sana, memeluk tubuh itu dengan lengan kekarnya, menyentuh kulit Jenny langsung, dan meletakkan telapak tangannya di dada sintal gadis itu.

Oh, shit! Jhonathan mengumpat dalam hati. *Kenapa dia selalu bergairah jika berdekatan dengan gadis itu?* Stacey kecil yang berubah sangat cantik dan menggairahkan.

"Kau tidak apa-apa?" Seseorang menerobos masuk ke dalam kamar Jenny.

"Mike!" seru Jenny berbalik begitu mendengar suara Mike.

"Dia pasti baik-baik saja." Ronald menyusul masuk ke dalam Jenny.

"Ronald!" seru Jenny lagi.

"Missed me, Blonde Girl?" tanya Ronald jenaka.

Jenny memutar bola matanya, jengah dengan panggilan itu. Ronald pasti meniru ayahnya.

Mereka kemudian berbincang akrab. Sesekali Ronald bertanya pada Jhonathan yang dijawab acuh oleh laki-laki itu. Jhonathan bertahan di kamar Jenny meski ia jarang sekali ikut dalam percakapan. Keberadaannya di sana justru membuat Jenny tidak nyaman. Tatapan tajam laki-laki itu membuat Jenny merasa terintimidasi.

"Uncle, Kate mencarimu di bawah," ucap Sarah di depan pintu.

Jhonathan diam sesaat kemudian memutuskan untuk menemui Kate di bawah. Jangan tanya bagaimana perasaan Jenny mendengar itu.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Ronald pada Sarah.

Sarah tersenyum kecut. "Baik."

Ronald mengangguk. "Apa kita bisa bicara sebentar?" tanya Ronald pada Sarah.

Sarah menaikkan alisnya penasaran. "Bicara tentang apa?"

"Banyak. Jadi?" tanya Ronald menunggu persetujuan Sarah.

"Kita bicara di kamarku," ucap Sarah keluar dari kamar Jenny. Ronald mengikuti gadis itu dari belakang.

Mike memandang Jenny dengan tatapan serius. "Bagaimana kejadian semalam?" tanya Mike.

Jenny menceritakan semuanya tanpa terkecuali dan Mike mendengarkan dengar seksama. Di akhir ceritanya, Jenny berkata, "Mereka dari kelompok Kuroshi."

"Apa?!" seru Mike terkejut. Jenny kemudian mengeluarkan sebuah gelang hitam dengan

lambang dua pedang samurai yang saling mengait.

"Kuroshi salah satu kelompok yakuza yang selama ini menjadi momok dalam dunia hitam," ucap Mike.

Jenny mengangguk. "Salah satu kelompok yakuza terbesar. Tidak ada yang tahu seberapa besar kelompok mereka. Wilayah mereka tidak jelas. Namun, kekuatannya tidak diragukan lagi," kata Jenny.

"Siapa yang memerintahkan mereka kemari? Mereka akan menyadari gelang itu hilang, yang artinya kau dalam bahaya," ucap Mike.

"Beritahu *daddy*-ku tentang hal ini," kata Jenny.

"Tentu. Selama itu kau berhati-hatilah, kau akan aman selama di sini," ujar Mike.

Jenny mengangguk. Hal itu memang benar, bahwa ia akan aman dari para yakuza itu atau siapa pun yang memerintahkan mereka. Namun,

sebenarnya, bertahan di rumah Sarah tidak akan aman untuk hatinya.

"Aku pergi, semua akan baik-baik saja," kata Mike sebelum meninggalkan Jenny.

Jenny tersenyum. Perlahan, gadis itu turun dari ranjang. Ia menuruni tangga dengan sangat hati-hati. Dari atas tangga, ia melihat kepergian Mike dan teman-temannya. Ronald juga mengikuti Mike.

Jenny memegang perutnya. Ia merasa perutnya tertarik ke atas setiap dia menuruni tangga. Ia hendak ke taman belakang, tapi seseorang menabraknya.

"Awww!!!" Jenny meringis.

"Kau tidak apa-apa?"

"Kate!" seru Jenny terkejut.

"Maaf, aku tidak sengaja," ucap Kate, terlihat terburu-buru.

"Tidak apa-apa. Kau ... dari mana?" Jenny menatap wanita itu curiga.

"Aku mencari toilet. Di sebelah mana?" tanya Kate.

"Di sana," tunjuk Jenny.

"Terima kasih," ucap Kate pergi ke arah yang ditunjuk Jenny.

Jenny menggeleng sebentar kemudian berjalan tertatih, kembali ke arah taman belakang yang ingin ditujunya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Suara berat menyapa pendengaran Jenny.

yb

"Aku bosan di kamar," ucap Jenny tanpa menoleh pada Jhonathan.

Jhonathan menghampiri Jenny yang membelakanginya. "Seharusnya kau beristirahat di kamar," ucapnya sembari membalik tubuh Jenny dan mendorongnya ke dalam.

Jenny menapak kakinya di lantai dengan kuat, berusaha bertahan supaya tubuhnya tidak terdorong oleh Jhonathan.

"Aaaaahh!" pekik Jenny ketika dengan tiba-tiba Jhonathan mengangkat tubuhnya, membawanya dalam gendongan pria itu.

Jenny refleks memeluk leher Jhonathan. Wajah mereka sangat dekat, hidung mereka hampir bersentuhan.

"Kenapa kau tidak mau mendengar ucapanku?" tanya Jhonathan.

"A ... aku ...."

"Apa yang kalian lakukan?!" Suara yang keras dan penuh kemarahan terdengar di belakang mereka.

vb

"Apa yang kalian lakukan?!"

Teriakan di belakangnya membuat Jenny terkejut, kepalanya refleks menoleh ke arah suara.

"Kate," lirih Jenny. Ia segera menurunkan tubuhnya agar terlepas dari gendongan Jhonathan.

"Apa yang kau lakukan, Jenny?" tanya Jhonathan sambil menaikkan Jenny ke dalam gendongannya.

Kate melangkah dengan kilatan amarah di matanya. Ia ingin segera menarik Jenny turun dari gendongan kekasihnya.

"Turunkan dia!" perintah Kate dengan nada suara naik dua oktaf.

"Kau tunggu di sini, aku akan mengantar Jenny ke kamarnya," kata Jhonathan santai dan melewati Kate.

"Hah, aku tidak percaya ini!" kata Kate, lalu ia membalikkan tubuhnya. Melihat bagaimana Jhonathan membawa Jenny dalam gendongannya, membuat darahnya mendidih, giginya bergemeletuk menahan semua kemarahannya.

yb

"Sial! Apa aku melewatkan sesuatu? Apa terjadi sesuatu di antara mereka?" kate bicara pada dirinya sendiri dan berjalan mondar mandir.

Sedangkan Jenny merasa jantungnya akan copot. Mereka sangat intim dengan posisi seperti ini, tubuh yang menempel erat, kedua lengan Jenny yang mengalung di leher Jhonathan, dan wajah mereka yang hanya berjarak beberapa senti makin mengacaukan sistem berpikirnya.

"Istirahat dan jangan coba-coba untuk turun dari ranjangmu!" ancam Jhonathan.

Jenny hanya bisa menatap kepergian laki-laki itu keluar dari kamarnya. Detakan jantungnya pasti terdengar oleh Jhonathan.

"Oh my God," ucap Jenny membenamkan kepalanya di balik bantal.

"Ada apa?" tanya Sarah tiba-tiba masuk ke dalam kamar Jenny.

"Hei!" seru Sarah yang merasa kesal karena diabaikan. yb

"Jangan ganggu aku," ucap Jenny dengan suara tenggelam di balik bantal.

"Dasar aneh," kata Sarah duduk di pinggiran ranjang.

"Ronald mengatakan sesuatu padaku tentang ... James," ucap Sarah dengan hati-hati.

Jenny melepaskan bantal yang menutupi hampir seluruh kepalanya. Kemudian, ia kemudian duduk sejajar dengan Sarah.

"Apa yang dikatakan Ronald?" tanya Jenny.

"James mencintaiku."

"Bukankah itu bagus?" tanya Jenny pelan.

Sarah tertawa sumbang. "Kalau cinta dia tidak akan berbohong, apalagi memanfaatkanku."

Jenny tidak pernah melihat Sarah dengan wajah dingin dan terluka seperti saat ini. Ia memeluk kemudian Sarah. Mencoba menyalurkan kehangatan dan kekuatan untuk sahabatnya tersebut. yb

"Everything will be alright," ucap keduanya bersamaan. Kedua sahabat itu tertawa bersama.

"Kau tidak seharusnya menggendongnya," serang Kate pada Jhonathan.

Mereka tengah berbicara di ruang tamu. Jhonathan bersyukur kakaknya sedang tidak berada di dalam rumah.

"Kau seharusnya tidak mempermasalahkan hal itu, Kate. Jenny sedang terluka dan aku hanya membantunya," balas Jhonathan mulai jengah dengan Kate yang selalu memojokkannya.

"Aku kekasihmu, Jho! Bagaimana bisa, aku melihatmu menggendong gadis lain?"

"Dia bukan orang lain. Dia sahabat Sarah dan kau juga mengenalnya. Demi Tuhan, Kate ... hentikan perdebatan konyol ini," kata Jhonathan. Emosinya mulai terpancing.

yb

"Baiklah, tapi kau janji padaku, kau tidak boleh terlalu dekat dengannya," ucap Kate dengan suara yang terdengar melunak. "Jangan lupa, dia hanya gadis pirang dan kau membenci gadis pirang." Kemudian, Kate memeluk Jhonathan. Tidak mau karena kecemburuannya, ia malah akan kehilangan Jhonathan.

Satu minggu sudah Jenny tinggal di rumah Sarah. Jenny sebenarnya ingin kembali ke

apartemennya, tetapi sejak kejadian dengan para penyusup kemarin, ayahnya tidak mengijinkan. Saat ini Jenny dan Sarah sedang berada di dalam mobil, bahkan ke kampus harus selalu dikawal. Para penjahat itu bisa saja ada di mana-mana.

Jenny sedang memikirkan Jhonathan. Bagaimana bisa dia melupakan laki-laki itu jika mereka masih tinggal satu atap? Hanya saja, Jenny tidak mau terpengaruh oleh sikap manis Jhonathan. Jhonathan hanya laki-laki brengsek yang tidak tahu apa yang diinginkannya. Belum lagi dengan kekasihnya yang terlihat menempel padanya.

"Kate," gumam Jenny. Entah kenapa Jenny merasa sesuatu yang tidak beres pada diri Kate. Berbeda dengan pertemuan-pertemuan mereka sebelumnya.

"Ada apa dengan Kate?" tanya Sarah.

Jenny menoleh pada Sarah. Ia lupa kalau sedang berada di dalam mobil dan bersama sedang Sarah.

"Aku hanya merasa ada yang berbeda pada dirinya," jawab Jenny.

"Jenny," ucap Sarah pelan.

"Ya."

"Kamu dan *Uncle* Jhon ... apa terjadi sesuatu?" Sarah menatap Jenny, menunggu jawaban yang yang siap didengarnya. Daripada bersama Kate, Sarah akan lebih senang jika Jhonathan bersama Jenny.

Jenny mengembuskan napasnya pelan kemudian berbalik menatap jalanan kota New York.

"Jenny," panggil Sarah karena tidak mendapat respon dari sahabatnya. Sarah mungkin bukan orang yang peka sebelumnya, tapi sejak kejadian tentang James, ia berubah menjadi sedikit lebih perhatian terhadap sekitarnya, terutama Jenny. Dulu hidupnya hanya berputar pada James dan James. Ia mengabaikan Jenny yang selalu melindunginya.

"Tidak ada," jawab Jenny.

"Tapi, yang aku lihat, kau dan *Uncle* Jhon seperti terlibat sesuatu," kata Sarah.

"Mungkin, tapi itu tidak terlalu penting, kau jangan khawatir," kata Jenny.

"Oh ya, kalungmu *Uncle* Jhon menyimpannya. Nanti, aku akan ambilkan untukmu," kata Sarah.

"Tidak usah, Sarah," ucap Jenny.

"Tapi, kalung itu sangat berharga untukmu. Berkat kalungmu aku beruntung bisa selamat, 'kan?" yb

"Tidak lagi."

"Kenapa bisa begitu?" tanya Sarah heran. Ia tahu betul bagaimana Jenny mendewakan kalung keberuntungannya itu.

"Mungkin kalung itu hanya menemaniku sampai di sini," kata Jenny yang langsung membuka pintu mobil karena mereka sudah sampai di depan kampus.

Sarah mengikuti Jenny keluar dari dalam mobil. Ia berhenti di samping Jenny yang sedang menunggunya.

"Tidak bisakah kita pindah saja?" keluh Sarah.

"Kampusnya tidak salah, yang salah si brengsek James. Jangan khawatir, *i'll kick his dick if i meet him,"* kata Jenny tanpa keraguan membuat Sarah begidik ngeri.

"Jangan!" seru Sarah tanpa sadar dan mengejar Jenny yang sudah melangkah duluan.

"Kenapa? Kau masih mau kembali padanya, ya?"

"Eh, itu ... tidak akan. Aku membencinya, tendang saja juniornya itu, biar tahu rasa," kata Sarah dengan wajah memerah. Entah karena malu atau marah.

"Hahahaha …." Jenny tertawa melihat ekspresi Sarah. Ia hanya main-main. Ia tahu Sarah masih sangat mencintai James, meski pengkhianatan pria itu masih melukai sahabatnya

itu. Jika suatu saat luka itu disirami lagi oleh banyak cinta, maka luka itu akan mengering dengan sendirinya.

Jenny dan Sarah menjalani kuliah pertama mereka setelah kasus penculikan yang sangat berbahaya. Mereka berbincang dengan teman-teman mereka yang lain. Namun, Sarah hanya sesekali berbicara. Gadis yang periang itu tiba-tiba menjadi sedikit pendiam.

Bagaimana tidak? Setiap sudut kampus mengingatkannya pada James. Mengingat bagaimana laki-laki itu selalu membuatnya bisa tersenyum, tertawa, dan mendesah di bawah kungkungan badannya yang tegap. Sarah tidak kuat lagi menahan perasaannya.

Sarah pamit untuk pergi ke toilet, dan di sana, gadis itu menumpahkan rasa sedihnya. Ia menangis dan menahan isakannya agar tidak terdengar oleh orang lain.

"Kenapa kau jahat sekali padaku? Kenapa kau tega melakukannya padaku?" isaknya pelan. Sarah membiarkan air mata mengalir tanpa mau

mengusapnya, berharap bahwa sesak di dadanya akan segera pergi.

Entah sudah berapa lama Sarah menangis di dalam toilet, air matanya bahkan sudah mulai mengering. Sarah menarik napas panjang sebanyak tiga kali, setelah itu ia keluar dari dalam toilet. Sarah menatap wajah menyedihkannya di depan cermin toilet, kemudian membasuh wajahnya, mengeringkannya dengan tisu sebelum keluar.

"Mmmpppp …." Sarah memberontak ketika seseorang membekap mulutnya menggunakan sarung tangan dari arah belakang. Ia terus memberontak hingga lama-lama ia merasa tubuhnya melemas dan kesadarannya pun hilang.

Jenny merasa Sarah pergi terlalu lama. Ia kemudian menyusul Sarah ke toilet dengan setengah berlari Jenny menuju toilet.

"Sarah …. Sarah …." Jenny membuka pintu toilet satu per satu. *Kosong.*

"Sial!" kata Jenny meremas rambutnya. Ia berlari ke luar gedung mencari para pengawal yang ditugaskan untuk menjaga mereka. Ya, Sarah sendiri yang memerintah para pengawal itu untuk tidak mengikuti mereka sampai di dalam kampus.

"Ada apa, Nona?" tanya Will, salah seorang pengawal mereka.

"Sarah ... dia tidak ada di mana-mana," ujar Jenny dengan panik dan napas yang masih terengah-engah.

yb

"Cari ke seluruh gedung!" perintah Will pada pengawal lainnya dan segera mereka berpencar untuk mencari keberadaan Sarah.

"Anda tunggu di sini, aku akan menghubungi Tuan Brown dan Tuan Jhonathan." kata Will.

"Sarah, di mana kau?" ucap Jenny masih dalam suasana panik. Ia meraih ponselnya berusaha menghubungi Mike atau *daddy*-nya, tapi mereka sama-sama tidak bisa dihubungi.

"Apa yang terjadi?" tanya Jhonathan yang tiba beberapa saat setelah Will menghubunginya.

"Nona Sarah tiba-tiba menghilang, Tuan," jawab Patrick salah seorang pengawal yang menemani Jenny menunggu di mobil.

"Bagaimana itu bisa terjadi? Bukankah itu tugas kalian?!" bentak Jhonathan.

"Maaf, Tuan. Nona Sarah memaksa agar kami hanya menunggu di mobil. Dia tidak mau menjadi sorotan satu kampus."

"Seharusnya kalian tidak mendengarkannya, kalian bantu mereka mencari Sarah sampai ketemu," perintah Jhonathan yang datang membawa beberapa anak buahnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jhonathan pada Jenny. Ada kekhawatiran dalam suara itu.

"Tentu saja," ucap Jenny.

"Syukurlah. Ya Tuhan ... apa yang terjadi pada Sarah?" tanya Jhonathan selanjutnya.

"Tadi Sarah ke toilet seorang diri. Maaf ... seharusnya aku menemaninya," ucap Jenny. Ia

merasa sangat bersalah karena tidak memaksa untuk menemani Sarah.

"Ini bukan salahmu, kita akan menemukan Sarah secepatnya." Jhonathan mencoba untuk menenangkan Jenny.

"Tuan, Nona Sarah terlihat keluar kampus bersama seorang laki-laki. Wajah laki-laki itu tidak terlihat karena dia memakai topi," kata Will yang memeriksa CCTV kampus itu.

"Kalian semua cari Sarah, aku akan mengantar Jenny pulang," kata Jhonathan.

"Baik, Tuan." Will mengajak anak buahnya pergi.

"Kita pulang," ajak Jhonathan meraih tangan Jenny dan menggenggamnya erat.

"Tidak. Aku akan ikut mencari Sarah," ucap Jenny melepas tangannya dari genggaman Jhonathan.

"Sudah ada yang mencari Sarah. Setelah aku mengantarmu pulang, aku akan mencarinya," kata Jhonathan dengan suara pelan.

"Aku tidak mau, aku akan mencari Sarah." Jenny melangkah menjauh meninggalkan Jhonathan.

Jhonathan memejamkan mata dan mengembuskan napasnya kasar. "Berhenti!" teriaknya dengan suara lantangnya membuat Jenny menghentikan langkahnya. Jhonathan berjalan dengan langkah lebar mendekati Jenny yang masih terpaku di tempatnya.

"Kenapa kau tidak pernah mau mendengar ucapanku, Nona?" tanya Jhonathan dengan suara dingin.

"Kau tidak mengerti dengan ucapanku ini, hah?!" teriak Jhonathan di depan Jenny.

Untuk pertama kalinya Jenny merasa takut, tapi egonya yang tinggi tidak mengijinkannya untuk terlihat lemah di depan laki-laki ini.

"Kenapa aku harus mendengar ucapanmu?" tantang Jenny.

"Aku tidak suka dibantah."

"Dan itu bukan urusanku!" Jenny hendak melanjutkan langkahnya, tapi tiba-tiba terhenti karena tangan Jhonathan menariknya dengan keras.

"Aww ... lepaskan tanganku," kata Jenny menarik tangannya dari cengkeraman Jhonathan.

"Seharusnya kau mendengarkanku," geram Jhonathan.

"Seharusnya kau tidak mengaturku. Lepaskan!" teriak Jenny.

"Aaahhh ... apa yang kau lakukan?!" jerit Jenny ketika tubuhnya terangkat dan perutnya sudah berada tepat di atas bahu Jhonathan. Laki-laki itu memanggul Jneey layaknya karung yang berisi beras.

"Lepaskan aku, atau aku semakin berteriak!" ancam Jenny berusaha melepaskan dirinya

"Oh ya, lihat saja nanti," kata Jhonathan. Ia tidak peduli dengan pandangan orang-orang padanya.

"Kau harus diajari bagaimana mematuhiku, Jenny!" balas Jhonathan semakin geram.

"Hei!" seru Jenny saat Jhonathan mendudukkannya di kursi penumpang dengan kasar.

"Diam atau kau akan menyesal!" ancam Jhonathan. Ia kemudian membanting pintu mobil dengan keras hingga membuat Jenny berjingkat, lalu masuk ke dalam mobil, dan mulai melaju dengan kecepatan tinggi.

"Kau gila! Kau mau mati huh? Turunkan laju kendaraannya!" teriak Jenny pada Jhonathan yang mengemudikan mobilnya seperti orang kesetanan.

Jhonathan terus mengemudikan mobilnya tanpa menurunkan laju kendaraannya walaupun Jenny terus berteriak di sampingnya. Jenny menatap ke sekeliling, mereka mulai keluar dari jalan besar dan berbelok ke luar kota New york.

Jalan ini? Tidak mungkin ....

Satu hal yang Jenny sangat hindari yaitu bersama Jhonathan. *For god sake,* ia tidak akan bisa melupakan Jhonathan jika setiap hari laki-laki itu selalu memaksa untuk bersamanya. Dan sekarang, laki-laki ini membawanya ke rumahnya, bukannya mencari Sarah yang menghilang.

"Turun!" perintah Jhonathan membuat Jenny menoleh pada Jhonathan yang telah keluar dari mobil.

Jenny membanting pintu mobil dengan keras ketika menutupnya.

"Untuk apa kau membawaku kemari?! Kita harus mencari Sarah!" ucap Jenny setengah berteriak.

"Sarah baik-baik saja. Masuk, atau kau mau aku gendong?" ujar Jhonathan dengan wajah datar.

"Kau!!!" Jenny menggeram marah dan menghentakkan kakinya keras. Jhonathan meninggalkannya masuk ke dalam rumah terlebih dahulu.

"Laki-laki brengsek! Laki-laki bajingan! Seenaknya saja kalau bicara. Masuk, makan, turun. Yang benar saja." Jenny menggerutu dengan meniru gaya bicara Jhonathan.

"Masih panjang omelannya?" tanya Jhonathan yang ternyata berdiri di ambang pintu memperhatikannya yang sedang meniru gaya laki-laki angkuh itu.

"Masih," ucap Jenny kesal. "Sekarang, jelaskan apa maksudmu kalau Sarah baik-baik saja?" tanya Jenny.

"Kita bicara di dalam." Jhonathan masuk ke ruang kerjanya diikuti oleh Jenny di belakangnya.

"Duduklah," pinta Jhonathan.

Jenny menurut. Ia duduk di depan Jhonathan. Mereka duduk di sofa bukan di kursi kerja Jhonathan.

"Sarah sedang bersama James," ucap Jhonathan dengan santai.

"Apa?!" Jawaban Jhonathan membuat Jenny sangat terkejut hingga tak sadar dia berdiri. "Kau membiarkan Sarah bersama James, hah?!" Jenny tertawa. "Kau gila! Aku akan mencari Sarah."

Jenny melangkah menuju pintu. Gadis itu hendak keluar, tapi tangannya dicekal oleh Jhonathan.

"Kau tidak boleh ke mana-mana," ucap Jhonathan dingin.

"Oh ya? Aku bisa pergi ke mana saja yang aku mau," balas Jenny mencoba melepaskan tangannya dari pegangan Jhonathan.

Jhonathan mengunci tangan Jenny membuat Jenny tidak bisa bergerak. Kaki Jenny yang leluasa pun menginjak kaki Jhonathan dengan keras.

"Aww!!!" pekik Jhonathan kesakitan membuat tangannya terlepas dari tangan Jenny. Kesempatan itu digunakan Jenny untuk melarikan diri.

"Berhenti!" teriak Jhonathan begitu melihat Jenny berusaha kabur darinya. Dengan menahan perih yang lumayan menyakitkan di kakinya, Jhonathan meraih tangan Jenny.

Jenny tidak tinggal diam. Mereka terlibat pertarungan. Ruang kerja Jhonathan menjadi saksi pertarungan mereka. Ruang kerja itu berubah berantakan dan menyedihkan. Jenny menyerang Jhonathan dengan kemampuan bela diri yang dimilikinya. Jenny menggeram marah karena Jhonathan hanya menggunakan jurus bertahan yang akhirnya membuatnya kelelahan sendiri.

"Kalau kau tidak mau menyerangku, biarkan aku pergi," ucap Jenny dengan napas terengah-engah. Ia menyerang Jhonathan tidak hanya menggunakan kemampuannya, tapi juga perasaaan marahnya pada laki-laki itu.

Jenny mengabaikan nasihat ayahnya, bertarung haruslah dengan pikiran dan perasaan tenang, sehingga musuh tidak bisa membaca gerakan kita. Dan sialnya laki-laki di depannya ini mengacaukan kemampuannya menahan diri.

Jhonathan menyeringai. "Aku lebih suka bertarung di tempat lain denganmu," ucapnya dengan tatapan mesum.

"Hah!" Jenny tidak percaya ini. Ia melirik sebuah buku tebal di atas meja. Dengan gerakan cepat ia meraih buku itu dan melemparnya tepat ke arah wajah Jhonathan.

"Aww!!!" pekik Jhonathan ketika buku tebal itu mengenai wajahnya. Ia sama sekali tidak menyadari gerakan tiba-tiba Jenny.

Jhonathan merasakan perih di wajahnya, tangannya mengusap pipinya pelan. Kemudian, ia menatap Jenny dengan tatapan tajam.

"Jhonathan, kau tidak apa-apa?" tanya Alex masuk ke dalam ruang kerja Jhonathan. Alex mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang sangat kacau, tatapan horor semakin terlihat begitu melihat lebam di wajah Jhonathan.

"Aku baik-baik saja, tunggu di luar," perintah Jhonathan dengan suara dingin. Alex tahu, jika suara Jhonathan sudah seperti itu maka artinya kau sudah membangunkan singa tidur.

Alex menatap Jenny yang masih memasang sikap siap menyerang. Alex menggelengkan kepala kemudian keluar dari ruangan itu. Tak lupa, ia menutup pintunya.

Jhonathan masih menatap Jenny dengan tatapan tak terbaca. Ia memegang lebam di wajahnya kemudian menyeringai.

"Kau hebat juga. Sehebat saat kita bertarung di ranjangmu dulu," ucap Jhonathan.

Jenny bergeming, masih dengan posisinya yang siap menyerang kapan saja. Ia tidak boleh lengah oleh ucapan lawan yang berusaha memecah konsentrasinya.

Jhonathan melangkah pelan, tapi pasti membuat Jenny tak sadar bergerak mundur.

"Diam di tempat!" tegas Jenny.

"Kalau kau mendekat aku akan diam," balas Jhonathan masih dengan seringai jahat di sudut bibirnya yang berdarah.

Jantung Jenny berdetak semakin kencang. Jhonathan semakin dekat dengannya. Jenny merangsek maju dan mulai menyerang Jhonathan. Pertarungan kembali terjadi, kali ini Jhonathan memilih menyerang daripada bertahan. Ia akui kemampuan Jenny tidak bisa diremehkan.

"Aahh!" pekik Jenny ketika tangannya dicengkeram Jhonathan dan membalik tubuhnya

hingga membelakangi pria itu. Tangan kirinya ditahan oleh Jhonathan sedang tangan kanannya terkunci di balik punggungnya.

"Lepas!!!" Jenny memberontak berusaha melepaskan dirinya dari kuncian Jhonathan. Namun, Jhonathan mendorong tubuh Jenny hingga menempel ke dinding, kakinya mengapit kedua kaki Jenny agar tidak bisa bergerak sama sekali.

"Kau sangat liar," bisik Jhonathan di telinga Jenny membuat Jenny merinding.

yb

"Emmm …." Jhonathan mencium dan mengendus leher Jenny dalam.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jenny marah.

"Yang kulakukan?" ucap Jhonathan dengan nada bertanya.

Jenny merasakan tubuh Jhonathan semakin menempel pada tubuhnya. Jhonathan mencium lehernya lembut kemudian menghisapnya keras di sana membuat Jenny memekik sakit dan ....

"Ahhhh …." Jenny melenguh begitu Jhonathan menjilat lehernya tepat di tempat lelaki itu hisap, mengantarkan gelenyar aneh pada tubuhnya.

"Ini yang kulakukan," ucap Jhonathan menjauhkan kepalanya dari leher Jenny, membuat Jenny bernapas lega.

"Ah!" pekik Jenny begitu Jhonathan membalik tubuhnya. Wajah mereka hampir tidak berjarak.

"Dan ini." Jhonathan melumat bibir Jenny rakus.

Jenny berusaha menutup bibirnya, tapi Jhonathan menggigit bibir bawahnya membuat ia membuka mulutnya. Lidah Jhonathan menyeruak masuk, membelit lidah Jenny. Jenny tidak mampu menyembunyikan lenguhannya. Ia mulai terlena oleh ciuman panas dan liar dari Jhonathan.

Jhonathan melepas ciumannya. Jenny yang masih mengatur napasnya kembali memekik

ketika Jhonathan mengangkat tubuhnya dan kembali memanggulnya seperti barang.

"Ahhh .... Lepaskan!" Jenny kembali memberontak setelah mendapatkan kesadarannya.

Klek

Pintu terbuka dan Alex menghampiri Jhonathan.

"Bersihkan ruanganku dan jangan ada yang mengganggu!" perintah Jhonathan pada Alex.

"Baik," balas Alex, patuh.

"Tidak! Tidak! Alex, tolong aku!!!" teriak Jenny meminta bantuan Alex, tapi percuma. Alex menunduk menunjukkan ketidakberdayaannya.

"Laki-laki brengsek! Sialan! Lepaskan aku!!" ronta Jenny.

Jhonathan mengabaikan umpatan Jenny. Ia terus melangkah pasti menaiki tangga menuju kamarnya.

Di sebuah rumah kecil di pinggiran kota New York, Sarah tengah berhadapan dengan orang yang sangat dibencinya dan juga masih dicintainya. Laki-laki itu adalah James yang tengah menatapnya dengan wajah menyesal.

Dalam hati Sarah ingin sekali memeluknya, tapi pengkhianatannya dan juga kenyataan kalau laki-laki itu tidak pernah mencintainya, membuatnya diam, menunggu apa yang ingin dikatakan atau dilakukan James padanya. Mungkin ini salah satu rencana lelaki itu, menculiknya kemudian menukar dirinya dengan apa pun itu yang mereka incar.

James mulai melangkah mendekati Sarah yang bergeming di tempatnya. Wajah Sarah yang tanpa ekspresi membuat hati James seakan dicubit. Laki-laki sadar, ia sudah terlalu banyak menyakiti Sarah.

"Apa kita bisa bicara?" tanya James dengan suara lembut.

Sarah menatapnya. Masih dengan wajah tanpa ekspresi Sarah berkata dengan sinis. "Seorang tawanan tidak memiliki hak seistimewa itu, sampai si penculik meminta izin untuk bicara."

James yakin sekarang luka yang sudah ia torehkan terlalu dalam. Ia benci dirinya sendiri. *Sangat.*

"Aku minta maaf," ucap James penuh penyesalan.

"Atas?"

"Mendekatimu, mencintaimu untuk kemudian aku culik."

"Pura-pura mencintaiku, ralat itu," ucap Sarah.

James menggeleng, melangkah ke hadapan Sarah, berhenti tepat di depannya. "Aku tidak pura-pura," ucapnya.

"Pendengaranku masih sangat baik. Apa perlu aku mengulang kembali ucapanmu waktu itu?"

"Itu semua bohong, agar kau membenciku," ucap James.

"Dan kau berhasil. Aku sangat benci padamu."

James merasakan sakit yang luar biasa di hatinya. Ucapan dan tatapan kebencian dari Sarah menjawab perasaan gadis itu padanya.

"Itu semua bohong," ucap James meyakinkan Sarah.

"Sayangnya aku tidak peduli." Memberi jeda pada ucapannya. Sarah kemudian berkata, "Sekarang apa rencanamu? Apa akan ada negosiasi lagi? Atau ... karena usaha kalian

kemarin gagal sekarang kalian akan membunuhku? Mengirim mayatku pada keluargaku, begitu?"

James terdiam. Ia sudah melakukan hal yang benar-benar dibencinya, tapi Sarah harus tahu, dirinya benar-benar mencintai gadis itu.

"Ucapanku waktu itu tidak benar, aku sungguh-sungguh mencintaimu."

"Terima kasih, tapi aku tidak tertarik," balas Sarah dengan mimik wajah muak.

"Kesalahanku sudah terlalu banyak padamu." James berusaha memegang pipi Sarah, tapi Sarah menepisnya dengan cepat.

James kembali terdiam. Ia tersenyum miris, senyum penuh luka. Bohong kalau Sarah juga tidak terluka, tapi tidak ... ia tidak akan tertipu lagi.

"Aku tidak bisa memaksamu untuk percaya padaku. Aku ... hanya ingin minta maaf," kata James pelan dan lembut.

Seorang laki-laki masuk dan menunduk di hadapan James.

"Antarkan Nona Sarah ke rumahnya dengan selamat. Kalau terjadi sesuatu padanya nyawamu akan melayang," perintah James dengan tegas.

"Baik, Tuan," ucap laki-laki itu dengan hormat.

Sarah menatap James dengan bingung. *Dia akan dibebaskan? Benarkah? Apa James benar-benar ingin minta maaf padanya? Apa James benar-benar mencintainya? Ucapannya waktu itu ....*

"Mari, Nona," ucap laki-laki itu.

Sarah menatap James dengan tatapan bingung. Ia ingin segera pulang, tapi ....

Ketika sedang berpikir, Sarah tidak menyadari kalau tangannya sudah ditarik keluar dari rumah kecil itu. Hati kecilnya menolak untuk pergi, hati kecilnya menyalahkan James yang tidak menahannya lebih lama lagi. Dan Sarah hanya bisa menangis menatap rumah kecil itu yang semakin tidak terlihat seiring laju mobil

yang membawanya pulang. Sarah tidak peduli pada laki-laki di depannya. Ia menangis dengan keras.

Sanggupkah ia hidup tanpa James? Bisakah ia melupakan James? Tidak. Sarah tidak akan bisa. Ia tidak akan sanggup kehilangan laki-laki itu.

"Putar balik!"

"Apa?" tanya laki-laki yang menjadi sopirnya.

"Putar balik," ucap Sarah di sela isakannya, membuat laki-laki itu tidak terlalu mendengar suaranya.

yb

"Aku bilang putar balik!" Sarah berteriak.

"Tapi, Tuan James meminta saya mengantar Anda pulang, Nona," tolak laki-laki itu.

"Aku bilang putar balik. Atau aku akan lompat keluar dari sini!" ancam Sarah memegang handle pintu mobil.

"Baik, Nona. Baik," ucap laki-laki itu memutar balik arah mobilnya.

"Lepaskan akuuu!!!"

Klik

Suara pintu terkunci dari dalam. Jenny meronta, berupaya melepaskan diri dari Jhonathan.

"Aaaaaaaaa!!!" Jenny berteriak begitu tubuhnya terlempar ke atas kasur. Jenny meringsut ke belakang. Jhonathan membungkuk, menutup jarak dengan Jenny.

"Kau takut?" tanya Jhonathan.

"Ti ... tidak."

"Lalu ... kenapa kau gugup?" Jhonathan merapikan rambut Jenny menggunakan jari tangannya.

"Aku tidak gugup." Jenny berusaha mengatur degup jantungnya. Ia mencoba mendorong tubuh Jhonathan, tapi laki-laki itu malah menangkap kedua tangannya, membawanya ke atas kepala Jenny membuatnya tidak bisa bergerak.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Jenny panik ketika Jhonathan mulai melepas kemeja dan membuangnya sembarangan.

Jenny belum sempat memprotes tindakan Jhonathan ketika laki-laki itu mencium bibirnya, melumatnya dengan lembut. Jenny terlalu terkejut untuk membalas ciuman itu hingga ia sadar ketika Jhonathan semakin memperdalam ciumannya.

"Aaahhh ...." Jenny terbuai oleh ciuman Jhonathan. Ia membalas ciuman itu dengan sama lembutnya. Tanpa sadar Jenny sudah memejamkan mata.

Jhonathan melepas tangannya yang menahan kedua tangan Jenny. Ia membuka pakaian Jenny dan juga celananya. Jhonathan tersenyum. Ia senang Jenny tidak melakukan perlawanan padanya. Jenny menerima setiap cumbuannya pada tubuhnya. Gadis itu mendesah dan menggeliat nikmat saat mereka mencapai pelepasan bersama. Hanya napas terengah-engah mereka yang terdengar di kamar itu.

Jenny memejamkan mata, mengutuk dirinya yang selalu terbuai oleh cumbuan laki-laki brengsek seperti Jhonathan. Ia tidak tahu bagaimana harus menatap wajah laki-laki yang kini sedang memeluknya dari belakang.

"Tidurlah, Stace."

Deg

Jenny menegang. *Pendengarannya tidak bermasalah, 'kan? Jhonathan menyebutnya Stace?* Jenny membalikkan tubuhnya hingga kini ia berhadapan dengan pemilik mata tajam itu. Jhonathan melihat gurat terkejut di wajah cantik yang penuh dengan keringat akibat percintaan manis mereka.

Jhonathan tersenyum melihat kebingungan di wajah Jenny. Ia memeluk Jenny erat. "Maaf, aku tidak mengenalimu," bisiknya.

Jhonathan sekarang mengenaliku? Dia memanggilku Stacey?

"Tidurlah, Stacey," bisik Jhonathan membuat Jenny tersenyum. Jenny tidak bisa

menyembunyikan kebahagiaannya hingga refleks ia membalas pelukan Jhonathan dengan erat.

yb

Masih dengan air mata yang mengalir di wajahnya, Sarah berlari keluar dari dalam mobil. Entah kenapa perasaannya tidak enak.

"James ... " teriak Sarah.

"James .... " Sarah menyeruak masuk ke dalam rumah sederhana itu, kemudian berlari ke satu-satunya kamar tidur yang ada di sana. Betapa terkejutnya Sarah melihat James terduduk di sudut ruangan dengan wajah tenggelam di atas pahanya.

"James ... " ucap Sarah panik. Ia berlari ke arah James yang terlihat tidak bergerak sama sekali.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Sarah berlutut di hadapan James.

"Kenapa kau kembali?" tanya James menatap Sarah dengan pandangan sayu. Senyum tipis ia berikan pada Sarah yang tampak cemas.

"Ada apa denganmu?" tanya Sarah. Air mata mengalir lebih deras dari sebelumnya.

James membingkai wajah Sarah menggunakan telapak tangannya. Panas. Sarah merasakan suhu tubuh James sangat panas.

"Kau demam dan duduk di lantai yang dingin?"

"Maafkan aku ... aku sudah menyakitimu terlalu banyak, aku tidak akan melakukannya lagi. Bahkan kematianku tidak akan bisa membayar luka hatimu," ucap James dengan suara sangat pelan.

Sarah menggeleng keras, memeluk tubuh James erat. Panas tubuh James seketika menyentuh kulitnya. "Kita harus panggil dokter. Ayo, berbaring di ranjang."

Sarah hendak membantu James berdiri, tapi tangannya ditahan James. "Pulanglah, keluargamu pasti khawatir."

Sarah bergeming, dadanya turun naik menandakan emosi yang sedang menggelayuti hatinya.

"Bangun." Sarah mengabaikan ucapan James.

James berusaha berdiri, tapi sakit di kepalanya sudah tidak bisa ia tahan hingga akhirnya, tubuhnya luruh ke lantai dan ia pun kehilangan kesadarannya.

"James!!!" teriak Sarah panik.

Sarah dibantu laki-laki yang baru diketahui Sarah bernama Leo itu membawa James ke ranjang. Ia meminta Leo segera menghubungi dokter. Lalu, ia berlari ke arah dapur menyiapkan air hangat dan mencari handuk kecil untuk mengompres James.

"Apa yang terjadi padamu?" tanya Sarah pelan meski ia tahu James tidak akan menjawabnya.

Sarah baru melihat James dengan jelas. Wajah laki-laki ini terlihat lebih kurus dan kusam, terlihat tidak terurus. Sarah terus menangis dan menggerutu, kenapa dokternya lama sekali datang?

Dokter datang hampir satu jam kemudian. Wajar, mengingat mereka berada di pinggiran kota New York. Dokter langsung memeriksa tubuh James.

"Bagaimana, Dokter?" tanya Sarah cemas.

"Tubuhnya terlalu lemah, sepertinya makan dan istirahat Tuan James tidak teratur dan menyebabkan daya tahan tubuhnya menurun. Setelah dia bangun nanti, beri dia makan dan minum obatnya," ucap dokter itu menyerahkan obat-obat yang diperlukan James.

"Apa Nona akan masih tinggal di sini?" tanya Leo setelah dokter itu pergi.

Sarah hanya mengangguk.

"Apa Nona membutuhkan sesuatu?"

"Tolong belikan makanan dan minuman, roti, atau apa saja untuk James," ucap Sarah.

"Baik, Nona." Leo pun segera pergi mencari apa yang diminta Sarah. Sarah ikut berbaring di sisi James dan memeluknya.

"Jangan seperti ini ... kumohon," bisik Sarah dengan lembut.

Jenny merasa tidak bisa bernapas saat dia berusaha membuka matanya. Tubuhnya terasa sakit dan pegal. Sebuah lengan besar tampak sedang memeluk pinggangnya dengan erat. Jenny berbalik, mendongak sedikit melihat wajah tampan di depannya. Ia tersenyum.

"Sudah bangun?" tanya Jhonathan dengan suara serak dengan mata masih terpejam.

"Hmm …." Jenny berdeham.

Jhonathan membuka mata yang masih terasa berat. Senyum bahagia di wajahnya membuat Jenny ikut tersenyum, apalagi Jhonathan menarik tubuh Jenny semakin merapat dengan tubuhnya, padahal Jenny baru saja melonggarkan tubuh mereka.

"Jangan jauh-jauh," ucap Jhonathan.

Jenny merona, merasakan dadanya yang kenyal itu menempel kembali pada dada polos Jhonathan.

"Kau sangat menggoda sekali," bisik Jhonathan di telinga Jenny.

"Aku gadis pirang, jadi wajar kalau aku menggoda." Jenny menatap wajah Jhonathan, menunggu reaksi berlebihan pria itu pada gadis pirang, tapi yang dilakukan Jhonathan membuat Jenny terkejut. Jhonathan meraih bibir Jenny, melumatnya dengan sangat lembut.

Jenny memejamkan mata menikmati cumbuan Jhonathan di mulutnya. Ia mendesah, ciuman lembut itu berubah menjadi panas dan

liar. Malam beranjak semakin tinggi. Jhonathan dan Jenny masih betah di kamar, mendesah, dan mengerang bersama dalam kenikmatan luar biasa.

Keesokan paginya Jhonathan dan Jenny kembali ke rumah keluarga Brown. Ia mendapat kabar dari Leo tentang Sarah dan ia meminta Sarah menghubungi *daddy*-nya, mengatakan ia berada di tempat temannya dan dalam kondisi baik-baik saja.

Senyum tidak lepas dari wajah Jenny. Ia kembali ke kamar, sementara Jhonathan berbicara dengan Brown di ruang kerjanya, sebelum akhirnya mereka keluar entah ke mana.

Jenny sendirian di rumah, Claudia ada jadwal penggalangan dana kemanusiaan. Jadi, ia memilih kembali tidur karena ia benar-benar sangat mengantuk dan tubuhnya butuh beristirahat setelah aktivitas yang dia lakukan bersama Jhonathan.

Sore harinya Jenny terbangun dan tubuhnya terasa lebih segar. Ia menuju dapur,

tenggorokannya terasa kering. Namun, saat melewati ruang kerja Brown, ia mendengar sesuatu.

Jenny melangkah ke ruang kerja dengan perlahan. Ia mengintip melalui celah pintu yang sedikit terbuka dan melihat seseorang yang terlihat tengah mencari sesuatu. Seluruh laci di meja itu ia geledah.

"Apa yang kau lakukan di sini?" seru Jenny dengan suara lantang. Orang itu terkejut dan sontak berbalik menghadap Jenny.

"Kau!!!" seru Jenny tidak percaya. "Apa yang kau lakukan di sini? Apa yang kau cari?"

"Well, apa yang sedang kucari itu bukan urusanmu!"

"Sebaiknya kau katakan apa yang kau lakukan di sini, Kate," ucap Jenny.

Kate tertawa. "Aku tidak tahu apa yang Jhonathan lihat darimu, bahkan tubuhmu tidak seindah tubuhku."

Jenny terkesiap mendengar ucapan Kate.

"Kau pikir aku tidak tahu apa yang kalian lakukan di belakangku?!" ucap Kate tajam.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jenny lagi.

"Bukan urusanmu!!!" Kate menyerang Jenny dengan sangat cepat. Jenny tidak sempat mengelak serangan Kate hingga ia terkena tendangan wanita itu.

"Jadi, ini kau yang sebenarnya," ucap Jenny sembari memegang perutnya yang terkena tendangan Kate. yb

"Seperti yang kau lihat," ucap Kate kembali melakukan serangan pada Jenny. Mereka berkelahi dengan kekuatan yang hampir seimbang.

"Ada apa di sana?"

Suara dari luar membuat Kate sedikit panik. Kate berhasil mengecoh Jenny dan dia segera keluar dari ruangan itu.

"Nona Kate, apa yang terjadi?" tanya Alex yang bertemu dengan Kate di tengah ruangan.

"Tidak ada," ucap Kate berlari mengabaikan Alex.

"Nona Jenny, apa yang terjadi?" tanya Alex melihat Jenny yang tengah berlari ke arahnya.

"Di mana, Kate?"

"Nona Kate?" Alex mengernyit heran. "Ada apa dengan Nona Kate?"

Jenny berdecak meninggalkan Alex yang tengah kebingungan. Alex mengejar Jenny yang telah berlari keluar rumah.

yb

"Shit!"

Alex mendengar umpatan Jenny. "Ada apa, Nona?" tanya Alex semakin penasaran.

"Periksa ruangan Mr. Brown, aku takut ada barang penting yang hilang di sana," ucap Jenny.

Alex mulai mengerti dan segera berlari menuju ruang kerja Mr. Brown.

"Oh, shit!" maki Alex begitu sampai di ruang kerja. Alex segera menghubungi Jhonathan.

Alex dan beberapa orang kepercayaannya tengah merapikan ruang kerja Brown yang berantakan. Jhonathan memerintahkan Alex untuk mengumpulkan barang-barang yang berserakan di satu tempat dan tidak boleh dibawa keluar sebelum Brown memeriksanya.

Jhonathan marah-marah pada *bodyguard* yang bertugas di pintu utama yang dengan mudahnya dilumpuhkan oleh Kate. Dan ternyata hal itu terjadi karena salah satu *bodyguard* itu pengkhianat.

"Tingkatkan pengamanan di rumah ini, tambah orang dan tambah perlengkapan senjata kalian," perintah Jhonathan.

"Baik, Tuan," jawab mereka serempak.

Jhonathan menemui Alex yang tengah mengawasi anak buahnya merapikan ruang kerja Brown.

"Brown akan tiba malam nanti," beritahu Jhonathan pada Alex.

"Apa kau tahu siapa Kate sebenarnya?" tanya Alex penasaran. yb

Jhonathan mengangguk. "Aku tahu saat dia ke rumah sebelum Sarah dan Jenny menghilang."

Alex tampak terkejut, tapi segera wajah terkejutnya berubah datar. "Apa yang diinginkannya?" tanya Alex.

"Sama seperti yang diinginkan oleh Paul. Kate salah satu kaki tangan Paul," ucap Jhonathan.

"Dari mana kau mengetahuinya?" tanya Alex.

"Aku mencari tahu tentangnya dan James memberi informasi itu padaku."

"James?" Jhonathan mengangguk.

"Laki-laki itu sangat mencintai Sarah dan mengkhianati papanya," ungkap Jhonathan.

"Kau yakin? Tidak takut pada kemungkinan bahwa dia hanya berpura-pura saja?" tanya Alex.

"Aku sangat yakin." Jhonathan berbalik memberi perintah pada anak buahnya untuk mencari dan membawa Kate padanya.

"Bagaimana dengan Nona Sarah? Dia tidak boleh terlalu lama pergi, apalagi di luar jangkauan kita." Alex tampak sangat serius.

"Sarah akan pulang sore ini, jangan khawatir," ucap Jhonatan. Lalu, pria itu melangkah menuju lantai dua.

"Oh ya," ucap Jhonathan berbalik menghadap Alex, "awasi ruangan ini, kunci

sampai Brown datang nanti, temukan siapa saja yang berkhianat."

"Baik," ucap Alex patuh.

Jhonathan melanjutkan langkahnya ke lantai atas. Langkahnya terlihat tegas, tapi ada banyak hal yang membebani pikirannya. Paul pasti akan segera melakukan sesuatu dan itu sangatlah tidak baik. Jhonathan berhenti di depan sebuah kamar, membuka pintu kemudian menutupnya pelan. Langkahnya kembali menggema di lantai.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jhonathan duduk di tepi ranjang tempat Jenny berbaring. Jenny merasakan elusan lembut di rambutnya, membuat matanya terbuka perlahan.

"Kau sudah datang?" tanya Jenny dengan suara lirih.

Jhonathan mengangguk pelan. "Kau tidak terluka?" tanya Jhonathan lembut, tapi sarat akan kekhawatiran. Jenny bisa merasakan itu dalam suara Jhonathan.

"Aku tidak apa-apa," ucap Jenny meraih tangan Jhonathan, menjadikannya bantal di pipinya. Jenny kembali memejamkan matanya yang masih terasa berat.

"Apa Kate mengatakan sesuatu?" tanya Jhonathan.

"Hanya mengatakan aku jalang atas apa yang sudah kita lakukan," ucap Jenny.

Jhonathan menarik tangannya, membuat mata Jenny terbuka. Jhonathan ikut berbaring di samping Jenny, merapatkan tubuh mereka kemudian membawa kepala Jenny bersandar di dadanya.

"Kau bukan jalang, kau milikku, kekasihku," ucap Jhonathan membuat Jenny sontak mendongakkan kepala, menatap Jhonathan dengan tatapan bertanya.

Jhonathan merogoh sakunya, mengeluarkan sesuatu dari sana kemudian memakaikannya di leher Jenny. "Jangan pernah dilepas lagi," ucap Jhonathan.

"I-ini ...."

"Jimat pelindungmu selama ini, bukan? Dan akan tetap seperti itu."

Jenny tersenyum sembari memegang jimat miliknya kembali dan kali ini malaikat pelindungnyalah yang memakaikannya. Binar bahagia di wajah Jenny tidak bisa disembunyikan. Jhonathan merasa gemas. Ia menunduk, meraih bibir manis yang sedang tersenyum di depannya. Jenny mengerang dalam ciuman lembut yang diberikan Jhonathan di bibirnya.

yb

Gila. Jenny sudah gila akan semua sentuhan Jhonathan pada tubuhnya. Ciuman lembut itu berubah menuntut. Jenny sudah berada di atas Jhonathan, gesekan di bawahnya membuatnya kembali mengerang nikmat.

Jhonathan melepas ciumannya, menatap Jenny dengan pandangan berkabut. Namun, akalnya segera memberitahu keadaan Jenny sedang tidak baik jika mereka kembali bercinta. Sekali mungkin tidak akan apa-apa, tapi

Jhonathan tahu, ia tidak akan puas jika hanya merasakan sekali.

"Kau harus cepat sembuh agar kita bisa segera bercinta," ucap Jhonathan menatap Jenny dengan tatapan lapar.

"Aku baik-baik saja," ucap Jenny.

"Kau harus istirahat," ucap Jhonatan seraya menurunkan Jenny dari atas tubuhnya, membuat sedikit kenikmatan yang dirasakannya menghilang.

"Kenapa kau tidak mau?" tanya Jenny.

"Kau sudah terlalu sering terluka belakangan ini, kau tidak boleh terlibat pertarungan apa pun," ucap Jhonathan.

"Kenapa? Kalau ada yang menyerangku bagaimana?" tanya Jenny.

"Tidak ada yang boleh menyentuhmu selain aku, apalagi sampai menorehkan luka di tubuhmu, kupastikan kau aman bersamaku," ucap Jhonathan.

"Ini terlalu berlebihan, bukan?" ucap Jenny senang sekaligus tidak percaya. Ia takut berharap terlalu tinggi.

Jhonathan menatap Jenny dengan senyum yang mampu membuat Jenny meleleh. "Karena gadis pirangku tidak boleh lecet sedikit pun."

Jenny merona, darahnya berdesir mendengar ucapan Jhonathan. "Terima kasih," ucap Jenny mengecup Jhonathan dengan cepat.

Jhonathan berdecak. "Ck ck ck. Aku tidak suka kecupan seperti itu," katanya.

"Lalu?" tanya Jenny bingung.

"Lain kali lakukan seperti ini."

"Mmmpppptttthhhh." Jenny menutup mata, mengerang nikmat oleh ciuman dalam yang diberikan Jhonathan padanya.

Setengah berlari Jhonathan menuju ruang kerja Brown. Kemudian, pintu ruang kerja itu terbuka dengan suara keras karena dorongan Jhonathan. yb

"Ada apa?" tanya Brown dengan dahi berkerut.

"Di mana Jenny?" tanya Jhonathan. Kemarahan tercetak jelas di wajahnya.

"Dia bersama *daddy*-nya. Memang kenapa?" tanya Brown penasaran.

Jhonathan mendengkus keras. "Jangan membodohiku," geramnya.

"Aku tidak mengerti yang kau maksud."

"Jenny tidak ada di mana-mana," geram Jhonathan.

"Lalu apa urusannya denganmu? Kau pikir Jenny semut yang ada di mana-mana?" kata Brown mulai kesal.

"Itu urusanku. Jadi, tolong katakan di mana Jenny? Aku tahu kau sangat mengerti yang aku maksud," kata Jhonathan.

Brown menghembuskan napasnya pelan, menatap Jhonathan tajam dari balik kacamatanya. "Jelaskan padaku, ada hubungan apa antara kau dengan Jenny? Sudah lama aku memperhatikan kalian."

"Aku mencintainya dan aku tidak mau terjadi apa-apa padanya. Sekarang beritahu aku secepatnya," ucap Jhonathan tidak sabar.

Ada raut terkejut dari wajah Brown mendengar pengakuan langsung dari Jhonathan, namun raut terkejut itu berubah menjadi senyuman tipis. "Jenny sedang dalam *last mission*-nya."

"Apa maksudmu?"

"Ini rahasia."

"Aku tidak peduli! Jelaskan padaku, Brown, *sekarang."*

"Jenny salah satu agen termuda FBI."

"Oh, *shit!"* Jhonathan menjambak rambutnya frustasi.

"Sejak kapan?" tanya Brown.

"Apanya?"

"Kau mencintainya? Bukankah kau membenci gadis pirang?" pertanyaan Brown membuat dahi Jhonathan berkerut.

Sejak kapan? Entahlah, Jhonathan sendiri tidak tahu sejak kapan ia mencintai gadis pirang itu. Mungkin sejak acara di hotel dulu, saat ia begitu terpesona melihat kedatangan Jenny, tapi kebenciannya pada gadis pirang membuatnya justru mengatakan hal yang buruk saat pertama kali mereka bertemu.

Atau saat ia berada di apartemen gadis itu, saat gadis itu membuatkannya kopi paling enak yang pernah Jhonathan rasakan, saat setiap gerakannya seolah memancing gairahnya muncul hingga dia mencium gadis itu untuk pertama kalinya.

Atau setelah percintaan panas mereka waktu itu. Atau mungkin saja, sejak pertama kali ia melihat gadis itu menangis di sebuah taman puluhan tahun yang lalu. Entahlah.

"Jadi sejak kapan?" yb

Pertanyann Brown membuyarkan lamunan Jhonathan.

"Mungkin ... aku jatuh cinta padanya sejak puluhan tahun yang lalu."

Di lain tempat Jenny tengah bertarung dengan Kate. Mereka saling menyerang satu sama lain menunjukkan kekuatan masing-masing.

"Kalau aku tahu kau akan menghambatku, sudah kulenyapkan sejak awal," kata Kate sebelum menyerang Jenny.

Dengan napas tersengal Jenny menatap Kate dengan tatapan tajam. "Itu karena kau tahu aku tidak semudah itu untuk kau lenyapkan," kata Jenny.

"Brengsek!" Kate menyerang Jenny dengan membabi buta. Jenny berhasil memancing emosi Kate, membuat Kate kehilangan fokusnya dan Jenny berhasil melayangkan tendangannya pada perut Kate. Kate terjengkal ke belakang.

"Aaarrgghh ...." Kate meringis kesakitan. Di tengah rasa sakitnya, Kate menatap Jenny penuh kebencian. Perlahan ia mencoba bangkit dan kembali membentuk pertahanannya. Kate memegang perutnya menggunakan sebelah tangannya.

"Kau tidak akan bisa mengalahkanku. Ck ck ck." Kate berdecak dan menatap rendah Jenny.

"Aku tidak tahu apa yang Jhonathan lihat darimu, yang kutahu dia sangat membenci gadis pirang dan kau bukan salah satu tipenya," kata Kate.

Jenny menyeringai. "Kau tidak tahu apa-apa tentang Jhonathan."

Kate kembali menyerang Jenny dan pertarungan kembali terjadi. Di sisi lain Ronald dan beberapa tim lainnya tengah menghadapi pasukan handal milik Robin. Ronald berlari ke arah lain ketika melihat Robin berlari ke arah pintu keluar gedung.

"Dia ke arah sana," ucap Ronald pada Adam begitu mereka berpapasan di depan tangga darurat.

"Aku akan mengejarnya, sebagian pasukan mereka sudah kita lumpuhkan. Cari Jenny," perintah Adam.

"Baik." Ronald menganggukkan kepalanya tanda mengerti. Ia kembali ke dalam gedung mencari sosok Jenny.

Jenny sudah tampak kewalahan bertarung dengan Kate. Wanita itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari Jenny, beruntung James datang dan membantunya menghadapi Kate.

"Pengkhianat!" kata Kate pada James.

"Bukan urusanmu," balas James.

Kate berdecak kemudian menyerang James. Jenny memegang perutnya. Ia terkena tendangan Kate tepat di atas perutnya yang terluka beberapa waktu lalu. Ia meringis kesakitan.

Beberapa anak buah Kate datang menyerang James. Kate mengambil kesempatan itu. Ia menghampiri Jenny sambil mengulurkan tangannya ke arah kakinya. Kemudian, ia mengeluarkan pistol dan menyeringai pada Jenny yang tidak menyadari kedatangannya.

"Sakit?" tanya Kate setelah berhasil menembak perut Jenny. Jenny mendongak melihat Kate dengan pistol di tangannya. "Itu belum seberapa. Kau akan merasakan sakit yang luar biasa. Aku ingin tahu, bagaimana reaksi

Jhonathan, kekasih bodohku itu ketika melihat mayatmu," kata Kate.

"Dia bukan kekasihmu. Kau pikir dia tidak tahu siapa kau sebenarnya?" kata Jenny di tengah rasa sakit yang semakin menyerang perutnya.

Kate menyeringai. *"Whatever.* Dia sangat ahli di ranjang. Bagaimana menurutmu?" ucap Kate yang kini menempelkan pistolnya di pelipis Jenny.

"Dia sangat ahli. Jhonathan bilang dia lebih puas bersamaku dibandingkan kau," kata Jenny. Tentu saja Jhonathan tidak pernah mengatakan hal itu.

"Berhenti!!!" Jenny bisa melihat Ronald di belakang Kate sedang menodongkan pistol ke arah Kate. James berada di samping Ronald terlihat sangat khawatir.

"Kata-kata yang salah, pirang," kata Kate tajam. Tangannya sudah menarik pelatuk dan membuat Jenny memejamkan mata.

"Berhenti! Jatuhkan senjatamu!!!" teriak Ronald kembali. James dengan pergerakan pelan memutar ke arah lain untuk mengambil pistol dari tangan Kate. Namun, Kate segera menarik Jenny ke depan, sekarang pistol itu mengarah ke kepala Jenny.

"Tembak, dia pun mati," kata Kate tajam.

Ronald menatap Kate tajam. Perlahan, ia menurunkan pistolnya.

"Lempar," perintah Kate.

"Fine," kata Ronald setelah melempar pistolnya.

Kate tertawa. "Sepertinya kau sangat beruntung, banyak sekali laki-laki bodoh yang ingin melindungimu," bisik Kate sembari memainkan pistolnya di kepala Jenny.

"Kau iri karena tidak ada satu pun laki-laki yang ingin melindungimu?" kata Jenny.

"Tidak lagi kalau kau mati." Kate memindahkan pistolnya ke arah perut Jenny, menekan pistol dengan kuat.

"Aaahhh …." Jenny mengaduh kesakitan.

"Jangan macam-macam, Kate. Kau sudah terkepung. Menyerah akan mengurangi hukumanmu," kata Ronald meyakinkan Kate.

"Aku tidak peduli," kata Kate.

Dooor

Timah panas itu masuk ke dalam tubuh Jenny. Tubuh Jenny melemah, pandangannya kabur. Ia hanya mendengar suara tembakan berkali-kali sebelum kesadarannya hilang.

yb

Jhonathan terlihat mondar mandir di depan ruang operasi. Tidak hanya pria itu, ayah, ibu, serta adik Jenny juga ada di sana. Sarah tidak henti-hentinya menangis dalam pelukan ibunya.

"Uncle ... Jenny bagaimana?" tanya Sarah lirih.

"Jenny pasti baik-baik saja. Kau tahu dia gadis kuat, bukan?" kata Jhonathan

menenangkan Sarah dan juga menenangkan dirinya sendiri.

Kau pasti kuat, Sayang, berjuanglah, batin Jhonathan.

Operasi yang berjalan selama lebih dari tiga jam itu akhirnya selesai. Jenny dipindahkan dari ruang operasi ke ruang perawatan, hanya satu orang yang diizinkan masuk dan itu pasti Nyonya Adam.

Jhonathan dengan setia menemani Jenny di rumah sakit. Ia bahkan tidak pulang ke apartemennya. Ia membawa beberapa pakaian ganti ke rumah sakit. Ia bahkan sudah mengakui perasaannya dan hubungannya dengan Jenny pada ayah dan ibu Jenny, dan ia sangat senang mendapat restu mereka.

Tiga hari Jenny belum sadarkan diri. Lukanya cukup parah karena ia tertembak tepat di bekas luka sebelumnya. Jhonathan duduk di samping ranjang Jenny. Ia membawa tangan Jenny ke wajahnya, berkali-kali ia mencium tangan lemah itu.

"Hei, pirang, sejak kapan kau jadi putri tidur?" ucap Jhonathan.

"...."

"Kau mau aku menciummu, 'kan?"

"...."

"Maaf, sebelumnya aku sering mengasarimu, membuatmu menangis dan terluka."

"...."

"Ada yang bertanya padaku, sejak kapan aku mencintaimu?"

yb

Jhonathan menarik napas pelan sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Aku mencintaimu sejak aku melihatmu menangis waktu itu. Aku menginginkanmu, tapi ...." Jhonathan menghentikan kata-katanya. Ia mengembuskan napasnya berat. "Kau tahu alasannya, 'kan?" Jhonathan mencium punggung tangan Jenny. "Dan entah kenapa, pada dirimu semua berbeda. Aku mencintaimu, menginginkanmu. Bangunlah, Sayang ... kumohon," ucap Jhonathan.

Setelah beberapa lama Jhonathan merasakan tangan lemah itu bergerak pelan. Mata Jenny perlahan terbuka, Jenny berusaha menyesuaikan pandangannya dengan cahaya lampu kamar.

"Kau bangun?" tanya Jhonathan bahagia.

"Aku di mana?"

"Tunggu sebentar, aku panggilkan dokter."

Tak lama dokter dan beberapa perawat datang memeriksa keadaan Jenny. Kondisi Jenny sudah membaik. Untuk masa pemulihan Jenny harus lebih banyak istirahat.

Jhonathan mencium kening Jenny lama. Setelah itu ia kembali duduk masih dengan menggenggam tangan Jenny. Namun, kali ini, tangan itu tidak lemah lagi. Tangan itu membalas genggamannya erat.

"Terima kasih," ucap Jhonathan.

"Untuk apa?"

"Terima kasih sudah bangun untukku."

Jenny tersenyum. "Aku tahu, kau pasti merindukanku."

Jhonathan tertawa pelan. "Kenapa kau begitu yakin?"

"Entahlah."

Jhonathan mengelus pipi Jenny lembut. "Sebenarnya aku tidak mau mengakuinya, tapi... kau benar. Aku sangat merindukanmu."

Jenny tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Bersama Jhonathan adalah impiannya. Laki-laki yang telah membuatnya terpesona sejak kecil itu akhirnya mencintainya. Meski banyak hal menyakitkan yang harus ia lalui terlebih dahulu, itu tidak penting lagi, hal paling penting sekarang adalah Jhonathan Arianz Freezy sudah menjadi milikknya.

yb

Setiap hari, Jhonathan mendapati dirinya di rumah sakit. Ia berubah menjadi kekasih yang perhatian dan penuh kasih sayang.

Jenny bahkan bingung kapan mereka mengikrarkan diri menjadi sepasang kekasih? Apa mungkin ia lupa? Atau mungkin sikap Jhonathan ini hanyalah bentuk rasa terima kasihnya karena ia selalu melindungi Sarah? Apa yang dilakukan Jonathan saat ini menambah kebingungan Jenny.

"Kondisimu semakin baik," ucap dokter yang menangani Jenny.

"Terima kasih, Dokter. Kapan aku bisa pulang?" tanya Jenny semangat.

"Kenapa harus terburu-buru? Kalau kau sudah sangat baik baru bisa pulang," ucap Jhonathan.

"Aku bertanya pada dokternya," balas Jenny.

Dokter itu tersenyum melihat perdebatan mereka. *'Dasar pasangan baru,'* batin si dokter.

yb

"Yang dikatakan kekasih Anda benar, Nona. Setelah kondisi Anda pulih Anda bisa keluar dari rumah sakit."

Jenny memutar bola mata malas melihat wajah Jhonathan yang penuh kemenangan.

"Aku bosan berbaring terus," kata Jenny.

"Yang penting kau tidak bosan hidup," ucap Jhonathan.

Jenny mendengkus. "Sepertinya aku mulai bosan melihatmu setiap hari di kamarku. Aku

bosan mendengar ocehanmu, mengingatkanku pada *Grandma,"* kata Jenny.

"Tidak masalah kau bosan padaku. Mulai saat ini dan seterusnya, kau akan ada dalam pengawasanku."

Jenny hendak membantah ucapan Jhonathan, tetapi terhenti karena Sarah menghambur masuk ke dalam kamar inap Jenny.

"Jenny ... " seru Sarah yang langsung memeluk Jenny.

"Aawwww …." Jenny meringis memegang perutnya.

"Kau tidak apa-apa? Sarah, apa yang kau lakukan?!" bentak Jhonathan.

Sarah memutar bola matanya malas, jengah dengan sikap posesif pamannya. *"Uncle,* kenapa masih di sini? Bukannya kau memintaku menemani Jenny karena kau ada *meeting* penting?" ucap Sarah.

"Aku menunggumu," ucap Jhonathan dingin.

"Uncle bisa pergi tanpa menungguku."

Jhonathan memberi tatapan tajam pada Sarah.

Sarah memperlihatkan senyum manisnya. "Aku hanya terlambat lima menit," ucapnya.

Jhonathan kini memberinya tatapan membunuh. Sarah menghela napas. *"Fine. I'm sorry, i just late thirty minutes,"* ucap Sarah dengan tatapan tidak percaya.

"Dengan waktu sebanyak itu seorang pembunuh bisa membunuh satu orang setiap menitnya," kata Jhonathan.

"Nath …." Jenny memanggil Jhonathan.

Dengan cepat Jhonathan menoleh. "Ada yang sakit?"

Jenny menggeleng. "Kau sudah terlambat tiga puluh menit untuk menghadiri *meeting*. Kau tahu berapa dolar yang sudah kau buang sia-sia?" kata Jenny.

"Itu tidak masalah," ucap Jhonathan.

"Masalah. Banyak karyawan yang menunggu gajinya akhir bulan ini," ucap Jenny.

"Iya. *Uncle* pergi saja sana. Aku sudah di sini jadi jangan khawatir," usir Sarah.

"Jangan pergi sebelum aku kembali ke sini," perintah Jhonathan.

"Siap, Bos!" ucap Sarah.

Sarah menghembuskan napasnya kasar. "Heran …. Kenapa sekarang aku merasa kalau dia lebih sayang dan perhatian padamu daripada aku? Aku keponakannya dan kau ... kau baru jadi pacarnya sebulan," protes Sarah tidak terima.

"Aku tidak yakin kalau kami sedang berpacaran," ucap Jenny menarik perhatian Sarah.

"Apa maksudmu?" tanya Sarah.

"Aku terbangun dan dia bilang kalau kami sudah berpacaran," jelas Jenny.

"Ah sudahlah. Pusing kalau terus memikirkan *Uncle* Jho. Bagaimana keadaanmu?" tanya Sarah.

"Sudah lebih baik. Aku bosan berada di kamar ini, aku ingin keluar," kata Jenny.

"Kalau begitu ayo kita keluar," ucap Sarah semangat.

"Kau yakin?" kata Jenny.

"Tentu saja, *Uncle* Jhonathan tidak ada di sini," kata Sarah.

"Coba kau keluar dari kamar ini, lihat siapa saja yang ada di sekitar kamarku," ucap Jenny.

Sarah mengikuti ucapan Jenny. Ia keluar dari kamar pura-pura membuang sampah, setelah melirik ke sekitar ia masuk kembali.

"Kau melihat seorang laki-laki berkulit putih mengenakan kaos hitam dengan kaca mata hitam? Tingginya sekitar 180 cm."

Sarah melongo mendengar penuturan Jenny. "Dari mana kau tahu?" tanyanya.

"Setiap hari selama dua puluh menit dia akan lewat di depan kamar ini dan melirik ke dalam. Dan tiga menit lagi dia akan lewat. Lihat," ucap Jenny.

Sarah dan Jenny menoleh ke arah jendela dan laki-laki yang sedang mereka bicarakan lewat dan menoleh ke arah mereka. Laki-laki itu nampak salah tingkah karena matanya bersirobok dengan dua gadis yang ada di dalam ruangan itu.

"Siapa dia?" tanya Sarah.

"Menurutmu?" ucap Jenny.

"Ya Tuhan ... *Uncle* benar-benar! Kalau sudah ada yang menjagamu untuk apa dia menungguku selamayb itu," omel Sarah. "Sepertinya, aku harus mempersiapkan diri memanggilmu *'Aunty'*."

Jenny terkekeh mendengarnya.

Seminggu kemudian Jenny diperbolehkan pulang. Adam sebenarnya ingin membawa Jenny pulang. Namun, kondisi tubuhnya yang lemah tidak memungkinkan untuknya melakukan perjalanan jauh.

Brown menawarkan akan merawat Jenny di rumahnya. Ia akan mengantar Jenny pulang

setelah kondisinya benar-benar pulih. Dan Sarah, gadis itu selalu memasang wajah cemberut karena sang paman yang selalu saja memonopoli Jenny.

'Lihat, siapa yang dari zaman es mengatakan membenci gadis pirang?!' ejek Sarah dalam hati. Sarah menatap pamannya yang tengah mengambilkan Jenny segelas jus jeruk.

Merasa diperhatikan, Jhonathan menoleh pada Sarah sambil menaikkan alisnya. "Ada apa?" tanya Jhonathan.

yb

"Tidak ada," jawab Sarah cuek. Ia kembali mengunyah rotinya. Pikiran dan hatinya kini menyebut satu nama. *James.*

Di mana laki-laki itu? Sarah merindukannya. Ia juga sangat khawatir dengan keadaan James. Seandainya ia Jenny, pasti ia sudah mencari keberadaan James. Namun, dirinya hanyalah seorang gadis manja yang dikhianati kekasihnya.

Sarah meletakkan potongan rotinya ke meja sebelum meninggalkan ruang makan.

Jenny menatap Jhonathan. "Aku akan bicara dengannya nanti," ucap Jhonathan mengerti. Jenny mengangguk puas.

Tanpa mereka sadari Brown memperhatikan interaksi keduanya. Meski tidak ada yang memberitahunya, ia bisa menebak hubungan apa yang ada di antara mereka.

"Hm ...." Brown berdehem mengingatkan sepasang kekasih di depannya bahwa masih ada orang di sana.

Jenny malu. Segera, ia menundukkan wajahnya.

"Ada apa?" tanya Jhonathan tidak suka.

"Kapan kalian akan menikah?"

Jenny tersedak minumannya sendiri mendengar pertanyaan Brown.

"Setelah Jenny pulih," jawab Jhonathan santai.

Apa?!

Jenny menatap Jhonathan horor. Kapan laki-laki ini melamarnya? Atau paling tidak memberitahu niatnya?!

"Aku baru akan mengatakannya padamu," ucap Jhonathan begitu melihat sorot tajam di mata Jenny.

"Baiklah, aku sudah selesai." Brown meninggalkan ruang makan. Kini hanya mereka berdua yang berada di sana.

"Jelaskan padaku!" tuntut Jenny.

Jhonathan mengeluarkan sebuah kotak cincin dari sakunya. Ia membukanya, memperlihatkan isinya pada Jenny.

"Would you marry me?"

Jenny terkejut. Sangat. Laki-laki angkuh dan semena-mena ini seenaknya saja mengatur semuanya. Namun, rasa bahagia yang dia rasakan tercetak jelas di wajah cantiknya.

"Would you?" tanya Jhonathan lagi dan membuat Jenny mengangguk bahagia.

yb

"Hei." Sarah menoleh, tersenyum pada Jenny yang baru saja datang.

"Sedang apa?" tanya Jenny yang kemudian mengambil duduk di sebelah Sarah.

Sarah menggeleng pelan. "Aku teringat saat–saat sebelum kejadian buruk menimpa kita," ucapnya pelan.

"Semua sudah berakhir."

"Kau benar. Bagaimana hubunganmu dengan *Uncle?"* tanya Sarah antusisas.

"Dia melamarku, " kata Jenny.

"Oh ya? Lalu, kau sudah menerimanya?"

Jenny menggeleng, membuat binar bahagia di wajah Sarah meredup.

"Kenapa tidak?" Sarah tampak kecewa dengan jawaban Jenny.

"Ayolah, aku masih muda, kuliahku tinggal beberapa semester lagi," kata Jenny.

"Aku rasa itu bukan masalah," kata Sarah.

"Yang lain juga belum selesai," gumam Jenny.

"Yang lain?"

"Ah, tidak ada. A ... aku hanya belum siap."

'Bodoh! Hampir saja!' rutuk Jenny dalam hati.

"Jhonathan mengajakku tinggal bersama di apartemennya."

"Benarkah?" tanya Sarah antusias. "Jangan bilang kalau kau menolak ajakannya," kata Sarah tajam.

Jenny tergelak. "Bagaimana aku bisa menolak," katanya.

"Kau mulai nakal, ya?" goda Sarah sembari mendorong bahu Jenny menggunakan bahunya.

"Pamanmu laki–laki posesif dan gila," kata Jenny.

"Dan kau menyukainya."

"Untungnya iya," kata Jenny dan mereka tertawa bersama.

"Hai …."

yb

Di tengah canda tawa mereka seseorang menyapa. Jenny dan Sarah menoleh bersamaan.

"Hai, kau siapa?" tanya Sarah penasaran. Laki-laki di depannya terlihat lebih muda daripada mereka. Wajahnya tampan dan dia terlihat sangat polos.

"Kau!" seru Jenny tidak percaya. Ia bahkan sampai melompat berdiri saking terkejutnya melihat laki-laki ini. *Tidak, tidak, ini pasti mimpi.* Jenny menepuk–nepuk pipinya berusaha menyadarkan dirinya sendiri.

"Jenny, ada apa? Siapa dia?" kata Sarah. Ia semakin penasaran, apalagi reaksi Jenny sampai seperti ini.

"Aku senang kau tidak lupa denganku." Laki-laki muda itu tersenyum senang.

"Tunggu dulu, kau siapa?" Sarah akhirnya bertanya pada laki-laki itu langsung.

"Aku Jack."

"Oh, *shit!"* erang Jenny.

"Jack?" ulang Sarah.

yb

"Enough." Jenny menyeret paksa Jack menjauh dari Sarah.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku mahasiswa baru di sini dan kebetulan aku melihatmu. Aku senang ada orang yang kukenal di sini. Kau tahu, sebelumnya aku—"

"Jenny …."

Jenny memejamkan mata. "Sial!" gumamnya.

Jhonathan mendekati Jenny. Ia melepas kaca mata hitamnya setelah berada di samping Jenny.

Matanya menatap tajam pada Jack. Lelaki itu mengertukan dahi, memperhatikan Jack dengan seksama. Lalu ingatannya kembali. Ia ingat siapa bocah di depannya ini. Tanpa kata, ia langsung membawa Jenny ke belakang tubuhnya.

"Apa yang kau inginkan?"

Ucapan penuh intimidasi itu membuat Jack gemetar. "A ... aku ...."

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, Jack kembali terdiam mendengar ancaman Jhonathan. yb

"Jauhi gadisku, atau kau tidak akan bernapas lagi." Setelah mengatakan hal itu, Jhonathan menarik paksa Jenny agar mengikutinya.

"Hei, ada apa? Kalian mau ke mana? *Uncle!!!* Jenny!!!" Sarah berteriak memanggil Jhonathan dan Jenny, tetapi kedua pasangan itu mengabaikannya.

"Hei kau, kemari!" panggil Sarah pada laki-laki bernama Jack itu.

Masih dengan tubuh gemetar Jack mendekati Sarah. "A ... ada apa?" tanyanya gugup.

"Kau siapa? Apa hubunganmu dengan Jenny?" tanya Sarah.

"Aku ... tidak ada hubungan apa–apa dan aku baru bertemu Jenny dua kali."

Sarah memperhatikan Jack lagi. Laki-laki ini benar–benar polos. Ia kasihan melihatnya tadi ketika Jhonathan memarahinya. *'Benar–benar posesif gila!'* katanya dalam hati.

"Baiklah, Jack, karena kau baru di sini aku akan membantumu berkeliling kampus, bagaimana?" Sarah tersenyum pada Jack.

Wajah laki-laki itu terlihat sedang memikirkan tawaran Sarah padanya. Jack bahkan terang–terangan memperlihatkan dirinya yang sedang berpikir.

"Bagaimana?" ulang Sarah.

"Baiklah kalau itu tidak merepotkanmu," balas Jack masih malu–malu dan membuat Sarah gemas.

"Tentu saja tidak. Baiklah, kita berangkat sekarang," kata Jack. Sarah tersenyum, setidaknya dia tidak sendirian hari ini.

Sementara itu Jhonathan tengah menatap tajam pada Jenny yang kini tengah duduk di depannya. Demi apa? Jenny sekarang seolah seperti seorang terpidana. Hening. Mereka sedang berada di ruang apartemen Jhonathan, tatapan tajam itu benar–benar membuat Jenny resah.

yb

"Ada apa?" Akhirnya Jenny menyuarakan isi hatinya, tetapi Jhonathan masih diam.

"Jhonathan, ada apa sebenarnya?" Jenny mulai tidak sabar dengan sikap diam Jhonathan yang membuat dirinya bersalah akan sesuatu yang ia sendiri tidak tahu.

"Kalau kau diam saja aku pergi." Jenny bangun dari duduknya.

"Kau tidak akan berani."

Suara berat penuh intimidasi itu menghentikan langkah Jenny. Namun, ia telah berjanji pada dirinya, ia tidak akan pernah mengalah untuk Jhonathan. Anggap saja itu hukuman yang diberikannya pada laki-laki itu karena telah memperlakukannya buruk selama ini.

"Kau benar–benar tidak akan berani."

Jenny memejamkan mata. Kedua tangannya mengepal. Laki-laki ini selalu saja seenaknya. Suara langkah kaki di belakangnya membuat Jenny membuka mata. Ia hendak menoleh, tetapi tubuhnya ditahan Jhonathan dari belakang. Jenny memberontak. Namun, semakin keras usahanya, semakin keras juga Jhonathan menahan tubuhnya.

"Apa salahku?" Jenny bisa merasakan laki–laki di belakangnya menyeringai.

"Apa kau butuh waktu yang lama untuk menanyakan kesalahanmu?" bisik Jhonathan di telinga Jenny. Kedua tangan Jhonathan yang semula mengunci tubuh Jenny kini merenggang,

kedua tangan itu kemudian melingkar pelan di pinggang Jenny. Jhonathan menyurukkan kepalanya ke bahu Jenny. Ia mengendus leher putih itu, menghirupnya dalam-dalam, dan itu membuat Jenny meremang.

"A-aku ... tidak salah apa–apa," ucap Jenny terbata–bata.

"Oh ya?"

Jenny mengangguk.

"Ada apa bocah itu menemuimu?"

yb

"Siapa?" ucap Jenny di antara rasa menyiksa akibat apa yang dilakukan oleh Jhonathan padanya.

"Bocah tadi, bukankah dia bocah di kafe waktu itu?"

Jenny memekik ketika tubuhnya dibalik tiba-tiba dan membuatnya kini berhadapan dengan Jhonathan, membuatnya bisa menatap langsung wajah tampan yang selalu memikatnya sejak dulu.

"Namanya Jack."

Jenny kembali memekik ketika Jhonathan merapatkan tubuhnya pada tubuh pria itu.

"Aku tidak peduli siapa namanya. Ada apa dia menemuimu?" desak Jhonathan dengan suara serak.

"Kami tidak sengaja bertemu. Dia melihatku dan menyapaku." Jenny tidak bisa berkata dengan normal. Jhonathan mendekatkan wajahnya pada Jenny, mengecup sudut bibir Jenny dan bertahan di sana.

"Benarkah?" yb

Jenny mengangguk cepat. Ia berharap Jhonathan segera berhenti menyiksanya. Kepala Jenny bergerak mencari bibir Jhonathan, tetapi kalah cepat dengan Jhonathan. Jenny menggeram, Jhonathan mempermainkannya.

"Bagus kalau begitu."

Jenny menganga tidak percaya. Jhonathan meninggalkannya begitu saja. Gadis itu mengembuskan napasnya kasar. Ia menatap punggung Jhonathan yang kini telah menghilang

ke dalam kamar tidur mereka. Ia menatap tajam pintu kamar yang telah tertutup itu.

"Jhonathan!!!" Jenny berteriak memanggil Jhonathan.

"What?" Kepala Jhonathan muncul dari balik pintu. Perasaan Jhonathan tidak enak melihat seringaian Jenny. Apalagi Jenny tengah memainkan tasnya di tangan. Tahu apa yang akan terjadi, Jhonathan segera menutup pintu.

Brak

"Brengsek!!!" seru Jenny, dan sekarang Jhonathan sedang tertawa di dalam sana.

"Aku mau mandi, mau bergabung?" Seruan dari balik pintu benar-benar membuat Jenny jengkel. Namun, kejengkelannya tidak bertahan lama. Ia menyeringai ketika sebuah ide melintas di kepalanya.

"Kau akan menyesal mempermainkanku, Jhonathan," gumam Jenny. Dengan senyum terkembang di bibir ia melangkah ke dalam

kamar, menyusul Jhonathan dan bersiap membalas laki-laki itu.

yb